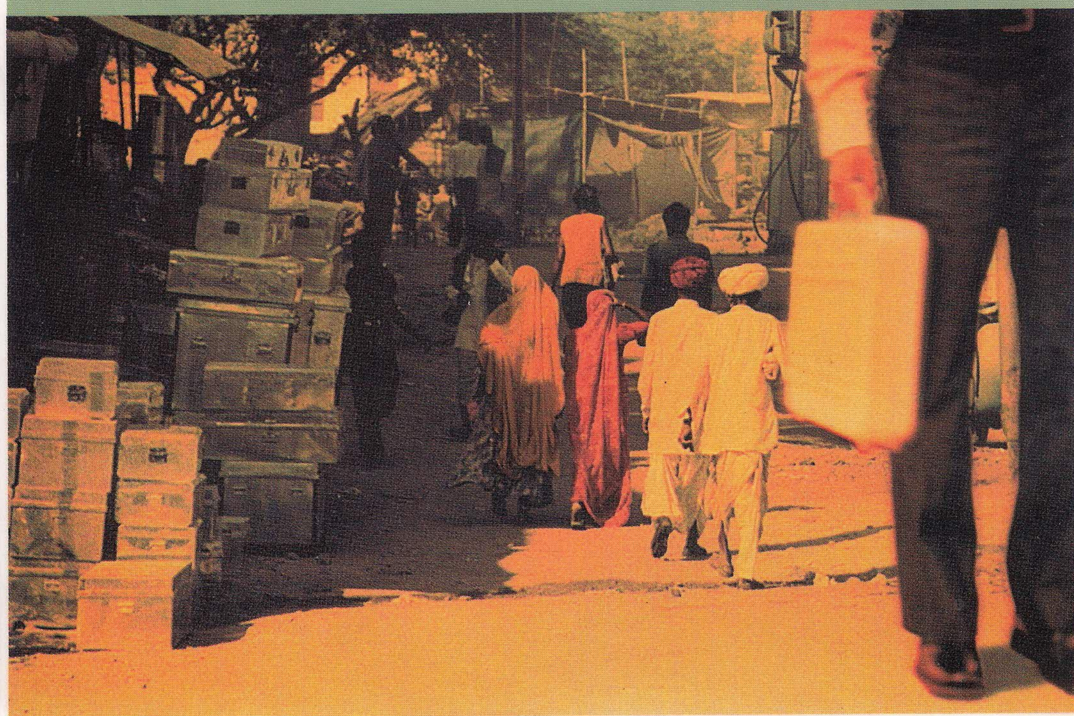
EDISI INDONESIA



John Perkins

Confessions of an Economic Hit Man



Confessions of an Economic Hit Man

Abdi TANDUR



Confessions of an Economic Hit Man

Pengakuan
Seorang
Ekonom Perusak

John Perkins



Confessions of an Economic Hit Man



Confession of an Economic Hit Man
by John Perkins

First Published by Berrett-Koehler Publisher, Inc., San Francisco, CA, USA.

Pengakuan Seorang Ekonom Perusak
Penerjemah: Herman Tirtaatmaja dan Dwi Karyani
Editor: Michael AR. TOSIN
Layout: Asih Deas

email: dinastindo@yahoo.com
Dipublikasikan pertama kali oleh: Penerbit Abdi Tandur

Cetakan Perdana: 2005

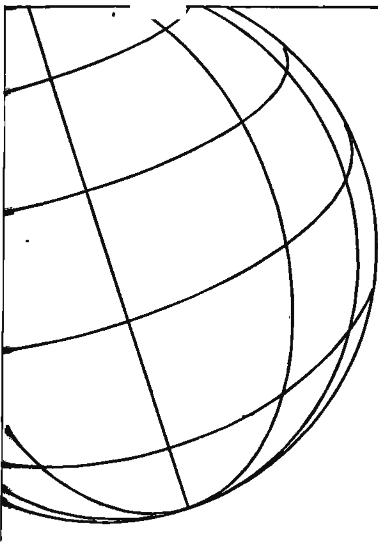
1 2 3 4 5 6
05 06 07 08 09 10

Katalog Dalam Terbitan

Perkins, John
Confession of an Economic Hit Man, Pengakuan Seorang Ekonom Perusak/
John Perkins. -- Jakarta: Abdi Tandur, 2005

ISBN 979-3047-27-5

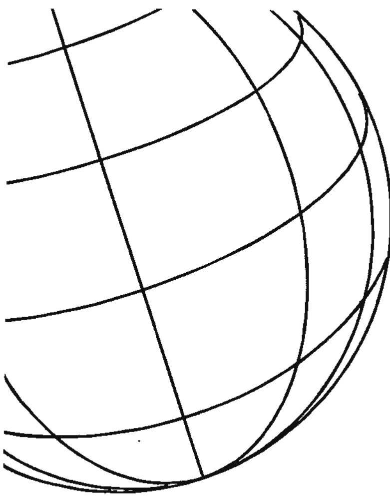
1. Esai I. Judul



DAFTAR ISI

BAGIAN III: 1975 – 1981

BAGIAN IV: 1981 – Sekarang



KATA PENGANTAR

Economic Hit Men (EHM) adalah profesional berpenghasilan sangat tinggi yang menipu negara-negara di seluruh dunia triliunan dolar. Mereka menyalurkan uang dari Bank Dunia, USAID, dan organisasi "bantuan" luar negeri lainnya menjadi dana korporasi-korporasi raksasa dan pendapatan beberapa keluarga kaya yang mengendalikan sumber-sumber daya alam planet bumi ini. Sarana mereka meliputi laporan keuangan yang menyesatkan, pemilihan yang curang, penyuapan, pemerasan, seks dan pembunuhan. Mereka memainkan permainan yang sama tuanya dengan kekuasaan, sebuah permainan yang telah menentukan dimensi yang baru dan mengerikan selama era globalisasi. Aku tahu itu;
aku adalah seorang EHM.

Aku menulis itu pada tahun 1982, sebagai awal sebuah buku dengan judul "Suara Hati seorang *Economic Hit Man*". Buku itu dipersembahkan

kepada presiden dua buah negara, orang-orang yang telah menjadi klienku, yang kuhormati dan kukenang sebagai orang-orang yang berpemahaman sama – Jaime Roldos, Presiden Ekuador, dan Omar Torrijos, Presiden Panama. Keduanya telah tewas dalam kecelakaan. Kematian mereka bukanlah kebetulan. Mereka dibunuh karena mereka menolak uluran tangan persaudaraan korporat, pemerintah dan pimpinan perbankan yang memiliki tujuan untuk berkuasa secara global. Kami, para *EHM,* gagal meyakinkan Roldos dan Torrijos, dan tipe lain dari *hit men*, serigala-serigala yang didukung oleh *CIA* (Dinas Rahasia Amerika Serikat) yang selalu tepat berada di belakang kami, masuk.

Aku dibujuk untuk menghentikan penulisan buku itu. Aku memulainya lebih dari empat kali selama 20 tahun berikutnya. Pada setiap kesempatan, keputusanku untuk memulai lagi dipengaruhi oleh peristiwa dunia yang baru terjadi: Invasi Amerika Serikat ke Panama pada tahun 1989, Perang Teluk ke-1, Somalia, kemunculan Osama bin Laden. Akan tetapi, ancaman atau penyuapan selalu berhasil menghentikanku lagi.

Pada tahun 2003, presiden perusahaan penerbit utama yang dimiliki oleh sebuah korporasi internasional yang berpengaruh membaca proposal tentang apa yang kini telah menjadi *Confessions of an Economic Hit Man*. Ia mengatakannya sebagai "sebuah kisah yang mengasyikkan yang perlu diceritakan". Kemudian ia tersenyum sedih, menggelengkan kepalanya dan berkata, karena para eksekutifnya di markas besar dunia mungkin menolak, ia tidak dapat mengambil risiko menerbitkannya. Ia menasihati aku agar membuatnya menjadi cerita fiksi saja. "Kami dapat memasarkan Anda sebagai seorang novelis seperti John Le Carre atau Graham Greene."

Tetapi ini bukanlah fiksi. Ini adalah kisah nyata tentang kehidupanku. Sebuah penerbit yang lebih berani, yang tidak dimiliki oleh korporasi internasional, telah setuju untuk membantuku menceritakannya.

Kisah ini *mesti* diceritakan. Kita hidup di zaman krisis yang mengerikan – dan kesempatan yang luar biasa. Kisah tentang *economic hit man* ini adalah kisah tentang bagaimana kita tiba di tempat kita berada sekarang dan mengapa kita sekarang ini menghadapi krisis yang tampaknya tidak dapat ditanggulangi. Kisah ini *mesti* diceritakan karena hanya dengan memahami kesalahan kita di masa lampau, kita akan mampu mengambil keuntungan untuk menyongsong peluang di masa depan; karena Peristiwa 11 September telah terjadi, demikian pula perang kedua di Irak; karena selain 3.000 manusia tewas pada tanggal 11 September 2001 di tangan para teroris, 24.000 manusia lainnya meninggal karena kelaparan dan sebab lain yang berhubungan

dengan kelaparan. Sesungguhnya, 24.000 manusia meninggal setiap hari karena mereka tidak memperoleh makanan untuk mempertahankan hidup.[1] Yang paling penting, kisah ini *mesti* diceritakan sebab saat ini, untuk pertama kali di dalam sejarah, suatu bangsa mempunyai kemampuan, uang dan kekuasaan untuk mengubah semua ini. Ini adalah bangsa di mana aku dilahirkan dan yang kepadanya aku telah mengabdi sebagai *EHM*: Amerika Serikat.

Apa yang akhirnya meyakinkan aku untuk mengabaikan ancaman dan penyuapan?

Jawaban yang singkat adalah anakku satu-satunya, Jessica, telah lulus dari perguruan tinggi dan menjadi mandiri. Ketika aku baru-baru ini menceritakan kepadanya bahwa aku sedang mempertimbangkan untuk menerbitkan buku ini dan membagi kekhawatiranku dengannya, ia mengatakan: "Jangan cemas, ayah. Jika mereka mencekalmu, aku akan mengambil alih di mana ayah berhenti. Kita harus melakukan hal ini demi cucu-cucumu yang kuharap dapat kuberikan kepadamu suatu waktu nanti!" Itu adalah versi jawaban yang singkat.

Versi jawaban yang lebih panjang berhubungan dengan pengabdianku kepada negara tempat aku dibesarkan, dengan cintaku kepada cita-cita luhur yang dinyatakan oleh para Bapak Bangsa, dengan komitmenku yang mendalam kepada Republik Amerika yang sekarang menjanjikan "kehidupan, kebebasan dan pencapaian kebahagiaan" bagi semua manusia di mana pun, dan dengan ketetapan hatiku setelah Peristiwa 11 September untuk tidak duduk berpangku tangan lebih lama lagi sementara *EHM* menjadikan republik ini suatu kekuasaan global. Ini adalah kerangka versi jawaban yang panjang; di mana darah dan dagingnya ditambahkan di dalam bab-bab yang berikut.

Ini adalah kisah nyata: aku menjalani setiap menit di dalamnya. Pandangan, orang, percakapan dan perasaan yang kuuraikan, semua adalah bagian dari kehidupanku. Ini merupakan kisah pribadiku, namun kisah ini terjadi di dalam konteks peristiwa dunia yang lebih besar, yang telah membentuk sejarah kita, yang telah membawa kita ke tempat kita berada sekarang dan membentuk dasar bagi masa depan anak-anak kita. Aku telah mengupayakan untuk menyajikan pengalaman, orang dan peristiwa ini dengan teliti. Kapan pun aku mendiskusikan peristiwa sejarah atau mengulang percakapan dengan orang lain, aku melakukannya dengan bantuan beberapa sarana: dokumen yang diterbitkan; arsip dan catatan pribadi; ingatanku sendiri dan mereka yang berpartisipasi; kelima

manuskrip yang telah mulai kutulis sebelumnya; dan laporan historis oleh penulis lainnya, terutama yang diterbitkan baru-baru ini yang mengungkapkan informasi yang sebelumnya dirahasiakan atau tidak tersedia. Referensi disajikan di dalam catatan akhir, agar pembaca yang tertarik dapat memperdalam pokok ini secara mandiri.

Penerbitku menanyakan apakah kami benar-benar menamai diri kami sebagai *economic hit men*. Aku meyakinkannya bahwa kami melakukannya, walaupun pada umumnya hanya dengan inisial. Sesungguhnya, suatu hari pada tahun 1971 ketika aku mulai bekerja sama dengan mentorku Claudine, ia memberitahuku, "Tugasku adalah membentuk kamu menjadi seorang *economic hit man*. Tak seorangpun akan tahu tentang keterlibatanmu – bahkan tidak juga istrimu." Lalu ia menjadi serius. "Sekali kamu berada di dalamnya, maka seumur hidup kamu akan tetap di dalamnya." Sesudah itu ia jarang menggunakan nama lengkap; kami hanyalah *EHM* saja.

Peran Claudine adalah contoh yang memesona tentang manipulasi yang mendasari bisnis yang kumasuki. Selain cantik dan cerdas, dia sangat efektif; dia memahami kelemahanku dan memanfaatkannya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Pekerjaannya dan caranya melaksanakan pekerjaannya memberikan petunjuk tentang orang-orang di balik sistem ini.

Claudine santai-santai saja ketika menguraikan apa yang harus kulakukan. Tugasku, dia berkata, "untuk mendorong para pemimpin dunia agar menjadi bagian dari jaringan luas yang mengutamakan kepentingan komersial Amerika Serikat. Pada akhirnya, para pemimpin itu akan terjerat di dalam belitan utang yang akan memastikan loyalitas mereka. Kita dapat memanfaatkan mereka kapan pun kita mau – untuk memenuhi kebutuhan politik, ekonomi, atau militer kita. Sebaliknya, mereka memperkuat posisi politis mereka dengan membawa kawasan industri, pembangkit tenaga listrik, dan bandar udara kepada rakyat mereka. Para pemilik perusahaan rekayasa/konstruksi Amerika Serikat akan menjadi luar biasa kaya."

Sekarang kita melihat hasil sistem ini yang dijalankan dengan mata gelap. Para eksekutif perusahaan Amerika yang paling terhormat mempekerjakan orang dengan tingkat penggajian yang mendekati gaji budak agar membanting tulang dengan kondisi yang tidak manusiawi di pabrik-pabrik bergelimang peluh di Asia. Perusahaan minyak dengan ceroboh memompakan racun ke dalam sungai-sungai hutan hujan, dengan sadar membunuhi orang, satwa dan tanaman, dan melakukan genosida pada budaya kuno. Industri farmasi menolak memberikan obat-obatan yang

dapat menyelamatkan nyawa jutaan orang Afrika yang terinfeksi HIV. Duabelas juta keluarga di Amerika Serikat mencemasi santapan mereka sendiri yang berikutnya[2]. Industri energi menciptakan Enron. Industri perakunan menciptakan Andersen. Rasio penghasilan seperlima penduduk dunia di negara-negara yang paling kaya terhadap seperlima penduduk dunia di negara-negara yang paling miskin melonjak dari 30:1 pada tahun 1960 menjadi 74:1 pada tahun 1995[3]. Amerika Serikat membelanjakan lebih dari 87 miliar dolar untuk berperang di Irak, sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkirakan bahwa dengan setengah dari jumlah itu kita dapat menyediakan air bersih, makanan yang layak, layanan sanitasi, dan pendidikan dasar bagi setiap orang di planet ini.[4]

Dan kita heran mengapa teroris menyerang kita?

Beberapa orang akan menyalahkan adanya konspirasi yang terorganisasi untuk permasalahan kita sekarang. Seandainya saja itu demikian sederhananya. Anggota sebuah konspirasi dapat dibasmi dan diseret ke muka pengadilan. Akan tetapi, sistem ini dimotori oleh sesuatu yang jauh lebih berbahaya daripada konspirasi. Sistem ini tidak dikemudikan oleh segerombolan kecil manusia, tetapi oleh sebuah konsep yang telah diterima sebagai sebuah doktrin: gagasan bahwa semua pertumbuhan ekonomi bermanfaat bagi umat manusia dan bahwa makin besar pertumbuhan itu, makin meluas pula manfaatnya. Keyakinan ini juga mempunyai konsekuensi: bahwa orang-orang yang menyalakan api pertumbuhan ekonomi seyogianya diagungkan dan dihadiahi, sementara mereka yang dilahirkan sebagai golongan pinggir disediakan untuk dieksploitasi.

Konsep ini tentu saja salah. Kita tahu bahwa di banyak negara pertumbuhan ekonomi hanya bermanfaat bagi segelintir penduduk dan mungkin sesungguhnya mengakibatkan keputusasaan yang makin meningkat bagi mayoritas penduduknya. Efek ini diperkuat oleh keyakinan bahwa para kapten industri yang mengendalikan sistem ini seyogianya menikmati status istimewa, suatu keyakinan yang merupakan akar dari banyak permasalahan kita sekarang dan barangkali juga merupakan penyebab mengapa teori-teori konspirasi berlimpah-ruah. Ketika manusia dihadiahi untuk ketamakan mereka, maka ketamakan menjadi motivator yang jahat. Ketika kita menyamakan konsumsi sumber-sumber daya bumi yang sangat rakus dengan status yang mendekati kesucian, ketika kita mengajarkan anak-anak kita untuk meniru orang yang hidupnya tidak berimbang, dan ketika kita menetapkan bahwa mayoritas penduduk harus

tunduk kepada minoritas elite, kita mencari gara-gara. Dan kita mendapatkannya.

Dalam dorongan untuk memajukan kekuasaan global, korporasi, bank, dan pemerintah (secara bersama-sama kita sebut korporatokrasi atau *corporatocracy*) menggunakan kekuatan finansial dan politis mereka untuk memastikan bahwa sekolah, bisnis dan media kita mendukung konsep dan konsekuensinya yang salah itu. Mereka telah membawa kita ke suatu titik di mana budaya global kita merupakan sebuah mesin raksasa yang memerlukan bahan bakar dan perawatan yang meningkat secara eksponensial, demikian banyaknya sehingga pada akhirnya budaya global kita akan mengkonsumsi semua yang terlihat dan tidak akan meninggalkan pilihan apa pun selain menelan dirinya sendiri.

Corporatocracy bukanlah suatu konspirasi, tetapi anggota-anggotanya mendukung nilai-nilai dan sasaran-sasaran bersama. Salah satu fungsi *corporatocracy* yang terpenting adalah mengabadikan dan secara terus-menerus memperluas dan memperkuat sistem itu. Kehidupan mereka yang "membuatnya", dan kelengkapan mereka – istana, kapal pesiar dan jet pribadi – disajikan sebagai model untuk mengilhami kita semua untuk mengkonsumsi, mengkonsumsi, mengkonsumsi. Setiap kesempatan akan dipergunakan untuk meyakinkan kita bahwa membeli berbagai barang adalah kewajiban kita sebagai warganegara, bahwa menjarah bumi baik untuk ekonomi dan oleh karena itu memenuhi kepentingan kita yang lebih tinggi. Orang-orang seperti aku mendapatkan gaji yang sangat tinggi untuk melakukan tawar-menawar sistem. Jika kami tersendat, suatu bentuk *hit man* yang lebih keji, serigala, akan melangkah maju. Dan jika serigala gagal, maka tugas akan jatuh ke tangan militer.

Buku ini adalah pengakuan seorang laki-laki, yang ketika aku masih seorang *EHM* dulu, merupakan bagian sebuah kelompok yang relatif kecil. Orang-orang yang memainkan peran serupa sekarang berlimpah-ruah. Mereka mempunyai sebutan yang lebih halus, dan mereka menapaki koridor-koridor Monsanto, General Electric, Nike, General Motors, Wal-Mart, dan hampir setiap korporat utama di dunia. Dalam arti yang sangat nyata, *Confessions of an Economic Hit Man* adalah kisah mereka dan kisahku.

Ini adalah kisah Anda juga, kisah tentang dunia Anda dan duniaku, tentang kekuasaan global pertama yang sejati. Sejarah menunjukkan bahwa jika kita tidak mengubah cerita ini, maka kisah ini dijamin akan berakhir dengan tragis. Kekuasaan tidak pernah bertahan. Setiap kekuasaan telah gagal dengan sangat menyedihkan. Kekuasaan menghancurkan banyak

budaya ketika berpacu menuju dominasi yang lebih besar, dan lalu runtuh. Tidak ada negara atau gabungan negara-negara dapat tumbuh subur dalam jangka panjang dengan mengeksploitasi negara yang lain.

Buku ini ditulis sedemikian, sehingga kita bisa membentuk kembali kisah kita. Aku yakin bahwa jika cukup banyak dari kita menyadari bagaimana kita dieksploitasi oleh mesin ekonomi yang menciptakan hasrat yang tidak pernah terpuaskan akan sumber-sumber daya dunia, dan menghasilkan sistem yang mengembangkan perbudakan, maka kita tidak akan mendiamkannya lebih lama lagi. Kita akan menilai-ulang peran kita di dalam sebuah dunia di mana segelintir manusia berenang dalam kekayaan dan mayoritasnya tenggelam dalam kemiskinan, polusi, dan kekerasan. Kita akan bertekad untuk mengemudi ke arah belas kasih, demokrasi, dan keadilan sosial bagi semua orang.

Mengakui sebuah masalah adalah langkah pertama ke arah menemukan solusi. Mengakui suatu dosa adalah awal penyelamatan. Maka biarkanlah buku ini menjadi awal penyelamatan kita. Biarkanlah buku ini mengilhami kita ke tingkat pengabdian yang baru dan memandu kita untuk mewujudkan mimpi kita tentang masyarakat yang seimbang dan terhormat.

Tanpa banyak orang yang jalan kehidupannya berbagi denganku dan yang digambarkan di halaman selanjutnya, buku ini tidak akan ditulis. Aku berterima kasih untuk berbagai pengalaman dan pelajaran itu.

Selain kepada mereka, aku juga berterima kasih kepada yang telah mendukung aku keluar dari kesendirianku dan menceritakan kisahku: Stephan Rechtschaffen, Bill dan Lynne Twist, Ann Kemp, Art Roffey, begitu banyak orang yang berpartisipasi dalam perjalanan dan lokakarya *Dream Change*, khususnya rekan fasilitatorku, Eve Bruce, Lyn Roberts-Herrick dan Mary Tendall, dan istriku yang luar biasa dan mitraku selama 25 tahun, Winifred, dan putri kami Jessica.

Aku berterima kasih kepada banyak orang yang telah memberikan pandangan pribadi dan informasi tentang bank multinasional, korporasi internasional, dan sindiran politis dari berbagai negara, dengan ucapan terima kasih yang khusus kepada Michael Ben-Eli, Sabrina Bologni, Juan Gabriel Carrasco, Jamie Grant, Paul Shaw, dan beberapa orang lain yang tidak ingin disebutkan namanya tetapi tahu siapa Anda sebenarnya.

Sesudah naskah selesai ditulis, pendiri Berrett-Koehler, Steven Piersanti tidak hanya telah berani menampung tulisan saya, tetapi juga telah menyediakan banyak sekali waktu sebagai penyunting yang brilian untuk membantu aku membingkai dan membingkai-ulang buku ini.

Terima kasihku yang terdalam kuucapkan kepada Steven, kepada Richard Perl yang telah memperkenalkanku kepadanya, dan juga kepada Nova Brown, Randi Fiat, Allen Jones, Chris Lee, Jennifer Liss, Laurie Pellouchoud, dan Jenny Williams, yang telah membaca dan mengkritik naskah itu; kepada David Korten yang tidak hanya telah membaca dan mengkritiknya, tetapi juga telah membuat aku menjalani serangkaian tes yang sulit untuk memenuhi standarnya yang tinggi dan unggul; kepada Paul Fedorko, agen saya; kepada Valerie Brewster untuk keterampilannya merancang buku; dan kepada Todd Manza, penyunting naskahku, seorang yang piawai berwacana dan filsuf yang luar biasa.

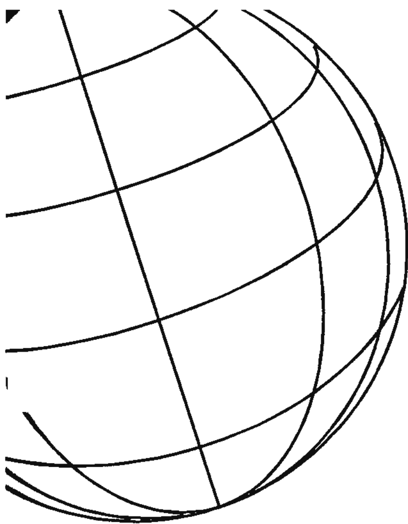
Ucapan terima kasih yang khusus kepada Jeevan Sivasubramanian, redaktur pengelola Berrett-Koehler, dan kepada Ken Lupoff, Rick Wilson, Maria Jesus Aguilo, Pat Anderson, Marina Cook, Michael Crowley, Robin Donovan, Kristen Frantz, Tiffany Lee, Catherine Lengronne, Dianne Plattner – semua staf BK yang menyadari kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan yang bekerja tanpa mengenal lelah untuk menjadikan dunia ini lebih baik.

Aku mesti berterima kasih kepada semua orang, laki-laki dan perempuan, yang telah bekerja bersamaku di *MAIN* dan tidak menyadari peran yang mereka mainkan untuk membantu *EHM* membentuk kekuasaan global; aku terutama berterima kasih kepada mereka yang telah bekerja untukku, menjadi rekan seperjalananku ke negeri jauh dan saling berbagi begitu banyak saat-saat yang berharga. Juga Ehud Sperling dan stafnya di *Inner Tradition International*, penerbit buku-bukuku yang terdahulu tentang budaya-budaya asli dan *shamanisme* (agama primitif orang Asia Utara dan Amerika Utara), dan para teman baik yang telah memantapkan aku pada jalur ini sebagai pengarang.

Aku selamanya berterima kasih kepada orang-orang, laki-laki dan perempuan, yang telah membawaku ke rumah-rumah mereka di hutan-hutan, gurun-gurun dan pegunungan, ke dalam pondok-pondok karton di sepanjang sungai-sungai Jakarta, dan ke daerah-daerah kumuh kota-kota yang tak terbilang banyaknya di seluruh dunia, yang telah saling berbagi makanan dan kehidupan mereka denganku dan yang telah menjadi sumber terbesar bagi inspirasiku.

John Perkins

Agustus 2004



PENDAHULUAN

Quito, ibukota Ekuador, membentang melintasi sebuah lembah gunung berapi yang tinggi di Andes pada ketinggian 9.000 kaki. Penduduk kota ini, yang didirikan lama sebelum Columbus tiba di Amerika, terbiasa melihat salju di puncak-puncak gunung yang mengelilinginya, meskipun faktanya mereka tinggal hanya beberapa mil jauhnya di sebelah selatan khatulistiwa.

Kota Shell, suatu pos perbatasan terdepan dan pangkalan militer yang didirikan dari hutan Amazon Ekuador untuk melayani perusahaan minyak yang namanya disandangnya, hampir 8.000 kaki lebih rendah daripada Quito. Sebuah kota berkabut, yang dihuni sebagian besar oleh para prajurit, pekerja pertambangan minyak, dan penduduk asli dari suku Shuar dan Kichwa yang bekerja untuk mereka sebagai pekerja seks dan buruh.

Untuk bepergian dari satu kota ke kota lainnya, Anda mesti melewati jalan yang berliku-liku dan menyesakkan napas. Penduduk setempat akan mengatakan kepada Anda bahwa selama perjalanan Anda akan mengalami seluruh empat musim dalam satu hari.

Walaupun aku sudah seringkali berkendara di jalan ini, aku tidak pernah merasa bosan dengan pemandangannya yang spektakuler. Karang yang terjal, yang di sana-sini diselingi oleh air terjun yang bertingkat-tingkat dan *bromeliad* yang cantik, menjulang pada satu sisi. Di sisi yang lain, tanah

menurun curam ke sebuah jurang yang dalam sekali di mana Sungai Pastaza, sebuah hulu Amazon, meliuk-liuk menuruni Andes. Pastaza membawa air dari gletser Cotopaxi, salah satu gunung berapi aktif yang tertinggi di dunia dan dewata dari zaman Inka, ke Lautan Atlantik yang jauhnya lebih dari 3.000 mil.

Pada tahun 2003 aku berangkat dari Quito dengan sebuah *Subaru Outback* menuju Shell dalam suatu misi yang belum pernah kuterima sebelumnya. Aku berharap dapat mengakhiri peperangan yang telah aku bantu menciptakannya. Seperti untuk begitu banyak hal yang kami para *EHM* harus pertanggungjawabkan, ini merupakan suatu peperangan yang sebenarnya tidak dikenal di mana pun di luar negara tempat perang itu terjadi. Aku akan menemui suku Shuar, Kichwa dan tetangga mereka suku Achuar, Zaparo dan Shiwiar – suku-suku yang telah bertekad untuk mencegah perusahaan minyak menghancurkan rumah, keluarga dan lahan mereka, bahkan jika itu berarti mereka mesti mati karenanya. Bagi mereka, ini adalah suatu peperangan untuk mempertahankan hidup anak-anak dan budaya mereka, sedangkan bagi kami, untuk mempertahankan kekuasaan, uang, dan sumber daya alam. Ini adalah sebagian perjuangan untuk mendominasi dunia dan impian beberapa orang yang tamak, kekuasaan global.[1]

Itulah apa yang kami para *EHM* upayakan dengan sebaik-baiknya: kami membangun kekuasaan global. Kami adalah sekelompok laki-laki dan perempuan elite yang memanfaatkan organisasi keuangan internasional untuk menimbulkan kondisi yang menjadikan bangsa-bangsa lain tunduk pada *corporatocracy* yang menjalankan korporasi kami yang paling besar, pemerintah kami, dan perbankan kami. Seperti rekan sejawat kami di Mafia, para *EHM* bermurah hati. Ini berbentuk pinjaman untuk mengembangkan infrastruktur – pembangkit tenaga listrik, jalan raya, pelabuhan, bandar udara, atau kawasan industri. Sebuah syarat pinjaman semacam itu adalah bahwa perusahaan rekayasa dan konstruksi dari negara kamilah yang mesti membangun semua proyek itu. Pada hakikatnya, sebagian besar uang itu tidak pernah meninggalkan Amerika Serikat; uang itu hanya ditransfer dari kantor perbankan di Washington ke kantor bagian rekayasa di New York, Houston, atau San Francisco.

Meskipun faktanya uang itu dikembalikan hampir dengan seketika kepada korporasi yang merupakan anggota *corporatocracy* (kreditor), negara penerima bantuan diharuskan untuk membayar semuanya kembali, pokok pinjaman beserta bunganya. Jika seorang *EHM* berhasil sepenuhnya,

pinjaman itu demikian besarnya sehingga penerima pinjaman terpaksa mengalami gagal bayar sesudah beberapa tahun. Ketika ini terjadi, maka seperti Mafia, kami menuntut pembayaran penuh.

Ini sering mencakup satu atau lebih tindakan-tindakan berikut: pengendalian atas hak pilih di PBB, instalasi pangkalan militer, atau akses kepada sumber daya yang berharga seperti minyak atau Terusan Panama. Tentu saja, penerima pinjaman masih berutang kepada kami – dan negara lain menambah perbendaharaan kekuasaan global kami.

Sambil berkendara dari Quito ke Shell pada hari yang cerah di tahun 2003 itu, aku berkilas balik 35 tahun ke belakang ketika untuk pertama kalinya aku tiba di bagian dunia ini. Aku telah membaca bahwa meskipun Ekuador hanya berukuran sebesar Nevada, tetapi memiliki lebih dari 30 gunung berapi yang aktif, lebih dari 15 persen spesies burung dunia, dan ribuan tanaman yang belum diklasifikasikan, dan ini merupakan negara dengan beragam budaya di mana penduduk yang berbahasa pribumi kuno hampir sama banyaknya dengan yang berbahasa Spanyol. Aku merasa hal itu sangat memesona dan pastilah sangat eksotis; meskipun demikian kata-kata yang terngiang-ngiang di telingaku kala itu adalah *murni*, *tidak tersentuh*, dan *tanpa dosa*.

Banyak yang telah berubah selama 35 tahun.

Pada kunjungan pertamaku tahun 1968, Texaco baru saja menemukan minyak bumi di wilayah Amazon Ekuador. Sekarang, minyak merupakan hampir setengah ekspor negara itu. Suatu perpipaan lintas-Andes yang dibangun sesaat setelah kunjungan pertamaku telah membocorkan lebih dari setengah juta barel minyak ke dalam hutan hujan yang rapuh - lebih dari dua kali jumlah yang ditumpahkan oleh *Valdez* Exxon[2]. Sekarang, suatu perpipaan yang baru sepanjang 300 mil senilai $1,3 miliar dolar yang dibangun oleh sebuah konsorsium yang diatur oleh seorang *EHM* berjanji untuk menjadikan Ekuador salah satu dari sepuluh besar pemasok minyak dunia ke Amerika Serikat.[3] Area hutan hujan yang luas sudah diratakan, burung *macaw* (sejenis nuri dari Amerika Selatan) dan jaguar telah nyaris punah, tiga budaya pribumi Ekuador telah digiring ke ambang keruntuhan, dan sungai yang asli telah diubah menjadi comberan yang menyala-nyala.

Selama periode yang sama ini, budaya pribumi mulai memberikan perlawanan. Misalnya, pada tanggal 7 Mei 2003, sekelompok pengacara Amerika yang mewakili lebih dari tigapuluh ribu penduduk pribumi Ekuador mengajukan tuntutan hukum senilai $1 miliar terhadap

ChevronTexaco Corp. Gugatannya menyatakan bahwa antara tahun 1971 dan 1992 raksasa minyak itu setiap hari membuang lebih dari 4 juta galon limbah beracun yang dicemari minyak, logam berat dan zat-zat karsinogen ke dalam lubang terbuka dan sungai, dan bahwa perusahaan itu meninggalkan hampir 350 buah lubang limbah yang tidak ditutup yang terus membunuh baik manusia maupun satwa.[4]

Di luar jendela *Outback*-ku, kabut yang tebal datang bergulung-gulung dari hutan dan naik ke atas jurang Pastaza. Keringat membasahi kemejaku, dan perutku mulai memberontak, tetapi tidak hanya karena panas tropis yang intens dan jalan yang berkelok-kelok. Mengetahui bagian yang telah kumainkan untuk menghancurkan negara yang indah ini yang sekali lagi memakan korbannya. Karena rekan-rekan *EHM*-ku dan aku, Ekuador berada di dalam situasi yang jauh lebih buruk sekarang daripada sebelum kami memperkenalkan negara ini kepada keajaiban ekonomi modern, perbankan dan rekayasa. Sejak tahun 1970, selama periode yang dikenal dengan ungkapan halus sebagai *Oil Boom*, tingkat kemiskinan resmi meningkat dari 50 menjadi 70 persen, kekurangan pekerjaan atau pengangguran meningkat dari 15 menjadi 70 persen, dan utang negara meningkat dari 240 juta dolar menjadi 16 miliar dolar. Sementara itu, bagian sumber daya nasional yang dialokasikan untuk segmen penduduk yang paling miskin menciut dari 20 menjadi 6 persen.[5]

Sayangnya, Ekuador bukanlah kekecualian. Hampir setiap negara yang kami para *EHM* bawa ke bawah payung kekuasaan global telah mengalami nasib yang sama.[6] Utang dunia ketiga telah tumbuh menjadi lebih dari 2,5 triliun dolar, dan biaya pemeliharaannya – lebih dari $375 miliar setahun pada tahun 2004 – melebihi semua pengeluaran dunia ketiga untuk kesehatan dan pendidikan, dan 20 kali dari apa yang diterima oleh negara-negara berkembang setiap tahun sebagai bantuan luar negeri. Lebih dari 50% penduduk dunia bertahan hidup dengan biaya kurang dari dua dolar sehari, yang kira-kira sama dengan jumlah yang mereka terima awal tahun 1970-an. Sementara itu, 1 persen lapisan rumah tangga dunia ketiga yang paling atas meliputi 70 hingga 90 persen dari semua kekayaan keuangan pribadi dan kepemilikan realestat di negara mereka; persentase yang sebenarnya tergantung dari masing-masing negara.[7]

Subaru melambat ketika berbelok-belok melalui jalan-jalan kota peristirahatan Banos yang cantik, yang terkenal karena pemandian air panasnya yang tercipta dari sungai gunung berapi di bawah tanah yang mengalir dari Gunung Tungurahgua yang sangat aktif. Anak-anak berlarian

di samping kami, melambai-lambai dan mencoba menjual permen karet dan kue kering kepada kami. Lalu kami meninggalkan Banos. Pemandangan yang spektakuler tiba-tiba berakhir ketika *Subaru* melesat meninggalkan surga dan masuk ke dalam visi modern *Inferno* Dante.

Monster raksasa menjulang dari sungai, sebuah dinding besar berwarna kelabu. Betonnya yang telanjang sama sekali tidak pada tempatnya, sepenuhnya tidak alami dan tidak serasi dengan pemandangan. Tentu saja, melihat monster itu tegak di sana seharusnya tidak mengejutkanku. Aku tahu sejak semula bahwa semua itu adalah jebakan yang menunggu mangsanya. Aku telah seringkali menghadapinya sebelumnya dan dulu aku telah memuji-mujinya sebagai simbol pencapaian *EHM.* Meskipun demikian, itu membuatku merinding.

Dinding yang tidak pantas dan mengerikan itu adalah bendungan yang menghalangi arus Sungai Pastaza yang deras, mengalihkan airnya melalui terowongan raksasa yang dibor menembus gunung, dan mengkonversi energinya menjadi listrik. Ini adalah proyek listrik tenaga air Agoyan yang berkapasitas 156 megawatt. Proyek ini memotori industri-industri yang menjadikan segelintir keluarga Ekuador kaya-raya, dan telah menjadi sumber penderitaan yang bisu bagi para petani dan penduduk pribumi yang tinggal di sepanjang sungai. Proyek listrik tenaga air ini hanyalah satu dari banyak proyek yang dikembangkan melalui upayaku dan *EHM* lainnya. Proyek-proyek semacam itulah penyebab mengapa Ekuador kini tunduk kepada kekuasaan global dan mengapa suku-suku Shuar dan Kichwa dan para tetangganya melancarkan perang melawan perusahaan minyak kami.

Karena proyek-proyek *EHM* itulah Ekuador kini tenggelam dalam utang luar negeri dan mesti mempersembahkan porsi yang luar biasa besarnya dari anggaran nasionalnya untuk membayarnya, sebagai ganti memakai modalnya untuk membantu jutaan warganya yang secara resmi digolongkan sebagai melarat pada tingkat yang berbahaya. Satu-satunya cara Ekuador dapat memenuhi kewajiban luar negerinya adalah dengan menjual hutan hujannya kepada perusahaan minyak. Tentu saja, salah satu penyebab mengapa *EHM* melirik Ekuador pertama-tama adalah karena minyak di bawah wilayah Amazonnya diyakini dapat menyaingi ladang minyak di Timur Tengah.[8] Kekuasaan global meminta pembayaran penuh dalam bentuk konsesi minyak.

Permintaan ini terutama jadi mendesak setelah 11 September 2001, ketika Washington khawatir bahwa pasokan minyak dari Timur Tengah mungkin akan dihentikan. Ditambah lagi, Venezuela, pemasok minyak

terbesar ketiga kami, baru-baru ini telah memilih presiden yang merakyat, Hugo Chavez, yang bertekad melawan apa yang ia namai imperialisme Amerika Serikat; ia mengancam menghentikan penjualan minyak kepada Amerika Serikat. *EHM* telah gagal di Irak dan Venezuela, tetapi kami telah berhasil di Ekuador; dan sekarang kami akan memerah susunya habis-habisan.

Ekuador merupakan contoh yang khas dari negara-negara di seluruh dunia yang telah digiring oleh *EHM* ke dalam kelompok ekonomi-politiknya. Untuk minyak mentah senilai $100 yang diambil dari hutan hujan Ekuador, perusahaan minyak menerima $75. Dari $25 sisanya, tiga perempatnya mesti dipakai untuk membayar utang luar negeri. Sebagian besar dari yang tersisa dipakai untuk menutup biaya militer dan biaya pemerintah lainnya – yang menyisakan hanya sekitar $2,50 untuk kesehatan, pendidikan, dan program bantuan bagi orang miskin.[9] Jadi, dari setiap $100 minyak yang dicucurkan dari Amazon, hanya kurang dari $3 yang diperuntukkan bagi orang-orang yang paling memerlukannya, mereka yang kehidupannya paling terkena dampak buruk bendungan, pengeboran, dan perpipaan, dan sekarat karena kekurangan makanan dan air minum.

Semua orang itu – jutaan jumlahnya di Ekuador, miliaran di seluruh dunia – adalah teroris yang potensial. Bukan karena mereka percaya pada komunisme atau anarkisme atau pada hakikatnya jahat, tetapi hanya karena mereka putus asa. Memandangi bendungan ini, aku bertanya-tanya – karena aku telah begitu sering berada di begitu banyak tempat di seluruh dunia – kapan orang-orang ini akan bertindak, seperti ketika Amerika melawan Inggris tahun 1770-an atau Amerika Latin melawan Spanyol awal tahun 1800-an.

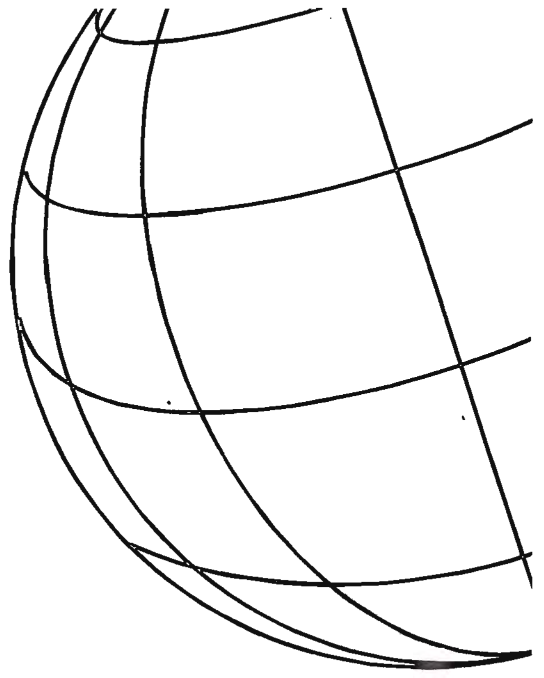
Seluk-beluk membangun kekuasaan modern ini telah mencorengkan arang di dahi para komandan legiun Romawi, para penakluk Spanyol, dan otoritas kolonial Eropa abad ke-18 dan ke-19. Kami para *EHM* cerdik; kami belajar dari sejarah. Sekarang kami tidak membawa-bawa pedang. Kami tidak memakai baju baja atau pakaian yang membedakan kami. Di negara-negara seperti Ekuador, Nigeria, dan Indonesia, kami berpakaian seperti guru sekolah lokal dan pemilik toko. Di Washington dan Paris, kami tampak seperti pejabat pemerintah dan bankir. Kami tampak sederhana, normal. Kami mengunjungi lokasi proyek dan berjalan-jalan melalui desa yang miskin. Kami menyatakan asas mengutamakan kepentingan orang lain, berbicara dengan surat kabar lokal tentang hal-

hal berperikemanusiaan yang sedang kami lakukan. Kami memenuhi meja rapat komite pemerintah dengan lembar kerja dan proyeksi keuangan kami, dan kami memberikan kuliah di Harvard Business School tentang keajaiban ekonomi makro. Kami dipublikasikan dengan resmi, secara terbuka. Atau demikianlah kami melukiskan diri kami sendiri dan demikianlah kami diterima. Begitulah cara sistem itu bekerja. Kami jarang mengambil jalan yang ilegal, karena sistem itu sendiri dibangun berdasarkan ketidakjujuran dan sistem itu sah menurut definisinya.

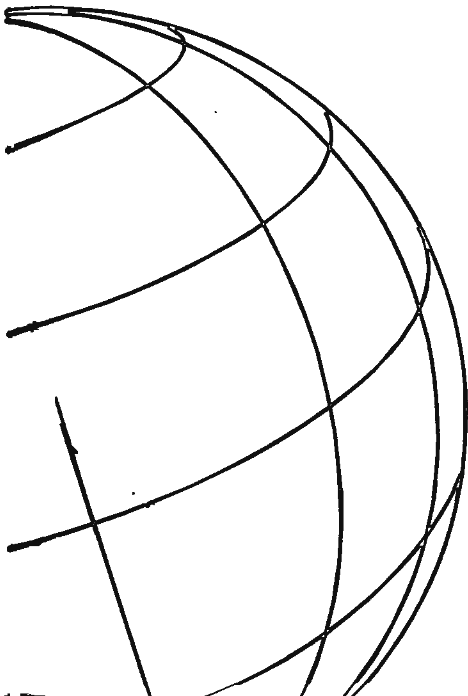
Tetapi – dan ini adalah peringatan yang sangat penting – jika kami gagal, jenis yang lebih mengerikan lagi akan turun tangan, yang kami para *EHM* namai serigala, orang-orang keturunan langsung dari kekuasaan zaman dulu itu. Para serigala selalu ada di sana, mengintai di dalam bayang-bayang. Ketika mereka muncul, kepala negara digulingkan atau tewas dalam "kecelakaan" yang mengerikan.[10] Dan jika kebetulan serigala gagal, seperti ketika mereka gagal di Afganistan dan Irak, maka model lama tampil lagi ke permukaan. Ketika serigala gagal, pemuda-pemudi Amerika dikirim untuk membunuh dan dibunuh.

Ketika aku melewati monster itu - dinding beton kelabu raksasa yang menjulang dari sungai - aku sadar akan keringat yang membasahi bajuku dan isi perutku yang melilit-lilit. Aku sedang menuju ke hutan rimba untuk menemui penduduk pribumi yang bertekad untuk berjuang hingga titik darah terakhir dalam rangka menghentikan kekuasaan ini yang telah aku bantu menciptakannya. Dan aku merasa amat sangat bersalah.

Bagaimana mungkin, aku bertanya kepada diriku sendiri, seorang anak baik-baik dari pedalaman New Hampshire jatuh ke dalam bisnis kotor semacam itu?



BAGIAN I: 1963-1971



BAB 1
SEORANG ECONOMIC HIT MAN LAHIR

Semuanya dimulai tanpa dosa.

Aku adalah anak tunggal, lahir di dalam keluarga kelas menengah pada tahun 1945. Kedua orangtuaku berasal dari tiga abad keturunan orang Amerika New England; sikap mereka yang keras, menjunjung tinggi moral dan kukuh mendukung Partai Republik merefleksikan bergenerasi-generasi leluhur yang puritan. Mereka adalah yang pertama di dalam keluarga mereka yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi – karena mendapatkan beasiswa. Ibuku menjadi guru bahasa Latin di sekolah lanjutan. Ayahku menjalani Perang Dunia II sebagai letnan Angkatan Laut dan bertanggung jawab atas pengawal bersenjata awak kapal pada sebuah kapal tangki niaga yang mudah terbakar di Atlantik. Ketika aku lahir di Hanover, New Hampshire, ia sedang di dalam proses penyembuhan dari pinggulnya yang patah di sebuah rumah sakit di Texas. Aku tidak melihatnya hingga aku berusia satu tahun.

Ia mengajar bahasa di Tilton School, sekolah berasrama untuk anak laki-laki di pedalaman New Hampshire. Kampusnya tegak berdiri di atas bukit – beberapa orang akan mengatakan, dengan angkuhnya - tinggi menjulang di atas kota yang bernama sama. Institusi yang eksklusif ini membatasi penerimaan siswanya pada sekitar lima puluh siswa saja di dalam setiap tingkat, dari tingkat sembilan hingga duabelas. Para siswanya

kebanyakan adalah keturunan keluarga kaya-raya dari Buenos Aires, Caracas, Boston, dan New York.

Keluargaku kekurangan uang; namun kami pasti tidak menganggap diri kami miskin. Meskipun para guru sekolah itu digaji sangat kecil, semua kebutuhan kami disediakan dengan cuma-cuma: makanan, perumahan, pemanas, air, dan para pekerja yang menyiangi halaman rumput dan membersihkan salju kami. Sejak hari ulang tahunku yang keempat, aku makan di ruang makan sekolah lanjutan itu, menangkap dan melemparkan bola untuk tim sepakbola yang dilatih ayahku, dan membagikan handuk di ruang ganti.

Adalah suatu pernyataan yang mengecil-ngecilkan jika dikatakan bahwa para guru dan istri mereka merasa lebih unggul daripada penduduk setempat. Aku dulu terbiasa mendengar gurauan orangtuaku tentang menjadi tuan tanah, yang berkuasa atas para petani yang rendah – warga kota. Aku tahu itu lebih dari sekadar gurauan.

Teman-temanku di sekolah dasar dan menengah termasuk kelas petani itu; mereka sangat miskin. Orangtua mereka adalah para petani yang bergelimang lumpur, penebang pohon, dan pekerja di penggilingan. Mereka tersinggung dengan julukan "siswa sekolah lanjutan yang mahal di atas bukit", dan sebaliknya, ayah dan ibuku menghalangiku bergaul dengan cewek-cewek warga kota, yang mereka juluki "pelacur"atau "perek". Aku saling berbagi buku sekolah dan krayon dengan anak-anak perempuan ini sejak kelas satu, dan sesudah beberapa tahun, aku jatuh cinta kepada tiga orang dari mereka: Ann, Priscilla, dan Judy. Aku sulit memahami perspektif orangtuaku; namun aku tunduk pada keinginan mereka.

Setiap tahun kami menghabiskan tiga bulan liburan musim panas ayahku di sebuah pondok di tepi danau, yang dibangun oleh kakekku pada tahun 1921. Pondok itu dikelilingi oleh hutan, dan pada malam hari kami dapat mendengar suara burung hantu dan singa gunung. Kami tidak mempunyai tetangga; aku adalah anak satu-satunya dalam jarak seperjalanan kaki. Dalam tahun-tahun awal itu aku melewati hari dengan membayangkan pohon-pohon itu adalah para ksatria Meja Bundar dan gadis yang sedang menderita bernama Ann, Priscilla, atau Judy (tergantung dari tahunnya). Aku tidak ragu, gairahku sebesar Lancelot diam-diam menggairahi Guinevere – dan malah lebih terahasia lagi.

Pada usia empatbelas tahun, aku mendapatkan pembebasan uang sekolah di Tilton School. Karena desakan orangtuaku, aku menjauhi semua yang terkait dengan kota itu dan tidak pernah melihat para teman lamaku

lagi. Ketika teman-teman sekelasku yang baru pulang ke rumah dan istana mereka masing-masing selama liburan, aku tinggal bersendiri di atas bukit. Pacar-pacar mereka adalah cewek-cewek debutan, sedangkan aku tidak mempunyai pacar. Semua cewek yang kukenal adalah "pelacur". Aku telah mencampakkan mereka, dan mereka telah melupakanku. Aku sendirian – dan aku sangat frustrasi.

Orangtuaku piawai memanipulasi; mereka meyakinkan aku bahwa aku teristimewakan karena mempunyai kesempatan seperti itu dan bahwa suatu hari nanti aku akan merasa berterima kasih. Aku akan menemukan istri yang sempurna, seseorang yang cocok dengan standar moral kami yang tinggi. Namun di dalam, aku mendidih. Aku sangat membutuhkan pertemanan dengan perempuan – seks; bayangan tentang pelacur adalah yang paling memikat.

Akan tetapi, alih-alih memberontak, aku menekan amukanku dan menyalurkan rasa frustrasiku dengan berprestasi tinggi. Aku menjadi siswa yang terhormat, kapten dua regu olah raga sekolah, editor surat kabar sekolah. Aku bertekad untuk mengalahkan teman-teman sekelasku yang kaya-raya dan meninggalkan Tilton untuk selamanya. Selama tahun kelas seniorku, aku dihadiahi bea siswa atletik penuh ke Brown dan bea siswa akademis ke Middlebury. Aku memilih Brown, terutama karena aku lebih suka menjadi atlet – dan karena Brown berlokasi di sebuah kota. Ibuku lulusan Middlebury dan ayahku telah menerima gelar masternya dari sana, jadi meskipun Brown termasuk dalam Liga Ivy, mereka lebih menyukai Middlebury.

"Bagaimana jika kakimu patah?" tanya ayah. "Lebih baik ambillah bea siswa akademis itu." Aku kalah.

Dalam pandanganku, Middlebury hanyalah versi Tilton yang lebih besar – meskipun di pedalaman Vermont sebagai ganti di pedalaman New Hampshire. Memang ada mahasiswi, tetapi aku miskin dan hampir semua orang lain kaya, dan aku telah bersekolah tanpa seorang perempuan pun selama empat tahun. Aku kurang percaya diri, merasa terasing, merasa amat sengsara. Aku memohon kepada ayah untuk berhenti kuliah atau mengambil cuti setahun. Aku ingin pindah ke Boston dan belajar tentang kehidupan dan perempuan. Ia tidak mau mendengarnya. "Bagaimana mungkin aku berbangga dengan mempersiapkan anak-anak orangtua lain ke perguruan tinggi jika anakku sendiri tidak kuliah?" tanyanya.

Aku sudah dapat memahami bahwa kehidupan terdiri dari serangkaian kejadian yang kebetulan. Bagaimana kita bereaksi terhadap kejadian-

kejadian ini – bagaimana kita menerapkan apa yang beberapa orang namakan *kehendak bebas* – adalah segalanya; pilihan yang kita buat di dalam batas-batas putaran nasiblah yang menentukan siapa kita. Dua kejadian kebetulan yang penting yang menentukan hidupku berlangsung di Middlebury. Yang pertama di dalam wujud seorang Iran, putra seorang jenderal yang adalah seorang penasihat pribadi Shah Iran; yang lain adalah seorang pemudi cantik bernama Ann, seperti kekasih masa kanak-kanakku.

Yang pertama, yang akan kusebut Farhad, dulunya pemain sepakbola profesional di Roma. Ia dikaruniai bentuk badan yang atletis, rambut hitam keriting, mata lembut secokelat kenari, dan latar belakang dan karisma yang menarik sekali bagi kaum hawa. Ia bertolak belakang denganku dalam banyak hal. Aku berupaya keras untuk menjadi sahabatnya, dan ia mengajariku banyak hal yang akan membantuku di tahun-tahun mendatang. Aku juga berjumpa dengan Ann. Meskipun ia serius berkencan dengan seorang pemuda dari perguruan tinggi lain, dia melindungiku. Hubungan kami yang platonis adalah cinta pertama yang sesungguhnya yang pernah kualami.

Farhad mendukung aku untuk minum, pesta, dan mengabaikan orangtuaku. Aku dengan sadar memilih untuk berhenti belajar. Aku memutuskan untuk menghentikan karier akademisku untuk melakukan pembalasan kepada ayahku. Nilaiku merosot tajam; aku kehilangan bea siswaku. Di tengah tahun kuliah keduaku, aku memilih untuk keluar. Ayahku mengancam untuk tidak mengakui aku sebagai anaknya; Farhad memanas-manasiku, aku menerjang masuk ke kantor dekan dan berhenti kuliah. Itu adalah momen yang sangat penting di dalam kehidupanku.

Farhad dan aku merayakan malam terakhirku di kota bersama-sama di sebuah bar lokal. Seorang petani mabuk yang bertubuh raksasa menuduh aku telah menggoda istrinya, mengangkatku dari lantai dan melemparkan aku ke dinding. Farhad melompat di antara kami, menghunus sebilah pisau dan menyayat pipinya. Lalu ia menyeretku melintasi ruangan dan mendorongku melalui sebuah jendela, keluar ke suatu birai yang tinggi di atas Sungai Otter. Kami melompat dan menempuh perjalanan di sepanjang sungai kembali ke asrama kami.

Pagi berikutnya, ketika diinterogasi oleh polisi kampus, aku berdusta dan menolak mengetahui apa pun tentang peristiwa itu. Meskipun demikian, Farhad dipecat. Kami berdua pindah ke Boston dan berbagi sebuah apartemen di sana. Aku mendapatkan pekerjaan di surat kabar

Record American/Sunday Advertiser milik Hearst sebagai asisten pribadi redaktur pelaksana *Sunday Advertiser.*

Kemudian dalam tahun 1965 itu, beberapa temanku di surat kabar terkena wajib militer. Untuk menghindari nasib serupa, aku masuk *Boston University's College of Business Administration (BU).* Pada waktu itu Ann telah putus dengan pacarnya, dan dia sering menempuh perjalanan dari Middlebury untuk berkunjung. Aku menyambut hangat perhatiannya. Dia lulus tahun 1967, sementara aku masih satu tahun lagi untuk menyelesaikan kuliahku di *BU.* Dia tetap menolak untuk pindah bersamaku sampai kami menikah. Meskipun aku bercanda tentang pemerasan, dan aku sesungguhnya benci melihat apa yang kurasa sebagai kelanjutan dari standar moral orangtuaku yang kolot dan sarat tatakrama, aku menikmati kebersamaan kami dan aku ingin lebih. Kami menikah.

Ayah Ann, seorang insinyur brilian, telah merencanakan sistem navigasi untuk sejenis rudal yang penting dan dihadiahi posisi tinggi di Angkatan Laut. Teman terbaiknya, seorang laki-laki yang dipanggil Ann dengan sebutan Paman Frank (bukan nama sebenarnya), bekerja sebagai seorang eksekutif pada eselon paling tinggi *National Security Agency* (*NSA*), organisasi spionase negara yang paling sedikit diketahui – dan menurut desas-desus, yang terbesar.

Tidak lama setelah pernikahan kami, militer memanggilku untuk pemeriksaan fisik. Aku lulus dan oleh karena itu ditetapkan sebagai prospek ke Vietnam ketika wisuda. Gagasan bertempur di Asia Tenggara mencabik-cabikku secara emosional, meskipun perang selalu memesonaku. Aku dibesarkan dengan kisah-kisah tentang leluhur kolonialku – yang mencakup Thomas Paine dan Ethan Allen – dan aku telah mengunjungi semua lokasi pertempuran di New England dan bagian utara New York, baik perang melawan Perancis dan suku Indian maupun Perang Kemerdekaan Amerika Serikat. Aku telah membaca setiap novel sejarah yang dapat kutemukan. Sesungguhnya, ketika satuan-satuan pasukan khusus Amerika pertama kali memasuki Asia Tenggara, aku ingin sekali mendaftarkan diri.

Tetapi ketika media masa memaparkan kekejaman dan ketidak-konsistenan kebijakan Amerika Serikat, pikiranku berubah. Aku ragu, ke pihak mana Paine akan berpihak. Aku merasa pasti ia akan bergabung dengan musuh kami Vietcong.

Paman Frank datang menolongku. Ia memberitahu aku bahwa bekerja pada NSA dapat menjadikan seseorang berhak atas penundaan wajib militer, dan ia mengatur serangkaian pertemuan di kantornya, termasuk

satu hari wawancara dengan pengawasan poligraf yang sangat meletihkan. Aku diberitahu bahwa tes ini akan menentukan apakah aku calon yang sesuai untuk perekrutan dan pelatihan *NSA*. Dan jika aku memenuhi syarat, maka tes ini akan membentuk suatu profil kelemahan dan kekuatanku, yang akan digunakan untuk merencanakan karierku. Dengan sikapku terhadap Perang Vietnam, aku yakin akan gagal dalam tes itu.

Pada saat pengujian aku mengaku bahwa sebagai warga Amerika yang setia aku menentang perang, dan aku heran ketika para pewawancara tidak mengejar hal ini. Sebagai gantinya, mereka memusatkan pada pendidikanku, sikapku terhadap orangtuaku, emosi yang ditimbulkan oleh kenyataan aku tumbuh sebagai seorang puritan miskin di antara demikian banyak orang kaya, siswa-siswa hedonistik. Mereka juga menyelidiki frustrasiku tentang ketiadaan perempuan, seks, dan uang di dalam kehidupanku, dan dunia khayalan yang berkembang sebagai hasilnya. Aku takjub akan perhatian yang mereka berikan pada hubunganku dengan Farhad dan akan minat mereka pada kesediaanku untuk berbohong kepada polisi kampus untuk melindungi Farhad.

Pada mulanya aku menganggap semua ini yang tampak begitu negatif bagiku menandai aku sebagai penolakan *NSA*, tetapi wawancara berlanjut, yang menandakan sebaliknya. Hingga beberapa tahun kemudian barulah aku menyadari bahwa dari sudut pandang *NSA* hal-hal negatif ini sesungguhnya positif. Penilaian mereka lebih sedikit berhubungan dengan isu kesetiaan kepada negara dibanding dengan frustrasi kehidupanku.

Kemarahanku kepada orangtuaku, obsesiku terhadap perempuan, dan ambisiku untuk menjalani kehidupan yang baik memberikan kepada mereka pegangan bahwa aku dapat dibujuk. Kebulatan tekadku untuk unggul di sekolah dan di dalam olahraga, pemberontakanku yang terakhir kepada ayahku, kemampuanku untuk bergaul baik dengan orang asing, dan kesediaanku untuk berbohong kepada polisi adalah atribut yang mereka cari. Aku juga menemukan kemudian bahwa ayah Farhad bekerja untuk komunitas intelijen Amerika Serikat di Iran; oleh karena itu pertemananku dengan Farhad adalah hal yang amat positif.

Beberapa minggu setelah ujian *NSA*, aku ditawari pekerjaan untuk memulai pelatihan seni memata-matai yang akan dimulai setelah aku menerima gelar dari *BU* beberapa bulan kemudian. Akan tetapi, sebelum aku secara resmi menerima tawaran ini, aku secara impulsif menghadiri suatu seminar yang diadakan di *BU* oleh perekrut *Peace Corps*. Hal yang

amat menarik adalah, seperti *NSA*, bekerja untuk *Peace Corps* dapat memberikan seseorang hak atas penundaan wajib militer.

Keputusan untuk mengikuti seminar itu adalah salah satu kejadian yang kebetulan yang tampaknya tidak penting pada saat itu, tetapi ternyata mempunyai implikasi yang mengubah kehidupanku. Perekrut itu menguraikan beberapa tempat di dunia yang sangat memerlukan sukarelawan. Salah satunya adalah hutan hujan Amazon yang seperti ia tunjukkan, penduduk pribuminya masih hidup seperti penduduk asli Amerika Utara sebelum kedatangan orang Eropa.

Aku telah selalu memimpikan hidup seperti suku Indian Abnaki yang menghuni New Hampshire ketika leluhurku mula-mula menetap di sana. Aku tahu bahwa di dalam pembuluh darahku mengalir darah Abnaki, dan aku ingin mempelajari tradisi dan pengetahuan hutan yang amat dikuasai oleh mereka. Aku menghampiri si perekrut setelah ceramahnya selesai dan menanyakan tentang kemungkinan penugasan ke Amazon. Ia meyakinkan aku bahwa ada kebutuhan yang besar akan sukarelawan di wilayah itu dan bahwa kesempatanku baik sekali. Aku menelepon Paman Frank.

Untuk keherananku, Paman Frank mendukung aku untuk mempertimbangkan *Peace Corps.* Ia menceritakan rahasianya bahwa setelah kejatuhan Hanoi – yang pada masa itu tampaknya merupakan kepastian bagi orang-orang di dalam posisi serupa – Amazon akan menjadi tempat aktivitas yang penting.

"Penuh dengan minyak," katanya. "Kita memerlukan agen-agen yang baik di sana – orang-orang yang memahami penduduk asli." Ia meyakinkanku bahwa *Peace Corps* akan menjadi kancah pelatihan yang sempurna, dan ia mengimbauku untuk mahir berbahasa Spanyol dan juga dialek pribumi. "Kau barangkali," ia tertawa kecil, "pada akhirnya akan bekerja untuk sebuah perusahaan swasta alih-alih untuk pemerintah."

Aku tidak memahami maksudnya pada saat itu. Aku sedang ditatar dari mata-mata menjadi *EHM,* walaupun aku tidak pernah mendengar istilah itu dan juga tidak selama beberapa tahun selanjutnya. Aku tidak dapat membayangkan bahwa ada beratus-ratus laki-laki dan perempuan tersebar di seluruh dunia, bekerja untuk perusahaan konsultan dan perusahaan swasta lainnya, orang-orang yang tidak pernah menerima gaji sesen pun dari badan pemerintah mana pun, namun mengabdi pada kepentingan kekuasaan global. Juga aku tidak dapat menduga, bahwa suatu jenis baru dengan sebutan yang lebih halus akan mempunyai ribuan anggota

Record American/Sunday Advertiser milik Hearst sebagai asisten pribadi redaktur pelaksana *Sunday Advertiser.*

Kemudian dalam tahun 1965 itu, beberapa temanku di surat kabar terkena wajib militer. Untuk menghindari nasib serupa, aku masuk *Boston University's College of Business Administration (BU).* Pada waktu itu Ann telah putus dengan pacarnya, dan dia sering menempuh perjalanan dari Middlebury untuk berkunjung. Aku menyambut hangat perhatiannya. Dia lulus tahun 1967, sementara aku masih satu tahun lagi untuk menyelesaikan kuliahku di *BU.* Dia tetap menolak untuk pindah bersamaku sampai kami menikah. Meskipun aku bercanda tentang pemerasan, dan aku sesungguhnya benci melihat apa yang kurasa sebagai kelanjutan dari standar moral orangtuaku yang kolot dan sarat tatakrama, aku menikmati kebersamaan kami dan aku ingin lebih. Kami menikah.

Ayah Ann, seorang insinyur brilian, telah merencanakan sistem navigasi untuk sejenis rudal yang penting dan dihadiahi posisi tinggi di Angkatan Laut. Teman terbaiknya, seorang laki-laki yang dipanggil Ann dengan sebutan Paman Frank (bukan nama sebenarnya), bekerja sebagai seorang eksekutif pada eselon paling tinggi *National Security Agency* (*NSA*), organisasi spionase negara yang paling sedikit diketahui – dan menurut desas-desus, yang terbesar.

Tidak lama setelah pernikahan kami, militer memanggilku untuk pemeriksaan fisik. Aku lulus dan oleh karena itu ditetapkan sebagai prospek ke Vietnam ketika wisuda. Gagasan bertempur di Asia Tenggara mencabik-cabikku secara emosional, meskipun perang selalu memesonaku. Aku dibesarkan dengan kisah-kisah tentang leluhur kolonialku – yang mencakup Thomas Paine dan Ethan Allen – dan aku telah mengunjungi semua lokasi pertempuran di New England dan bagian utara New York, baik perang melawan Perancis dan suku Indian maupun Perang Kemerdekaan Amerika Serikat. Aku telah membaca setiap novel sejarah yang dapat kutemukan. Sesungguhnya, ketika satuan-satuan pasukan khusus Amerika pertama kali memasuki Asia Tenggara, aku ingin sekali mendaftarkan diri.

Tetapi ketika media masa memaparkan kekejaman dan ketidak-konsistenan kebijakan Amerika Serikat, pikiranku berubah. Aku ragu, ke pihak mana Paine akan berpihak. Aku merasa pasti ia akan bergabung dengan musuh kami Vietcong.

Paman Frank datang menolongku. Ia memberitahu aku bahwa bekerja pada NSA dapat menjadikan seseorang berhak atas penundaan wajib militer, dan ia mengatur serangkaian pertemuan di kantornya, termasuk

mempertimbangkan untuk kembali kepada mereka, ia memberitahu aku bahwa ia terkadang bertindak sebagai penghubung *NSA*. Aku curiga bahwa bagian dari tugasnya adalah mengevaluasi kemampuanku. Aku sekarang percaya bahwa ia sedang memperbarui profilku, dan terutama memperkirakan kemampuanku untuk bertahan hidup di dalam lingkungan yang dianggap bermusuhan oleh kebanyakan orang Amerika Utara.

Kami menghabiskan dua hari bersama-sama di Ekuador, dan setelah itu berkomunikasi melalui surat. Ia memintaku untuk mengiriminya laporan tentang penilaian prospek ekonomi Ekuador. Aku mempunyai mesin tik jinjing yang kecil, suka menulis dan sangat gembira memenuhi permintaan ini. Sesudah sekitar satu tahun, aku telah mengirimi Einar sedikitnya limabelas surat yang panjang. Dalam surat-surat ini aku berspekulasi tentang masa depan ekonomi dan politik Ekuador dan aku memperkirakan frustrasi yang meningkat di antara komunitas-komunitas pribumi ketika mereka berjuang menghadapi perusahaan-perusahaan minyak, badan-badan penge)angan internasional dan usaha-usaha lain untuk menarik mereka ke dalam dunia modern.

Ketika tugasku di *Peace Corps* selesai, Einar mengundang aku untuk wawancara pekerjaan di kantor pusat *MAIN* di Boston. Dalam pertemuan pribadi kami, ia menekankan bahwa bisnis utama *MAIN* adalah rekayasa, tetapi kliennya yang terbesar, Bank Dunia, baru-baru ini telah mulai bersikeras agar ia mempekerjakan ekonom untuk membuat prediksi ekonomi yang kritis yang akan dipergunakan untuk menentukan kelayakan dan besaran proyek-proyek rekayasa. Ia menceritakan rahasianya bahwa ia sebelumnya mempekerjakan tiga orang ekonom berkualifikasi tinggi dengan latar belakang tanpa cela – dua orang dengan gelar master dan satu dengan gelar PhD. Mereka telah gagal dengan sangat menyedihkan.

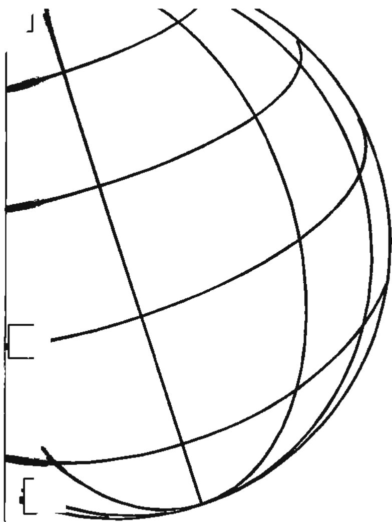
"Tak seorang pun dari mereka," Einar berkata, "mampu menangani gagasan untuk membuat prediksi ekonomi di negara-negara di mana statistik yang dapat dipercaya tidak tersedia." Ia terus bercerita kepadaku, bahwa selain itu mereka semua berpendapat tidak mungkin memenuhi ketentuan kontrak mereka, yang mengharuskan mereka bepergian ke tempat-tempat terpencil di negara-negara seperti Ekuador, Indonesia, Iran, dan Mesir untuk mewawancarai para pemimpin lokal, dan untuk membuat penilaian pribadi tentang prospek pembangunan ekonomi di wilayah-wilayah itu. Satu orang telah mengalami gangguan saraf di sebuah desa di Panama; ia dikawal oleh polisi Panama ke bandar udara dan dimasukkan ke dalam pesawat terbang kembali ke Amerika Serikat.

"Surat-surat yang Anda kirimkan kepada saya menunjukkan bahwa Anda tidak keberatan mengambil risiko, bahkan ketika data sulit diperoleh. Dan dengan mempertimbangkan kondisi kehidupan Anda di Ekuador, saya yakin Anda dapat bertahan hidup hampir di mana saja." Ia mengatakan bahwa ia telah memecat salah satu dari ketiga ekonom itu dan ia siap melakukan hal yang sama terhadap dua orang lainnya jika aku menerima pekerjaan itu.

Maka begitulah pada bulan Januari 1971 itu aku ditawari posisi sebagai seorang ekonom di *MAIN*. Aku telah mencapai usia 26 tahun – usia ajaib ketika dewan wajib militer tidak menginginkan aku lagi. Aku berdiskusi dengan keluarga Ann; mereka mendukung aku untuk menerima pekerjaan itu, dan kuanggap ini mencerminkan sikap Paman Frank juga. Kuingat ia pernah mengatakan kemungkinan aku pada akhirnya akan bekerja untuk perusahaan swasta. Tidak pernah ada yang dinyatakan secara terbuka, tetapi aku tidak ragu bahwa pekerjaanku di *MAIN* merupakan hasil pengaturan Paman Frank tiga tahun sebelumnya, selain pengalamanku di Ekuador dan kesediaanku untuk menulis tentang situasi ekonomi dan politik negara itu.

Kepalaku serasa berputar-putar selama beberapa minggu, dan egoku menggelembung. Aku hanya mendapatkan gelar *bachelor* dari *BU*, yang tampaknya tidak membenarkan posisi sebagai ekonom pada perusahaan konsultan terhormat seperti itu. Aku tahu bahwa banyak teman sekelasku dari *BU* yang telah ditolak oleh dewan wajib militer, lalu terus melanjutkan untuk mendapatkan gelar MBA dan gelar-gelar lanjutan lain akan sangat iri. Aku mengkhayalkan diriku sebagai agen rahasia yang *keren*, bepergian ke daerah yang eksotis, bermalas-malasan di samping kolam renang hotel, dikelilingi oleh cewek-cewek berbikini, dengan gelas berisi martini di tangan.

Meskipun ini hanyalah khayalan, aku akan menemukan bahwa ada kadar kebenaran di dalamnya. Einar telah merekrut aku sebagai seorang ekonom, tetapi aku segera belajar bahwa pekerjaanku yang sebenarnya jauh melebihi itu, dan bahwa sesungguhnya lebih mendekati pekerjaan James Bond daripada yang pernah kukira.



BAB 2

"UNTUK SEUMUR HIDUPMU"

Dalam istilah hukum, *MAIN* akan disebut korporasi yang kuat kepemilikannya; sekitar lima persen dari 2.000 karyawannya memiliki perusahaan itu. Mereka ini dikenal sebagai mitra atau rekan, dan posisi mereka didambakan. Tidak hanya karena mitra mempunyai kekuasaan atas setiap orang lainnya, tetapi juga karena mereka menghasilkan banyak uang. Kerahasiaan adalah ciri khas mereka; mereka berhadapan dengan kepala negara dan eksekutif puncak lainnya, yang mengharapkan para konsultan mereka menghormati prinsip kerahasiaan yang absolut, seperti pengacara dan psikoterapis mereka. Bicara dengan kalangan pers adalah tabu. Itu tidak termaafkan. Sebagai akibatnya, hampir tidak seorang pun di luar *MAIN* pernah mendengar tentang kami, meskipun banyak yang terbiasa dengan pesaing kami, seperti Arthur D. Little, Stone & Webster, Brown & Root, Halliburton, dan Bechtel.

Aku menggunakan istilah *kompetitor* dengan longgar, sebab sesungguhnya *MAIN* berada di suatu perserikatan dengan dirinya sendiri. Mayoritas staf profesional kami adalah insinyur, namun kami tidak memiliki peralatan apa pun dan tidak pernah membangun satu gudang penyimpanan pun. Banyak staf *MAIN* adalah eks-militer; akan tetapi kami tidak terikat kontrak dengan Departemen Pertahanan atau dengan apa pun dari dinas militer.

Barang dagangan kami adalah sesuatu yang sangat berbeda dari norma, sehingga selama bulan-bulan pertamaku di sana bahkan aku tidak dapat menggambarkan apa yang sebenarnya kami lakukan. Aku hanya tahu bahwa penugasan riil pertamaku adalah ke Indonesia, dan aku akan menjadi bagian dari tim yang terdiri dari 11 orang yang dikirim untuk membuat rencana induk energi untuk Pulau Jawa.

Aku juga tahu bahwa Einar dan lainnya yang mendiskusikan pekerjaan denganku ingin sekali meyakinkan aku bahwa ekonomi di Pulau Jawa akan melesat, dan bahwa jika aku ingin dianggap sebagai pembuat prediksi yang baik (dan oleh karena itu akan dipromosikan), aku seyogianya menghasilkan proyeksi yang sepadan hebatnya.

"Langsung dari grafiknya," Einar suka mengatakan. Ia akan meluncurkan jari-jarinya ke udara di atas kepalanya. "Ekonomi yang akan membubung tinggi seperti burung!"

Einar sering melakukan perjalanan yang biasanya berlangsung hanya dua hingga tiga hari. Tidak seorang pun berbicara banyak tentang perjalanan itu atau tampak mengetahui ke mana ia pergi. Ketika ia berada di kantor, ia sering mengundang aku untuk duduk bersamanya selama beberapa menit menikmati kopi. Ia bertanya tentang Ann, apartemen kami yang baru, dan kucing yang kami bawa dari Ekuador. Aku menjadi lebih berani sejak aku mengenalnya lebih baik, dan aku mencoba mempelajari ia lebih banyak dan apa yang diharapkan dari aku dalam pekerjaanku. Tetapi aku tidak pernah menerima jawaban yang memuaskanku; ia piawai dalam mengalihkan pembicaraan.

"Anda tidak perlu khawatir," ia berkata. "Kami berharap banyak dari Anda. Saya berada di Washington baru-baru ini..." Suaranya melemah dan ia tersenyum penuh misteri. "Bagaimana pun juga, Anda tahu kita mempunyai sebuah proyek besar di Kuwait. Akan perlu beberapa waktu sebelum Anda pergi ke Indonesia. Saya pikir Anda sebaiknya meluangkan waktu untuk mempelajari Kuwait. *Boston Public Library* (*BPL*) adalah sumber daya yang hebat, dan kita dapat memperoleh kartu anggota untuk Anda ke perpustakaan MIT dan Harvard."

Setelah itu, aku menghabiskan banyak waktu di perpustakaan itu, terutama di *BPL* yang terletak beberapa blok jauhnya dari kantor dan sangat dekat dengan apartemenku, Back Bay. Aku menjadi terbiasa dengan Kuwait dan juga dengan banyak buku tentang statistik ekonomi yang diterbitkan oleh PBB, IMF, dan Bank Dunia. Aku tahu bahwa aku diharapkan untuk

menghasilkan model ekonometri untuk Indonesia dan Jawa, dan aku memutuskan untuk memulai melakukan sesuatu untuk Kuwait.

Bagaimana pun, gelar *BS*-ku dalam administrasi bisnis tidak menyiapkan aku sebagai seorang ahli ekonometri, maka aku menghabiskan banyak waktu untuk menemukan bagaimana cara melakukannya. Aku lalu mendaftarkan diri pada beberapa kursus tentang pokok materi itu. Di dalam prosesnya, aku menemukan bahwa statistik dapat dimanipulasi untuk menghasilkan serangkaian besar kesimpulan, termasuk yang mendukung keinginan sang analis.

MAIN adalah sebuah korporasi yang didominasi oleh laki-laki. Hanya ada empat orang perempuan yang memegang posisi profesional pada tahun 1971. Akan tetapi, barangkali ada dua ratus perempuan yang terbagi di antara kader-kader sekretaris pribadi – setiap wakil presiden dan manajer departemen memiliki satu – dan kelompok steno yang melayani kami sisanya. Aku telah menjadi terbiasa dengan ketimpangan gender ini, dan aku kemudian sangat dikejutkan oleh apa yang terjadi pada suatu hari di bagian referensi *BPL*.

Seorang perempuan berambut cokelat yang menarik muncul dan duduk di sebuah kursi di seberang mejaku. Di dalam busana resminya yang berwarna hijau tua, dia terlihat sangat canggih. Aku menilai usianya beberapa tahun lebih tua dari aku, tetapi aku mencoba berfokus untuk tidak memperhatikannya, dengan bersikap acuh tak acuh. Sesudah beberapa menit, tanpa sepatah kata pun, dia menyodorkan sebuah buku yang terbuka ke arahku. Buku itu berisi sebuah tabel dengan informasi tentang Kuwait yang sedang kucari – dan sehelai kartu namanya, Claudine Martin, dan jabatannya, Konsultan Khusus Chas. T. Main, Inc. Aku memandang matanya yang berwarna hijau lembut, dan dia mengulurkan tangannya.

"Aku diminta untuk membantu di dalam pelatihan Anda," dia berkata. Aku tidak dapat mempercayai hal ini sedang terjadi padaku.

Mulai hari berikutnya, kami bertemu di apartemen Claudine di Beacon Street, beberapa blok dari markas besar Prudential Center *MAIN*. Selama satu jam kebersamaan kami, dia menerangkan bahwa posisiku adalah sesuatu yang tidak biasa dan bahwa kami perlu menyimpan segalanya sangat terahasia. Dia memberitahu aku bahwa tidak seorang pun telah memberi aku rincian tentang pekerjaanku karena tak seorang pun diberi wewenang untuk itu – kecuali dia. Kemudian dia memberitahu aku bahwa tugasnya adalah membentuk aku menjadi seorang *economic hit man*.

Nama itu mengingatkan akan mimpi lama tentang cerita yang penuh ketegangan. Aku merasa malu mendengar tertawaku sendiri yang gelisah. Dia tersenyum dan meyakinkan aku bahwa humor adalah salah satu penyebab mengapa mereka memakai istilah itu. "Siapa yang akan menganggapnya serius?" dia bertanya.

Aku mengaku tidak tahu tentang peran *economic hit men.*

"Kamu tidak sendiri," dia tertawa. "Kita adalah jenis yang langka, di dalam bisnis yang kotor. Tak seorangpun akan tahu tentang keterlibatanmu – bahkan tidak juga istrimu." Lalu ia menjadi serius. "Aku akan sangat berterus terang kepadamu, mengajarimu semua yang dapat kulakukan selama minggu-minggu mendatang. Lalu kau harus memilih. Keputusanmu itu final. Sekali kamu berada di dalamnya, maka seumur hidup kamu akan tetap di dalamnya." Sesudah itu ia jarang menggunakan nama lengkap; kami hanyalah *EHM* saja.

Aku sekarang mengetahui apa yang dulu itu tidak kuketahui – bahwa Claudine memanfaatkan sepenuhnya kelemahan-kelemahan pribadiku yang telah diungkapkan oleh profil *NSA*. Aku tidak tahu siapa yang telah memasok informasi itu kepadanya - Einar, *NSA*, departemen personalia *MAIN*, atau orang lain – hanya bahwa dia benar-benar piawai menggunakannya. Pendekatannya, kombinasi godaan fisik dan manipulasi lisan, dikhususkan untuk aku, namun hal itu sesuai dengan prosedur operasi baku yang sejak itu kulihat digunakan oleh beragam bisnis ketika taruhannya tinggi dan tekanan untuk menutup persetujuan yang menguntungkan besar. Dia tahu sejak awal bahwa aku tidak akan membahayakan perkawinanku dengan mengungkapkan aktivitas gelap kami. Dan dia sangat berterus terang ketika tiba saatnya menguraikan sisi remang-remang dari berbagai hal yang diharapkan dariku.

Aku sama sekali tidak tahu siapa yang membayar gajinya, walaupun aku tidak mempunyai alasan untuk mencurigai bahwa itu bukanlah *MAIN*, seperti yang disebutkan kartu namanya. Pada saat itu, aku terlalu naif, merasa takut, dan terpesona untuk mengajukan pertanyaan yang sekarang tampaknya demikian jelas.

Claudine memberitahu aku bahwa pekerjaanku mempunyai dua tujuan utama. Pertama, aku harus membenarkan pinjaman internasional yang besar yang akan menyalurkan uang kembali kepada *MAIN* dan perusahaan Amerika Serikat yang lain (seperti Bechtel, Halliburton, Stone & Webster, dan Brown & Root) melalui proyek-proyek rekayasa dan konstruksi raksasa.

Kedua, aku akan bekerja untuk membangkrutkan negara-negara yang menerima pinjaman itu (setelah negara-negara itu membayar *MAIN* dan kontraktor Amerika Serikat lainnya, tentu saja) sehingga negara-negara itu selamanya akan berutang kepada kreditor mereka, dan dengan demikian mereka akan menjadi sasaran yang empuk ketika kami memerlukan dukungan mereka, yang meliputi pangkalan militer, hak suara PBB atau akses kepada minyak dan sumber daya alam lain.

Pekerjaanku, dia berkata, adalah memprediksi efek menginvestasikan miliaran dolar di suatu negara. Secara spesifik, aku akan membuat kajian yang memproyeksikan pertumbuhan ekonomi 20 hingga 25 tahun ke depan dan mengevaluasi dampak berbagai proyek. Sebagai contoh, jika keputusan telah dibuat untuk meminjami suatu negara $1 miliar dengan membujuk para pemimpinnya agar tidak bersekutu dengan Uni Soviet, aku akan membandingkan manfaat menginvestasikan uang itu ke dalam pembangkit tenaga listrik dengan manfaat menginvestasikannya ke dalam jaringan jalan kereta api nasional yang baru atau sistem telekomunikasi.

Atau aku mungkin diberitahu bahwa negara itu ditawari kesempatan untuk mendapatkan sistem kelistrikan modern, dan akan terserah kepadaku untuk mendemonstrasikan bahwa sistem seperti itu akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup untuk membenarkan pinjaman itu.

Faktor yang kritis di dalam setiap kasus adalah produk nasional bruto (PNB). Proyek yang menghasilkan pertumbuhan tahunan PNB rata-rata yang tertinggi, menang. Jika hanya satu proyek yang dipertimbangkan, aku perlu mendemostrasikan bahwa mengembangkannya akan membawa manfaat yang besar terhadap PNB.

Aspek yang tidak dibicarakan dari setiap proyek ini adalah bahwa proyek-proyek ini dimaksudkan untuk menciptakan laba yang besar untuk para kontraktor, dan untuk membahagiakan segelintir keluarga kaya dan berpengaruh di negara penerima bantuan, sambil memastikan ketergantungan finansial jangka panjangnya, dan karena itu loyalitas politik pemerintah di seluruh dunia.

Makin besar pinjamannya, makin baik. Fakta bahwa utang yang dibebankan pada suatu negara akan menghilangkan kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial lainnya bagi warga negaranya yang paling miskin selama puluhan tahun ke depan, tidaklah dipertimbangkan.

Claudine dan aku mendiskusikan secara terbuka sifat alami PNB yang menyesatkan. Misalnya, pertumbuhan PNB mungkin memberi hasil

bahkan jika PNB menguntungkan hanya satu orang, seperti perorangan yang memiliki sebuah perusahaan utilitas, dan bahkan jika mayoritas penduduknya dibebani utang. Yang kaya bertambah kaya dan yang miskin bertambah miskin. Namun, dari suatu sudut pandang statistik, hal ini dicatat sebagai kemajuan ekonomi.

Seperti warga Amerika Serikat pada umumnya, kebanyakan karyawan *MAIN* percaya kami sedang melakukan kebajikan ketika kami membangun pembangkit tenaga listrik, jalan raya, dan pelabuhan. Sekolah kami dan kalangan pers kami sudah mengajarkan kami untuk merasa bahwa semua tindakan kami itu mengutamakan kepentingan orang lain. Selama bertahun-tahun aku telah berulang-kali mendengar komentar seperti, "Jika mereka berniat membakar bendera Amerika Serikat dan berdemonstrasi melawan kedutaan kita, mengapa kita tidak keluar saja dari negara terkutuk mereka dan membiarkan mereka berkubang di dalam lumpur kemiskinan mereka sendiri?"

Orang-orang yang mengatakan hal-hal seperti itu sering mempunyai ijazah yang menyatakan bahwa mereka terpelajar. Akan tetapi, orang-orang ini samasekali tidak tahu bahwa penyebab utama kami mendirikan kedutaan di seluruh dunia adalah untuk melayani kepentingan kami sendiri, yang selama paruh terakhir abad ke-20 dimaksudkan untuk menjadikan republik Amerika suatu kekuasaan global. Meskipun berijazah, orang-orang seperti itu sama tidak terpelajarnya dengan para pendatang abad ke-18 yang meyakini bahwa orang Indian yang berjuang untuk mempertahankan tanah mereka adalah para abdi setan.

Dalam beberapa bulan, aku akan pergi ke Pulau Jawa di Indonesia, yang pada waktu itu digambarkan sebagai lahan yang berpenduduk paling padat di bumi. Indonesia juga kebetulan adalah negara Muslim yang kaya akan minyak dan sarang aktivitas komunis.

"Itu adalah domino berikutnya setelah Vietnam," adalah cara Claudine menguraikannya. "Kita mesti memenangi orang Indonesia. Jika mereka bergabung dengan blok komunis, wah..." Dia mengiriskan jarinya ke kerongkongannya dan kemudian tersenyum manis. "Katakan saja kamu perlu mengajukan prediksi ekonomi yang sangat optimistis, bagaimana itu akan berkembang setelah semua pembangkit tenaga listrik dan jalur distribusi itu dibangun. Hal itu akan memungkinkan *USAID* dan bank-bank internasional untuk membenarkan pinjaman itu. Kamu akan diberi penghargaan tentu saja, dan dapat melanjutkan dengan proyek-proyek lain di tempat-tempat yang eksotis. Dunia ini akan menjadi kereta belanjamu."

Dia meneruskan dengan memperingatkan aku bahwa peranku akan sulit. "Para pakar perbankan akan mengejarmu. Adalah pekerjaan mereka untuk mementahkan prediksimu – untuk itulah mereka dibayar. Membuat kamu tampak buruk, menjadikan mereka tampak baik."

Suatu hari aku mengingatkan Claudine bahwa tim *MAIN* yang akan dikirimkan ke Jawa mencakup sepuluh orang lainnya. Aku bertanya apakah mereka semua menerima jenis pelatihan yang sama seperti yang kuterima. Dia meyakinkan aku, mereka tidak diberi pelatihan yang sama.

"Mereka adalah para insinyur," dia berkata. "Mereka mendesain pembangkit tenaga listrik, jalur transmisi dan distribusi, dan pelabuhan laut dan jalan untuk membawa masuk bahan bakar. Kaulah yang memprediksikan masa depan itu. Prediksimu menentukan besarnya sistem yang mereka desain – dan ukuran pinjaman itu. Kau lihat, kau adalah kuncinya."

Setiap kali aku meninggalkan apartemen Claudine, aku bertanya-tanya apakah yang sedang kulakukan adalah hal yang benar. Jauh di relung hatiku, kurasa aku tidak benar. Tetapi frustrasi masa lampauku menghantui aku. *MAIN* tampaknya menawarkan segalanya yang kurang di dalam hidupku, namun aku senantiasa bertanya kepada diriku sendiri apakah Tom Paine menyetujuinya. Pada akhirnya, aku meyakinkan diriku sendiri bahwa dengan mempelajarinya lebih banyak, dengan mengalaminya, aku dapat lebih baik menyingkapkannya kemudian – pembenaran cara lama "mengerjakan dari dalam".

Ketika aku berbagi gagasan ini dengan Claudine, dia tampak bingung. "Jangan konyol. Sekali kau berada di dalam, kau tidak pernah dapat keluar. Kau harus memutuskan untuk dirimu sendiri, sebelum kau masuk lebih dalam lagi." Aku memahaminya, dan apa yang dikatakannya membuatku takut. Setelah aku pergi, aku berjalan-jalan menyusuri Commonwealth Avenue, memutar ke Dartmouth Street, dan meyakinkan diriku bahwa aku adalah kekecualian.

Pada suatu sore beberapa bulan kemudian, Claudine dan aku duduk di bangku duduk jendela memandangi salju turun di Beacon Street.

"Kita adalah klub kecil yang eksklusif," dia berkata. "Kita dibayar – dibayar dengan baik – untuk menipu negara-negara di seluruh dunia miliaran dolar AS. Sebagian besar pekerjaanmu adalah mendorong para pemimpin dunia agar menjadi bagian dari jaringan luas yang mengutamakan kepentingan komersial Amerika Serikat. Pada akhirnya,

para pemimpin itu akan terjerat di dalam belitan utang yang akan memastikan loyalitas mereka. Kita dapat memanfaatkan mereka kapan pun kita mau – untuk memenuhi kebutuhan politik, ekonomi, atau militer kita. Sebaliknya, mereka memperkuat posisi politis mereka dengan membawa kawasan industri, pembangkit tenaga listrik, dan bandar udara kepada rakyat mereka. Sementara itu, para pemilik perusahaan rekayasa dan konstruksi Amerika Serikat akan menjadi luar biasa kaya."

Sore itu, di dalam suasana apartemen Claudine yang damai bagaikan lukisan, sambil bersantai di jendela selagi salju beterbangan di luar aku mempelajari sejarah profesi yang akan kumasuki. Claudine menguraikan bagaimana di sepanjang sejarah, kekuasaan terutama dibangun melalui kekuatan militer atau ancamannya. Tetapi dengan berakhirnya Perang Dunia II, kemunculan Uni Soviet, dan hantu bencana nuklir, solusi militer menjadi terlalu berisiko.

Saat yang menentukan terjadi pada tahun 1951, ketika Iran memberontak terhadap perusahaan minyak Inggris yang sedang mengeksploitasi sumber daya alam Iran dan manusianya. Perusahaan itu adalah pendahulu British Petroleum, sekarang BP. Sebagai tanggapannya, Perdana Menteri Iran yang populer dan dipilih secara demokratis (yang diberi gelar *Man of the Year* oleh majalah *Time* pada tahun 1951), Mohammad Mossadegh, menasionalisasikan semua aset minyak Iran. Inggris yang merasa sakit hati mencari bantuan dari sekutunya pada Perang Dunia II, Amerika Serikat. Akan tetapi, kedua negara takut bahwa tindakan militer akan memicu Uni Soviet bertindak atas nama Iran.

Alih-alih mengirimkan marinir, karena itu Washington memberangkatkan agen CIA Kermit Roosevelt (cucu laki-laki Theodore Roosevelt). Ia menjalankan tugasnya dengan brilian, memenangi orang-orang melalui penyuapan dan ancaman. Ia kemudian menyewa mereka untuk mengatur serangkaian huru-hara di jalan-jalan dan demonstrasi yang penuh kekerasan, yang menciptakan kesan bahwa Mossadegh tidak populer dan tidak mampu. Pada akhirnya, Mossadegh turun dan menghabiskan sisa hidupnya sebagai tahanan rumah. Shah Mohammad Reza yang pro-Amerika menjadi diktator yang tak tertandingi. Kermit Roosevelt telah meletakkan batu pertama untuk sebuah profesi baru, yang jenjangnya sedang kujalani.[1]

Manuver pertama Roosevelt me-reka ulang sejarah Timur Tengah bahkan ketika hal itu menjadikan semua strategi lama untuk membangun kekuasaan usang. Hal itu juga bertepatan waktunya dengan awal percobaan

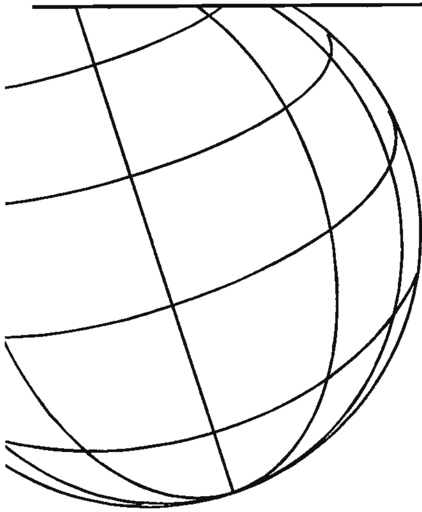
"tindakan militer non-nuklir terbatas", yang akhirnya memalukan bagi Amerika Serikat di Korea dan Vietnam. Hingga tahun 1968, tahun ketika aku diwawancarai oleh *NSA*, telah menjadi jelas bahwa jika Amerika Serikat ingin mewujudkan impiannya tentang kekuasaan global (seperti diimpikan oleh orang-orang seperti Presiden Johnson dan Nixon), maka mereka harus menerapkan strategi yang diperagakan pada Iran yang telah dilakukan oleh Roosevelt. Ini adalah satu-satunya cara untuk mengalahkan Uni Soviet tanpa ancaman perang nuklir.

Akan tetapi, ada satu masalah. Kermit Roosevelt adalah seorang karyawan CIA. Seandainya ia tertangkap, konsekuensinya menakutkan. Ia telah menyusun operasi pertama Amerika Serikat untuk menggulingkan suatu pemerintah asing, dan mungkin lebih banyak lagi akan menyusul, tetapi penting untuk menemukan pendekatan yang tidak akan secara langsung melibatkan Washington.

Untungnya bagi para ahli strategi, era 1960-an juga menyaksikan jenis revolusi yang lain: pemberdayaan korporasi internasional dan organisasi multinasional seperti Bank Dunia dan IMF. IMF terutama dibiayai oleh Amerika Serikat dan para pembangun kekuasaan global kami di Eropa. Suatu hubungan yang saling menguntungkan berkembang antara pemerintah, korporasi, dan organisasi multinasional.

Pada saat aku mendaftar di sekolah bisnis *BU*, solusi masalah Roosevelt-sebagai-agen-*CIA* telah ditemukan. Badan-badan intelijen Amerika Serikat – temasuk *NSA* – akan mengidentifikasi *EHM* yang prospektif, yang kemudian dipekerjakan oleh korporasi internasional. Para *EHM* ini tidak akan pernah dibayar oleh pemerintah; sebagai gantinya mereka akan digaji oleh sektor swasta. Sebagai hasilnya, pekerjaan kotor mereka, jika terungkap, akan dicatat sebagai ketamakan perusahaan alih-alih sebagai kebijakan pemerintah. Selain itu, korporasi yang mempekerjakan mereka, walaupun dibayar oleh badan-badan pemerintah dan rekan-rekan perbankan multinasional mereka (dengan uang pajak rakyat), akan terpisahkan dari pengawasan Kongres dan pengamatan publik yang cermat, dan dilindungi oleh suatu kerangka inisiatif hukum yang bertumbuh-kembang, termasuk merek dagang, perdagangan internasional, dan hukum Kebebasan Informasi.[2]

"Maka kau lihat," Claudine menyimpulkan, "kita hanyalah generasi berikut di dalam suatu tradisi yang membanggakan, yang dimulai ketika kamu masih bersekolah di kelas satu."



BAB 3

INDONESIA: PELAJARAN UNTUK SEORANG *EHM*

Selain mempelajari karierku yang baru, aku juga meluangkan waktu untuk membaca buku-buku tentang Indonesia. "Makin banyak kau memahami suatu negara sebelum kau berada di sana, akan makin mudah jadinya pekerjaanmu," Claudine menyarankan. Aku meresapi kata-katanya.

Ketika Columbus berlayar pada tahun 1492, ia berusaha untuk mencapai Indonesia, yang pada saat itu dikenal sebagai Kepulauan Rempah-rempah. Selama era kolonial, Indonesia dipandang sebagai harta benda yang jauh lebih berharga daripada Amerika. Pulau Jawa dengan kain tenunnya yang sangat kaya, rempah-rempahnya yang terkenal, dan kerajaannya yang mewah, merupakan mahkota dan kancah perebutan kekuasaan di antara petualang-petualang Spanyol, Belanda, Portugis, dan Inggris. Belanda muncul sebagai pemenang pada tahun 1750, tetapi meskipun Belanda menguasai Jawa, negara ini memerlukan waktu lebih dari 150 tahun untuk menundukkan pulau-pulau lainnya.

Ketika Jepang menduduki Indonesia selama Perang Dunia II, pasukan Belanda melakukan sedikit perlawanan saja. Sebagai akibatnya, bangsa Indonesia, terutama suku Jawa sangat menderita. Menyusul kekalahan Jepang, seorang pemimpin yang karismatis bernama Sukarno muncul untuk memproklamasikan kemerdekaan. Pertempuran yang berlangsung selama empat tahun akhirnya berakhir pada tanggal 27 Desember 1949, ketika

Belanda menurunkan benderanya dan menyerahkan kedaulatan kepada rakyat yang hanya mengenal perjuangan dan dominasi selama lebih dari tiga abad. Sukarno menjadi presiden pertama republik baru itu.

Akan tetapi, memerintah Indonesia ternyata lebih sulit daripada mengalahkan Belanda. Jauh dari kondisi homogen, kepulauan yang terdiri dari sekitar 17.500 pulau itu laksana panci mendidih yang berisi beragam sikap dan perilaku, budaya, lusinan bahasa dan dialek, dan suku-suku yang menyimpan dendam selama berabad-abad. Konflik seringkali terjadi dan brutal, dan Sukarno menindasnya dengan keras.

Ia membubarkan parlemen pada tahun 1960 dan dinamai presiden seumur hidup tahun 1963. Ia membentuk persekutuan yang erat dengan pemerintah-pemerintah komunis di seluruh dunia, sebagai pertukaran dengan peralatan dan pelatihan militer. Ia mengirimkan pasukan Indonesia yang dipersenjatai Rusia ke negara tetangga Malaysia dalam upaya menyebarkan komunisme ke seluruh Asia Tenggara dan mendapatkan persetujuan para pemimpin sosialis dunia.

Oposisi terbangun, dan suatu perebutan kekuasaan dilancarkan pada tahun 1965. Sukarno lolos dari pembunuhan hanya karena kecekatan istri mudanya. Banyak perwira militer puncak dan rekannya yang terdekat bernasib kurang beruntung. Peristiwa ini mengingatkan kepada peristiwa yang terjadi di Iran pada tahun 1953. Pada akhirnya, Partai Komunis dianggap bertanggung jawab – terutama faksi yang bersekutu dengan China. Pada pembantaian yang diprakarsai oleh militer, diperkirakan tiga ratus ribu hingga lima ratus ribu orang dibunuh. Komandan militer, Jenderal Suharto, mengambil alih kekuasaan sebagai presiden pada tahun 1968.

Hingga tahun 1971, tekad Amerika Serikat untuk menjauhkan Indonesia dari komunisme menguat karena hasil Perang Vietnam terlihat sangat tidak pasti. Presiden Nixon telah memulai serangkaian penarikan pasukan pada musim panas 1969, dan strategi Amerika Serikat cenderung berperspektif lebih global. Strategi difokuskan untuk mencegah efek domino bahwa satu negara jatuh ke tangan komunis setelah yang lainnya, dan strategi itu difokuskan pada beberapa negara; di mana Indonesia adalah yang utama. Proyek elektrifikasi *MAIN* adalah bagian dari rencana keseluruhan untuk memastikan kekuasaan Amerika di Asia Tenggara.

Dasar pikiran kebijakan luar negeri Amerika Serikat adalah bahwa Suharto akan melayani Washington dengan cara yang serupa dengan shah Iran. Amerika Serikat juga berharap bangsa itu akan berfungsi sebagai model untuk negara lainnya di wilayah itu. Washington mendasari bagian

dari strateginya pada asumsi bahwa keuntungan yang diperoleh di Indonesia mungkin mempunyai reaksi yang positif bagi seluruh dunia Islam, terutama di Timur Tengah yang mudah meledak. Dan jika itu bukan perangsang yang cukup, Indonesia memiliki minyak. Tak seorang pun yakin tentang jumlah atau kualitas cadangan minyaknya, tetapi para seismolog perusahaan minyak merasa gembira sekali dengan berbagai kemungkinan itu.

Ketika aku membaca dengan rajin buku-buku di *BPL*, kegembiraanku tumbuh. Aku mulai membayangkan petualangan yang akan terjadi selanjutnya. Dalam bekerja untuk MAIN, aku akan menukarkan gaya hidup *Peace Corps* yang keras dengan gaya hidup yang lebih mewah dan memesona. Saat-saatku bersama Claudine telah menggambarkan perwujudan salah satu khayalanku; tampaknya terlalu indah untuk dapat dipercaya sebagai kenyataan. Aku merasa aku telah dibebaskan dari setidaknya sebagian hukumanku pada sekolah lanjutanku yang khusus untuk putra itu.

Sesuatu yang lain juga terjadi di dalam hidupku: Ann dan aku tidak serasi lagi. Aku berpikir dia pasti telah merasakan bahwa aku sedang menjalani dua kehidupan. Pembenaranku pertama-tama adalah sebagai akibat logis kekesalan yang aku rasakan terhadapnya yang telah memaksa kami untuk menikah. Tidak penting bahwa dia telah merawat dan mendukung aku melalui tantangan penugasan *Peace Corps* kami di Ekuador; aku masih melihatnya sebagai kelanjutan polaku yang menyerah kepada sikap orangtuaku.

Tentu saja, ketika aku berkilas balik aku yakin hubunganku dengan Claudine adalah faktor yang utama. Aku tidak dapat menceritakan kepada Ann tentang ini, tetapi dia merasakannya. Bagaimanapun juga, kami memutuskan untuk pindah ke apartemen yang terpisah.

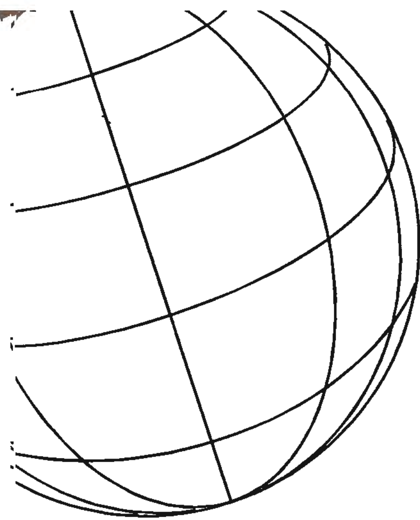
Suatu hari pada tahun 1971, sekitar satu minggu sebelum jadwal keberangkatanku ke Indonesia, ketika aku tiba di tempat Claudine aku menemukan di atas meja makan kecilnya telah terhidang bermacam-macam keju dan roti, dan ada sebotol anggur Beaujolais yang mahal. Dia bersulang untukku.

"Kau telah berhasil." Dia tersenyum, tetapi bagaimanapun tampak kurang tulus. "Kau sekarang adalah salah satu dari kami."

Kami mengobrol dengan santai selama sekitar setengah jam; kemudian, ketika kami menghabiskan anggur itu, dia memandangku seperti yang tidak pernah kulihat sebelumnya. "Jangan pernah mengakui kepada siapa pun

tentang pertemuan-pertemuan kita," dia berkata dengan suara yang tegas. "Aku tidak akan memaafkanmu jika kau melakukannya, tidak pernah, sesungguhnya aku akan menyangkal aku pernah bertemu denganmu." Dia menatapku dengan tajam – mungkin hanya satu kali itulah aku merasa terancam olehnya – dan kemudian tertawa dingin. "Berbicara tentang kita akan membahayakan kehidupanmu."

Aku bagaikan linglung. Tetapi kemudian, ketika aku berjalan sendiri kembali ke Prudential Center, aku harus mengakui kepintaran pengaturan itu. Faktanya adalah semua kebersamaan kami telah dilalui di apartemennya. Tidak ada bukti secuil pun tentang hubungan kami, dan tak seorang pun di *MAIN* terlibat dengan cara apa pun. Juga ada bagian dari diriku yang menghargai kejujurannya; dia tidak menipuku dengan cara yang telah dilakukan oleh orangtuaku dengan Tilton dan Middlebury.



BAB 4

MENYELAMATKAN SEBUAH NEGARA DARI KOMUNISME

Aku telah mempunyai bayangan yang romantis tentang Indonesia, negara tempat aku akan tinggal tiga bulan mendatang. Beberapa buku yang telah kubaca menonjolkan foto wanita cantik yang mengenakan sarung berwarna cerah, penari Bali yang eksotis, dukun yang meniup api, dan para prajurit yang mengayuh perahu lesung yang panjang di perairan jamrud di kaki gunung berapi yang mengepulkan asap.

Yang terutama mencolok adalah rangkaian kapal layar berwarna hitam yang cemerlang milik para perompak Bugis, yang masih mengarungi laut-laut kepulauan itu, dan yang telah begitu menggentarkan pelaut Eropa yang mula-mula datang, sehingga mereka kembali ke tanah airnya untuk memperingatkan anak-anaknya, "Bersikaplah yang baik, atau orang Bugis akan menangkapmu." Oh, betapa gambar itu menggetarkan jiwaku.

Sejarah dan legenda negara itu menggambarkan kelimpahruahan gambar-gambar yang melampaui kehidupan: dewa-dewa yang murka, naga Komodo, raja-raja suku, dan cerita-cerita kuno yang jauh sebelum kelahiran Kristus telah disampaikan melintasi gunung-gunung Asia, melalui gurun-gurun Persia, dan melewati Mediterania untuk mengendap ke dalam alam pikiran kolektif kita. Seluruh nama pulau-pulau yang banyak diceritakan – Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi – menggoda pikiran.

Di sinilah ranah mistisisme, mitos, dan kecantikan erotis; harta yang sulit terjangkau yang dicari tetapi tak ditemukan oleh Columbus; seorang putri yang digandrungi tetapi tak pernah dimiliki oleh Spanyol, oleh Belanda, oleh Portugal, oleh Jepang; suatu khayalan dan suatu impian.

Harapanku tinggi, dan kukira demikian juga harapan para penjelajah besar itu. Namun seperti Columbus, aku seyogianya telah mafhum meredam khayalanku. Barangkali aku seharusnya sudah dapat mengira bahwa mercu suar menyinari suatu nasib yang tidaklah selalu yang kita impikan. Indonesia menawarkan sesuatu yang berharga, tetapi tidak semuanya sesuai dengan harapan kedatanganku. Sesungguhnya, hari-hari pertamaku di ibu kota Indonesia yang lembap, Jakarta, pada musim panas tahun 1971, mengejutkan.

Keindahan pasti ada di sana. Perempuan-perempuan cantik yang mengenakan sarung berwarna-warni. Taman-taman rimbun yang dipenuhi oleh bunga-bunga tropis. Penari-penari Bali yang eksotis. Becak-becak dengan kursi tinggi yang sisi-sisinya diberi gambar-gambar pemandangan berwarna-warni pelangi yang fantastis, di mana penumpangnya duduk di depan pengemudinya yang mengayuh pedal. Rumah-rumah besar kolonial Belanda dan mesjid-mesjid dengan menaranya. Tetapi juga ada sisi kota yang buruk dan tragis. Penderita-penderita kusta yang mengulurkan puntungan daging berdarah sebagai ganti tangan. Perempuan-perempuan muda yang menawarkan tubuh-tubuh mereka untuk beberapa sen.

Sungai-sungai zaman Belanda dulu yang telah berubah fungsi menjadi comberan. Gubuk-gubuk karton tempat seluruh keluarga tinggal di sepanjang tepi sungai hitam yang dipenuhi sampah. Klakson yang meraung-raung dan asap yang menyesakkan napas. Yang indah dan yang buruk, yang anggun dan yang vulgar, yang spiritual dan yang duniawi. Inilah Jakarta, di mana harum cengkeh yang memikat dan bunga anggrek berjuang mengatasi bau saluran air kotor yang menyengat.

Aku telah melihat kemiskinan sebelumnya. Beberapa teman sekelasku di New Hampshire tinggal di pondok yang terbuat dari kertas ter tanpa air panas dan tiba di sekolah memakai jaket tipis dan sepatu tenis yang berlubang-lubang pada hari-hari musim dingin dengan suhu di bawah nol derajat, badan mereka yang tidak dicuci berbau keringat dan kotoran. Aku pernah tinggal di gubuk yang terbuat dari lumpur dengan petani Andes yang makanannya hampir seluruhnya dibuat dari jagung dan kentang kering, dan di mana terkadang tampaknya seorang bayi lebih besar kemungkinannya akan mati sebelum hari ulang tahunnya yang pertama.

Aku telah melihat kemiskinan, tetapi aku tidak siap menghadapinya di Jakarta.

Tim kami, tentu saja, diberi tempat tinggal di hotel terindah di negara itu, Hotel InterContinental Indonesia. Dimiliki oleh Pan American Airways, seperti hotel-hotel InterContinental lain yang tersebar di seluruh dunia, hotel itu melayani orang asing yang kaya, terutama para eksekutif perusahaan minyak dan keluarga mereka. Pada sore hari pertama kami, manajer proyek kami, Charlie Illingworth menyelenggarakan makan malam untuk kami di restoran anggun di lantai paling atas.

Charlie adalah seorang pemerhati perang; ia menghabiskan kebanyakan waktu luangnya dengan membaca buku dan novel sejarah tentang pemimpin militer besar dan pertempuran. Ia adalah contoh sempurna prajurit pro-Perang Vietnam yang hanya duduk di belakang meja. Seperti biasanya, malam ini ia mengenakan celana panjang dril dan kemeja dril berlengan pendek dengan epolet gaya militer.

Setelah menyambut kami, ia menyalakan sebuah cerutu. "Demi kehidupan yang baik," ia menarik napas panjang, mengangkat sebuah gelas sampanye.

Kami bergabung dengannya. "Demi kehidupan yang baik." Gelas-gelas kami berdenting.

Asap cerutu mengelilinginya, Charlie memandang ke seluruh ruangan. "Kita akan sangat dimanjakan di sini," ia berkata, menganggukkan kepalanya tanda menghargai. "Orang-orang Indonesia akan mengurus kita dengan sangat baik. Seperti juga orang-orang kedutaan Amerika Serikat. Tetapi marilah kita tidak melupakan bahwa kita mempunyai suatu misi untuk dijalankan." Ia mengamati segenggam kartu catatan. "Ya, kita berada di sini untuk mengembangkan rencana induk elektrifikasi Pulau Jawa – lahan yang paling padat penduduknya di dunia. Tetapi itu hanyalah puncak gunung es."

Ekspresinya berubah serius; ia mengingatkan aku kepada George C. Scott ketika berperan sebagai Jenderal Patton, salah satu pahlawan Charlie. "Kita berada di sini untuk mencapai tidak kurang dari menyelamatkan negara ini dari cengkeraman komunisme. Seperti Anda tahu, Indonesia mempunyai sejarah yang panjang dan tragis. Nah, pada saat Indonesia berancang-ancang untuk meluncur ke abad ke-20, ia sekali lagi diuji. Tanggung jawab kita adalah memastikan bahwa Indonesia tidak mengikuti jejak negara-negara tetangganya di utara, Vietnam, Kamboja, dan Laos.

Sebuah sistem kelistrikan yang terpadu merupakan elemen kunci. Itu, lebih dari faktor tunggal yang lain (dengan pengecualian yang mungkin dari minyak), akan menjamin bahwa kapitalisme dan demokrasi berjaya."

"Berbicara tentang minyak," ia berkata. Ia mengembuskan asap dari perutunya dan membalikkan beberapa helai kartu catatannya. "Kita semua tahu betapa tergantungnya negara kita pada minyak. Indonesia dapat menjadi sekutu kita yang kuat dalam hubungan ini. Maka, ketika Anda mengembangkan rencana induk ini, tolong lakukan segalanya yang dapat Anda lakukan untuk memastikan bahwa industri minyak dan semua sarana lain yang diperlukannya – pelabuhan, perpipaan, perusahaan konstruksi – mendapatkan semua yang mungkin diperlukan mengenai listrik untuk keseluruhan jangka waktu rencana yang dua puluh lima tahun ini."

Ia menengadah dari kartu catatannya dan melihat langsung kepadaku. "Lebih baik untuk memperkirakan terlalu tinggi daripada terlalu rendah. Anda tidak ingin tangan Anda berlumuran darah anak-anak Indonesia – atau darah anak-anak kita sendiri. Anda tidak ingin mereka hidup di bawah palu arit atau bendera merah China!"

Ketika aku berbaring di tempat tidurku malam itu, tinggi di atas kota, aman di dalam kemewahan kamar kelas satu, bayangan Claudine datang kepadaku. Diskusi tentang utang luar negeri menghantui aku. Aku mencoba menenangkan diriku sendiri dengan mengingat-ingat pelajaran yang kupelajari dari kursus ekonomi makro pada sekolah bisnis. Bagaimanapun juga, kukatakan pada diri sendiri, aku berada di sini untuk membantu Indonesia bangkit dari ekonomi primitif dan mengambil tempatnya di dalam industri modern dunia. Tetapi aku tahu bahwa pagi hari aku akan memandang ke luar dari jendelaku melewati kemewahan taman dan kolam renang hotel, dan melihat gubuk-gubuk yang tersebar sepanjang bermil-mil di belakangnya. Aku tahu bahwa bayi-bayi sedang sekarat di luar sana karena kekurangan makanan dan air minum, dan bahwa orang-orang dewasa dan juga anak-anak sedang menderita penyakit yang mengerikan dan tinggal di dalam kondisi yang menyedihkan.

Berguling-guling dan berbalik-balik di tempat tidurku, aku menemukan mustahil untuk menyangkal bahwa Charlie dan semua orang dalam tim kami berada di sini untuk alasan yang mementingkan diri sendiri. Kami sedang mengutamakan kebijakan luar negeri dan kepentingan perusahaan Amerika Serikat. Kami dikendalikan oleh ketamakan alih-alih oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupan mayoritas luas rakyat Indonesia. Sepatah kata

muncul di dalam benakku: *corporatocracy*. Aku tidak yakin apakah aku pernah mendengar kata itu sebelumnya atau baru saja menemukannya, tetapi kata itu tampaknya menggambarkan dengan sempurna elite baru yang telah memutuskan untuk mencoba menguasai planet ini.

Ini adalah kelompok persaudaraan yang erat dari beberapa orang dengan sasaran bersama, dan anggota-anggota kelompok persaudaraan itu bergerak dengan mudah dan sering di antara dewan perusahaan dan posisi pemerintah. Tiba-tiba aku teringat bahwa Presiden Bank Dunia sekarang, Robert McNamara, adalah contoh yang sempurna. Ia telah berpindah dari posisi sebagai Presiden Ford Motor Company menjadi menteri pertahanan di bawah Presiden Kennedy dan Johnson, dan sekarang menduduki posisi puncak pada institusi keuangan yang paling berkuasa di dunia.

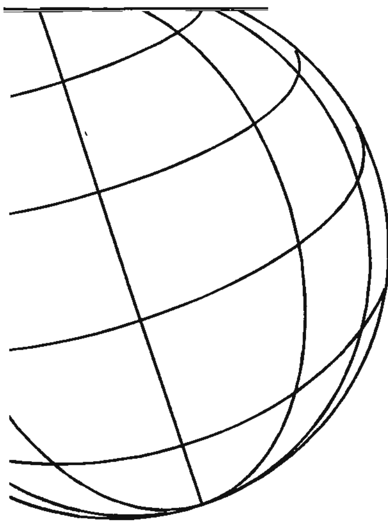
Aku juga menyadari bahwa para profesorku di perguruan tinggi tidak memahami sifat sejati ekonomi makro: bahwa di dalam banyak hal membantu menumbuhkan ekonomi hanya menjadikan segelintir orang yang duduk di puncak piramida menjadi lebih kaya lagi, sementara pertumbuhan ekonomi itu tidak melakukan apa pun bagi mereka yang berada di dasar piramida selain mendorong mereka menjadi lebih miskin lagi.

Memang, mengutamakan kapitalisme sering mengakibatkan sistem yang menyerupai masyarakat feodal zaman pertengahan. Jika ada profesorku yang mengetahui hal ini, mereka tidak mengakuinya – barangkali karena korporasi besar, dan orang-orang yang menjalankannyalah yang membiayai perguruan tinggi. Memaparkan kebenaran niscaya akan membuat profesor itu kehilangan pekerjaannya – tepat seperti mengungkapkan rahasia itu akan menuntut pengorbananku.

Pikiran ini terus mengganggu tidurku setiap malam yang kuhabiskan di Hotel InterContinental Indonesia. Pada akhirnya, pertahanan utamaku adalah satu yang sangat pribadi: aku telah berjuang dengan caraku untuk keluar dari New Hampshire, sekolah lanjutan, dan wajib militer. Melalui kombinasi dari kebetulan dan kerja keras, aku telah mendapatkan suatu kehidupan yang baik. Aku juga merasa terhibur dengan fakta bahwa aku sedang melakukan hal yang benar di dalam pandangan budayaku. Aku sedang berada di perjalanan menjadi seorang ekonom yang sukses dan dihormati. Aku sedang melakukan apa yang telah diajarkan oleh sekolah bisnis untuk mempersiapkan aku. Aku sedang membantu meng-

implementasikan sebuah model pengembangan yang disetujui oleh pemikir-pemikir terbaik di *think tank* top dunia.

Meskipun begitu, di tengah malam aku sering harus menghibur diriku dengan janji bahwa suatu waktu nanti aku akan mengungkapkan kebenaran itu. Lalu aku akan membaca novel-novel Louis L'Amour tentang jawara-jawara tembak di *Old West* agar tertidur.



BAB 5

MENJUAL JIWAKU

Tim kami yang terdiri dari 11 orang menghabiskan enam hari di Jakarta untuk mendaftarkan diri di kedutaan Amerika Serikat, menemui berbagai pejabat, mengatur diri kami sendiri, dan bersantai di sekeliling kolam renang. Jumlah orang Amerika yang tinggal di Hotel InterContinental membuat aku kagum. Aku senang sekali menyaksikan perempuan muda yang cantik-cantik – istri para eksekutif perusahaan minyak dan konstruksi – yang melewatkan hari-harinya di kolam renang dan di setengah lusin restoran yang mewah di dalam dan di sekitar hotel.

Kemudian Charlie memindahkan tim kami ke kota pegunungan Bandung. Iklimnya lebih sejuk, kemiskinan tidak terlalu mencolok, dan gangguan lebih sedikit. Kami diberikan sebuah wisma tamu pemerintah yang kami sebut Wisma, lengkap dengan seorang manajer, seorang juru masak, seorang tukang kebun, dan sekumpulan pelayan. Dibangun selama periode kolonial Belanda, Wisma adalah sebuah tempat singgah. Berandanya yang luas menghadap ke perkebunan teh yang menghampar melintasi bukit yang mengombak-ombak dan naik ke lereng gunung-gunung berapi Jawa.

Selain perumahan, kami disediakan sebelas kendaraan Toyota *off-road* masing-masing dengan supir dan penerjemah. Akhirnya, kami dihadiahi keanggotaan Bandung Golf and Racket Club yang eksklusif, dan kami

ditempatkan di sederetan kantor di markas besar Perusahaan Listrik Negara (PLN), yang adalah perusahaan utilitas listrik yang dimiliki oleh pemerintah.

Bagiku, beberapa hari pertama di Bandung melibatkan serangkaian pertemuan dengan Charlie dan Howard Parker. Howard berusia 70-an tahun dan adalah pensiunan kepala pembuat prediksi *New England Electric System*. Sekarang ia bertanggung jawab untuk memprediksikan jumlah energi dan kapasitas yang akan diperlukan Pulau Jawa 25 tahun ke depan, dan juga memecahnya menjadi prediksi per kota dan per wilayah. Karena kebutuhan listrik berhubungan sangat erat dengan pertumbuhan ekonomi, prediksinya tergantung dari proyeksi ekonomiku.

Sisa tim kami akan mengembangkan rencana induk berdasarkan prediksi ini, menempatkan dan mendesain pembangkit tenaga listrik, jalur transmisi dan distribusi, dan sistem transportasi bahan bakar dengan cara yang akan memenuhi proyeksi kami seefisien mungkin.

Selama rapat-rapat kami, Charlie terus-menerus menekankan kepentingan pekerjaanku, dan ia mendesak aku tentang perlunya bersikap sangat optimistis di dalam prediksiku. Claudine benar; aku adalah kunci untuk keseluruhan rencana induk.

"Beberapa minggu pertama di sini," Charlie menerangkan, "adalah untuk pengumpulan data."

Ia, Howard, dan aku telah duduk di kursi rotan yang besar di kantor pribadi Charlie yang mewah. Dindingnya dihiasi dengan permadani hiasan dinding batik yang melukiskan cerita kepahlawanan dari teks Hindu kuno tentang Ramayana. Charlie mengisap cerutu gemuk.

"Para insinyur akan menyusun suatu gambaran yang terperinci tentang sistem listrik yang sekarang, kapasitas pelabuhan, jalan, jalan kereta api, semua hal semacam itu." Ia menunjuk dengan cerutunya ke arahku. "Anda harus bertindak cepat. Pada akhir bulan pertama, Howard perlu mendapatkan gambaran yang sangat baik tentang skala penuh keajaiban ekonomi yang akan terjadi ketika kita mengoperasikan jaringan yang baru. Pada akhir bulan yang kedua, ia akan memerlukan lebih banyak rincian – dipecah dalam wilayah-wilayah. Bulan terakhir adalah untuk melengkapi semuanya. Itu akan menjadi kritis. Kita semua akan merundingkannya bersama kemudian. Maka, sebelum kita pergi kita harus sangat yakin kita mempunyai semua informasi yang kita perlukan. Kita pulang untuk merayakan Hari Pernyataan Terima Kasih*, itulah semboyanku. Tidak perlu balik lagi."

Howard tampak seperti seorang kakek yang ramah-tamah, tetapi ia sesungguhnya seorang laki-laki tua penuh dendam yang merasa ditipu oleh kehidupan. Ia tidak pernah mencapai puncak di *New England Electric System* dan ia sangat marah karenanya. "Sudah berlalu," katanya kepadaku berulang kali, "sebab aku menolak menyetujui kebijakan perusahaan." Ia telah dipaksa pensiun dan kemudian, tidak mampu bertahan tinggal di rumah dengan istrinya, lalu menerima pekerjaan konsultasi dengan *MAIN*. Ini adalah penugasannya yang kedua. Dan aku telah diperingatkan oleh Einar dan Charlie untuk mengawasi dirinya. Mereka menggambarkan ia dengan kata-kata seperti keras kepala, licik, dan penuh hasrat untuk membalas dendam.

Ternyata, Howard adalah salah satu guruku yang paling bijak, meskipun bukan seorang yang aku siap menerimanya pada waktu itu. Ia belum pernah mendapatkan jenis pelatihan yang diberikan Claudine kepadaku. Kukira mereka menganggapnya terlalu tua atau terlalu keras kepala. Atau barangkali mereka memperkirakan ia hanya bekerja untuk jangka pendek, sampai mereka dapat memikat seorang pekerja penuh yang lebih luwes seperti aku. Bagaimanapun juga, dari sudut pandang mereka, ia ternyata merupakan masalah. Howard melihat situasinya dengan jelas dan peran yang mereka ingin dimainkannya, dan ia bertekad tidak ingin menjadi sebuah bidak. Semua kata sifat yang telah dipakai Einar dan Charlie untuk menggambarkannya cukup pantas, tetapi setidaknya sebagian dari sikap keras kepalanya tumbuh dari komitmen pribadinya untuk tidak menjadi pelayan mereka. Aku meragukan apakah ia pernah mendengar istilah *economic hit man*, tetapi ia tahu mereka bermaksud menggunakan ia untuk mengutamakan suatu bentuk imperialisme yang tidak dapat ia terima.

Ia mengajak aku ke samping setelah salah satu rapat-rapat kami dengan Charlie. Ia mengenakan alat bantu dengar dan mengutak-atik kotak kecil di bawah kemejanya untuk mengontrol volumenya.

"Ini di antara kau dan aku saja," Howard berkata dengan suara yang penuh rahasia. Kami berdiri di jendela di dalam kantor kami berdua, memandangi sungai macet yang berkelok melintasi bangunan PLN. Seorang perempuan muda sedang mandi di dalam air sungai yang kotor, berupaya untuk mempertahankan sedikit kesopanan dengan mengenakan sarung dengan longgar di sekeliling tubuhnya yang telanjang. "Mereka akan mencoba meyakinkanmu bahwa ekonomi ini akan meroket," katanya. "Charlie kejam. Jangan biarkan ia menguasaimu."

Kata-katanya memberi aku suatu perasaan tenggelam, tetapi juga keinginan untuk meyakinkannya bahwa Charlie benar; bagaimanapun juga, karierku tergantung dari memuaskan bosku di *MAIN*.

"Pasti ekonomi ini akan merebak," aku berkata, mataku tertarik kepada perempuan di sungai. "Lihatlah saja apa yang sedang terjadi."

"Jadi itulah kamu," ia berkomat-kamit, kelihatannya tidak acuh pada pemandangan di depan kami. "Kau telah setuju dengan jalan pikiran mereka, kan?"

Suatu gerakan di atas sungai menarik perhatianku. Seorang laki-laki tua menuruni tepinya, menurunkan celananya, dan berjongkok di sisi air untuk buang air besar. Perempuan muda itu melihatnya, tetapi tidak merasa terganggu; dia melanjutkan mandinya. Aku membalik dari jendela dan melihat langsung kepada Howard.

"Aku telah pergi ke mana-mana," aku berkata. "Aku mungkin masih muda, tetapi aku baru saja kembali dari tiga tahun di Amerika Selatan. Aku telah melihat apa yang dapat terjadi ketika minyak ditemukan. Keadaan berubah dengan cepat."

"Oh, aku juga sudah pergi ke mana-mana," katanya mengejek. "Selama bertahun-tahun. Akan kukatakan sesuatu kepadamu, anak muda. Aku sama sekali tidak peduli kepada penemuan minyakmu dan segalanya itu. Aku memprediksikan beban listrik sepanjang hidupku – selama era depresi, Perang Dunia II, zaman kejatuhan dan pertumbuhan. Aku telah melihat apa yang telah dilakukan untuk Boston oleh apa yang disebut Keajaiban Massachusetts Rute 128. Dan aku dapat mengatakan dengan pasti bahwa tidak pernah ada beban listrik tumbuh lebih dari 7 sampai 9 persen setahun untuk periode yang berkelanjutan. Dan itu pun pada saat-saat yang terbaik. Enam persen lebih layak."

Aku terbelalak melihatnya. Sebagian dari diriku curiga ia benar, tetapi aku membela diri. Aku tahu aku harus meyakinkan ia, karena suara hatiku sendiri berteriak mencari pembenaran.

"Howard, ini bukan Boston. Ini adalah sebuah negara, di mana hingga sekarang tidak ada seorangpun mendapatkan listrik. Keadaannya berbeda di sini."

Ia berbalik dan melambaikan tangannya seolah-olah ingin mengusir aku.

"Teruskanlah," ia menjawab dengan geram. "Pengkhianatan. Aku sama sekali tidak peduli dengan apa yang akan kau ajukan." Ia menghentakkan

kursinya dari belakang mejanya dan menjatuhkan dirinya. "Aku akan membuat prediksi listrikku berdasarkan pada apa yang kuyakini, bukan pada kajian ekonomi angin surga." Ia mengambil pensilnya dan mulai mencorat-coret di atas bloknot.

Itu adalah tantangan yang tidak dapat kuabaikan. Aku melangkah dan berdiri di depan mejanya.

"Kau akan tampak goblok sekali jika aku mengajukan apa yang diharapkan oleh setiap orang – suatu lonjakan ekonomi yang menyaingi demam emas California - dan kau memprediksikan pertumbuhan listrik dengan tingkat yang setara dengan Boston pada tahun 1960."

Ia membanting pensilnya dan membelalak kepadaku. "Tidak tahu malu! Itulah dia. Kau – semua dari kalian –" ia melambaikan lengannya ke arah kantor-kantor di balik dinding kami, "kau telah menjual jiwamu kepada setan. Kau berada di dalamnya untuk uang. Sekarang," ia tersenyum dibuat-buat dan menggapai ke bawah kemejanya, "aku akan mematikan alat bantu dengarku dan kembali bekerja."

Peristiwa itu sangat mengguncang aku. Aku mengentakkan kaki keluar ruangan dan berjalan menuju kantor Charlie. Separuh jalan ke sana, aku berhenti, tidak pasti tentang apa yang ingin kucapai. Sebagai gantinya, aku berbalik dan menuruni tangga, ke luar pintu, ke bawah sinar matahari sore. Perempuan itu sedang naik ke tepi sungai, sarungnya menyelubungi tubuhnya dengan ketat. Laki-laki tua itu telah menghilang. Beberapa anak laki-laki bermain di sungai, saling memercikkan air dan berteriak. Seorang perempuan tua sedang berdiri di kedalaman air setinggi lutut, menyikat giginya; yang lain sedang mencuci pakaiannya.

Sebuah bongkahan besar seakan menyumbat kerongkonganku. Aku duduk di atas lempengan beton yang rusak, mencoba tidak mengindahkan bau yang menyengat dari sungai itu. Aku berjuang keras untuk menahan air mataku; aku perlu menemukan mengapa aku merasa demikian sedih.

Kau berada di dalamnya karena uang. Kata-kata Howard terngiang-ngiang di telingaku, berulang-ulang.

Ia telah menyengat saraf yang tepat.

Anak-anak kecil itu terus saling memercikkan air, suara mereka yang riang gembira memenuhi udara. Aku bertanya-tanya apa yang dapat kulakukan. Apa yang diperlukan untuk membuatku demikian tanpa beban seperti mereka? Pertanyaan itu menyiksaku ketika aku duduk di sana memandangi mereka melompat-lompat di dalam kepolosan mereka yang

begitu berbahagia, tampaknya tidak menyadari risiko yang mereka hadapi dengan bermain di dalam air yang berbau busuk itu. Seorang laki-laki tua berbadan bungkuk dengan sebatang tongkat kasar berbonggol-bonggol berjalan terpincang-pincang di sepanjang tepi sungai itu. Ia berhenti dan memandangi anak-anak itu, dan wajahnya menyeringai ompong.

Barangkali aku dapat mempercayai Howard; mungkin bersama-sama kami dapat mencapai suatu penyelesaian. Aku langsung merasakan pembebasan. Aku mengambil sebuah batu kecil dan melemparkannya ke dalam sungai. Ketika riaknya memudar, bagaimanapun, begitu pula rasa senangku. Aku tahu aku tidak dapat melakukan hal seperti itu. Howard sudah tua dan penuh dendam. Ia telah melewatkan peluang untuk memajukan kariernya sendiri. Pastilah ia tidak akan mengalah sekarang. Aku masih muda, baru saja memulai tugas, dan pasti tidak ingin berakhir seperti ia.

Menatap ke dalam air sungai yang busuk itu, aku sekali lagi melihat gambaran sekolah lanjutan New Hampshire di atas bukit itu, tempat aku telah menghabiskan waktu liburanku sendiri saja, sementara anak-anak laki-laki yang lain pergi ke pesta dansa mereka. Perlahan-lahan fakta yang menyedihkan mengendap. Sekali lagi, tidak ada seorang pun yang dapat aku ajak berbicara.

Malam itu aku berbaring di tempat tidur, lama memikirkan tentang orang-orang di dalam kehidupanku – Howard, Charlie, Claudine, Ann, Einar, Paman Frank – bertanya-tanya apa yang akan terjadi di dalam hidupku jika aku tidak pernah berjumpa dengan mereka. Di mana aku akan hidup? Bukan Indonesia, pastinya. Aku juga berpikir tentang masa depanku, ke mana aku menuju. Aku merenungkan keputusan yang kuhadapi. Charlie telah mengatakan dengan jelas bahwa ia mengharapkan Howard dan aku mengusulkan laju pertumbuhan sekurang-kurangnya 17 persen per tahun. Prediksi seperti apa yang akan kubuat?

Tiba-tiba datanglah suatu pemikiran yang menenangkan jiwaku. Mengapa hal itu tidak terjadi padaku sebelumnya? Keputusan itu bukanlah kewajibanku sama sekali. Howard telah mengatakan bahwa ia akan melakukan apa yang dianggapnya benar, terlepas dari kesimpulanku. Aku dapat menyenangkan bosku dengan suatu prediksi ekonomi yang tinggi dan ia akan membuat keputusannya sendiri; pekerjaanku tidak akan mempunyai pengaruh atas rencana induk. Orang-orang terus menekankan pentingnya peranku, tetapi mereka salah. Suatu beban besar telah lepas. Aku tertidur nyenyak.

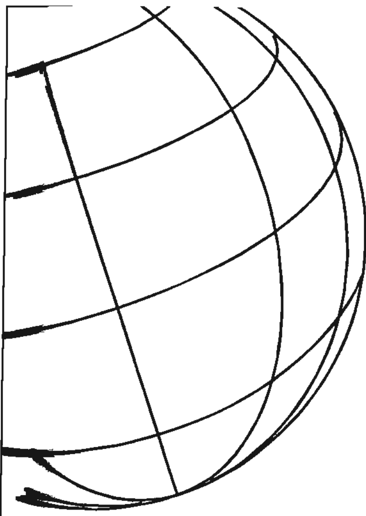
Beberapa hari kemudian, Howard jatuh sakit karena infeksi amuba yang parah. Kami cepat-cepat membawanya ke sebuah rumah sakit misionaris Katolik. Dokter menuliskan resep dan sangat menganjurkan agar ia segera kembali ke Amerika Serikat. Howard meyakinkan kami bahwa ia telah mempunyai semua data yang ia perlukan dan dapat dengan mudah menyelesaikan prediksi beban listriknya dari Boston. Kata-kata perpisahannya kepadaku adalah pengulangan dari peringatannya sebelumnya.

"Tidak perlu memanipulasi angka," ia berkata. "Aku tidak ingin ambil bagian dalam penipuan itu, tidak peduli apa pun yang kau katakan tentang keajaiban pertumbuhan ekonomi itu!"



BAGIAN II: 1971-1975





BAB 6

PERANKU SEBAGAI PENYELIDIK

Kontrak kami dengan pemerintah Indonesia, Bank Pembangunan Asia, dan *USAID* mengharuskan seseorang dari tim kami mengunjungi pusat-pusat populasi utama di daerah yang tercakup di dalam rencana induk. Aku ditunjuk untuk menjalankan tugas itu. Seperti Charlie katakan, "Kau telah bertahan hidup di Amazon; kau tahu bagaimana caranya menangani kutu, ular, dan air kotor."

Bersama dengan seorang supir dan penerjemah, aku mengunjungi banyak tempat indah dan tinggal di beberapa penginapan yang cukup menyedihkan. Aku bertemu dengan pemimpin bisnis dan pemimpin politik lokal dan mendengarkan pendapat mereka tentang prospek pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, aku mendapati sebagian besar dari mereka segan berbagi informasi denganku. Mereka tampak seperti ditakut-takuti dengan kehadiranku. Secara khas, mereka mengatakan kepadaku bahwa aku harus mengecek dengan bos mereka, dengan badan pemerintah, atau dengan markas besar perusahaan di Jakarta. Aku terkadang mencurigai ada semacam konspirasi sedang dijalankan terhadapku.

Perjalanan ini pada umumnya singkat, tidak lebih dari dua atau tiga hari. Di antara perjalanan-perjalanan itu, aku kembali ke Wisma di Bandung. Perempuan yang mengelolanya mempunyai seorang putra yang berusia lebih muda beberapa tahun dari aku. Namanya Rasmon, tetapi

semua orang kecuali ibunya memanggilnya Rasy. Sebagai seorang mahasiswa ekonomi di sebuah universitas lokal, ia segera tertarik pada pekerjaanku.

Sesungguhnya, aku curiga bahwa sedikit banyak ia mendekati aku untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Ia juga mulai mengajari aku bahasa Indonesia.

Menciptakan suatu bahasa yang mudah dipelajari adalah prioritas utama Presiden Sukarno setelah Indonesia memenangi kemerdekaannya dari Belanda. Lebih dari 350 bahasa dan dialek digunakan di dalam percakapan di seluruh Nusantara,[1] dan Sukarno menyadari bahwa negaranya memerlukan kosa kata yang umum dalam rangka mempersatukan rakyat dari begitu banyak pulau dan budaya. Ia merekrut sebuah tim ahli bahasa internasional dan bahasa Indonesia adalah hasil yang sangat sukses. Didasarkan pada bahasa Melayu, bahasa ini menghindari banyak perubahan *tense*, kata kerja tak beraturan, dan komplikasi lain yang menandai sebagian besar bahasa.

Pada awal tahun 1970-an, mayoritas orang Indonesia berbicara dalam bahasa Indonesia, meskipun mereka terus mengandalkan bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya di dalam masyarakat mereka sendiri. Rasy adalah seorang guru yang hebat dengan selera humor yang tinggi, dan dibandingkan dengan bahasa Shuar dan bahkan bahasa Spanyol, bahasa Indonesia mudah dipelajari.

Rasy memiliki sebuah skuter dan dengan mengendarainya ia memperkenalkan aku kepada kotanya dan orang-orangnya. "Aku akan menunjukkan kepadamu sebuah sisi Indonesia yang belum pernah kau lihat," ia berjanji pada suatu sore, dan menyuruh aku meloncat ke belakang skuternya.

Kami melewati pertunjukan wayang kulit, para musisi yang memainkan alat musik tradisional, penyihir, penyulap, dan pedagang jalanan yang menjual barang apa pun yang dapat dibayangkan, dari kaset Amerika selundupan sampai berbagai perkakas pribumi yang langka. Akhirnya kami tiba di sebuah kedai kopi mungil yang dipenuhi oleh laki-laki dan perempuan muda yang pakaian, topi dan model rambutnya sesuai dengan mode pada konser Beatles pada akhir tahun 1960-an. Akan tetapi, setiap orang jelas adalah orang Indonesia. Rasy memperkenalkan aku kepada sekelompok orang yang duduk mengelilingi meja dan kami duduk.

Mereka semua berbicara dalam bahasa Inggris dengan tingkat kefasihan yang beragam, tetapi mereka menghargai dan mendukung usahaku belajar bahasa Indonesia. Mereka membicarakan ini secara terbuka dan bertanya kepadaku mengapa orang Amerika tidak pernah mempelajari bahasa mereka. Aku tidak punya jawabannya.

Juga aku tidak bisa menjelaskan mengapa aku satu-satunya orang Amerika atau Eropa di bagian kota ini, walaupun Anda selalu dapat menemukan banyak dari kami di *Golf and Racket Club*, restoran mewah, gedung bioskop, dan pasar swalayan tingkat atas.

Itu adalah suatu malam yang akan selalu kuingat. Rasy dan teman-temannya memperlakukan aku seperti aku adalah salah satu dari mereka sendiri. Aku menikmati suatu rasa euforia dari berada di sana, berbagi kota, makanan, dan musik mereka, mencium rokok kretek dan aroma lain yang menjadi bagian kehidupan mereka, bersenda-gurau dan tertawa bersama mereka. Itu seperti *Peace Corps* yang terulang lagi, dan aku mendapati diriku bertanya-tanya mengapa aku telah berpikir aku ingin termasuk kelas elite dan memisahkan diriku dari orang-orang seperti ini.

Ketika malam berlanjut, mereka menjadi semakin tertarik mempelajari pemikiranku tentang negara mereka dan tentang perang yang dilancarkan negaraku di Vietnam. Setiap orang merasa ngeri dengan apa yang mereka namakan *invasi yang tidak sah*, dan mereka merasa lega ketika mengetahui bahwa aku seperasaan dengan mereka.

Pada waktu Rasy dan aku kembali ke Wisma, hari sudah larut malam dan tempat itu gelap. Aku berterima kasih sedalam-dalamnya kepadanya karena telah mengundang aku ke dalam dunianya; ia berterima kasih kepadaku karena aku telah bersikap terbuka kepada teman-temannya. Kami berjanji untuk melakukannya lagi, berpelukan, dan menuju ke ruang kami masing-masing.

Pengalaman dengan Rasy itu menggugah keinginanku untuk menghabiskan waktu lebih lama terpisah dari tim *MAIN*. Pagi berikutnya, aku bertemu dengan Charlie dan menceritakan kepadanya bahwa aku merasa frustrasi mencoba memperoleh informasi dari orang-orang lokal. Selain itu, kebanyakan dari statistik yang kuperlukan untuk mengembangkan prediksi ekonomi hanya dapat ditemukan di kantor pemerintah di Jakarta. Charlie dan aku sepakat bahwa aku perlu tinggal satu atau dua minggu di Jakarta.

Ia menyatakan simpati kepadaku, harus meninggalkan Bandung menuju metropolis yang pengap, dan aku menyatakan membenci gagasan

itu. Diam-diam, bagaimanapun juga, aku bergairah karena berkesempatan untuk mempunyai waktu untuk diriku sendiri, untuk menjelajahi Jakarta dan untuk tinggal di Hotel InterContinental Indonesia yang anggun. Sesudah berada di Jakarta, bagaimanapun, aku menemukan bahwa aku sekarang memandang kehidupan dari perspektif yang berbeda.

Malam yang kuhabiskan bersama Rasy dan kaum muda Indonesia, dan juga perjalananku ke seluruh negara, telah mengubah aku. Aku menemukan bahwa aku melihat saudara sebangsaku orang Amerika dengan cara yang berbeda. Istri-istri mereka yang muda tampak tidak begitu cantik lagi. Rantai yang memagari keliling kolam dan jeruji baja di luar jendela lantai bawah, yang hampir tidak kuperhatikan sebelumnya, sekarang tampak tidak menyenangkan. Makanan di restoran hotel yang anggun terasa hambar.

Aku memperhatikan sesuatu yang lain juga. Selama rapat-rapatku dengan para pemimpin politik dan bisnis, aku menjadi sadar akan nuansa-nuansa cara mereka memperlakukan aku. Aku belum merasakannya sebelumnya, tetapi sekarang aku melihat bahwa banyak dari mereka marah dengan kehadiranku. Sebagai contoh, ketika mereka memperkenalkan aku satu sama lain, mereka sering menggunakan istilah bahasa Indonesia yang menurut kamusku diterjemahkan sebagai *penyelidik*. Aku dengan sengaja tidak mengungkapkan pengetahuanku tentang bahasa mereka – bahkan penerjemahku pun hanya tahu bahwa aku dapat mengatakan beberapa ungkapan saja – dan aku membeli sebuah kamus bahasa Indonesia/Inggris yang baik, yang sering kugunakan setelah meninggalkan mereka.

Apakah ini hanya menunjukkan ketidaksengajaan bahasa? Kesalahan penafsiran di dalam kamusku? Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri, demikianlah hendaknya. Namun, makin banyak waktu kuhabiskan bersama orang-orang ini, makin yakin aku jadinya bahwa aku seorang pengganggu, bahwa suatu perintah untuk bekerja sama telah diturunkan dari seseorang, dan bahwa mereka tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhinya.

Aku sama sekali tidak tahu apakah seorang pejabat pemerintah, seorang bankir, seorang jenderal, atau kedutaan Amerika Serikatlah yang telah mengirimkan perintah itu. Yang kutahu adalah bahwa walaupun mereka mengundang aku ke dalam kantor mereka, menawari aku teh, dengan sopan menjawab pertanyaanku, dan dengan cara yang jelas tampak menyambut kehadiranku, di bawah permukaan itu ada bayang-bayang kepasrahan dan kebencian.

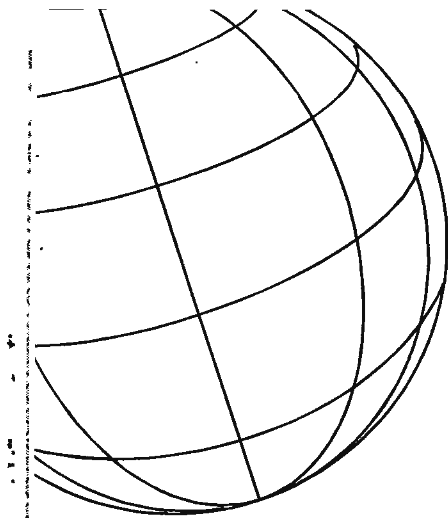
Juga yang membuat aku heran adalah jawaban mereka atas pertanyaanku dan kesahihan data mereka. Misalnya, aku tidak pernah dapat mampir begitu saja ke dalam sebuah kantor dengan penerjemahku dan bertemu dengan seseorang; kami harus lebih dulu membuat janji untuk bertemu. Pada hakikatnya, ini belum akan tampak begitu aneh, selain bahwa melakukannya memerlukan terlalu banyak waktu. Karena telepon jarang berfungsi, kami harus lebih dulu berkendara melalui jalan yang macet, yang ditata dengan cara yang demikian berbelit sehingga akan memerlukan waktu satu jam untuk mencapai gedung yang hanya berjarak beberapa blok.

Ketika tiba di sana, kami diminta untuk mengisi formulir. Akhirnya, seorang sekretaris laki-laki akan muncul. Dengan sopan – selalu dengan senyum ramah yang menjadikan orang Jawa terkenal – ia menanyai aku tentang jenis informasi yang kuinginkan, dan kemudian ia akan menetapkan waktu pertemuan.

Tanpa kecuali, janji pertemuan akan dijadwalkan sedikitnya beberapa hari setelah saat itu, dan ketika pertemuan akhirnya terjadi, aku diberikan sebuah map berisi material yang telah disiapkan. Para pemilik industri memberikan kepadaku rencana lima dan sepuluh tahunan, para bankir mempunyai tabel dan grafik, dan para pejabat pemerintah menyajikan daftar proyek yang sedang dalam proses meninggalkan meja gambar untuk menjadi mesin pertumbuhan ekonomi.

Semua yang disediakan oleh para kapten niaga dan pemerintah ini, dan semua yang dikatakan mereka, mengindikasikan bahwa Pulau Jawa berancang-ancang untuk menjadi barangkali ekonomi yang paling melesat yang pernah ada. Tidak seorang pun pernah mempertanyakan dasar pikiran ini atau memberi aku informasi yang negatif apa pun.

Meskipun demikian, ketika aku kembali ke Bandung, aku menemukan diriku bertanya-tanya tentang semua pengalaman ini; sesuatu yang sangat mengganggu. Terpikir olehku, bahwa semua yang aku kerjakan di Indonesia lebih merupakan permainan alih-alih realitas. Seolah-olah kami sedang bermain poker. Kami menyembunyikan kartu kami. Kami tidak dapat saling mempercayai atau mengharapkan keandalan informasi yang kami bagi bersama. Namun, permainan ini amat serius, dan hasilnya akan berdampak pada jutaan orang selama beberapa dekade mendatang.



BAB 7

MENGADILI PERADABAN

"Aku akan membawamu kepada seorang dalang," Rasy berseri-seri. "Kau tahu, dalang wayang Indonesia yang terkenal." Ia sungguh-sungguh merasa senang mendapatkan aku kembali di Bandung. "Ada satu yang sangat *ngetop* di kota malam ini."

Ia membawa aku dengan skuternya melalui bagian-bagian kotanya yang aku tidak pernah ketahui keberadaannya, melalui daerah yang dipenuhi oleh rumah-rumah kampung Jawa tradisional, yang tampak seperti versi kecil kuil beratap genting orang miskin. Lenyaplah sudah rumah-rumah kolonial Belanda dan gedung-gedung perkantoran yang megah yang aku harapkan dapat melihatnya. Penduduknya nyata-nyata miskin, namun bermartabat. Mereka mengenakan sarung batik yang usang tetapi bersih, blus berwarna cerah, dan topi jerami bertepi lebar. Ke mana pun kami pergi kami disambut dengan senyum dan tawa. Ketika kami berhenti, anak-anak bermunculan untuk menyentuhku dan merasakan kain *jeans*-ku. Seorang anak perempuan memasangkan bunga kemboja yang semerbak di rambutku.

Kami memarkir skuter di dekat sebuah teater kaki lima tempat beberapa ratus orang berkumpul, beberapa berdiri, yang lain duduk di kursi jinjing. Malam cerah dan indah. Walaupun kami berada di pusat kota lama Bandung, tidak ada lampu jalan di sana, hanya bintang-bintang berkelip-

kelip di atas kepala kami. Udara beraroma api kayu, kacang tanah dan cengkeh.

Rasy menghilang ke dalam kerumunan orang dan segera kembali dengan orang-orang muda yang pernah aku temui di kedai kopi. Mereka menawari aku teh panas, kue kecil, dan sate, potongan kecil daging yang dimasak di dalam minyak kacang. Aku mesti telah bersikap ragu sebelum menerima sate, karena salah satu dari perempuan itu menunjuk pada api kecil. "Dagingnya sangat segar," ia tertawa. "Baru saja dimasak."

Kemudian musik mengalun – suara gaib yang membawa kenangan dari gamelan, sebuah instrumen yang menimbulkan gambaran bel kuil.

"Dalang memainkan semua musik itu sendiri," Rasy berbisik. "Ia juga memainkan semua boneka wayang dan mengisi suara mereka, beberapa bahasa. Kami akan menerjemahkannya untukmu."

Itu adalah pertunjukan yang luar biasa, mengkombinasikan legenda tradisional dengan peristiwa mutakhir. Aku kemudian tahu bahwa dalang adalah seorang dukun yang kerasukan, melakukan pekerjaannya dalam keadaan tak sadarkan diri. Ia mempunyai lebih dari seratus boneka dan ia berbicara atas nama masing-masing boneka dengan suara yang berbeda. Itulah malam yang tidak pernah akan kulupakan, dan suatu malam yang telah mempengaruhi sisa hidupku.

Setelah menyelesaikan suatu pilihan klasik dari teks kuno Ramayana, dalang mengeluarkan sebuah boneka Richard Nixon, lengkap dengan hidung panjangnya yang mencolok dan gelambirnya yang menggantung. Boneka Presiden Amerika Serikat itu berpakaian seperti Paman Sam, mengenakan topi tinggi dengan motif bendera Amerika dan jas berekor. Ia ditemani oleh boneka lainnya, yang mengenakan setelan yang terdiri dari tiga potong bermotif garis-garis. Boneka yang kedua ini memegang sebuah ember yang dihiasi tanda dolar di tangannya. Ia menggunakan tangannya yang lain untuk melambaikan bendera Amerika di atas kepala boneka Nixon seperti seorang budak yang mengipasi tuannya.

Sebuah peta Timur Tengah dan Timur Jauh muncul di belakang keduanya, berbagai negara menggantung dari kait di tempatnya masing-masing. Nixon segera mendekati peta itu, mengangkat Vietnam dari kaitnya, dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Ia meneriakkan sesuatu yang diterjemahkan sebagai, "Pahit! Sampah. Kita tidak memerlukan yang seperti ini lagi!" Kemudian ia melemparkannya ke dalam ember dan melanjutkan hal yang sama dengan negara-negara lainnya.

Akan tetapi, aku terkejut melihat bahwa pilihan Nixon yang berikutnya tidak meliputi negara-negara domino Asia Tenggara, melainkan negara-negara Timur Tengah – Palestina, Kuwait, Arab Saudi, Irak, Suriah, dan Iran. Sesudah itu, ia berbalik ke Pakistan dan Afganistan. Setiap kali, boneka Nixon meneriakkan beberapa julukan sebelum menjatuhkan negara itu ke dalam embernya, dan setiap kali, makiannya yang kasar anti-Islami: "Anjing Muslim," "Monster Mohammed," dan "Setan Islam."

Kerumunan orang itu menjadi sangat bergairah, ketegangan meningkat dengan setiap negara yang baru ditambahkan ke dalam ember itu. Mereka tampaknya sulit memilih di antara ledakan tawa, terguncang dan kemarahan. Terkadang, aku merasakan mereka merasa dilecehkan karena bahasa sang dalang. Aku juga merasa ditakut-takuti; aku tampak menonjol di dalam kerumunan ini, lebih tinggi dari penonton lainnya, dan aku cemas bahwa mereka mungkin mengarahkan kemarahannya kepadaku. Kemudian Nixon mengatakan sesuatu yang membuat mukaku memerah ketika Rasy menerjemahkannya.

"Berikan yang satu ini kepada Bank Dunia. Lihatlah apa yang dapat dilakukannya agar kita dapat mengeruk uang dari Indonesia." Ia mengangkat Indonesia dari peta dan memindahkannya untuk menjatuhkannya ke dalam ember. Tetapi, tepat pada saat itu sebuah boneka lain melompat keluar dari bayang-bayang. Boneka ini menggambarkan seorang laki-laki Indonesia yang mengenakan kemeja batik dan celana dril, dan ia memakai tanda yang di atasnya tercetak namanya dengan jelas.

"Seorang politikus Bandung yang populer," Rasy menerangkan.

Boneka ini benar-benar terbang ke antara Nixon dan Boneka Ember dan menahan tangannya.

"Berhenti!" ia berteriak. "Indonesia negara yang berdaulat."

Kerumunan orang itu bertepuk tangan. Kemudian Boneka Ember mengangkat benderanya dan menusukkannya seperti sebatang tombak kepada Boneka Indonesia, yang berjalan terhuyung-huyung dan meninggal secara amat tragis. Para penonton mengolok-olok, meneriaki, menjerit, dan mengacungkan tinju mereka. Nixon dan Boneka Ember berdiri di sana, memandangi kami. Mereka membungkuk dan meninggalkan panggung.

"Kupikir aku harus pergi," aku berkata kepada Rasy.

Ia melingkarkan tangannya ke sekeliling bahuku untuk melindungiku. "Sudahlah," ia berkata. "Mereka tidak bermaksud menentangmu secara pribadi." Aku tidak begitu yakin.

Kemudian, kami semua mengundurkan diri ke kedai kopi. Rasy dan yang lainnya meyakinkan aku bahwa mereka tidak diinformasikan sebelumnya tentang lakon Nixon-Bank Dunia itu. "Kau tidak pernah tahu apa yang akan dipertunjukkan oleh dalang itu," salah satu dari pemuda-pemuda itu berkomentar.

Aku bertanya keras-keras apakah ini telah diselenggarakan untuk penghormatanku. Seseorang tertawa dan mengatakan aku memiliki ego yang sangat besar. "Ciri khas orang Amerika," ia menambahkan, menepuk punggungku tanda bersetuju.

"Orang Indonesia sangat sadar politik," laki-laki yang duduk di sebelahku berkata. "Apakah orang Amerika tidak pergi ke pertunjukan seperti ini?"

Seorang perempuan cantik, yang mengambil jurusan bahasa Inggris di universitas, duduk berseberangan meja denganku. "Tetapi kamu bekerja untuk Bank Dunia, kan?" dia bertanya.

Aku menceritakan kepadanya bahwa tugasku sekarang adalah untuk Bank Pembangunan Asia dan USAID.

"Bukankah semua itu sama?" Dia tidak menantikan jawaban. "Bukankah itu seperti sandiwara yang dipertunjukkan malam ini? Bukankah pemerintah kamu melihat Indonesia dan negara-negara lain seolah-olah kami hanyalah seikat ....." Dia mencari-cari kata itu.

"Anggur," satu dari teman-temannya membantunya.

"Tepat sekali. Seikat anggur. Kau dapat memetik dan memilihnya. Pertahankan Inggris. Makan China. Dan buang Indonesia."

"Setelah kamu mengambil semua minyak kami," perempuan lain menambahkan.

Aku mencoba mempertahankan diri, tetapi sama sekali gagal melakukannya. Aku ingin berbangga akan fakta bahwa aku telah datang ke bagian kota ini dan telah menonton keseluruhan pertunjukan anti-Amerika itu, yang mungkin dapat kutafsirkan sebagai serangan pribadi. Aku ingin mereka melihat keberanianku untuk melakukannya, mengetahui bahwa akulah anggota timku satu-satunya yang bersusah-payah mempelajari bahasa Indonesia atau berhasrat memahami budaya mereka, dan menunjukkan bahwa aku adalah orang asing satu-satunya yang yang menghadiri pertunjukan ini. Tetapi aku lalu memutuskan, lebih bijak untuk tidak menyebutkan satu pun tentang ini. Sebagai gantinya, aku mencoba memfokuskan kembali pembicaraan. Aku bertanya kepada mereka,

mengapa mereka berpikir dalang telah memilih negara Muslim, kecuali Vietnam.

Mahasiswi bahasa Inggris yang cantik itu tertawa. "Karena itulah rencananya."

"Vietnam hanyalah sekadar tindakan pendukung," salah satu dari laki-laki itu menyela, "seperti Belanda untuk Nazi. Sebuah batu loncatan."

"Target sesungguhnya," perempuan itu melanjutkan, "adalah dunia Islam."

Aku tidak dapat membiarkan pertanyaan ini tak terjawab. "Pastinya," aku memprotes, "kalian tidak dapat percaya bahwa Amerika Serikat anti-Islam."

"Oh tidak?" perempuan itu bertanya. "Sejak kapan? Kamu perlu membaca salah satu sejarawanmu sendiri – seorang Inggris bernama Arnold Toynbee. Tahun 50-an ia memprediksikan bahwa perang sejati di abad berikutnya bukanlah antara komunis dan kapitalis, tetapi antara Kristen dan Muslim."

"Arnold Toynbee mengatakan hal itu?" aku merasa bingung.

"Ya. Bacalah *Civilization on Trial* dan *The World and the West.*"

"Tetapi mengapa ada rasa permusuhan antara orang Islam dan orang Kristen?" aku bertanya.

Mereka saling berpandangan di sekeliling meja. Mereka tampak sulit untuk percaya bahwa aku dapat mengajukan pertanyaan bodoh seperti itu.

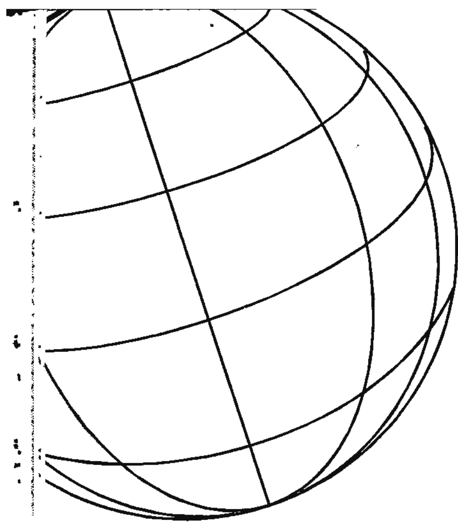
"Karena," dia berkata perlahan-lahan, seolah-olah kepada seseorang yang bodoh atau sulit mendengar, "Barat – terutama pemimpinnya, Amerika Serikat – bertekad untuk menguasai seluruh dunia, untuk menjadi kekuasaan yang terbesar di dalam sejarah. Dan itu hampir berhasil. Uni Soviet sekarang ini menghalangi jalannya, tetapi Soviet tidak akan bertahan lama. Toynbee telah melihat hal itu. Mereka tidak beragama, tidak beriman, tidak mempunyai substansi di belakang ideologi mereka. Sejarah memperlihatkan bahwa iman – jiwa, suatu keyakinan akan kekuasaan yang lebih tinggi – penting sekali. Kami orang Islam mempunyai itu. Kami mempunyainya lebih dari orang lain di dalam dunia ini, bahkan lebih dari orang Kristen. Maka kami menunggu. Kami tumbuh menjadi kuat."

"Kami tidak akan terburu-buru," salah satu dari laki-laki itu menyela, "dan kemudian seperti seekor ular kami akan menyerang."

"Mengerikan sekali!" aku hampir tidak dapat menahan diri. "Apa yang dapat kita lakukan untuk mengubah hal ini?"

Mahasiswi bahasa Inggris memandang langsung ke mataku. "Berhentilah menjadi tamak," dia berkata, "dan begitu egoistis. Sadarilah bahwa ada yang lain di dunia ini selain rumahmu yang besar dan toko mewahmu. Orang-orang sedang kelaparan dan kau mencemasi minyak untuk mobilmu. Bayi-bayi sedang sekarat karena dahaga dan kau mencari gaya mutakhir di majalah modemu. Bangsa-bangsa seperti kami sedang tenggelam di dalam kemiskinan, tetapi rakyatmu bahkan tidak mendengar teriakan kami meminta bantuan. Kamu menutup telingamu terhadap suara mereka yang mencoba menceritakan kepadamu berbagai hal ini. Kamu menjuluki mereka radikal atau komunis. Kamu mesti membuka hatimu kepada orang-orang miskin dan tertindas, bukannya menggiring mereka ke dalam kemiskinan dan perbudakan yang lebih dalam. Waktunya tidak banyak lagi. Jika kamu tidak berubah, kamu akan hancur."

Beberapa hari kemudian politisi Bandung yang populer itu, yang bonekanya berani menghadapi Boneka Nixon dan ditusuk oleh Boneka Ember, tewas sebagai korban tabrak lari.



BAB 8

YESUS, DILIHAT SECARA BERBEDA

Ingatan tentang dalang itu mengendap di benakku. Demikian juga kata-kata mahasiswi bahasa Inggris yang cantik itu. Malam di Bandung itu melontarkan aku ke tingkat pemikiran dan perasaan yang baru. Sementara aku belum sepenuhnya mengesampingkan implikasi dari apa yang sedang kami lakukan di Indonesia, reaksiku dikuasai oleh emosi, dan aku biasanya dapat menenangkan perasaanku dengan mencari jalan keluar pada akal sehat, pada contoh sejarah, dan pada pemenuhan kebutuhan biologis. Aku telah membenarkan keterlibatan kami sebagai bagian dari kondisi manusia, meyakinkan diriku sendiri bahwa Einar, Charlie, dan yang lainnya dari kami hanya bertindak seperti apa yang telah selalu dilakukan oleh laki-laki: menjaga diri kami sendiri dan keluarga-keluarga kami.

Akan tetapi, diskusiku dengan para kaum muda Indonesia itu memaksa aku untuk melihat aspek isu ini yang lain. Melalui mata mereka, aku menyadari bahwa suatu pendekatan yang egoistis terhadap kebijakan luar negeri tidak membantu atau melindungi generasi masa depan di mana pun. Itu adalah pendekatan yang dangkal, seperti laporan tahunan korporasi dan strategi pemilihan politikus yang merumuskan kebijakan luar negeri itu.

Ternyata, aku perlu sering berkunjung ke Jakarta untuk memenuhi data prediksi ekonomiku. Aku memanfaatkan waktuku bersendiri di sana untuk

merenungkan berbagai hal ini dan menuliskannya di dalam sebuah buku catatan harian. Aku mengembara di jalan-jalan kota itu, menyedekahi pengemis, dan mencoba untuk berbicara dengan penderita kusta, pelacur, dan anak jalanan.

Sementara itu, aku merenungkan sifat alami bantuan luar negeri, dan aku mempertimbangkan peran sah yang dapat dimainkan oleh negara-negara maju (*DC – Developed Countries* di dalam jargon Bank Dunia) untuk membantu mengurangi kemiskinan dan kesengsaraan di negara-negara terbelakang (*LDC – Less-Developed Countries*). Aku mulai bertanya-tanya kapan bantuan itu tulus dan kapan bantuan itu hanya tamak dan mengutamakan keuntungan dan kepentingan diri sendiri.

Tentu saja, aku mulai mempertanyakan apakah bantuan seperti itu pernah bersifat mengutamakan kepentingan orang lain (altruistis), dan jika tidak, apakah hal itu dapat diubah. Aku yakin bahwa negara-negara seperti negaraku sendiri seyogianya mengambil tindakan yang tegas untuk membantu dunia yang sedang sakit dan kelaparan, tetapi aku sama yakinnya bahwa ini jarang – jika sekiranya – menjadi motivasi utama intervensi kami.

Aku senantiasa teringat kembali pada satu pertanyaan utama: jika tujuan bantuan luar negeri adalah imperialisme, apakah itu salah? Aku seringkali merasa iri terhadap orang-orang seperti Charlie yang percaya begitu teguh kepada sistem kami sehingga mereka ingin memaksakannya pada bagian dunia yang lain. Aku meragukan apakah sumber daya yang terbatas akan memungkinkan seluruh dunia menjalani kehidupan Amerika Serikat yang mewah, bahkan ketika berjuta-juta warga Amerika Serikat hidup di dalam kemiskinan.

Selain itu, tidak seluruhnya jelas bagiku apakah penduduk negara lain benar-benar ingin hidup seperti kami. Statistik kami tentang kekerasan, depresi, penyalahgunaan obat, perceraian dan kriminal menunjukkan bahwa meskipun kami merupakan salah satu masyarakat yang paling kaya di dalam sejarah, tetapi mungkin juga salah satu masyarakat yang paling tidak berbahagia. Mengapa kami menginginkan orang lain meniru kami?

Barangkali Claudine telah memperingatkan aku tentang semua ini. Aku tidak lagi merasa yakin tentang apa yang terus ia upayakan untuk menceritakannya kepadaku. Bagaimanapun juga, dengan mengesampingkan argumen intelektual, telah menjadi sangat gamblang bahwa hari-hariku yang tanpa dosa telah sirna. Aku menulis di dalam buku catatan harianku:

> Apakah ada seseorang di Amerika Serikat yang tanpa dosa? Walaupun mereka yang berada di puncak piramida ekonomi memperoleh yang paling banyak, berjuta-juta dari kami bergantung – baik secara langsung maupun tidak langsung – pada eksploitasi negara-negara terbelakang untuk mata pencarian kami. Sumber daya dan tenaga kerja murah yang memberi makan hampir semua bisnis kami berasal dari tempat-tempat seperti Indonesia, dan sangat sedikit yang dikembalikan ke sana. Pinjaman bantuan luar negeri memastikan bahwa anak-anak hari ini dan cucu mereka akan dijadikan sandera. Mereka akan harus membiarkan korporasi kami menjarah sumber daya alam mereka dan akan harus mengorbankan pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial yang lain hanya untuk membayar kami kembali. Fakta bahwa perusahaan kami telah menerima sebagian besar uang ini untuk membangun pembangkit tenaga listrik, bandar udara, dan kawasan industri tidaklah diperhitungkan ke dalam rumusan ini. Apakah alasan bahwa kebanyakan orang Amerika tidak tahu akan hal ini merupakan ketidakberdosaan? Tidak tahu dan sengaja memberikan informasi yang salah, ya – namun tanpa dosa?

Tentu saja, aku harus menghadapi kenyataan bahwa aku kini termasuk mereka yang dengan aktif memberikan informasi yang salah.

Konsep perang suci di seluruh dunia mengganggu, tetapi makin lama aku merenungkannya, menjadi makin yakin aku akan kemungkinannya. Bagaimanapun juga, tampak bagiku bahwa jika jihad ini terjadi maka itu akan lebih sedikit berkenaan dengan orang Islam melawan orang Kristen daripada negara terbelakang (*LDC*) melawan negara maju (*DC*), barangkali dengan umat Islam di garis terdepan.

Kami di *DC* adalah para pemakai sumber daya; mereka di *LDC* adalah pemasok sumber daya. Itulah sistem perdagangan kolonial yang berulang lagi, yang disiapkan untuk memudahkan mereka yang mempunyai kekuasaan dan sumber daya alam yang terbatas untuk mengeksploitasi mereka yang mempunyai sumber daya tetapi tidak mempunyai kekuasaan.

Aku tidak mempunyai buku Toynbee, tetapi aku cukup mengenal sejarah untuk memahami bahwa para pemasok yang cukup lama

dieksploitasi akan memberontak. Aku hanya harus melihat kembali pada Revolusi Amerika dan Tom Paine sebagai model. Aku ingat kembali bahwa Britania membenarkan pajaknya dengan menyatakan bahwa Inggris menyediakan bantuan kepada jajahannya dalam bentuk perlindungan militer terhadap Prancis dan orang Indian. Para penduduk baru mempunyai penafsiran yang sangat berbeda.

Apa yang ditawarkan oleh Paine kepada saudara-saudara sebangsanya di dalam *Common Sense* adalah jiwa yang dirujuk oleh teman-teman muda Indonesia-ku – suatu gagasan, suatu iman akan keadilan suatu kekuasaan yang lebih tinggi, dan suatu agama dari kebebasan dan persamaan yang sama sekali bertentangan dengan kerajaan Inggris dan sistem kelas elite-nya. Apa yang ditawarkan oleh umat Islam serupa: iman akan kekuasaan yang lebih tinggi dan suatu kepercayaan bahwa negara maju tidak mempunyai hak untuk menaklukkan dan mengeksploitasi bagian dunia lain. Seperti anggota milisi zaman kolonial, umat Islam mengancam untuk berjuang demi hak-hak mereka, dan seperti Inggris tahun 1770-an, kami menggolongkan tindakan seperti itu sebagai terorisme. Sejarah tampaknya mengulangi dirinya sendiri.

Aku bertanya-tanya jenis dunia yang seperti apa yang mungkin kita miliki jika Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya mengalihkan semua uang yang dibelanjakan di dalam perang-perang kolonial – seperti di Vietnam – untuk membasmi kelaparan dunia atau untuk menyediakan pendidikan dan perawatan kesehatan dasar bagi semua orang, termasuk kami sendiri. Aku bertanya-tanya bagaimana pengaruhnya terhadap generasi masa depan jika kita bertekad untuk mengurangi sumber kesengsaraan dan untuk melindungi daerah aliran sungai, hutan, dan daerah alami lainnya yang memastikan air, udara yang bersih dan berbagai hal yang memberi makan jiwa kami dan juga tubuh kami.

Aku tidak dapat pecaya bahwa para Bapak Bangsa kami telah memimpikan hak-hak untuk kehidupan, kebebasan dan pencapaian kebahagiaan agar ada hanya untuk orang Amerika saja, jadi mengapa kami sekarang menerapkan strategi yang mengutamakan nilai-nilai imperialis yang telah mereka perangi?

Pada malam terakhirku di Indonesia, aku terjaga dari suatu mimpi, duduk di tempat tidur dan menyalakan lampu. Aku merasa bahwa ada seseorang di kamar bersamaku. Aku memandangi furnitur, permadani hiasan dinding batik, dan wayang kulit yang dibingkai yang tergantung di

dinding Hotel InterContinental yang tak asing lagi bagiku. Kemudian kuingat mimpi itu kembali.

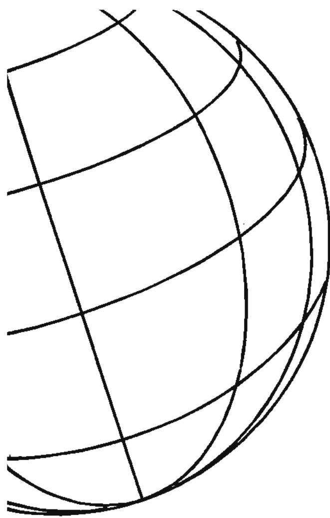
Aku melihat Kristus berdiri di hadapanku. Ia tampak seperti Yesus yang sama yang aku ajak berbicara setiap malam, ketika sebagai kanak-kanak aku berbagi pikiran-pikiranku dengannya setelah aku mengucapkan doa resmiku. Kecuali bahwa Yesus masa kecilku berkulit putih dan berambut pirang, sementara yang satu ini berambut hitam keriting dan berkulit gelap.

Ia membungkuk dan mengangkat sesuatu ke atas bahunya. Kupikir sebuah salib. Alih-alih, aku melihat as roda sebuah mobil dengan velg rodanya yang menonjol di atas kepalanya membentuk lingkaran cahaya dari logam. Minyak menetes seperti darah menuruni dahinya. Ia meluruskan tubuhnya, menatap ke mataku, dan berkata, "Jika aku harus datang sekarang, kau akan melihatku dengan cara yang berbeda." Aku bertanya kepadanya mengapa. "Karena," ia menjawab, "dunia telah berubah."

Jam menunjukkan bahwa hari menjelang fajar. Aku tahu aku tidak dapat tidur kembali, maka aku berpakaian, memakai lift untuk turun ke lobi yang kosong, dan pergi ke taman di sekeliling kolam renang. Bulan bersinar terang; harum bunga anggrek yang manis memenuhi udara. Aku duduk di kursi santai dan bertanya-tanya apa yang sedang kulakukan di sini, mengapa peristiwa-peristiwa kebetulan dalam kehidupanku telah membawa aku sepanjang jalan ini, mengapa Indonesia. Aku tahu kehidupanku telah berubah, tetapi aku sama sekali tidak tahu betapa drastisnya.

Ann dan aku berjumpa di Paris pada perjalananku pulang ke rumah, untuk mencoba berdamai. Akan tetapi, bahkan selama liburan di Prancis ini kami terus bertengkar. Walaupun banyak saat yang khusus dan indah, aku berpikir kami berdua telah menyadari bahwa sejarah panjang kemarahan dan kekesalan kami adalah rintangan yang terlalu besar.

Di samping itu, ada begitu banyak hal yang tidak dapat aku ceritakan kepadanya. Satu-satunya orang yang aku dapat berbagi berbagai hal seperti itu adalah Claudine, dan aku terus memikirkannya. Ann dan aku mendarat di Bandara Logan Boston dan menggunakan taksi menuju apartemen kami yang terpisah di Back Bay.



BAB 9

KESEMPATAN SEUMUR HIDUP

Ujian yang sesungguhnya tentang Indonesia menunggu aku di *MAIN*. Aku pergi ke markas besar Pridential Center pagi-pagi sekali, dan selagi aku berdiri dengan lusinan karyawan lainnya menunggu lift, aku mendengar bahwa Mac Hall, Ketua dan CEO *MAIN* yang berusia 80 tahun dan penuh teka-teki, telah mempromosikan Einar menjadi presiden kantor *MAIN* di Portland, Oregon. Sebagai akibatnya, aku sekarang secara resmi melapor kepada Bruno Zambotti.

Dijuluki "serigala perak" karena warna rambutnya dan kemampuannya yang luar biasa untuk mengakali setiap orang yang menantangnya, Bruno berpenampilan baik dan rapi seperti Cary Grant. Ia fasih berbicara dan mempunyai gelar insinyur dan MBA. Ia memahami ekonometri dan adalah wakil presiden yang mengepalai divisi tenaga listrik *MAIN* dan sebagian besar proyek internasional kami. Ia juga adalah pilihan yang jelas untuk menjadi presiden perusahaan jika pembimbingnya, Jake Dauber, memasuki usia pensiun. Seperti kebanyakan karyawan *MAIN*, aku merasa kagum dan juga takut kepada Bruno Zambotti.

Sesaat sebelum makan siang, aku dipanggil ke kantor Bruno. Sesudah sebuah diskusi yang ramah tentang Indonesia, ia mengatakan sesuatu yang membuatku melonjak ke tepi tempat dudukku.

"Saya memecat Howard Parker. Kita tidak perlu menjelaskan rinciannya, selain mengatakan bahwa ia kehilangan pijakan pada realitas." Ia tersenyum senang secara membingungkan selagi ia mengetukkan jarinya pada seberkas dokumen di mejanya. "Delapan persen per tahun. Itulah prediksi bebannya. Dapatkah Anda mempercayainya? Di sebuah negara dengan potensi seperti Indonesia!"

Senyumnya sirna dan ia memandangku tepat di mataku. "Charlie Illingworth menceritakan kepada saya bahwa prediksi ekonomi Anda tepat pada target dan akan membenarkan pertumbuhan beban antara 17 dan 20 persen. Benarkah itu?"

Aku meyakinkannya.

Ia berdiri dan menyalamiku. "Selamat. Anda baru saja dipromosikan."

Barangkali aku perlu pergi keluar dan merayakannya di sebuah restoran mewah dengan karyawan *MAIN* yang lain – atau bahkan sendirian. Akan tetapi, pikiranku tertuju pada Claudine. Aku hampir mati ingin menceritakan kepadanya tentang promosiku dan semua pengalamanku di Indonesia. Dia telah memperingatkan aku untuk tidak meneleponnya dari luar negeri, dan aku memang tidak melakukannya. Sekarang aku cemas mendapati bahwa teleponnya telah diputus, dan tidak ada nomor pengalihannya. Aku pergi mencarinya.

Satu pasangan muda telah pindah ke apartemennya. Itu adalah waktu istirahat makan siang, tetapi aku percaya aku telah membangunkan mereka; jelas merasa terganggu, mereka menyatakan tidak tahu-menahu tentang Claudine. Aku mengunjungi agen realestat, pura-pura mengaku sebagai saudara sepupu Claudine. Arsip mereka menyatakan bahwa mereka belum pernah menyewakan kepada orang dengan namanya; penyewa sebelumnya adalah seorang laki-laki yang meminta namanya dirahasiakan. Kembali ke Prudential Center, bagian ketenagakerjaan *MAIN* juga menyatakan tidak mempunyai catatannya. Mereka mengakui hanya mempunyai suatu berkas "Konsultan Khusus" yang tidak disediakan untuk penyelidikanku.

Pada sore hari, aku merasa lelah dan terkuras secara emosional. Di atas semua hal yang lain, suatu kondisi *jet lag* yang buruk mulai kurasakan. Kembali ke apartemenku yang kosong, aku merasa sangat kesepian dan terbuang. Promosiku tampak tidak berarti, atau bahkan lebih buruk lagi, merupakan lencana tanda kesediaanku untuk menjual diriku. Aku melemparkan diriku ke tempat tidur, diliputi keputusasaan. Aku telah dimanfaatkan oleh Claudine dan lalu dibuang. Bertekad untuk tidak

menyerah kepada penderitaanku, aku menutup emosiku. Aku berbaring di tempat tidurku menatap dinding yang telanjang selama waktu yang tampaknya seperti berjam-jam.

Akhirnya, aku berhasil menguasai diriku. Aku bangun, menenggak bir, dan melemparkan botol kosongnya ke meja. Kemudian aku menatap ke luar jendela. Melihat ke jalan yang jauh di bawah, aku berpikir aku melihatnya. Aku berjalan ke pintu dan kembali ke jendela untuk melihat lagi. Perempuan itu telah datang semakin dekat. Aku dapat melihat bahwa dia atraktif, tetapi dia bukan Claudine. Hatiku hancur, dan perasaanku beralih dari kemarahan dan kebencian menjadi rasa takut.

Suatu gambaran terkilas di depanku tentang Claudine yang sedang menggelepar-gelepar, jatuh di dalam hujan peluru, terbantai. Aku melemparkan gambaran itu, mengambil beberapa butir Valium, dan menelannya agar tertidur.

Pagi berikutnya, telepon dari bagian personalia *MAIN* membangunkan aku dari ketidaksadaranku. Pemimpinnya, Paul Mormino, meyakinkan aku ia mengerti kebutuhanku untuk beristirahat, tetapi ia mengimbau aku untuk datang siang itu.

"Berita gembira," ia berkata. "Yang terbaik untuk mengikuti kemampuan Anda sendiri."

Aku memenuhi panggilan itu dan mendengar bahwa Bruno telah melakukan lebih dari apa yang dijanjikannya. Aku tidak hanya dipromosikan ke perkerjaan lama Howard; aku telah diberi jabatan Ekonom Kepala dan kenaikan gaji. Ini sedikit menggembirakanku.

Aku meminta waktu siang itu dan berjalan-jalan di sepanjang Sungai Charles dengan sebotol besar bir. Ketika aku duduk di sana, mengamati perahu layar dan memulihkan *jet lag* dan kepeninganku yang hebat, aku meyakinkan diriku bahwa Claudine telah melaksanakan tugasnya dan telah pindah ke tugas berikutnya. Dia selalu menekankan perlunya kerahasiaan. Dia akan menghubungi aku. Mormino benar. *Jet lag*-ku – dan kecemasanku – sirna.

Selama minggu-minggu berikutnya aku mencoba untuk mengesampingkan pikiranku tentang Claudine. Aku berfokus pada penulisan laporanku tentang ekonomi Indonesia dan peninjauan-ulang prediksi beban Howard. Aku mengusulkan jenis kajian yang ingin dilihat oleh bosku; suatu pertumbuhan kebutuhan listrik rata-rata 19 persen per tahun selama dua belas tahun setelah sistem baru diselesaikan, menurun menjadi 17 persen

selama delapan tahun berikutnya, dan kemudian bertahan pada 15 persen untuk sisa dari proyeksi 25 tahun.

Aku menyajikan kesimpulanku pada pertemuan resmi dengan agen pemberi pinjaman internasional. Tim ahli mereka mengajukan pertanyaan kepadaku secara ekstensif dan tanpa ampun. Pada waktu itu, emosiku telah berubah menjadi semacam tekad yang teguh, bukan tidak menyerupai emosiku yang telah mengarahkan aku untuk berprestasi tinggi alih-alih memberontak selama hari-hariku di sekolah lanjutan dulu.

Meskipun begitu, ingatanku tentang Claudine selalu membayang. Ketika seorang ekonom muda lancang yang ingin namanya dikenal di Bank Pembangunan Asia mencecarku terus-menerus sepanjang suatu siang, aku mengingat kembali nasihat yang diberikan oleh Claudine kepadaku ketika kami duduk di apartemennya di Beacon Street berbulan-bulan sebelumnya.

"Siapa yang dapat melihat dua puluh lima tahun ke masa depan?" dia bertanya.

"Prediksimu sama baiknya dengan prediksi mereka. Percaya diri adalah segalanya."

Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku adalah seorang pakar, mengingatkan diriku bahwa aku telah menjalani lebih banyak kehidupan di negara-negara berkembang daripada banyak orang lain – beberapa dari mereka berusia dua kali lebih tua dari aku – yang sekarang menilai pekerjaanku. Aku telah hidup di Amazon dan telah bepergian ke bagian-bagian Pulau Jawa yang tidak ada orang lain ingin mengunjunginya. Aku telah mengikuti beberapa kursus intensif yang bertujuan untuk mengajarkan rincian ekonometri kepada para eksekutif, dan aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku merupakan bagian dari generasi baru anak-anak ajaib yang berorientasi pada statistik dan memuja ekonometri yang akan menarik bagi Robert McNamara, Presiden Bank Dunia yang selalu mengenakan kemeja dengan krah berkancing, mantan Presiden Ford Motor Company, dan sekretaris John Kennedy untuk urusan pertahanan. Di sinilah seorang laki-laki yang telah membangun reputasinya pada angka-angka, pada teori kemungkinan, pada model-model matematika, dan – kuduga – pada keberanian suatu ego yang besar.

Aku mencoba untuk meniru McNamara dan bosku, Bruno. Aku menggunakan cara berpidato yang menirukan McNamara, dan aku mengambil sikap berjalan dengan angkuh seperti Bruno, dengan *attache case* terayun di sisiku. Jika berkilas balik, aku harus takjub akan tingkah-

lakuku yang buruk. Sesungguhnya, keahlianku sangatlah terbatas, tetapi kekuranganku akan pelatihan dan pengetahuan kututupi dengan kenekatan.

Dan itu berhasil. Akhirnya tim ahli itu menyetujui laporanku.

Selama bulan-bulan berikutnya, aku menghadiri pertemuan-pertemuan di Teheran, Caracas, Guatemala City, London, Wina, dan Washington. Aku bertemu dengan pribadi-pribadi terkenal, termasuk Shah Iran, mantan presiden beberapa negara, dan Robert McNamara sendiri. Seperti di sekolah lanjutanku, itu adalah dunia laki-laki. Aku kagum bagaimana jabatanku yang baru dan cerita keberhasilanku yang baru di depan agen pemberi pinjaman internasional mempengaruhi sikap orang lain terhadapku.

Pada awalnya, semua perhatian itu kunikmati. Aku mulai berpikir diriku seperti Merlin, penyihir yang dengan melambaikan tongkatnya ke atas suatu negara, dapat menyebabkan negara itu tiba-tiba terang-benderang, industri-industrinya bertumbuh seperti bunga. Kemudian aku menjadi kecewa. Aku mempertanyakan motifku sendiri dan motif semua orang yang bekerja bersamaku. Tampaknya suatu gelar yang dimuliakan atau PhD hanya sedikit berguna untuk membantu seseorang memahami keadaan seorang penderita kusta yang hidup di samping comberan di Jakarta, dan aku meragukan bahwa kepiawaian memanipulasi statistik memungkinkan seseorang melihat ke masa depan. Makin baik aku mengenal mereka yang membuat keputusan yang menentukan bagi dunia, makin skeptis aku jadinya tentang kemampuan dan sasaran mereka. Melihat wajah-wajah di sekeliling meja ruang rapat, aku menemukan diriku berjuang keras untuk mengendalikan kemarahanku.

Akan tetapi, akhirnya perspektif ini juga berubah. Aku menjadi memahami bahwa kebanyakan orang itu meyakini bahwa mereka mengerjakan hal yang benar. Seperti Charlie, mereka yakin bahwa komunisme dan terorisme adalah kekuatan setan – bukan reaksi yang dapat diprediksi terhadap keputusan yang telah dibuat oleh mereka dan pendahulu mereka – dan bahwa mereka mempunyai kewajiban terhadap negara mereka, terhadap keturunan mereka, dan terhadap Tuhan untuk mengubah dunia ke kapitalisme.

Mereka juga bertaut pada prinsip bahwa hanya yang terbaik yang dapat bertahan hidup; jika mereka kebetulan menikmati nasib baik terlahir di suatu kelas istimewa alih-alih di dalam sebuah pondok karton, mereka melihat sebagai suatu kewajiban untuk menyampaikan warisan ini kepada anak-cucu mereka.

Aku terombang-ambing antara memandang orang-orang seperti itu sebagai suatu konspirasi yang sesungguhnya dan melihat mereka hanya sebagai suatu persaudaraan yang terjalin erat yang bertekad untuk mendominasi dunia. Meskipun begitu, seiring dengan waktu aku mulai mempersamakan mereka dengan para pemilik perkebunan dari pra-Perang Sipil Selatan. Mereka adalah orang-orang yang dipersatukan di dalam suatu persatuan yang longgar oleh kepercayaan bersama dan saling berbagi kepentingan diri sendiri, bukan suatu kelompok eksklusif yang bertemu dengan diam-diam di tempat persembunyian dengan maksud yang terfokus dan jahat.

Penguasa mutlak perkebunan telah dibesarkan dengan pelayan dan budak, telah dididik untuk percaya bahwa itu adalah hak mereka dan bahkan kewajiban mereka untuk menjaga para "penyembah berhala" itu dan untuk mengubah mereka ke dalam agama dan cara hidup pemilik mereka. Bahkan jika perbudakan menolak mereka secara filosofis, mereka seperti Thomas Jefferson dapat membenarkannya sebagai suatu kebutuhan, yang keruntuhannya akan mengakibatkan kekacauan sosial dan ekonomi. Para pemimpin oligarki modern, apa yang aku pikirkan sebagai *corporatocracy*, tampak mempunyai pola cetakan yang sama.

Aku juga mulai bertanya-tanya siapa yang diuntungkan dari perang dan produksi senjata secara massal, dari pembendungan sungai dan perusakan lingkungan dan budaya pribumi. Aku mulai memperhatikan siapa yang diuntungkan ketika ratusan ribu orang tewas karena kekurangan makanan, air yang terpolusi atau penyakit yang dapat disembuhkan.

Perlahan-lahan aku menjadi sadar bahwa dalam jangka panjang tidak seorang pun akan diuntungkan, tetapi dalam jangka pendek mereka yang berada di puncak piramida – bos-bosku dan aku – tampaknya akan diuntungkan, setidaknya secara materi.

Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan lain: Mengapa situasi ini bertahan? Mengapa situasi ini telah berlangsung demikian lama? Apakah jawabannya secara sederhana terletak di dalam pepatah lama bahwa "kekuasaan itu selalu benar", bahwa mereka yang mempunyai kekuasaanlah yang melanggengkan sistem itu?

Tampaknya tidak cukup untuk mengatakan bahwa kekuasaan saja memungkinkan situasi ini bertahan. Sementara dalil bahwa "kekuasaan itu selalu benar" menjelaskan banyak hal, aku merasa mestinya ada suatu kekuatan yang memaksakan yang bekerja di sini. Aku mengingat seorang

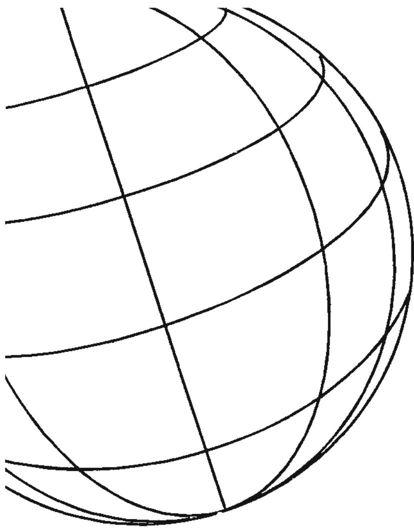
profesor ekonomi pada hari-hariku di sekolah bisnis, seorang laki-laki dari India bagian utara yang memberi kuliah tentang sumber daya yang terbatas, tentang kebutuhan manusia untuk bertumbuh secara terus-menerus, dan tentang prinsip tenaga kerja budak. Menurut profesor ini, semua sistem kapitalis yang sukses melibatkan hirarki dengan rantai komando yang kaku, yang meliputi segelintir orang di puncak tertinggi yang mengendalikan para bawahan dalam urutan yang makin rendah, dan suatu angkatan pekerja yang besar di dasarnya, yang di dalam istilah ekonomi yang relatif benar-benar dapat digolongkan sebagai budak.

Akhirnya kemudian, aku menjadi yakin bahwa kami mendorong sistem ini karena *corporatocracy* telah meyakinkan kami bahwa Tuhan mengaruniai kami hak untuk menempatkan segelintir orang kami di puncak tertinggi piramida kapitalis ini dan untuk mengekspor sistem kami ke seluruh dunia.

Tentu saja, kami bukanlah yang pertama yang melakukan hal ini. Daftar para pelakunya membentang dari kerajaan kuno Afrika Utara, Timur Tengah, dan Asia, dan berkembang melalui Persia, Yunani, Roma, Perang Salib Kristen, dan semua pembangun kerajaan Eropa pada era pasca-Columbus. Dorongan imperialis ini telah dan terus berlanjut menjadi penyebab sebagian besar perang, polusi, kelaparan, kepunahan spesies, dan genosida. Dan imperialis telah selalu meminta korban yang serius pada suara hati dan kesejahteraan warga negara kerajaan-kerajaan itu, meningkatkan keresahan sosial dan mengakibatkan suatu situasi di mana budaya yang paling kaya dalam sejarah manusia diganggu oleh tingkat bunuh diri yang paling tinggi, penyalahgunaan obat, dan kekerasan.

Aku memikirkan tentang pertanyaan-pertanyaan ini secara ekstensif, tetapi aku mengelak mempertimbangkan sifat peranku di dalam semua ini. Aku mencoba memikirkan diriku sendiri bukan sebagai seorang *EHM*, tetapi sebagai seorang Kepala Ekonom. Itu terdengar sah, dan jika aku memerlukan konfirmasi apa pun, aku dapat melihat pada lembaran cek gajiku; semua dari *MAIN*, sebuah korporasi swasta. Aku tidak mendapatkan satu sen pun dari *NSA* atau badan pemerintah mana pun. Dan demikianlah aku menjadi yakin. Hampir.

Suatu siang Bruno memanggilku ke kantornya. Ia berjalan ke belakang kursiku dan menepuk-nepuk bahuku. "Anda telah bekerja dengan sempurna," ia mendengung. "Untuk menunjukkan penghargaan kami, kami memberikan kepada Anda kesempatan seumur hidup, sesuatu yang sedikit orang saja pernah menerimanya, bahkan oleh mereka yang berusia dua kali usia Anda."



BAB 10

PRESIDEN DAN PAHLAWAN PANAMA

Aku mendarat terlambat di Tocumen International Airport, Panama, pada suatu malam di bulan April 1972, selama hujan lebat tropis. Seperti lazimnya pada waktu itu, aku berbagi sebuah taksi dengan beberapa eksekutif lainnya, dan karena aku dapat berbicara dalam bahasa Spanyol, aku akhirnya duduk di kursi depan di samping pengemudi. Aku menatap kosong ke luar kaca depan taksi. Melalui air hujan, lampu besarnya menerangi sebuah potret laki-laki tampan dengan kening yang menonjol dan mata yang bersinar di papan iklan. Salah satu sisi topinya yang bertepi lebar dimiringkan dengan gagah. Aku mengenalinya sebagai pahlawan Panama modern, Omar Torrijos.

Aku telah mempersiapkan perjalanan ini dengan cara yang biasa, dengan mengunjungi bagian rujukan Perpustakaan Umum Boston. Aku tahu bahwa Torrijos populer di antara rakyatnya adalah karena ia pembela yang gigih dari hak pemerintahan sendiri Panama dan klaimnya terhadap kedaulatan atas Terusan Panama. Ia bertekad bahwa negara itu di bawah kepemimpinannya akan menghindari bahaya sejarahnya yang tercela.

Panama menjadi bagian Kolombia ketika insinyur Prancis Ferdinand de Lesseps, yang telah membangun Terusan Suez, memutuskan untuk membangun terusan melalui tanah genting Amerika Tengah untuk menghubungkan Samudra Atlantik dan Pasifik.

Mulai tahun 1881, Prancis menjalankan upaya besar-besaran yang menemui berbagai bencana. Akhirnya, pada tahun 1889 proyek itu berakhir dengan bencana keuangan – tetapi hal itu telah mengilhami mimpi Theodore Roosevelt.

Selama tahun-tahun pertama abad ke-20, Amerika Serikat menuntut agar Kolombia menandatangani suatu perjanjian yang mengalihkan tanah genting itu kepada sebuah konsorsium Amrika Utara. Kolombia menolak.

Pada tahun 1903, Presiden Roosevelt mengirimkan kapal perang Nashville. Prajurit Amerika Serikat mendarat, menangkap dan membunuh seorang komandan milisi lokal yang populer, dan mendeklarasikan Panama sebagai sebuah negara merdeka. Sebuah pemerintah boneka dilantik dan Perjanjian Terusan yang pertama ditandatangani. Perjanjian ini menetapkan suatu zona Amerika pada kedua sisi terusan masa depan itu, mengesahkan intervensi militer Amerika Serikat, dan pada praktiknya memberikan Washington kendali atas negara "merdeka" yang baru dibentuk ini.

Yang menarik, perjanjian itu ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hay dan seorang insinyur Prancis, Philippe Bunau-Varilla, yang adalah anggota dari tim awal, tetapi perjanjian itu tidak ditandatangani oleh satu orang Panama pun. Pada dasarnya, Panama dipaksa untuk meninggalkan Kolombia dalam rangka melayani Amerika Serikat, di dalam suatu perjanjian yang dibuat oleh seorang Amerika dan seorang Perancis – di dalam kilas balik, suatu awal yang amat penting.[1]

Selama lebih dari setengah abad, Panama diperintah oleh oligarki keluarga-keluarga kaya yang berhubungan erat dengan Washington. Mereka adalah diktator sayap kanan yang menghalalkan semua cara yang mereka anggap perlu untuk memastikan bahwa negara mereka mengutamakan kepentingan Amerika Serikat. Seperti yang dilakukan oleh kebanyakan diktator Amerika Latin yang bersekutu dengan Washington, para penguasa Panama menafsirkan kepentingan Amerika Serikat berarti memberantas setiap gerakan kerakyatan yang berbau sosialisme.

Mereka juga mendukung *CIA* dan *NSA* di dalam aktivitas antikomunis di seluruh belahan dunia itu, dan mereka membantu bisnis-bisnis besar Amerika seperti Standard Oil Rockefeller dan United Fruit Company (yang dibeli oleh George H.W. Bush). Pemerintah ini tampaknya tidak merasa bahwa kepentingan Amerika Serikat diutamakan dengan meningkatkan taraf hidup orang yang hidup di dalam kemiskinan yang mengerikan atau

yang pada praktiknya melayani sebagai budak perkebunan dan korporasi besar.

Keluarga penguasa Panama dihadiahi dengan baik untuk dukungan mereka; kekuatan militer turut campur untuk kepentingan mereka lusinan kali antara proklamasi kemerdekaan Panama dan 1968. Akan tetapi, pada tahun itu, ketika aku masih seorang sukarelawan *Peace Corps* di Ekuador, kelangsungan sejarah Panama tiba-tiba berubah. Suatu kudeta menggulingkan Arnulfo Arias, yang terakhir di dalam barisan diktator, dan Omar Torrijos muncul sebagai kepala negara, meskipun ia tidak secara aktif berpartisipasi di dalam kudeta.[2]

Torrijos sangat dihormati oleh kelas menengah dan bawah Panama. Ia sendiri dibesarkan di pedalaman kota Santiago, tempat orangtuanya mengajar di sekolah. Kariernya melesat dengan cepat di *National Guard*, unit militer utama Panama dan sebuah institusi yang selama tahun 1960-an memperoleh dukungan yang makin meningkat dari penduduk miskin. Reputasi Torrijos untuk mendengarkan orang yang tertindas sangat terkenal. Ia menelusuri jalan-jalan yang dipenuhi gubuk di kotanya, mengadakan pertemuan di daerah kumuh yang tidak berani dikunjungi oleh para politikus, membantu para pengangguran menemukan pekerjaan, dan sering mendermakan sumber daya keuangannya sendiri yang terbatas untuk keluarga-keluarga yang terserang penyakit atau tragedi.[3]

Cintanya kepada kehidupan dan rasa kasihannya untuk rakyat bahkan melampaui batas negara Panama. Torrijos bertekad untuk menjadikan negaranya tempat perlindungan bagi buron dari penyiksaan, tempat yang menawarkan suaka kepada para pengungsi dari kedua sisi pagar politis, mulai dari para penentang sayap kiri Presiden Cile, Pinochet, hingga para gerilyawan sayap kanan anti-Castro. Banyak orang melihatnya sebagai agen perdamaian, suatu persepsi yang membuatnya mendapatkan pujian di seluruh belahan dunia. Ia juga mengembangkan reputasi sebagai pemimpin yang berdedikasi untuk menjembatani perbedaan antara berbagai faksi yang mengoyak-ngoyak demikian banyak negara-negara Amerika Latin: Honduras, Guatemala, El Salvador, Nikaragua, Kuba, Kolombia, Peru, Argentina, Cile, dan Paraguay. Negaranya yang kecil dengan jumlah penduduk hanya dua juta orang merupakan model reformasi sosial dan inspirasi bagi para pemimpin dunia yang beragam, mulai dari para organisator buruh yang merencanakan pemecahan Uni Soviet hingga para militan Islam seperti Muammar Kadhafi dari Libia.[4]

Malam pertamaku di Panama, berhenti di lampu lalu lintas, memandang melalui penyeka kaca depan mobil yang bergemeretak ramai, aku tergerak oleh laki-laki ini yang tersenyum kepadaku dari papan iklan – tampan, karismatis, dan berani. Aku tahu dari selama aku membaca berjam-jam di *BPL*, bahwa ia memegang teguh kepercayaannya. Untuk pertama kali di dalam sejarah, Panama tidak menjadi boneka Washington atau pihak mana pun juga. Torrijos tidak pernah menyerah kepada godaan yang ditawarkan oleh Moskow atau Beijing; ia percaya kepada reformasi sosial dan kepada pemberian bantuan kepada mereka yang lahir di dalam kemiskinan, tetapi ia tidak mendukung komunisme. Tidak seperti Castro, Torrijos bertekad untuk memenangi kemerdekaan dari Amerika Serikat tanpa bersekutu dengan lawan-lawan Amerika Serikat.

Aku kebetulan menemukan sebuah artikel di sebuah jurnal yang agak tidak dikenal di rak *BPL*, yang memuji Torrijos sebagai orang yang akan mengubah sejarah Amerika, membalikkan suatu kecenderungan jangka panjang terhadap dominiasi Amerika Serikat. Pengarangnya mengutip sebagai pokok awalnya *Manifest Destiny* – doktrin yang populer di antara banyak orang Amerika selama tahun 1840-an, bahwa penaklukan Amerika Utara adalah takdir Tuhan; bahwa Tuhanlah, bukan manusia, yang telah memerintahkan pemusnahan orang Indian, hutan, dan *buffalo*, pengeringan rawa dan pengalihan sungai, dan pengembangan suatu ekonomi yang tergantung pada eksploitasi buruh dan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Artikel itu telah membuatku berpikir tentang sikap negaraku terhadap dunia. Doktrin Monroe, awalnya dicanangkan oleh Presiden James Monroe pada tahun 1823, digunakan untuk membawa *Manifest Destinty* satu tahap lebih lanjut, ketika tahun 1850-an dan 1860-an doktrin itu digunakan untuk menyatakan bahwa Amerika Serikat mempunyai hak-hak khusus di seluruh belahan dunia, termasuk hak untuk menginvasi negara mana pun di Amerika Tengah atau Amerika Selatan yang menolak untuk mendukung kebijakan Amerika Serikat. Teddy Roosevelt menggembar-gemborkan Doktrin Monroe untuk membenarkan campur tangan Amerika Serikat di Republik Dominika, di Venezuela, dan selama "pembebasan" Panama dari Kolombia.

Sederet presiden Amerika Serikat yang berikutnya – yang paling patut dicatat Taft, Wilson, dan Franklin Roosevelt – berpegang pada Doktrin Monroe untuk memperluas aktivitas *Pan-American* Washington sampai akhir Perang Dunia II. Akhirnya, selama paruh terakhir abad ke-20,

Amerika Serikat menggunakan ancaman komunis untuk membenarkan perluasan konsep ini ke negara-negara di seluruh dunia, termasuk Vietnam dan Indonesia.[5]

Sekarang, tampaknya seseorang sedang menghalangi jalan Washington. Aku tahu ia bukanlah yang pertama – para pemimpin seperti Castro dan Allende telah mendahuluinya – tetapi hanya Torrijos-lah yang telah melakukannya di luar payung ideologi komunis dan tanpa mengklaim bahwa gerakannya adalah sebuah revolusi. Ia hanya mengatakan bahwa Panama mempunyai hak-haknya sendiri – atas kedaulatan terhadap rakyatnya, tanahnya, dan sebuah terusan yang membelahnya menjadi dua – dan bahwa hak-hak ini sah dan sama ditakdirkan oleh Tuhan seperti apa yang dinikmati oleh Amerika Serikat.

Torrijos juga menentang *School of the Americas* dan pusat pelatihan perang tropis *U.S. Southern Command*, keduanya berlokasi di Zona Terusan. Selama bertahun-tahun angkatan bersenjata Amerika Serikat telah mengundang para diktator dan presiden Amerika Latin untuk mengirimkan putra-putra dan pemimpin militer mereka ke fasilitas ini – yang terbesar dan terlengkap di luar Amerika Utara. Di sana, mereka mempelajari keterampilan interogasi dan operasi terselubung dan juga taktik militer yang akan mereka pergunakan untuk memerangi komunisme dan untuk melindungi aset mereka sendiri dan perusahaan minyak dan korporasi swasta yang lain. Mereka juga mempunyai kesempatan untuk menjalin hubungan yang erat dengan para petinggi militer Amerika Serikat.

Fasilitas-fasilitas ini dibenci oleh orang Amerika Latin – kecuali segelintir orang-orang kaya yang diuntungkan darinya. Mereka diketahui telah menyediakan pelatihan untuk pasukan berani mati sayap kanan dan para penyiksa yang telah mengubah begitu banyak negara menjadi rezim totaliter. Torrijos telah menegaskan bahwa ia tidak mau pusat-pusat pelatihan itu berlokasi di Panama – dan bahwa ia mempertimbangkan untuk memasukkan Zona Terusan ke dalam perbatasannya.[6]

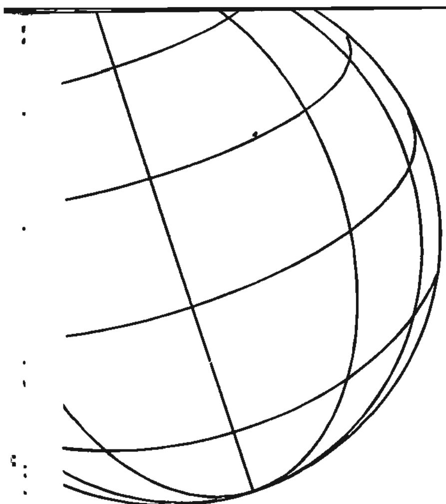
Melihat sang jenderal yang tampan di papan iklan itu, dan membaca teks di bawah wajahnya – "Gagasan Omar adalah kebebasan; peluru tidak ditemukan untuk membunuh suatu gagasan!" aku menggigil. Aku merasakan suatu pertanda bahwa kisah Panama di abad ke-20 jauh dari selesai, dan bahwa Torrijos berada di dalam saat yang sulit dan barangkali bahkan tragis.

Badai tropis menerpa kaca depan mobil, lampu lalu lintas menjadi hijau, dan pengemudi membunyikan klakson kepada mobil di depan kami.

Aku memikirkan posisi diriku sendiri. Aku telah dikirim ke Panama untuk suatu perjanjian tentang apa yang akan menjadi rencana induk pengembangan *MAIN* pertama yang menyeluruh.

Rencana ini akan menjadi pembenaran untuk investasi miliaran dolar Bank Dunia, Inter-American Development Bank, dan USAID ke dalam sektor energi, transportasi, dan pertanian negara yang kecil dan sangat penting ini. Tentu saja, itu adalah penipuan, cara untuk membuat Panama selamanya berutang dan karenanya mengembalikan statusnya menjadi boneka.

Ketika taksi itu mulai lagi melaju menembus malam, rasa bersalah yang hebat terlintas di dalam diriku, tetapi aku menekannya. Apa peduliku? Aku telah habis-habisan di Pulau Jawa, menjual jiwaku, dan sekarang aku dapat menciptakan kesempatan seumur hidup. Aku dapat menjadi kaya, terkenal, dan berkuasa dengan satu pukulan.



BAB 11

PEROMPAK DI ZONA TERUSAN

Hari berikutnya, pemerintah Panama mengirimkan seseorang untuk membawa aku berkeliling. Namanya Fidel, dan aku segera tertarik kepadanya. Ia bertubuh tinggi ramping dan nyata-nyata bangga akan negaranya. Buyutnya telah berjuang di samping Bolivar untuk memenangi kemerdekaan dari Spanyol. Aku bercerita kepadanya bahwa aku masih mempunyai hubungan darah dengan Tom Paine, dan hatiku tergetar ketika mengetahui bahwa Fidel telah membaca *Common Sense* dalam bahasa Spanyol. Ia berbicara bahasa Inggris, tetapi ketika ia mengetahui bahwa aku fasih berbahasa negaranya, ia menjadi emosional.

"Banyak orang-orang Anda yang tinggal di sini bertahun-tahun dan tidak pernah mau bersusah-payah untuk mempelajarinya," ia berkata.

Fidel membawaku berkendara melalui sebuah sektor makmur yang mengesankan di kotanya, yang ia sebut New Panama. Ketika kami melalui pencakar-pencakar langit modern yang terbuat dari kaca dan baja, ia menerangkan kepadaku bahwa Panama mempunyai lebih banyak bank internasional daripada negara mana pun di selatan Rio Grande.

"Kami sering dinamakan Swiss-nya Amerika," ia berkata. "Kami mengajukan sangat sedikit pertanyaan tentang klien kami."

Pada sore harinya, ketika matahari menuju ke peraduannya di Pasifik, kami menuju ke luar di atas jalan raya yang mengikuti kontur teluk. Suatu

barisan panjang kapal berlabuh di sana. Aku bertanya kepada Fidel apakah ada masalah dengan Terusan Panama.

"Selalu seperti ini," ia menjawab sambil tertawa. "Antriannya panjang, menunggu gilirannya. Setengah dari lalu lintas itu berasal dari atau menuju ke Jepang. Bahkan lebih dibanding Amerika Serikat."

Aku mengaku bahwa ini berita baru bagiku.

"Saya tidak terkejut," ia berkata. "Orang Amerika Utara tidak banyak mengetahui tentang bagian dunia lainnya."

Kami berhenti di sebuah taman yang cantik tempat pohon bugenfil menjalar di atas reruntuhan kuno. Sebuah tanda menyatakan bahwa ini adalah benteng yang dibangun untuk melindungi kota dari perampokan perompak Inggris. Sebuah keluarga sedang menata piknik sore mereka: seorang ayah, ibu, putra dan putri, dan seorang lanjut usia yang aku anggap adalah kakek anak-anak itu. Aku merasakan keinginan yang tiba-tiba akan kedamaian yang tampak menyelubungi kelima orang ini. Ketika kami melewati mereka, pasangan suami-istri itu tersenyum, melambai dan menyalami kami dalam bahasa Inggris. Aku bertanya apakah mereka wisatawan, dan mereka tertawa. Laki-laki itu mendatangi kami.

"Saya generasi ketiga di Zona Terusan," ia menerangkan dengan bangga. "Kakek saya datang tiga tahun setelah terusan ini dibuat. Ia mengemudikan salah satu *mule*, traktor yang menarik kapal melalui pintu air." Ia menunjuk kepada laki-laki yang lebih tua itu, yang tengah sibuk membantu anak-anak itu menata meja piknik mereka. "Ayah saya adalah seorang insinyur dan saya mengikuti jejaknya."

Perempuan itu telah kembali untuk membantu ayah mertua dan anak-anaknya. Di belakang mereka, matahari terbenam ke dalam air yang biru. Itulah suatu pemandangan alam yang cantik yang mengingatkan kepada sebuah lukisan Monet. Aku bertanya kepada laki-laki itu, apakah mereka warga negara Amerika Serikat.

Ia memandangku seolah-olah tidak percaya. "Tentu saja. Zona Terusan adalah wilayah Amerika Serikat." Anak laki-lakinya menghampiri untuk memberitahukan ayahnya bahwa makan malam sudah siap.

"Apakah putra Anda akan menjadi generasi yang keempat?"

Laki-laki itu menangkupkan tangannya tanda berdoa dan mengangkatnya ke arah langit.

"Saya berdoa kepada Tuhan setiap hari semoga ia mendapatkan kesempatan itu. Hidup di Zona menyenangkan." Kemudian ia menurunkan

tangannya dan menatap langsung kepada Fidel. "Saya hanya berharap kami dapat berpegang padanya selama lima puluh tahun mendatang. Torrijos si tiran itu sedang membuat banyak gelombang. Seorang laki-laki yang berbahaya."

Suatu dorongan yang tiba-tiba menyergapku, dan aku berkata kepadanya dalam bahasa Spanyol, "*Adios.* Saya harap Anda dan keluarga Anda bersenang-senang di sini, dan banyak mempelajari budaya Panama."

Ia memandangku dengan jijik. "Saya tidak dapat berbicara dalam bahasa mereka," ia berkata. Kemudian ia berbalik dengan kasar dan menuju kepada keluarganya dan piknik itu.

Fidel melangkah ke dekatku, meletakkan lengannya ke sekeliling bahuku, dan memelukku dengan erat. "Terima kasih," ia berkata.

Kembali ke kota, Fidel memanduku melalui suatu area yang digambarkannya sebagai daerah kumuh.

"Bukan yang terburuk," ia berkata. "Tetapi Anda akan mencicipi sedikit rasanya."

Gubuk-gubuk kayu dan parit-parit yang terisi genangan air berderet-deret di sepanjang jalan, rumah-rumah yang rapuh bagaikan perahu-perahu bobrok yang ditenggelamkan ke dalam comberan. Bau busuk dan kotoran memenuhi mobil kami ketika anak-anak dengan perut yang menggembung berlarian di sampingnya. Ketika kami memperlambat laju mobil, mereka berkumpul di sisiku, memanggilku *uncle* dan mengemis uang. Ini mengingatkan aku akan Jakarta.

Grafiti menutupi banyak dinding. Ada beberapa gambar hati yang lazim dengan nama-nama pasangan yang digoreskan di dalamnya, tetapi kebanyakan dari grafiti itu adalah slogan yang mengekspresikan kebencian terhadap Amerika Serikat. "Pulang, *gringo*," "Berhenti mengotori terusan kami," "Paman Sam, tuan para budak," dan "Katakan kepada Nixon bahwa Panama bukan Vietnam." Akan tetapi, satu yang paling menakutkan hatiku adalah, "Kematian untuk kebebasan adalah jalan menuju Kristus." Terserak di antara ini semua adalah poster-poster Omar Torrijos.

"Sekarang sisi yang lain," kata Fidel. "Saya telah mempunyai dokumen resmi dan Anda adalah warga negara Amerika Serikat, maka kita dapat mulai." Di bawah langit yang berwarna merah-keunguan, ia berkendara menuju ke dalam Zona Terusan. Aku tidaklah sesiap apa yang kukira. Aku hampir tidak mempercayai kemewahan tempat ini – bangunan-bangunan

putih raksasa, padang-padang rumput yang terawat, rumah-rumah yang mewah, padang-padang golf, toko-toko, dan bioskop-bioskop.

"Faktanya," ia berkata. "Semua yang ada di sini adalah milik Amerika Serikat. Semua bisnis – pasar swalayan, pemangkas rambut, salon kecantikan, restoran, semuanya – dibebaskan dari hukum dan pajak Panama. Ada tujuh padang golf 18 lubang, kantor pos Amerika Serikat yang tersebar di sekeliling sini, pengadilan hukum dan sekolah Amerika Serikat. Sungguh-sungguh suatu negara di dalam negara."

"Sungguh suatu penghinaan!"

Fidel memandang tajam ke arahku seolah-olah membuat suatu penilaian dengan cepat. "Ya," ia mengangguk. "Itulah kata yang sangat tepat. Di seberang sana," ia menunjuk ke belakang ke arah kota, "pendapatan per kapita kurang dari seribu dolar per tahun, dan tingkat pengangguranny 30 persen. Tentu saja, di kota gubuk kecil yang baru saja kita kunjungi, tidak seorang pun penghasilannya mendekati seribu dolar, dan hampir tak seorang pun mempunyai pekerjaan."

"Apa yang telah dilakukan?"

Ia berbalik dan wajahnya tampak berubah dari kemarahan menjadi kesedihan.

"Apa yang *dapat* kami lakukan?" Ia menggelengkan kepalanya. "Saya tidak tahu, tetapi saya akan mengatakan ini: Torrijos sedang berusaha. Saya pikir ini mungkin akan mengorbankan nyawanya, tetapi pasti bagaikan neraka ia akan memberikan segala yang dimilikinya. Ia adalah orang yang akan turun untuk berjuang bagi rakyatnya."

Ketika kami keluar dari Zona Terusan, Fidel tersenyum. "Anda suka berdansa?" Tanpa menunggu jawabanku, ia berkata, "Marilah kita makan malam, dan kemudian saya masih akan menunjukkan kepada Anda sisi Panama yang lain."

sedang saling memainkan suatu permainan, seolah-olah menari di dalam suatu pertandingan. Musiknya, caranya mereka berdansa, panggungnya – semuanya seperti disko di Boston, kecuali bahwa mereka telanjang.

Kami mendesak maju melalui sekelompok laki-laki muda yang berbicara dalam bahasa Inggris. Meskipun mereka mengenakan *T-shirt* dan *blue jeans*, potongan rambut cepak mereka mengungkapkan mereka adalah prajurit dari pangkalan militer Zona Terusan. Fidel menepuk bahu seorang pelayan perempuan.

Pelayan itu berbalik, memekik gembira dan memeluknya. Kelompok laki-laki muda itu mengamati dengan cermat, saling mengerling dengan sikap mencela. Aku bertanya-tanya apakah mereka berpikir *Manifest Destiny* mencakup perempuan Panama ini. Pelayan itu memandu kami ke sudut. Dari tempat lain, dia menyulap sebuah meja kecil dan dua buah kursi.

Ketika kami duduk, Fidel bertegur sapa dalam bahasa Spanyol dengan dua orang laki-laki di meja di samping kami. Tidak seperti para prajurit itu, mereka mengenakan kemeja cetakan berlengan pendek dan celana panjang kerut. Pelayan itu kembali dengan beberapa botol bir Balboa, dan Fidel menepuk bokongnya ketika dia berbalik meninggalkan kami. Dia tersenyum dan mendaratkan sebuah ciuman kepada Fidel. Aku memandang ke sekeliling dan merasa lega ketika mendapati bahwa para laki-laki muda di bar itu tidak lagi memperhatikan kami; mereka telah terfokus pada para penari.

Mayoritas pengunjung adalah para prajurit berbahasa Inggris, tetapi ada yang lain seperti dua yang di samping kami, yang jelas orang Panama. Mereka menonjol karena rambut mereka panjang dan mereka tidak mengenakan *T-shirts* dan *jeans*. Beberapa dari mereka duduk di meja, yang lain bersandar ke dinding. Mereka tampak sangat waspada, seperti anjing-anjing perbatasan yang menjaga sekawanan domba.

Perempuan berkeliaran di sekeliling meja. Mereka selalu bergerak, duduk di pangkuan, berteriak kepada pelayan, menari, berputar-putar, bernyanyi, bergiliran ke atas panggung. Mereka mengenakan rok ketat, *T-shirts*, *jeans*, pakaian yang melekat di tubuh, sepatu bertumit tinggi. Seorang berbusana gaun ala Viktoria dan kerudung. Yang lain hanya berbikini. Jelas, hanya yang paling cantik yang dapat bertahan di sini. Aku heran berapa mereka telah dibayar untuk pergi ke Panama dan bertanya-tanya tentang keputusasaan yang telah mendorong mereka ke sini.

"Semuanya dari negara-negara lain?" aku berteriak kepada Fidel untuk mengatasi suara musik.

Ia mengangguk. "Kecuali ....." Ia menunjuk kepada para pelayan. "Mereka orang Panama."

"Negara apa saja?"

"Honduras, El Salvador, Nikaragua, dan Guatemala."

"Tetangga."

"Tidak seluruhnya. Kosta Rika dan Kolombia adalah tetangga terdekat kami."

Pelayan yang telah memimpin kami ke meja ini datang dan duduk di lutut Fidel. Fidel dengan lembut menggosok-gosok punggungnya.

"Clarissa," Fidel berkata, "tolong ceritakan kepada temanku dari Amerika Utara ini mengapa mereka meninggalkan negara mereka." Ia menganggukkan kepala ke arah panggung. Tiga orang cewek baru sedang menerima topi dari yang sebelumnya, yang melompat turun dan mulai berpakaian. Musik beralih ke salsa, dan ketika para pendatang baru itu menari, mereka membuka pakaian mereka sesuai dengan iramanya.

Clarissa mengulurkan tangannya. "Aku senang bertemu denganmu," ia berkata. Kemudian dia berdiri dan meraih botol kosong kami. "Menjawab pertanyaan Fidel, cewek-cewek ini datang ke sini untuk menghindari kekejaman. Aku akan membawakan beberapa botol Balboa lagi."

Sesudah dia beranjak, aku berbalik ke arah Fidel. "Yang benar saja," aku berkata. "Mereka berada di sini karena dolar."

"Benar. Tetapi mengapa sangat banyak dari negara-negara di mana para diktator fasis berkuasa?"

Aku memandang sekilas kembali ke arah panggung. Ketiganya sedang terkikik-kikik dan saling melemparkan topi pelaut seperti bola. Aku melihat ke mata Fidel. "Kau tidak sedang bercanda, kan?"

"Tidak," ia berkata dengan serius, "kuharap aku sedang bercanda. Kebanyakan dari cewek-cewek ini telah kehilangan keluarganya – ayah, saudara laki-laki, suami, pacar mereka. Mereka dibesarkan dengan siksaan dan kematian. Menari dan melacurkan diri tampaknya tidak demikian buruk bagi mereka. Mereka dapat memperoleh banyak uang di sini, kemudian memulai hidup baru di suatu tempat, membeli sebuah toko kecil, membuka sebuah kafe –"

Fidel disela oleh keributan di dekat bar. Aku melihat seorang pelayan melayangkan tinjunya kepada salah satu prajurit itu, yang menangkap tangannya dan mulai memelintir pergelangan tangannya. Pelayan itu berteriak dan jatuh berlutut. Prajurit itu tertawa dan berteriak kepada teman-

temannya. Mereka semua tertawa. Pelayan itu mencoba memukul-nya dengan tangannya yang masih bebas. Prajurit itu memelintirnya lebih keras. Wajah pelayan itu meringis kesakitan.

Para polisi militer tetap berada di pintu, menyaksikan dengan tenang. Fidel melompat berdiri dan mulai berjalan ke arah bar. Salah satu dari laki-laki yang berada di meja sebelah kami mengulurkan tangannya untuk menghentikan Fidel. *"Tranquilo, hermano,"* ia berkata. "Tenang, saudara. Enrique yang berkuasa di sini."

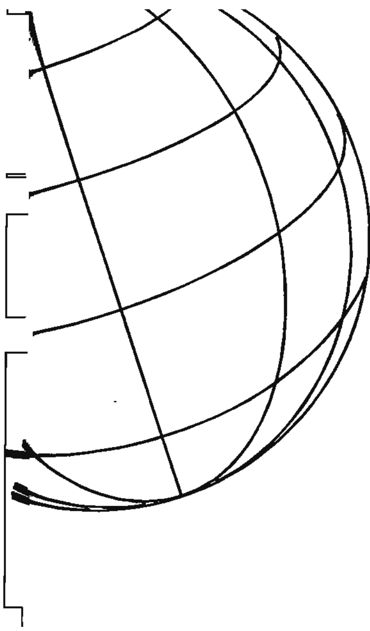
Seorang Panama yang tinggi langsing keluar dari bayang-bayang di dekat panggung. Ia bergerak seperti seekor kucing dan menyergap ke atas prajurit itu. Satu tangannya melingkari kerongkongan prajurit itu sementara tangannya yang lain menyiramkan segelas air ke wajah prajurit itu. Pelayan itu menyelinap pergi. Beberapa dari orang-orang Panama yang sedang bersandar di dinding segera membentuk setengah lingkaran untuk melindungi si tukang pukul yang jangkung itu. Ia mendorong prajurit itu ke bar dan mengatakan sesuatu yang tidak dapat kudengar. Kemudian ia menaikkan suaranya dan berbicara perlahan-lahan dalam bahasa Inggris, cukup keras bagi setiap orang di ruang yang senyap itu untuk didengar melebihi suara musik.

"Para pelayan perempuan ini terlarang untuk kalian sobat, dan kalian jangan menyentuh yang lain hingga kalian telah membayarnya."

Kedua polisi militer itu akhirnya bertindak. Mereka mendekati kumpulan orang-orang Panama itu. "Kami akan mengambil alih dari sini, Enrique," mereka berkata.

Si tukang pukul menurunkan prajurit itu ke lantai dan memberikan cekikan terakhir pada lehernya, memaksa kepalanya melenggak ke belakang dan berteriak kesakitan.

"Kau mengerti aku?" Terdengar erangan yang lemah. "Bagus." Ia mendorong prajurit itu kepada kedua polisi militer. "Keluarkan dia dari sini."



BAB 13

PERCAKAPAN DENGAN JENDERAL

Undangan itu datang secara tak terduga. Suatu pagi selama kunjunganku pada tahun 1972 itu, aku sedang duduk di dalam sebuah kantor yang telah diberikan kepadaku di *Instituto de Recursos Hidraulicos y Electrificacion*, perusahaan listrik yang dimiliki oleh pemerintah Panama. Aku sedang mencermati selembar statistik ketika seorang laki-laki mengetuk pintu dengan lembut pada bingkai pintuku yang terbuka. Aku mengundangya masuk, merasa senang karena mempunyai alasan untuk mengalihkan perhatianku dari angka-angka itu. Ia memperkenalkan dirinya sendiri sebagai pengemudi sang jenderal dan mengatakan bahwa ia datang untuk membawaku ke salah satu bungalo sang jenderal.

Satu jam kemudian, aku duduk di seberang meja Jenderal Omar Torrijos. Ia berpakaian santai, dalam gaya khas Panama: celana panjang dril dan kemeja berlengan pendek dengan krah berkancing di muka, berwarna biru terang dengan pola hijau yang halus. Ia jangkung, bugar, dan tampan. Ia secara mengagumkan tampak santai untuk seseorang dengan tanggung jawab seperti dirinya. Segumpal rambutnya yang hitam jatuh ke atas dahinya yang menonjol.

Ia bertanya tentang perjalananku ke Indonesia, Guatemala, dan Iran. Ketiga negara itu memesonanya, tetapi tampaknya ia terutama tertarik pada raja Iran, Shah Mohammad Reza Pahlevi. Shah mulai berkuasa pada

tahun 1941, setelah Inggris dan Soviet menggulingkan ayahnya, yang mereka tuduh telah berkolaborasi dengan Hitler.[1]

"Dapatkah Anda membayangkan," tanya Torrijos, "menjadi bagian dari komplotan untuk menurunkan ayah Anda sendiri dari takhta?"

Kepala negara Panama itu mengetahui banyak sekali tentang sejarah negara yang jauh itu. Kami membicarakan tentang bagaimana keadaan berbalik pada tahun 1951, ketika perdana menterinya sendiri, Mohammed *Mossadegh, memaksanya ke pengasingan. Torrijos mengetahui, seperti* halnya sebagian besar negara di dunia, bahwa *CIA*-lah yang telah memberi label komunis kepada perdana menteri itu, dan yang turun tangan untuk mengembalikan kekuasaan shah. Akan tetapi, ia tidak mengetahui – atau sedikitnya tidak mengatakan - bagian yang telah dikisahkan Claudine kepadaku tentang manuver Kermit Roosevelt yang brilian dan fakta bahwa ini telah menjadi awal era baru imperialisme, korek api yang telah menyalakan lautan api kekuasaan global.

"Setelah shah kembali ke pucuk kekuasaan," Torrijos melanjutkan, "ia meluncurkan serangkaian program revolusioner yang ditujukan untuk mengembangkan sektor industri dan membawa Iran ke era modern."

Aku bertanya kepadanya, bagaimana ia dapat mengetahui demikian banyak tentang Iran.

"Saya menganggapnya penting," ia berkata. "Saya tidak berpikir terlalu tinggi tentang politik shah – kesediaannya untuk menggulingkan ayahnya dan menjadi boneka CIA – tetapi tampaknya seolah-olah ia melakukan hal-hal yang baik untuk negaranya. Barangkali saya dapat belajar sesuatu darinya. Jika ia bertahan."

"Anda pikir ia tidak akan bertahan?"

"Ia mempunyai musuh-musuh yang kuat."

"Dan beberapa dari pengawal-pengawal yang terbaik di dunia."

Torrijos memandangku tajam. "Polisi rahasianya, SAVAK, mempunyai reputasi sebagai penjahat kejam yang tidak mengenal belas kasihan. Itu tidak menghasilkan banyak teman. Ia tidak akan bertahan jauh lebih lama lagi." Ia berhenti sebentar, kemudian memutar bola matanya. "Pengawal? Saya sendiri juga punya beberapa." Ia melambai ke arah pintu. "Anda pikir mereka akan menyelamatkan nyawa saya jika negara Anda memutuskan untuk menyingkirkan saya?"

Aku bertanya apakah ia benar-benar melihat hal itu sebagai sebuah kesempatan, Ia menaikkan alis matanya dengan suatu cara yang membuat

saya merasa bodoh telah menanyakan pertanyaan seperti itu. "Kami mempunyai Terusan. Itu jauh lebih besar daripada Arbenz dan United Fruit."

Aku telah meneliti Guatemala, dan aku memahami maksud Torrijos. United Fruit Company telah menjadi padanan politis negara itu terhadap terusan milik Panama. Didirikan pada akhir tahun 1800-an, United Fruit segera tumbuh menjadi salah satu kekuatan yang paling besar di Amerika Tengah. Selama awal tahun 1950-an, calon gerakan reformasi Jacobo Arbenz terpilih sebagai Presiden Guatemala di dalam suatu pemilihan yang dielu-elukan di seluruh belahan bumi sebagai model proses yang demokratis.

Pada waktu itu, kurang dari 3 persen penduduk Guatemala memiliki 70 persen dari seluruh tanah di Guatemala. Arbenz berjanji untuk membantu orang miskin bangkit keluar dari kemiskinan, dan setelah pemilihannya ia menerapkan sebuah program reformasi tanah yang menyeluruh.

"Kelas bawah dan menengah di seluruh Amerika Latin menyambut Arbenz," kata Torrijos. "Secara pribadi, ia adalah salah satu pahlawan saya. Tetapi kami juga harap-harap cemas. Kami tahu bahwa United Fruit menentang langkah ini, karena mereka adalah pemilik lahan yang terbesar dan yang paling menindas di Guatemala. Mereka juga memiliki perkebunan yang besar di Kolombia, Kosta Rika, Kuba, Jamaika, Nikaragua, Santo Domingo, dan di Panama sini. Mereka tidak dapat membiarkan Arbenz memberikan gagasan kepada kami semua."

Aku tahu sisanya: United Fruit telah meluncurkan suatu kampanye hubungan masyarakat di Amerika Serikat, yang bertujuan untuk meyakinkan masyarakat Amerika dan Kongres bahwa Arbenz adalah bagian suatu komplotan Rusia dan bahwa Guatemala merupakan satelit Soviet. Pada tahun 1954 *CIA* mengatur suatu kudeta. Pilot Amerika mengebom Guatemala dan Arbenz yang terpilih secara demokratis digulingkan, digantikan oleh Kolonel Carlos Castillo Armas, seorang diktator sayap kanan yang kejam.

Pemerintah yang baru berutang segalanya kepada United Fruit. Untuk berterima kasih, pemerintah membalikkan proses reformasi tanah, menghapuskan pajak atas bunga dan dividen yang dibayarkan kepada investor asing, menghilangkan pemilihan yang terahasia, dan memenjarakan beribu-ribu pengkritiknya. Siapa pun yang berani berbicara

menentang Castillo dianiaya. Sejarawan melacak kekerasan dan terorisme yang menghantui Guatemala selama sisa abad itu hingga ke persekutuan yang hampir merupakan rahasia umum antara United Fruit, *CIA*, dan angkatan bersenjata Guatemala di bawah diktator kolonelnya.[2]

"Arbenz dibunuh," Torrijos melanjutkan. "Pembunuhan politis dan karakter." Ia berhenti sebentar dan mengerutkan dahi. "Bagaimana mungkin rakyat Anda mempercayai sampah yang disiarkan oleh *CIA*? Saya tidak akan begitu mudah disingkirkan. Militer di sini adalah orang-orang saya. Pembunuhan politis tidak akan berhasil." Ia tersenyum.

"*CIA* sendiri yang akan harus membunuh saya!"

Kami duduk di dalam keheningan selama beberapa saat, masing-masing tenggelam di dalam pikirannya. Torrijos-lah yang berbicara pertama kali.

"Apakah Anda tahu siapa yang memiliki United Fruit?"

"Zapata Oil, perusahaan George Bush – duta besar kami untuk PBB."

"Orang yang berambisi." Ia membungkuk dan menurunkan suaranya. "Dan sekarang saya sedang menentang kroni-kroninya di Bechtel."

Ini mengejutkan aku. Bechtel adalah perusahaan rekayasa yang paling kuat sedunia dan sering merupakan kolaborator pada proyek-proyek dengan *MAIN*. Di dalam kasus rencana induk Panama, aku telah menganggap bahwa merekalah salah satu dari pesaing utama kami.

"Apa maksud Anda?"

"Kami telah mempertimbangkan membuat sebuah terusan yang baru, yang berada di permukaan laut, tanpa pintu air. Terusan ini dapat menangani kapal yang lebih besar. Jepang mungkin tertarik untuk membiayainya."

"Mereka adalah klien Terusan yang paling besar."

"Tepat. Tentu saja, jika mereka menyediakan uangnya, merekalah yang akan melakukan konstruksinya."

Pernyataan itu memukulku. "Bechtel akan tidak diikutsertakan."

"Pekerjaan konstruksi yang paling besar di dalam sejarah terbaru." Ia berhenti sebentar. "Presiden Bechtel adalah George Shultz, Menteri Keuangan Nixon. Anda dapat membayangkan pengaruh yang dimilikinya – dan sifatnya yang terkenal buruk. Bechtel dipenuhi oleh kroni Nixon, Ford dan Bush. Aku telah diberitahu bahwa keluarga Bechtel mengendalikan Partai Republik."

Percakapan ini membuat aku sangat gelisah. Aku adalah salah satu dari orang-orang yang mengabadikan sistem yang begitu dipandang rendah olehnya, dan aku yakin ia mengetahuinya. Tugasku untuk meyakinkan ia agar menerima pinjaman internasional dengan pertukaran mempekerjakan perusahaan rekayasa dan konstruksi Amerika Serikat tampaknya membentur dinding raksasa. Aku memutuskan untuk menghadapi ia secara langsung.

"Jenderal," aku bertanya, "mengapa Anda mengundang saya ke sini?"

Ia melihat sekilas arlojinya dan tersenyum. "Ya, waktunya sekarang untuk membicarakan bisnis kami sendiri. Panama membutuhkan bantuan Anda. Aku membutuhkan bantuan Anda."

Aku merasa bingung. "Bantuan saya? Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda?"

"Kami akan menarik kembali Terusan itu. Tetapi itu tidak cukup." Ia bersantai di kursinya. "Kami juga mesti bertindak sebagai model. Kami mesti menunjukkan bahwa kami peduli terhadap penduduk kami yang miskin dan kami mesti menunjukkan tanpa keraguan apa pun bahwa tekad kami untuk memenangi kebebasan kami tidak didikte oleh Rusia, China, atau Kuba. Kami mesti membuktikan kepada dunia bahwa Panama adalah sebuah negara yang adil, bahwa kami tidak *menentang* Amerika Serikat tetapi *untuk* hak-hak orang miskin."

Ia menyilangkan kakinya. "Dalam rangka melakukan itu kami perlu membangun suatu dasar ekonomi yang tidak sama dengan yang ada di belahan bumi ini. Listrik, ya – tetapi listrik yang mencapai orang yang termiskin dari yang miskin dan diberi subsidi. Hal yang sama juga untuk transportasi dan komunikasi. Dan terutama untuk pertanian. Melakukan itu akan memerlukan uang – uang Anda, Bank Dunia dan InterAmerican Development Bank."

Sekali lagi, ia membungkuk ke depan. Matanya menatap mataku. "Saya memahami bahwa perusahaan Anda menginginkan lebih banyak pekerjaan dan biasanya mendapatkannya dengan menggembungkan ukuran proyek – jalan raya yang lebih lebar, pembangkit tenaga listrik yang lebih besar, pelabuhan laut yang lebih dalam. Tetapi kali ini berbeda. Berikanlah kepada saya apa yang terbaik untuk rakyat saya, dan saya akan memberikan kepada Anda semua pekerjaan yang Anda inginkan."

Apa yang diusulkannya sama sekali tak terduga, dan itu mengejutkan dan juga menggairahkan aku. Hal itu tentunya bertentangan dengan semua

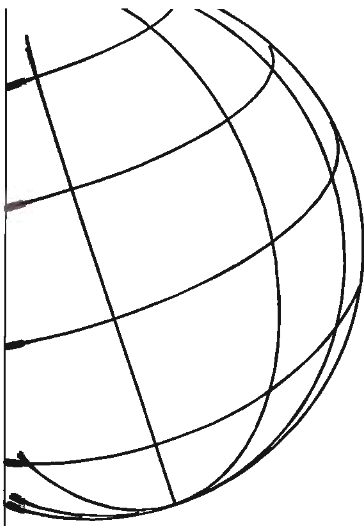
yang telah kupelajari di *MAIN*. Pastilah ia tahu bahwa permainan bantuan asing itu pura-pura saja – ia sudah tahu. Permainan itu ada untuk menjadikannya kaya dan untuk membelenggu negaranya dengan utang. Permainan itu ada sehingga Panama akan selamanya berkewajiban kepada Amerika Serikat dan *corporatocracy*. Permainan itu ada untuk menjaga Amerika Latin tetap berada di jalur *Manifest Destiny* dan selamanya tunduk kepada Washington dan Wall Street. Aku yakin ia mengetahui bahwa sistem itu didasari oleh asumsi bahwa semua orang yang berkuasa dapat disuap, dan bahwa keputusannya untuk tidak menggunakannya untuk manfaat pribadinya akan dianggap sebagai ancaman, suatu bentuk domino baru yang mungkin akan memulai suatu reaksi berantai dan akhirnya meruntuhkan keseluruhan sistem.

Aku melihat ke seberang meja kopi kepada laki-laki ini yang pasti memahami bahwa karena Terusan-lah ia dapat menikmati kekuasaan yang sangat khusus dan unik, dan bahwa kondisi itu menempatkannya ke dalam posisi yang amat berbahaya. Ia harus berhati-hati. Ia telah membuktikan dirinya sendiri sebagai seorang pemimpin di antara para pemimpin negara-negara terbelakang. Jika ia, seperti pahlawannya Arbenz, bertekad untuk menentang, dunia akan mengamatinya. Bagaimana sistem akan bereaksi? Lebih spesifik lagi, bagaimana pemerintah Amerika Serikat akan bereaksi? Sejarah Amerika Latin telah dipenuhi oleh pahlawan yang mati.

Aku juga tahu aku sedang melihat seorang laki-laki yang menantang semua pembenaran yang telah aku rumuskan untuk tindakanku sendiri. Laki-laki ini pasti mempunyai kekurangan pribadi, tetapi ia bukan perompak, bukan Henry Morgan atau Francis Drake – para petualang pembual yang menggunakan lisensi dari raja-raja Inggris sebagai selubung untuk mengesahkan perompakan itu. Gambar di papan iklan bukanlah kecurangan politis yang khas. "Gagasan Omar adalah kebebasan; peluru tidak ditemukan untuk membunuh suatu gagasan!" Bukankah Tom Paine telah menulis sesuatu yang serupa?

Meskipun demikian, hal itu membuat aku berpikir. Barangkali gagasan tidak akan sirna, tetapi apa yang akan terjadi dengan orang yang berada di belakangnya? Che, Arbenz, Allende. Dan itu menimbulkan pertanyaan lain: bagaimana aku akan meresponsnya, jika Torrijos memaksa menjalankan peran martir?

Pada saat aku meninggalkannya kami berdua sepaham bahwa MAIN akan memperoleh kontrak untuk rencana induk, dan bahwa aku akan memastikan kami melaksanakan usul Torrijos.



BAB 14

MEMASUKI PERIODE YANG BARU DAN MENAKUTKAN DI DALAM SEJARAH EKONOMI

Sebagai Ekonom Kepala, aku tidak hanya mengepalai sebuah departemen di *MAIN* dan bertanggung jawab atas kajian yang kami laksanakan di seluruh dunia, tetapi aku juga harus fasih dengan kecenderungan dan teori ekonomi terkini. Awal tahun 1970-an adalah saat pergeseran penting di dalam ekonomi internasional.

Selama tahun 1960-an, sekelompok negara telah membentuk OPEC, kartel negara-negara penghasil minyak, terutama untuk merespons kekuasaan perusahaan penyulingan minyak besar. Iran juga adalah faktor utama. Meskipun shah berutang posisinya dan mungkin hidupnya kepada intervensi gelap Amerika Serikat selama perjuangan Mossadegh – atau barangkali karena fakta itu – shah sangat sadar bahwa keadaan dapat berbalik setiap saat. Para kepala negara penghasil minyak lainnya berbagi kesadaran ini dan paranoia yang menyertainya. Mereka juga mengetahui bahwa perusahaan-perusahaan minyak internasional utama, yang dikenal sebagai "The Seven Sisters", bekerja sama untuk menekan harga minyak – dan dengan demikian pendapatan yang mereka bayarkan kepada negara-negara penghasil minyak – sebagai sarana untuk memaksimalkan laba mereka sendiri. OPEC dibentuk dalam rangka membalas hal ini.

Ini semua mencapai puncaknya awal tahun 1970-an, ketika OPEC berhasil memaksa raksasa-raksasa industri bertekuk lutut. Serangkaian

tindakan yang direncanakan, berakhir dengan embargo minyak 1973 yang dilambangkan dengan antrian panjang pada pompa bensin Amerika Serikat, mengancam untuk membawa bencana ekonomi yang menyamai Depresi Besar. Itu adalah suatu kejutan sistemis bagi ekonomi dunia maju, dan dengan suatu besaran yang sedikit orang saja dapat mulai memahaminya.

Krisis minyak tidak dapat terjadi pada saat yang lebih buruk lagi bagi Amerika Serikat. Bangsa yang sedang bingung, penuh dengan ketakutan dan keraguan diri, keluar terhuyung-huyung dari perang yang memalukan di Vietnam dan seorang presiden yang akan segera mengundurkan diri. Permasalahan Nixon tidak terbatas pada Asia Tenggara dan Watergate. Ia telah mencapai suatu keadaan selama suatu era, yang jika dikilas balik, akan dipahami sebagai ambang suatu zaman baru dalam politik dan ekonomi dunia. Pada saat itu, tampaknya "orang-orang kecil", termasuk negara-negara OPEC, berada di atas angin.

Aku terpesona oleh peristiwa-peristiwa dunia. Mata pencarianku berasal dari *corporatocracy*, namun diam-diam aku menikmati menyaksikan para majikanku sedang dipermalukan. Kuanggap ini agak mengurangi rasa bersalahku. Aku melihat bayang-bayang Thomas Paine sedang berdiri di pinggir, menyemangati OPEC.

Tidak ada seorang pun dari kami yang menyadari dampak embargo yang sepenuhnya pada saat itu. Kami pasti berteori, tetapi kami tidak dapat memahami apa yang sejak saat itu menjadi jelas. Dalam kilas balik, kami tahu bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi setelah krisis minyak adalah sekitar setengah dari yang berlaku pada tahun 1950-an dan 1960-an, dan bahwa pertumbuhan ekonomi itu telah terjadi melawan tekanan inflasi yang jauh lebih besar. Pertumbuhan yang terjadi itu secara struktural berbeda dan tidak menciptakan banyak lapangan pekerjaan, maka tingkat pengangguran melambung. Untuk melengkapi itu semua, sistem moneter internasional mengalami pukulan; jaringan nilai tukar mata uang yang tetap, yang berlaku sejak akhir Perang Dunia II, pada dasarnya runtuh.

Selama waktu itu, aku sering berkumpul dengan teman-teman untuk mendiskusikan hal-hal ini selama makan siang atau sambil minum bir setelah bekerja. Beberapa dari orang-orang ini bekerja untukku – stafku meliputi laki-laki dan perempuan yang sangat cerdas, kebanyakan masih muda, yang sebagian besarnya adalah pemikir bebas, setidaknya menurut standar konvensional. Yang lain adalah para eksekutif di *think tanks* Boston atau profesor pada perguruan tinggi lokal, dan satu adalah asisten anggota

kongres. Ini adalah pertemuan-pertemuan tidak resmi, terkadang dihadiri oleh hanya dua orang dari kami, sementara yang lain mungkin mencakup selusin peserta. Sesi-sesinya selalu hidup dan riuh.

Ketika aku berkilas balik pada diskusi-diskusi itu, aku malu akan rasa keunggulan yang sering kurasakan. Aku mengetahui hal-hal yang tidak dapat kubagi. Teman-temanku terkadang memamerkan kepercayaan yang mereka peroleh – koneksi dengan Beacon Hill atau Washington, jabatan guru besar dan PhD – dan aku akan menjawabnya dalam kapasitasku sebagai Ekonom Kepala sebuah perusahaan konsultan utama, yang bepergian ke seluruh dunia dengan tiket kelas satu. Namun aku tidak dapat mendiskusikan pertemuan-pertemuan pribadiku dengan orang-orang seperti Torrijos, atau hal-hal yang kuketahui tentang cara kami memanipulasi negara-negara di setiap benua. Itu merupakan sumber arogansi di dalam dan frustrasi.

Ketika kami membicarakan kekuasaan orang-orang kecil, aku harus sangat menguasai diriku. Aku tahu apa yang tidak seorang pun dari mereka mungkin tahu, bahwa *corporatocracy*, komplotan para *EHM*-nya, dan para serigala yang menunggu di latar belakang tidak akan pernah mengizinkan orang-orang kecil untuk mendapatkan kendali. Aku hanya harus mengambil contoh-contoh Arbenz dan Mossadegh – dan yang lebih baru, penggulingan Presiden Cile yang dipilih secara demokratis, Salvador Allende, pada tahun 1973 oleh *CIA*. Sesungguhnya, aku memahami bahwa penghambat kekuasaan global bertambah kuat, terlepas dari OPEC – atau, seperti kutengarai pada waktu itu tetapi ternyata tidak terbukti hingga kemudian, dengan bantuan OPEC.

Percakapan kami sering berfokus pada kesamaan antara awal tahun 1970-an dan 1930-an. Era 1930-an mewakili suatu titik balik utama dalam ekonomi internasional dan dalam caranya dikaji, dianalisis, dan dirasakan. Dekade itu membuka pintu untuk ekonomi *Keynesian* dan untuk gagasan bahwa pemerintah seyogianya memainkan peran utama dalam mengelola pasar dan menyediakan layanan seperti kesehatan, kompensasi pengangguran, dan bentuk kesejahteraan lainnya. Kami meninggalkan asumsi lama bahwa pasar mengatur dirinya sendiri dan bahwa intervensi negara seyogianya minimal.

Depresi Besar mengakibatkan New Deal dan kebijakan yang mendukung regulasi ekonomi, manipulasi keuangan pemerintah, dan penerapan kebijakan fiskal yang ekstensif. Selain itu, Depresi Besar dan Perang Dunia II kedua-duanya mengakibatkan pembentukan organisasi

seperti Bank Dunia, IMF, dan *General Agreement on Tariffs and Trade* (*GATT*). Tahun 1960-an adalah dekade yang sangat penting di dalam periode ini dan di dalam pergeseran dari ekonomi neoklasik ke *Keynesian*. Itu terjadi di bawah pemerintahan Kennedy dan Johnson, dan barangkali pengaruh tunggal yang terpenting adalah satu orang, Robert McNamara.

McNamara sering mengunjungi kelompok-kelompok diskusi kami – secara *in absentia*, tentu saja. Kami semua tahu tentang kenaikannya yang melesat menuju ketenaran, dari manajer perencanaan dan analisis keuangan pada Ford Motor Company pada tahun 1949 menjadi presiden perusahaan itu pada tahun 1960, kepala perusahaan pertama yang dipilih dari luar kalangan keluarga Ford. Tidak lama setelah itu, Kennedy menunjuknya sebagai menteri pertahanan.

McNamara menjadi seorang pendukung kuat pendekatan *Keynesian* pada pemerintah, menggunakan model matematis dan pendekatan statistik untuk menentukan tingkat pasukan, alokasi dana, dan strategi lain di Vietnam. Dukungannya tentang *kepemimpinan yang agresif* menjadi ciri khas tidak hanya dari para manajer pemerintah tetapi juga dari para eksekutif korporat. Itu membentuk dasar suatu pendekatan filosofis baru terhadap pengajaran manajemen di sekolah-sekolah bisnis top Amerika Serikat, dan pada akhirnya menghasilkan generasi baru CEO yang akan memelopori desakan kekuasaan global.[1]

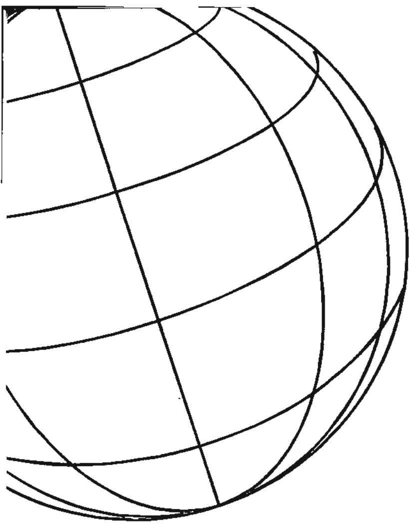
Ketika kami duduk mengelilingi meja sambil mendiskusikan peristiwa-peristiwa dunia, kami terutama terpesona oleh peran McNamara sebagai Presiden Bank Dunia, sebuah pekerjaan yang diterimanya segera sesudah ia meninggalkan jabatannya sebagai menteri pertahanan. Sebagian besar teman-temanku berfokus pada fakta bahwa ia melambangkan apa yang secara populer dikenal sebagai kompleks militer-industri. Ia telah memegang posisi puncak di korporasi besar, di dalam kabinet pemerintah, dan sekarang pada bank yang paling berkuasa di dunia. Suatu terobosan yang jelas terhadap pemisahan kekuasaan seperti itu menakutkan banyak dari mereka; aku mungkin satu-satunya di antara kami yang tidak sedikit pun terkejut.

Aku sekarang mengerti bahwa sumbangan Robert McNamara yang paling besar dan paling menyeramkan kepada sejarah adalah mengendalikan Bank Dunia menjadi agen kekuasaan global pada skala yang tidak pernah sebelumnya disaksikan. Ia juga menjadi teladan. Kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan di antara komponen-komponen utama *corporatocracy* disempurnakan oleh para penerusnya.

Misalnya, George Shultz adalah menteri keuangan dan ketua Dewan Kebijakan Ekonomi (*Council of Economic Policy*) di bawah Nixon, menjadi Presiden Bechtel, dan kemudian menjadi menteri luar negeri di bawah Reagan. Caspar Weinberger adalah wakil presiden dan penasihat umum Bechtel, dan kemudian menteri pertahanan di bawah Reagan. Richard Helms adalah direktur *CIA* Presiden Johnson dan kemudian menjadi duta besar untuk Iran di bawah Nixon. Richard Cheney menjadi menteri pertahanan di bawah George H.W. Bush, menjadi Presiden Halliburton, dan menjadi wakil presiden George W. Bush. Bahkan seorang Presiden Amerika Serikat, George H.W. Bush, mulai sebagai pendiri Zapata Petroleum Corp., menjadi duta besar Amerika Serikat untuk PBB di bawah Presiden Nixon dan Ford, dan direktur *CIA* Presiden Ford.

Berkilas balik, aku terpukul oleh kepolosan pada masa itu. Dalam banyak hal, kami masih terperangkap di dalam pendekatan lama kami menuju pembangunan kekuasaan. Kermit Roosevelt telah menunjukkan kepada kami suatu cara yang lebih baik ketika ia menggulingkan seorang demokrat Iran dan menggantikannya dengan seorang raja yang lalim.Kami para EHM mencapai banyak tujuan kami di tempat-tempat seperti Indonesia dan Ekuador, namun Vietnam adalah contoh yang memesonakan betapa mudahnya kami tergelincir kembali ke pola lama.

Anggota terpenting OPEC, Arab Saudi, akan diperlukan untuk mengubah hal itu.



BAB 15

URUSAN PENCUCIAN UANG ARAB SAUDI

Pada tahun 1974, seorang diplomat Arab Saudi menunjukkan foto-foto Riyadh, ibu kota negaranya, kepadaku. Tercakup di dalam foto-foto itu adalah sekawanan kambing yang sedang mengaduk-aduk tumpukan sampah di luar sebuah gedung pemerintah. Ketika kutanyakan maksud foto-foto itu, jawabannya mengejutkan aku. Ia mengatakan kepadaku bahwa kambing-kambing itu adalah sistem pembuangan sampah kota yang utama.

"Tidak ada orang Arab Saudi yang mempunyai harga diri yang akan pernah mengumpulkan sampah," ia berkata. "Kami menyerahkannya kepada hewan-hewan itu."

Kambing! Di ibukota kerajaan minyak yang terbesar sedunia. Tampaknya sulit dipercaya.

Pada waktu itu, aku adalah anggota sekelompok konsultan yang baru saja mulai mencoba menyusun solusi terhadap krisis minyak. Kambing-kambing itu memimpinku menuju pemahaman bagaimana solusi itu dapat disusun, terutama dengan memperhatikan pola pengembangan negara itu selama tiga abad sebelumnya.

Sejarah Saudi Arabia penuh dengan kekerasan dan fanatisme religius. Abad ke-18, Mohammed ibn Saud, seorang panglima perang lokal, menggabungkan kekuatan dengan para fundamentalis dari sekte Wahhabi

yang ultrakonservatif. Itu adalah gabungan yang kuat, dan selama 200 tahun berikutnya keluarga Saud dan sekutu Wahhabi mereka menaklukkan sebagian besar Semenanjung Arab, termasuk tempat paling suci Islam, Mekah dan Medinah.

Masyarakat Saudi mencerminkan idealisme puritan para pendirinya, dan suatu penafsiran yang tegas dari keyakinan terhadap Al Quran ditegakkan. Polisi agama memastikan ketaatan terhadap perintah untuk menegakkan salat lima kali sehari. Perempuan diharuskan untuk menutupi diri mereka dari ujung kepala hingga jari kaki. Hukuman untuk penjahat berat; eksekusi di muka umum dan perajaman lazim. Selama kunjunganku yang pertama ke Riyadh, aku kagum ketika pengemudiku menceritakan kepadaku bahwa aku dapat meninggalkan kamera, tas kantor, dan bahkan dompetku yang terlihat oleh siapa pun di dalam mobil kami yang diparkir di dekat pasar yang terbuka, tanpa menguncinya.

"Tak seorang pun," ia berkata, "akan berpikir untuk mencuri di sini. Pencuri akan dipotong tangannya."

Kemudian pada hari itu, ia bertanya kepadaku apakah aku ingin mengunjungi tempat yang disebut *Chop Chop Square* dan menyaksikan pemancungan kepala. Ketaatan Wahhabisme terhadap apa yang kami anggap puritansime yang ekstrem menjadikan jalan-jalan bebas dari pencuri – dan menuntut bentuk yang paling keras dari hukuman jasmani bagi mereka yang melanggar hukum. Aku menolak tawarannya.

Pandangan Saudi tentang agama adalah unsur penting dari politik dan ekonomi yang mendukung embargo minyak yang mengguncangkan dunia Barat. Pada tanggal 6 Oktober 1973 (Yom Kippur, hari libur Yahudi yang paling suci), Mesir dan Suriah melancarkan serangan bersama terhadap Israel. Itu adalah awal Perang Oktober – perang yang keempat dan yang paling merusak antara Arab–Israel, dan salah satu yang mempunyai dampak paling besar bagi dunia.

Presiden Mesir, Sadat, menekan Raja Faisal dari Arab Saudi untuk membalas keterlibatan Amerika Serikat dengan Israel melalui penggunaan apa yang diacu Sadat sebagai "senjata minyak". Pada tanggal 16 Oktober, Iran dan kelima negara Teluk Arab, termasuk Arab Saudi, mengumumkan kenaikan harga minyak sebesar 70 persen.

Mengadakan pertemuan di Kuwait City, para menteri perminyakan negara-negara Arab mempertimbangkan pilihan lebih lanjut. Wakil dari Irak dengan menggebu-gebu setuju untuk menjadikan Amerika Serikat

sebagai target. Ia menganjurkan delegasi lainnya untuk menasionalisasikan bisnis Amerika di dunia Arab, mengenakan embargo minyak total pada Amerika Serikat dan pada semua negara lain yang bersahabat dengan Israel, dan untuk menarik dana Arab dari setiap bank Amerika. Ia menunjukkan bahwa rekening bank Arab besar dan tindakan ini dapat mengakibatkan kepanikan yang sama dengan yang terjadi pada tahun 1929.

Para menteri Arab lainnya enggan menyetujui rencana radikal seperti itu, tetapi pada tanggal 17 Oktober mereka memutuskan untuk maju dengan embargo yang lebih terbatas, yang dimulai dengan pemotongan produksi sebesar 5 persen dan kemudian mengenakan tambahan pengurangan sebesar 5 persen setiap bulan sampai sasaran politis mereka tercapai. Mereka setuju bahwa Amerika Serikat seyogianya dihukum karena pendiriannya yang pro-Israel dan oleh karena itu seyogianya dikenai embargo yang paling berat. Beberapa negara yang menghadiri pertemuan itu mengumumkan bahwa mereka akan menerapkan pengurangan jumlah produksi sebesar 10 persen alih-alih 5 persen.

Pada tanggal 19 Oktober, Presiden Nixon meminta Kongres mengucurkan dana sebesar 2,2 miliar dolar untuk membantu Israel. Hari berikutnya, Arab Saudi dan penghasil minyak Arab lainnya menjatuhkan embargo total pengiriman minyak ke Amerika Serikat.[1]

Embargo minyak itu berakhir pada tanggal 18 Maret 1974. Jangka waktunya singkat, dampaknya luar biasa. Harga jual minyak Saudi melonjak dari $1,39 per barel pada tanggal 1 Januari 1970 menjadi $8,32 pada tanggal 1 Januari 1974.[2] Para politikus dan administrasi masa depan tidak akan melupakan pelajaran selama awal hingga pertengahan tahun 1970-an ini. Dalam jangka panjang, trauma akan beberapa bulan ini berguna untuk memperkuat *corporatocracy*; ketiga pilarnya – korporasi besar, bank internasional, dan pemerintah – bersatu seperti tidak pernah sebelumnya. Ikatan itu akan bertahan.

Embargo itu juga mengakibatkan perubahan sikap dan kebijakan yang penting. Hal ini meyakinkan Wall Street dan Washington bahwa embargo seperti ini tidak pernah dapat dibiarkan lagi. Melindungi pasokan minyak kami telah selalu menjadi prioritas; setelah tahun 1973, itu menjadi suatu obsesi. Embargo itu meningkatkan status Saudi Arabia sebagai pemain di dalam politik dunia dan memaksa Washington untuk mengakui kepentingan strategis kerajaan itu bagi ekonomi kami. Lebih lanjut, hal itu mendorong para pemimpin *corporatocracy* Amerika Serikat untuk mati-matian mencari cara untuk menyalurkan dolar minyak itu kembali ke

Amerika Serikat, dan untuk mempertimbangkan fakta bahwa pemerintah Saudi kekurangan kerangka administratif dan institusional untuk mengelola kekayaannya yang menjamur.

Bagi Arab Saudi, pendapatan minyak tambahan yang dihasilkan dari lonjakan harga memiliki keuntungan dan kerugiannya sendiri. Pendapatan itu mengisi cadangan nasional dengan miliaran dolar; bagaimanapun, itu juga mengikis sedikit dari keyakinan religius Wahhabi yang tegas.

Orang-orang Saudi yang kaya melakukan perjalanan ke seluruh dunia. Mereka belajar di sekolah dan universitas di Eropa dan Amerika Serikat. Mereka membeli mobil mewah dan melengkapi rumah mereka dengan barang-barang bergaya Barat. Keyakinan religius yang konservatif digantikan oleh suatu bentuk baru materialisme – dan materialisme inilah yang menyajikan suatu solusi bagi rasa takut akan krisis minyak di masa depan.

Hampir dengan seketika setelah embargo berakhir, Washington mulai melakukan negosiasi dengan orang-orang Saudi, menawari mereka bantuan teknis, perangkat keras dan pelatihan militer, dan suatu kesempatan untuk membawa bangsa mereka ke dalam abad ke-20, sebagai pertukaran dengan dolar minyak dan yang terpenting, menjamin bahwa tidak pernah akan ada lagi embargo minyak lainnya.

Negosiasi ini menghasilkan terbentuknya suatu organisasi yang paling luar biasa, *United States – Saudi Arabian Joint Economic Commission*. Dikenal sebagai *JECOR*, organisasi itu mewujudkan suatu konsep inovatif yang adalah kebalikan dari program bantuan luar negeri tradisional: konsep ini bergantung pada uang Saudi untuk membayar perusahaan Amerika untuk membangun Arab Saudi.

Walaupun keseluruhan manajemen dan tanggung jawab fiskal didelegasikan kepada Departemen Keuangan Amerika Serikat, komisi ini benar-benar bebas. Pada akhirnya, komisi itu akan membelanjakan miliaran dolar selama periode lebih dari dua puluh lima tahun, hampir tanpa pengawasan Kongres. Karena tidak melibatkan pendanaan Amerika Serikat, Kongres tidak mempunyai otoritas di dalam hal ini, terlepas dari peran Departemen Keuangan. Sesudah mengkaji *JECOR* secara ekstensif, David Holden dan Richard Johns menyimpulkan, "*JECOR* adalah perjanjian yang paling luas jangkauannya dari jenisnya yang pernah ditandatangani oleh Amerika Serikat dengan suatu negara berkembang. *JECOR* mempunyai potensi untuk menyeret Amerika Serikat dalam-dalam ke dalam Kerajaan itu, membentengi konsep kesalingtergantungan."[3]

Departemen Keuangan membawa *MAIN* pada tahap awal untuk bertindak sebagai penasihat. Aku dipanggil dan diberitahu bahwa perkerjaanku kritis, dan bahwa semuanya yang aku lakukan dan pelajari seyogianya dianggap sangat rahasia. Dari sudut pandang yang menguntungkan aku, ini tampak seperti suatu operasi gelap. Pada saat itu, aku diarahkan untuk percaya bahwa *MAIN* adalah konsultan utama di dalam proses itu; aku kemudian menjadi sadar bahwa kami adalah satu dari beberapa konsultan yang keahliannya dibutuhkan.

Karena semuanya dilakukan secara sangat terahasia, aku tidak diikut-sertakan dalam diskusi Departemen Keuangan dengan konsultan yang lain, dan oleh karena itu aku tidak dapat merasa pasti tentang kepentingan peranku di dalam kesepakatan yang dapat dijadikan teladan ini. Aku tahu bahwa pengaturan itu menentukan standar baru untuk para *EHM* dan bahwa pengaturan itu meluncurkan alternatif yang inovatif bagi pendekatan tradisional untuk mengedepankan kepentingan kekuasaan. Aku juga tahu bahwa kebanyakan skenario yang dikembangkan dari kajianku pada akhirnya diimplementasikan, bahwa *MAIN* dihadiahi salah satu kontrak penting pertama – dan sangat menguntungkan - di Arab Saudi, dan bahwa pada tahun itu aku menerima bonus yang besar.

Pekerjaanku adalah mengembangkan prediksi dari apa yang mungkin terjadi di Arab Saudi jika jumlah uang yang sangat banyak diinvestasikan ke dalam infrastrukturnya, dan merencanakan skenario untuk membelanjakan uang itu. Singkatnya, aku diminta untuk menerapkan sebanyak mungkin kreativitasku untuk membenarkan pemasukan ratusan juta dolar ke dalam ekonomi Arab Saudi, dengan syarat akan melibatkan perusahaan rekayasa dan konstruksi Amerika Serikat.

Aku diberitahu untuk melakukan hal ini sendiri, tidak mengandalkan stafku, dan aku diasingkan di dalam sebuah ruang konferensi kecil beberapa lantai di atas lokasi departemenku. Aku diperingatkan bahwa pekerjaanku adalah persoalan keamanan nasional dan berpotensi sangat menguntungkan bagi *MAIN*.

Aku tentu saja memahami bahwa tujuan utama di sini bukanlah seperti biasanya – untuk membebani negara ini dengan utang yang tidak dapat dibayarnya kembali – tetapi untuk menemukan cara yang akan memastikan bahwa sebagian besar dolar minyak dapat dialihkan kembali ke Amerika Serikat.

Di dalam proses itu, Arab Saudi akan diseret masuk, ekonominya akan makin saling berjalin dengan dan tergantung dari ekonomi kami, dan

kiranya akan bertumbuh lebih kebarat-baratan dan oleh karena itu lebih bersimpati terhadap sistem kami, dan lebih terpadu.

Sesudah aku memulainya, aku menyadari bahwa kambing yang berkeliaran di jalan-jalan Riyadh adalah kunci simbolis; kambing itu adalah topik pembicaraan yang dihindari di antara orang-orang Saudi yang terbang dengan jet ke seluruh dunia. Kambing-kambing itu meminta digantikan oleh sesuatu yang lebih layak untuk kerajaan gurun ini yang mengharapkan dapat memasuki dunia modern. Aku juga tahu bahwa para ekonom OPEC menekankan perlunya negara-negara penghasil minyak untuk mendapatkan produk bernilai tambah dari minyak mereka. Alih-alih hanya mengekspor minyak mentah, para ekonom itu mengimbau negara-negara ini untuk mengembangkan industri mereka sendiri, untuk menggunakan minyak ini untuk menghasilkan produk berbasis minyak yang dapat mereka jual ke bagian dunia yang lain dengan harga yang lebih tinggi daripada harga minyak mentahnya.

Perwujudan kembar ini membuka pintu bagi strategi yang aku merasa pasti akan saling menguntungkan. Kambing-kambing itu tentu saja hanyalah titik awalnya. Pendapatan dari minyak dapat digunakan untuk mempekerjakan perusahaan Amerika Serikat untuk menggantikan kambing-kambing dengan sistem pengumpulan dan pembuangan sampah yang paling modern di dunia, dan orang Saudi dapat membanggakan teknologi mutakhir ini.

Aku jadi memikirkan kambing-kambing ini sebagai satu sisi dari suatu persamaan yang dapat diterapkan pada kebanyakan sektor ekonomi kerajaan itu, suatu rumusan untuk keberhasilan di mata keluarga kerajaan, Departemen Keuangan Amerika Serikat, dan bos-bosku di *MAIN*. Menurut rumusan ini, uang akan dipergunakan untuk menciptakan sektor industri yang terfokus pada mengubah minyak mentah menjadi produk jadi untuk ekspor. Kawasan petrokimia yang besar akan muncul di gurun, dan disekitarnya, kawasan industri raksasa. Tentu saja, rencana seperti itu juga akan memerlukan konstruksi pembangkit listrik berkapasitas ribuan megawatt, jalur transmisi dan distribusi, jalan raya, perpipaan, jaringan komunikasi, dan sistem transportasi, termasuk bandar udara baru, pelabuhan laut yang diperbaiki, rangkaian industri jasa yang luas, dan infrastruktur yang penting untuk menjaga agar semua roda penggerak ini berputar.

Kami semua mempunyai harapan yang tinggi bahwa rencana ini akan berkembang menjadi suatu model bagaimana berbagai hal harus dilaksanakan di bagian dunia yang lain. Orang Saudi yang berkeliling dunia

akan memuji kami; mereka akan mengundang para pemimpin dari banyak negara untuk mengunjungi Arab Saudi dan menyaksikan keajaiban yang telah kami capai; para pemimpin itu kemudian akan meminta kami membantu membuat rencana serupa untuk negara mereka dan – dalam sebagian besar kasus, untuk negara-negara di luar lingkaran OPEC – akan meminta pengaturan metode pembebanan utang yang lain kepada Bank Dunia untuk mendanai mereka. Kekuasaan global akan terlayani dengan baik.

Ketika aku mendalami gagasan ini, aku memikirkan kambing-kambing itu, dan kata-kata pengemudiku sering terngiang-ngiang: "Tidak ada orang Arab Saudi yang mempunyai harga diri yang akan pernah mengumpulkan sampah." Aku telah berulang-ulang mendengar frase itu, di dalam banyak konteks yang berbeda. Jelas bahwa orang Saudi tidak mau membiarkan orang-orang mereka sendiri melakukan pekerjaan kasar, apakah sebagai buruh di fasilitas industri atau di dalam konstruksi aktual proyek apa pun. Pertama-tama, mereka terlalu sedikit.

Selain itu, keluarga kerajaan, *House of Saud*, telah menunjukkan komitmen untuk menyediakan bagi warga negaranya tingkat pendidikan dan gaya hidup yang tidak konsisten dengan tingkat pendidikan dan gaya hidup para buruh kasar. Orang Saudi mungkin mengatur orang lain, tetapi mereka tidak mempunyai hasrat atau motivasi untuk menjadi pekerja pabrik atau konstruksi. Oleh karena itu, perlu untuk mengimpor tenaga kerja dari negara-negara lain – negara di mana tenaga kerja murah dan orang memerlukan pekerjaan. Jika mungkin, tenaga kerja itu seyogianya didatangkan dari negara Timur Tengah atau negara Islam lain, seperti Mesir, Palestina, Pakistan, dan Yaman.

Prospek ini menciptakan cara baru yang lebih hebat lagi untuk mengembangkan kesempatan. Kompleks perumahan besar-besaran akan dibangun untuk para pekerja ini, demikian juga mal belanja, rumah sakit, fasilitas pemadam kebakaran dan kepolisian, pengolahan air dan penanganan limbah, jaringan listrik, komunikasi, dan transportasi – sesungguhnya, hasil akhirnya adalah menciptakan kota modern di mana dulu hanya ada gurun.

Di sini juga ada kesempatan untuk menyelidiki teknologi yang tumbuh di dalamnya, misalnya pabrik desalinasi, sistem gelombang mikro, kompleks pemeliharaan kesehatan, dan teknologi komputer.

Arab Saudi adalah mimpi perencana yang menjadi kenyataan, dan khayalan yang terwujudkan untuk siapa pun yang berhubungan dengan

bisnis rekayasa dan konstruksi. Arab Saudi menyajikan kesempatan ekonomi yang tiada duanya di dalam sejarah: sebuah negara terbelakang dengan sumber daya keuangan yang seolah-olah tidak terbatas dan hasrat untuk memasuki zaman modern secara besar-besaran dan dengan cepat.

Aku mesti mengakui bahwa aku sangat menikmati pekerjaan ini. Tidak ada data terpercaya yang tersedia di Arab Saudi, di *Boston Public Library*, atau di mana pun yang membenarkan penggunaan model ekonometri di dalam konteks ini. Sesungguhnya, besaran pekerjaan – transformasi total dan seketika dari seluruh negara pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya – berarti bahwa sekalipun data masa lalu tersedia, data itu akan menjadi tidak relevan.

Juga tidak seorang pun mengharapkan jenis analisis kuantitatif ini, setidaknya bukan pada tahap permainan ini. Aku hanya membiarkan imajinasiku bekerja dan menulis laporan yang memimpikan masa depan yang agung untuk kerajaan itu. Aku mempunyai angka-angka pedoman praktis yang dapat aku pergunakan untuk memperkirakan hal-hal seperti biaya rata-rata untuk memproduksi satu megawatt listrik, satu mil jalan, atau air yang cukup, limbah, sekolah, makanan, dan layanan publik untuk satu orang buruh. Aku tidak diharapkan untuk memperhalus perkiraan ini atau untuk menarik kesimpulan akhir. Pekerjaanku hanyalah menguraikan serangkaian rencana (lebih akurat barangkali, "visi") dari apa yang mungkin, dan untuk sampai pada perkiraan kasar biaya yang berhubungan dengannya.

Aku selalu mengingat tujuan sejatinya: memaksimalkan pembayaran kepada perusahaan Amerika Serikat dan menjadikan Arab Saudi makin tergantung pada Amerika Serikat. Tidak memerlukan waktu lama untuk menyadari betapa erat keduanya saling terkait; hampir semua proyek yang baru dikembangkan akan memerlukan perbaikan dan pemeliharaan yang terus-menerus, dan proyek itu demikian teknisnya sehingga memastikan bahwa perusahaan yang mula-mula mengembangkannya akan harus memelihara dan memutakhirkannya.

Sesungguhnya, ketika aku mendalami pekerjaanku, aku mulai menyusun dua daftar untuk setiap proyek yang kuimpikan: satu untuk jenis kontrak rancang-bangun dan konstruksi yang dapat kami harapkan, dan yang lain untuk perjanjian pemeliharaan dan manajemen jangka panjang.

MAIN, Bechtel, Brown & Root, Halliburton, Stone & Webster, dan banyak insinyur dan kontraktor Amerika Serikat lainnya akan menangguk laba besar-besaran selama beberapa dekade mendatang.

Di balik ekonomi yang semata-mata, ada kerumitan lain yang akan membuat Arab Saudi tergantung pada kami, walaupun dengan cara yang sangat berbeda. Modernisasi kerajaan penghasil minyak ini akan memicu reaksi yang tidak diinginkan. Misalnya, orang Muslim konservatif akan marah; Israel dan negara-negara tetangganya akan merasa terancam. Pembangunan ekonomi negara ini mungkin menimbulkan pertumbuhan industri lainnya: melindungi Semenanjung Arab. Perusahaan swasta yang berspesialisasi dalam aktivitas seperti ini, dan juga militer dan industri pertahanan Amerika Serikat, dapat mengharapkan kontrak yang berlimpah – dan sekali lagi, perjanjian pemeliharaan dan manajemen jangka panjang. Kehadiran mereka akan memerlukan tahapan proyek rekayasa dan konstruksi yang lain, mencakup bandar udara, lokasi peluru kendali, pangkalan personil, dan semua infrastruktur yang berhubungan dengan fasilitas seperti itu.

Aku mengirimkan laporanku di dalam sampul tertutup melalui pos antarjawatan, ditujukan kepada "Manajer Proyek Departemen Keuangan". Aku terkadang bertemu dengan beberapa anggota tim kami yang lain – para wakil presiden *MAIN* dan atasanku. Karena kami tidak mempunyai nama resmi untuk proyek ini, yang masih berada dalam tahap penelitian dan pengembangan dan belum menjadi bagian *JECOR*, kami menyebutnya hanya – dan dengan suara yang lembut – sebagai *SAMA*. Di luarnya, ini adalah singkatan dari Urusan Pencucian Uang Arab Saudi (*Saudi Arabian Money-laundering Affair*), tetapi singkatan itu juga merupakan pelesetan; bank sentral kerajaan itu disebut *Saudi Arabian Monetary Agency*, atau *SAMA* juga.

Terkadang seorang wakil Departemen Keuangan akan bergabung bersama kami. Aku mengajukan beberapa pertanyaan selama rapat ini. Sebagian besar aku hanya menguraikan pekerjaanku, menanggapi komentar mereka, dan menyetujui untuk mencoba melakukan apa pun yang diminta dariku. Para wakil presiden dan wakil Departemen Keuangan itu terutama terkesan dengan gagasanku tentang perjanjian pemeliharaan dan manajemen jangka panjang. Itu mendorong salah satu wakil presiden itu untuk melontarkan ungkapan yang sering kami pergunakan setelah itu, mengacu pada kerajaan sebagai "sapi yang dapat kami perah sampai matahari terbenam pada saat kami pensiun". Bagiku, ungkapan itu selalu menimbulkan gambaran kambing di dalam pikiranku alih-alih sapi.

Selama rapat-rapat itu aku mulai menyadari bahwa beberapa pesaing kami telah dilibatkan dalam tugas serupa, dan bahwa pada akhirnya kami

semua mengharapkan kontrak yang menguntungkan sebagai hasil upaya kami. Aku mengasumsikan bahwa *MAIN* dan perusahaan lainnya membayar sendiri biaya masing-masing untuk pekerjaan persiapan ini, mengambil risiko jangka pendek dalam rangka menerima tantangan itu. Asumsi ini diperkuat oleh fakta bahwa bahwa angka yang kubebankan untuk waktuku pada lembar jam kerja pribadi kami muncul sebagai akun *overhead* umum dan administratif. Pendekatan seperti itu khas untuk tahap persiapan usulan / penelitian dan pengembangan sebagian besar proyek. Dalam hal ini, investasi awal pasti jauh melebihi norma, tetapi para wakil presiden itu tampak amat yakin akan imbalannya.

Meskipun tahu bahwa para pesaing kami juga dilibatkan, kami semua mengasumsikan bahwa ada cukup pekerjaan untuk dibagi-bagikan. Aku sudah berkecimpung cukup lama di bisnis itu untuk percaya bahwa penghargaan yang dihadiahkan akan mencerminkan tingkat penerimaan Departemen Keuangan tentang pekerjaan yang telah kami lakukan, dan bahwa konsultan yang mengajukan pendekatan yang akhirnya diimplementasikan akan menerima kontrak unggulan. Aku menganggapnya sebagai tantangan pribadi untuk menciptakan skenario yang akan membawanya ke tahap rancang-bangun dan konstruksi. Bintangku telah melesat dengan cepat di *MAIN*. Menjadi pemain kunci di *SAMA* akan menjamin percepatannya, jika kami berhasil.

Selama rapat-rapat kami, kami juga mendiskusikan secara terbuka kemungkinan bahwa *SAMA* dan seluruh operasi *JECOR* akan menetapkan preseden baru. Hal itu mewakili suatu pendekatan yang inovatif untuk menciptakan pekerjaan yang menguntungkan di negara-negara yang tidak berutang melalui bank internasional. Iran dan Irak dapat diingat dengan seketika sebagai dua contoh tambahan dari negara-negara seperti itu.

Lagi pula, dari sifat manusia, kami merasa bahwa para pemimpin negara-negara seperti itu mungkin dapat dimotivasi untuk mencoba meniru Arab Saudi. Tampaknya hanya ada sedikit keraguan bahwa embargo minyak tahun 1973 – yang pada awalnya tampak begitu negatif – akan berakhir dengan menawarkan banyak pemberian yang tak terduga untuk bisnis rekayasa dan konstruksi, dan akan membantu memuluskan jalan selanjutnya menuju kekuasaan global.

Aku mengerjakan tahap pembuatan visi selama sekitar delapan bulan – meskipun tidak pernah lebih dari beberapa hari yang intens setiap kalinya – terasing di dalam ruang konferensi pribadiku atau di dalam apartemenku memandangi *Boston Common* di bawahnya. Semua stafku mempunyai tugas

lainnya dan dapat bekerja mandiri, meskipun aku memeriksa mereka secara berkala.

Seiring dengan waktu, kerahasiaan di sekitar pekerjaan kami berkurang. Lebih banyak orang menjadi sadar bahwa sesuatu yang besar yang melibatkan Arab Saudi sedang berlangsung. Kegemparan meluap, rumor menyebar. Para wakil presiden dan wakil Departemen Keuangan semakin bersikap terbuka – sebagiannya, aku percaya, karena mereka sendiri mengetahui rahasia informasi lebih banyak ketika rincian tentang rencana yang canggih itu muncul.

Menurut rencana yang berkembang ini, Washington menginginkan Saudi untuk menjamin pasokan dan harga minyak pada tingkat yang dapat berfluktuasi tetapi yang akan selalu tetap dapat diterima oleh Amerika Serikat dan sekutu kami. Jika negara-negara lain seperti Iran, Irak, Indonesia, atau Venezuela mengancam embargo, Arab Saudi dengan pasokan minyaknya yang besar akan mengisi kekurangan itu; hanya dengan mengetahui bahwa mereka akan melakukannya, dalam jangka panjang hal ini akan menyurutkan negara-negara lain untuk mempertimbangkan embargo.

Sebagai pertukaran dengan jaminan ini Washington akan menawari *House of Saud* suatu kesepakatan atraktif yang mengagumkan: suatu komitmen untuk menyediakan dukungan politis dan – jika perlu – militer Amerika Serikat yang total dan tegas, yang dengan demikian memastikan keberadaan mereka yang berkelanjutan sebagai penguasa negara mereka.

Itu adalah suatu kesepakatan yang sulit ditolak oleh *House of Saud*, dengan mempertimbangkan lokasi geografinya, kekurangan kekuatan militernya, dan kerentanan umumnya terhadap para tetangganya seperti Iran, Suriah, Irak, dan Israel. Tentu saja oleh karena itu Washington menggunakan keuntungannya itu untuk memaksakan satu syarat kritis lainnya, syarat yang akan mendefinisi-ulang peran para *EHM* di dunia dan menjadi model yang akan kami upayakan untuk menerapkannya di negara-negara lain, terutama di Irak.

Dalam kilas balik, aku terkadang merasa sulit memahami bagaimana Arab Saudi dapat menerima syarat ini. Pastilah, kebanyakan dari dunia Arab lainnya, OPEC, dan negara-negara Islam lainnya terkejut ketika mereka menemukan ketentuan-ketentuan kesepakatan itu dan cara keluarga kerajaan menyerah kepada tuntutan Washington.

Syarat itu adalah bahwa Arab Saudi akan menggunakan dolar minyaknya untuk membeli surat berharga pemerintah Amerika Serikat.

Pada gilirannya, bunga yang dihasilkan oleh surat berharga ini akan dibelanjakan oleh Departemen Keuangan Amerika Serikat dengan cara yang memungkinkan Arab Saudi untuk beralih dari suatu masyarakat zaman pertengahan ke dalam dunia modern dan terindustrialisasi. Dengan kata lain, bunga yang dihasilkan dari miliaran dolar pendapatan minyak kerajaan akan dipergunakan untuk membayar perusahaan Amerika Serikat untuk memenuhi visi yang telah aku (dan kiranya beberapa dari pesaingku) ajukan, untuk menjadikan Arab Saudi suatu kekuatan industri modern. Departemen Keuangan Amerika Serikat kami sendiri yang akan mempekerjakan kami, atas biaya Arab Saudi, untuk membangun proyek infrastruktur dan bahkan kota-kota di seluruh Semenanjung Arab.

Walaupun Saudi berhak untuk memberikan masukan mengenai sifat umum dari proyek ini, kenyataannya adalah bahwa suatu korps elite orang asing (kebanyakan orang kafir, dalam pandangan Muslim) akan menentukan penampilan masa depan dan tatanan ekonomi Semenanjung Arab. Dan ini akan terjadi di sebuah kerajaan yang didasari oleh prinsip Wahhabi yang konservatif dan telah berjalan menurut prinsip itu selama beberapa abad. Tampaknya mereka melakukan suatu lompatan keyakinan yang besar, namun dalam keadaan itu, dan karena tekanan politis dan militer yang tidak diragukan dibebankan oleh Washington, kutengarai keluarga Saud merasa mereka mempunyai hanya sedikit alternatif.

Dari perspektif kami, prospek laba yang besar tampaknya tak terbatas. Itu adalah kesepakatan kesayangan dengan potensi untuk menetapkan preseden yang mengagumkan. Dan untuk menjadikan kesepakatan itu lebih manis lagi, tak seorang pun harus mendapatkan persetujuan Kongres – suatu proses yang dibenci oleh korporasi, terutama sekali yang dimiliki oleh swasta seperti Bechtel dan *MAIN*, yang lebih suka tidak membuka buku mereka atau berbagi rahasia mereka dengan siapa pun. Thomas W. Lippman, seorang cendekiawan pada *Middle East Institute* dan mantan wartawan, dengan fasih meringkas poin-poin kesepakatan yang mencolok ini:

> Orang-orang Saudi, bergelimang di dalam uang tunai, akan menyerahkan ratusan juta dolar kepada Departemen Keuangan, yang akan menyimpan dana itu sampai diperlukan untuk membayar pemasok atau karyawan. Sistem ini memastikan bahwa uang Saudi itu akan didaur ulang kembali ke ekonomi Amerika... Itu juga memastikan bahwa para manajer komisi dapat melakukan proyek apa

> pun yang disetujui oleh mereka dan orang-orang Saudi sebagai berguna tanpa harus membenarkannya kepada Kongres.[4]

Menetapkan parameter untuk upaya yang bersejarah ini memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada yang dapat dibayangkan oleh siapa pun. Akan tetapi, setelah itu kami harus menemukan cara untuk menerapkannya. Untuk menggerakkan proses ini, seseorang pada tingkat pemerintah yang paling tinggi berangkat ke Arab Saudi – suatu misi yang sangat rahasia. Aku tidak pernah tahu pastinya, tetapi aku percaya utusan itu adalah Henry Kissinger.

Siapa pun utusan itu, tugasnya yang pertama adalah mengingatkan keluarga kerajaan tentang apa yang telah terjadi di negara tetangga Iran ketika Mossadegh mencoba mengusir kepentingan minyak Inggris. Berikutnya, ia akan menguraikan rencana yang terlalu menarik untuk ditolak oleh mereka, sebenarnya menyampaikan kepada orang-orang Saudi bahwa mereka hanya mempunyai sedikit alternatif.

Aku tidak ragu bahwa mereka telah ditinggalkan dengan kesan yang jelas bahwa mereka dapat menerima tawaran kami dan memperoleh jaminan bahwa kami akan mendukung dan melindungi mereka sebagai penguasa, atau mereka dapat menolaknya – dan menempuh jalan Mossadegh. Ketika utusan itu kembali ke Washington, ia membawa pesan bahwa orang-orang Saudi akan patuh.

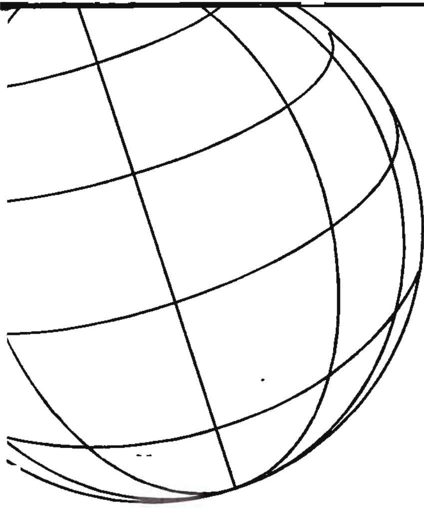
Hanya ada satu rintangan kecil di sana. Kami harus meyakinkan para pemain kunci di pemerintah Saudi. Ini, kami diberitahu, adalah urusan keluarga. Arab Saudi bukanlah negara demokrasi, namun tampaknya di dalam *House of Saud* ada kebutuhan akan konsensus.

Pada tahun 1975, aku ditugaskan untuk menemui salah satu pemain kunci itu. Aku selalu memikirkannya sebagai Pangeran W., walaupun aku tidak pernah memastikan bahwa ia benar-benar seorang putra mahkota. Tugasku adalah membujuknya bahwa Urusan Pencucian Uang Arab Saudi akan menguntungkan negaranya dan juga dirinya pribadi.

Ini tidak semudah yang tampak pada mulanya. Pangeran W. menyatakan dirinya sendiri sebagai Wahhabi yang baik dan menegaskan bahwa ia tidak ingin melihat negaranya mengikuti jejak komersialisme Barat. Ia juga mengklaim telah memahami sifat yang jahat dari apa yang sedang kami ajukan. Kami mempunyai, ia berkata, tujuan yang sama seperti para pengikut Perang Salib satu milenium sebelumnya: kristenisasi dunia Arab.

Sesungguhnya, ia separuh benar mengenai ini. Pada pendapatku, perbedaan antara pengikut Perang Salib dan kami adalah perihal tingkatnya. Umat Katolik Eropa zaman pertengahan mengklaim bahwa sasaran mereka adalah menyelamatkan orang-orang Muslim dari api pencucian*; kami mengklaim bahwa kami ingin membantu orang-orang Saudi bermodernisasi. Sebenarnya, aku percaya bahwa pengikut Perang Salib, seperti juga *corporatocracy*, terutama semata mencari kesempatan untuk memperluas kekuasaan mereka.

Kepercayaan religiusnya dikesampingkan, Pangeran W. memiliki satu kelemahan – perempuan cantik berambut pirang. Tampaknya hampir menggelikan untuk menyebutkan apa yang sekarang telah menjadi stereotip yang tak wajar, dan aku seyogianya menyebutkan bahwa Pangeran W. adalah satu-satunya laki-laki di antara banyak orang Saudi yang kukenal yang mempunyai kecenderungan ini, atau sedikitnya satu-satunya yang membiarkan aku melihatnya. Namun, hal ini memainkan peran dalam menyusun kesepakatan bersejarah ini, dan mendemonstrasikan jalan apa yang akan kutempuh untuk menyelesaikan misiku.



BAB 16

PENGGERMOAN, DAN MEMBIAYAI OSAMA BIN LADEN

Dari awal, Pangeran W. membiarkan aku mengetahui bahwa kapan saja ia datang untuk mengunjungi aku di Boston, ia berharap untuk dihibur oleh seorang perempuan kegemarannya, dan bahwa ia mengharapkan perempuan itu dapat berperan lebih dari sekadar teman biasa. Tetapi ia dengan pasti menegaskan tidak menginginkan seorang perempuan panggilan profesional, sebab seorang anggota keluarganya mungkin bertemu secara kebetulan di jalan atau pada suatu pesta *cocktail*. Pertemuan-pertemuanku dengan Pangeran W. diselenggarakan secara rahasia, yang membuatnya lebih mudah bagiku untuk memenuhi berbagai keinginannya.

"Sally" adalah seorang perempuan cantik berambut pirang bermata biru yang tinggal di daerah Boston. Suaminya, seorang pilot United Airlines, yang banyak bepergian di dalam dan di luar tugasnya berupaya sedikit saja untuk menyembunyikan ketidaksetiaannya. Sally memiliki sikap angkuh terhadap akitivitas suaminya. Dia menghargai gajinya, kondominium Bostonnya yang mewah, dan manfaat yang dapat dinikmati oleh istri pilot pada masa itu. Satu dekade sebelumnya, dia adalah seorang *hippie* yang telah terbiasa dengan seks bebas, dan dia merasa gagasan tentang sumber pendapatan rahasia menarik. Dia setuju untuk memberikan Pangeran W. suatu percobaan, dengan satu syarat: dia menegaskan bahwa masa depan hubungan mereka tergantung sepenuhnya dari sikap dan perilaku Pangeran W. terhadapnya.

Beruntung bagiku, mereka saling memenuhi kriterianya masing-masing.

Skandal Pangeran W. – Sally, subbagian dari Urusan Pencucian Uang Arab Saudi, menciptakan masalah tersendiri untukku. *MAIN* dengan tegas melarang mitranya melakukan apa pun yang terlarang. Dari sudut pandang hukum, aku bertindak sebagai perantara untuk mendapatkan seks – penggermoan – suatu aktivitas ilegal di Massachusetts, jadi masalah utamanya adalah menemukan bagaimana caranya membayar layanan Sally.

Untungnya, departemen perakunan memberi aku kebebasan yang besar dengan akun biayaku. Aku adalah pemberi tip yang baik, dan aku berhasil membujuk para pelayan di beberapa restoran yang paling mewah di Boston untuk menyediakan kwitansi kosong; itu adalah era ketika orang, bukan komputer, yang mengisi kwitansi.

Seiring dengan waktu, Pangeran W. bertambah berani. Akhirnya, ia ingin aku mengatur agar Sally datang dan tinggal di pondok pribadinya di Arab Saudi. Ini bukanlah suatu permintaan yang belum dikenal pada masa itu; ada perdagangan aktif perempuan-perempuan muda di antara negara-negara Eropa tertentu dan Timur Tengah. Perempuan-perempuan ini dikontrak selama periode tertentu, dan ketika kontrak berakhir mereka pulang ke rumah dengan rekening bank yang tebal.

Robert Baer, seorang pejabat di direktorat operasi *CIA* selama dua puluh tahun, dan seorang spesialis Timur Tengah, menyimpulkannya: "Awal tahun 1970-an, ketika dolar minyak mulai membanjir, orang-orang Lebanon yang giat mulai menyelundupkan pelacur ke dalam kerajaan untuk para pangeran... Karena tak seorang pun di keluarga kerajaan tahu bagaimana caranya menyeimbangkan sebuah buku cek, orang-orang Lebanon itu menjadi sangat kaya."[1]

Aku terbiasa dengan situasi ini dan bahkan mengenal orang-orang yang dapat mengatur kontrak seperti itu. Akan tetapi, untukku ada dua rintangan utama: Sally dan pembayaran. Aku yakin Sally tidak akan mau meninggalkan Boston dan pindah ke sebuah rumah besar di gurun Timur Tengah. Juga sangat jelas bahwa pengumpulan kwitansi kosong restoran tidak akan dapat menutupi biaya ini.

Pangeran W. mengurus masalah pembayaran itu dengan meyakinkan aku bahwa ia akan membayar sendiri untuk kekasih barunya; aku hanya diminta untuk mengaturnya. Juga sangat melegakan aku ketika ia terus menceritakan rahasianya bahwa Sally yang Arab Saudi tidak harus orang yang tepat sama dengan yang telah menemaninya di Amerika Serikat. Aku

menghubungi beberapa orang teman yang mempunyai kontak dengan orang Lebanon di London dan Amsterdam. Dalam beberapa minggu, seorang pengganti Sally menandatangani kontrak.

Pangeran W. adalah orang yang kompleks. Sally memuaskan hasrat jasmaniahnya, dan kemampuanku untuk membantu pangeran dalam hal ini membuatnya mempercayaiku. Akan tetapi, hal itu sama sekali tidak meyakinkannya bahwa *SAMA* adalah strategi yang ingin diusulkannya untuk negaranya. Aku harus bekerja sangat keras untuk memenangi kasusku. Aku menghabiskan berjam-jam untuk menunjukkan statistik dan membantunya menganalisis kajian yang telah kami laksanakan untuk negara-negara lain, termasuk model ekonometri yang telah kukembangkan untuk Kuwait dalam pelatihan Claudine, selama beberapa bulan pertama itu sebelum aku menuju ke Indonesia. Akhirnya ia melunak.

Aku tidak mengetahui rincian dari apa yang berlangsung di antara rekan-rekan *EHM*-ku dan para pemain kunci Saudi lainnya. Semua yang aku ketahui adalah bahwa seluruh paket akhirnya disetujui oleh keluarga kerajaan. *MAIN* dihadiahi salah satu dari kontrak pertama yang sangat menguntungkan, diatur oleh Departemen Keuangan Amerika Serikat. Kami diperintahkan untuk membuat survei yang lengkap tentang sistem kelistrikan negara itu yang kacau-balau dan ketinggalan zaman, dan untuk mendesain sistem baru yang akan memenuhi standar yang setara dengan yang ada di Amerika Serikat.

Seperti biasanya, adalah pekerjaanku untuk mengirimkan tim pertama untuk mengembangkan prediksi ekonomi dan beban listrik untuk setiap wilayah negara itu. Tiga orang anak buahku – semua berpengalaman dalam proyek internasional – sedang bersiap-siap untuk berangkat ke Riyadh ketika datang berita dari departemen hukum kami bahwa menurut ketentuan kontrak kami diwajibkan untuk mempunyai kantor dengan peralatan lengkap dan siap pakai di Riyadh dalam beberapa minggu mendatang. Klausul ini rupanya telah tidak diperhatikan selama lebih dari sebulan. Perjanjian kami dengan Departemen Keuangan lebih jauh menetapkan bahwa semua peralatan harus diproduksi di Amerika Serikat atau di Arab Saudi. Karena Arab Saudi tidak mempunyai pabrik untuk memproduksi barang-barang seperti itu, maka semuanya harus dikirimkan dari Amerika Serikat. Untuk kekecewaan kami, kami menemukan antrian panjang tanker yang menanti untuk masuk ke pelabuhan di Semenanjung Arab. Dapat memerlukan beberapa bulan untuk mengirimkan pasokan ke Arab Saudi.

MAIN tidak mau kehilangan kontrak berharga seperti itu hanya karena mebel untuk beberapa ruang kantor. Dalam sebuah rapat dengan semua mitra yang terlibat, kami mencurahkan pikiran selama beberapa jam. Solusi yang kami tetapkan adalah mencarter sebuah Boeing 737, mengisinya dengan pasokan dari toko-toko di daerah Boston, dan memberangkatkannya ke Arab Saudi. Aku ingat telah berpikir bahwa pas sekali seandainya pesawat itu dimiliki oleh United Airlines dan dikomandoi oleh seorang pilot yang istrinya telah memainkan peran yang begitu penting untuk meyakinkan *House of Saud.*

Kesepakatan di antara Amerika Serikat dan Arab Saudi mengubah kerajaan itu praktis dalam satu malam. Kambing-kambing digantikan oleh dua ratus buah truk pemadat sampah Amerika yang berwarna kuning cerah, disediakan menurut kontrak senilai $200 juta dengan Waste Management, Inc.[2] Dengan gaya yang sama, setiap sektor ekonomi Arab Saudi dimodernisasi, dari pertanian dan energi sampai pendidikan dan komunikasi. Seperti diamati oleh Thomas Lippman pada tahun 2003:

> Orang Amerika telah mengubah suatu lanskap suram yang luas dari tenda kaum nomad dan gubuk lumpur para petani menjadi gambaran mereka sendiri, dengan Starbucks tepat di sudut dan tangga rata untuk penyandang cacat di kursi roda di bangunan publik yang terbaru. Arab Saudi saat ini adalah sebuah negara dengan jalan tol, komputer, mal berpenyejuk udara yang dipenuhi dengan toko mengilap yang sama dengan yang ditemukan di pinggir kota Amerika yang makmur, hotel anggun, restoran cepat saji, televisi satelit, rumah sakit mutakhir, menara jangkung perkantoran, dan kawasan hiburan yang menampilkan luncuran berpusing.[3]

Rencana yang kami susun pada tahun 1974 menetapkan standar untuk negosiasi dengan negara-negara penghasil minyak di masa depan. Sedikit banyak, *SAMA/JECOR* adalah prestasi tinggi berikutnya setelah satu yang dibuat oleh Kermit Roosevelt di Iran. Prestasi ini memperkenalkan suatu tingkat kecanggihan yang inovatif bagi persenjataan politis-ekonomi yang digunakan oleh generasi baru prajurit kekuasaan global.

Urusan Pencucian Uang Arab Saudi dan Joint Commission juga menetapkan preseden baru untuk yurisprudensi internasional. Ini sangat jelas di dalam kasus Idi Amin. Ketika diktator Uganda yang terkenal karena

nama buruknya itu pergi ke pengasingan pada tahun 1979, ia diberi suaka di Arab Saudi.

Walaupun ia dianggap penguasa lalim yang bertanggung jawab atas kematian antara seratus ribu sampai tiga ratus ribu orang, ia dipensiunkan dengan kehidupan yang mewah, lengkap dengan mobil dan pelayan domestik yang disediakan oleh *House of Saud.* Amerika Serikat diam-diam tidak setuju, tetapi menolak untuk membesarkan isu itu karena takut merusak hubungannya dengan Saudi. Amin melewatkan tahun-tahun terakhirnya dengan memancing dan berjalan-jalan di pantai. Pada tahun 2003 ia meninggal di Jeddah akibat gagal ginjal pada usia delapan puluh tahun.[4]

Yang lebih rumit dan pasti jauh lebih merusak adalah ketika Arab Saudi diizinkan untuk berperan dalam mendanai terorisme internasional. Amerika Serikat tidak merahasiakan keinginannya agar *House of Saud* mendukung Perang Afganistan Osama bin Laden melawan Uni Soviet selama tahun 1980-an, dan Riyadh dan Washington bersama-sama menyumbangkan sekitar $3,5 miliard kepada para mujahiddin.[5] Akan tetapi, partisipasi Amerika Serikat dan Saudi ternyata jauh melebihi ini.

Akhir tahun 2003 *U.S. News & World Report* mengadakan suatu kajian yang mendalam berjudul, *"The Saudi Connection"*. Majalah itu mengkaji ribuan halaman catatan pengadilan, laporan intelijen Amerika Serikat dan asing, dan dokumen-dokumen lain, dan mewawancarai lusinan pejabat pemerintah dan para pakar terorisme dan Timur Tengah. Penemuannya mencakup hal-hal berikut:

> Buktinya tidak terbantah: Arab Saudi, sekutu lama Amerika Serikat dan penghasil minyak terbesar dunia, entah bagaimana telah menjadi, seperti disebutkan oleh seorang pejabat senior Departemen Keuangan, "pusat gempa" pendanaan teroris...
>
> Mulai akhir tahun 1980-an - setelah guncangan ganda revolusi Iran dan perang Soviet di Afganistan – kemurahan hati Arab Saudi yang separuh resmi menjadi sumber dana utama untuk gerakan jihad yang berkembang dengan cepat. Di sekitar 20 negara uang itu digunakan untuk menjalankan kamp pelatihan paramiliter, membeli senjata, dan merekrut anggota baru...

> Sumbangan Saudi mendorong para pejabat Amerika Serikat untuk menutup mata mereka, menurut beberapa pejabat intelijen veteran. Miliaran dolar dalam bentuk kontrak, hibah, dan gaji telah masuk ke saku suatu jajaran luas mantan pejabat Amerika Serikat yang telah bersepakat dengan orang-orang Saudi: duta besar, pejabat *CIA*, bahkan menteri kabinet....
>
> Penyadapan pembicaraan secara elektronis melibatkan anggota-anggota keluarga kerajaan yang mendukung tidak hanya Al Qaeda tetapi juga kelompok-kelompok teroris lainnya.[6]

Setelah serangan tahun 2001 pada World Trade Center dan Pentagon, lebih banyak bukti muncul tentang hubungan rahasia antara Washington dan Riyadh. Bulan Oktober 2003, majalah *Vanity Fair* mengungkapkan informasi yang sebelumnya tidak pernah dipublikasikan, di dalam suatu laporan yang mendalam berjudul, "Menyelamatkan Orang-orang Saudi".

Cerita yang muncul tentang hubungan antara keluarga Bush, *House of Saud*, dan keluarga bin Laden tidak mengejutkan aku. Aku tahu bahwa hubungan itu berpangkal setidaknya pada masa Urusan Pencucian Uang Arab Saudi, yang dimulai pada tahun 1974, dan pada masa George H.W. Bush menjadi duta besar Amerika Serikat untuk PBB (dari 1971 sampai 1973) dan selanjutnya sebagai kepala *CIA* (dari 1976 sampai 1977). Apa yang mengejutkan aku adalah bahwa kebenaran akhirnya diungkapkan oleh pers. *Vanity Fair* menyimpulkan:

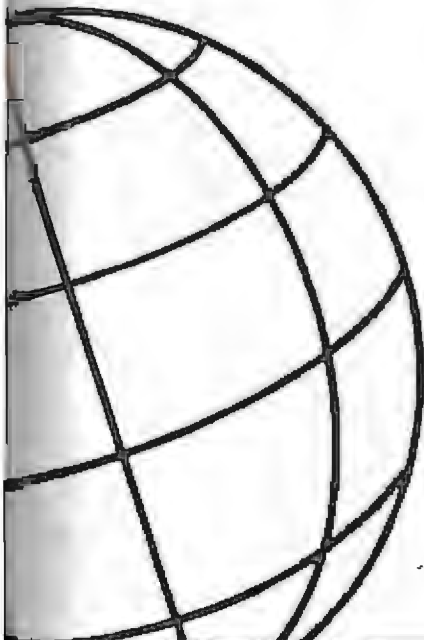
> Keluarga Bush dan *House of Saud*, dua dinasti yang paling berkuasa di dunia, telah mempunyai ikatan pribadi, bisnis, dan politis yang erat selama lebih dari 20 tahun...
>
> Di sektor swasta, orang-orang Saudi mendukung Harken Energy, sebuah perusahaan minyak yang hidup dengan susah payah, di mana George W. Bush adalah seorang investor. Yang paling akhir, mantan presiden George H.W. Bush dan sekutu lamanya, mantan Menteri Luar Negeri James A. Baker III, telah tampil di muka orang-orang Saudi pada penggalangan dana untuk Carlyle Group, yang barangkali merupakan perusahaan ekuitas swasta yang terbesar di dunia. Saat ini, mantan presiden Bush terus bertindak sebagai penasihat senior untuk

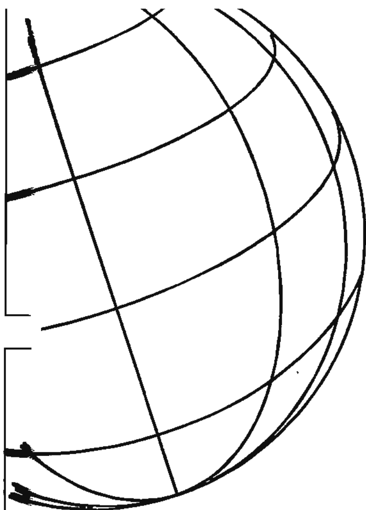
perusahaan itu, yang para investornya menurut dugaan orang meliputi seorang Saudi yang dituduh mempunyai hubungan dengan kelompok-kelompok pendukung teroris...

Hanya beberapa hari setelah peristiwa 11 September, orang-orang Arab Saudi yang kaya, termasuk anggota-anggota keluarga bin Laden, dikeluarkan dari Amerika Serikat dengan jet pribadi. Tak seorang pun akan mengakui memberikan izin penerbangan, dan para penumpangnya tidak diperiksa. Apakah hubungan lama keluarga Bush dengan orang-orang Saudi membantu hal itu terjadi?[7]



BAGIAN III: 1975-1981





BAB 17

NEGOSIASI TERUSAN PANAMA DAN GRAHAM GREENE

Arab Saudi membuat karier banyak orang melesat. Karierku telah mapan, tetapi keberhasilanku di kerajaan gurun itu pasti telah membuka pintu-pintu baru untukku. Sebelum tahun 1977, aku telah membangun sebuah kerajaan kecil yang mencakup staf yang terdiri dari sekitar dua puluh profesional yang bermarkas besar di kantor kami di Boston, dan serombongan konsultan dari departemen dan kantor-kantor *MAIN* lainnya yang tersebar di seluruh dunia. Aku telah menjadi mitra termuda di dalam seratus tahun sejarah perusahaan itu.

Selain jabatanku sebagai Ekonom Kepala, aku dinamai Manajer Ekonomi dan Perencanaan Regional. Aku memberi kuliah di Harvard dan tempat-tempat lain, dan surat kabar memohon artikel dariku tentang peristiwa-peristiwa terkini.[1]

Aku memiliki sebuah kapal pesiar yang bersandar di Pelabuhan Boston di sebelah kapal perang *Constitution*, *"Old Ironsides"* yang bersejarah, terkenal karena menundukkan perompak Barbary tidak lama setelah Perang Revolusioner.

Aku dibayar dengan gaji yang tinggi dan aku mempunyai ekuitas yang menjanjikan untuk mengangkatku ke tingkat kehidupan jutawan jauh sebelum aku mencapai usia 40 tahun. Benar, perkawinanku hancur, tetapi

aku menghabiskan waktu dengan perempuan-perempuan cantik dan memesona di beberapa benua.

Bruno mengusulkan gagasan pendekatan inovatif terhadap prediksi: suatu model ekonometri berdasarkan tulisan-tulisan seorang matematikawan Rusia zaman pergantian abad. Model itu melibatkan penetapan probabilitas subyektif untuk prediksi bahwa sektor sector tertentu suatu ekonomi akan tumbuh.

Itu tampaknya merupakan alat yang ideal untuk membenarkan tingkat kenaikan yang digembungkan yang suka kami tunjukkan dalam rangka mendapatkan pinjaman yang besar, dan Bruno memintaku untuk memeriksa apa yang dapat kulakukan dengan konsep itu.

Aku membawa seorang matematikawan muda *MIT*, Dr. Nadipuram Prasad, ke dalam departemenku dan memberikan anggaran kepadanya. Dalam enam bulan ia mengembangkan metode Markov untuk membuat model ekonometri. Bersama-sama kami menulis serangkaian dokumen teknis yang menyajikan Markov sebagai metode revolusioner untuk memprediksi dampak investasi infrastruktur pada pengembangan ekonomi.

Itulah tepat apa yang kami inginkan: suatu alat yang secara ilmiah "membuktikan" kami melakukan kebaikan kepada negara-negara itu dengan membantu mereka menimbulkan utang yang tidak pernah akan dapat mereka bayar kembali. Selain itu, hanya seorang ahli ekonometri yang sangat berbakat yang mempunyai banyak waktu dan uanglah yang mungkin dapat memahami kerumitan Markov atau mempertanyakan kesimpulannya.

Dokumen-dokumen itu diterbitkan oleh beberapa organisasi yang bergengsi, dan kami secara resmi menyajikannya di berbagai konferensi dan universitas di banyak negara. Dokumen-dokumen itu – dan kami – menjadi terkenal di seluruh industri.[2]

Omar Torrijos dan aku menghormati perjanjian rahasia kami. Aku memastikan kajian kami jujur dan bahwa rekomendasi kami memperhitungkan orang miskin. Walaupun aku mendengar gerutu bahwa prediksiku di Panama tidak mencapai standar mereka yang biasanya digembungkan, dan bahkan prediksiku bernada sosialisme, faktanya adalah bahwa *MAIN* terus mendapatkan kontrak dari pemerintah Torrijos. Kontrak-kontrak itu termasuk yang pertama – untuk membuat rencana induk yang inovatif yang melibatkan pertanian beserta sektor-sektor infrastruktur yang lebih tradisional. Aku juga terus mengamati ketika

Torrijos dan Jimmy Carter bermaksud menegosiasi-ulang Perjanjian Terusan.

Negosiasi Terusan menimbulkan minat dan perhatian besar di seluruh dunia. Orang-orang di mana-mana menunggu untuk menyaksikan apakah Amerika Serikat akan melakukan apa yang diyakini oleh sebagian besar bagian dunia yang lain sebagai hal yang benar – mengizinkan Panama mengambil kendali – atau sebagai gantinya akan mencoba menegakkan kembali versi global *Manifest Destiny* kami, yang telah tergoyahkan oleh kegagalan kami di Vietnam.

Untuk banyak orang, tampaknya seorang laki-laki yang layak dan berbelas kasih telah dipilih untuk memegang jabatan kepresidenan Amerika Serikat pada waktu yang tepat. Akan tetapi, kubu konservatif Washington dan kelompok religius kanan marah. Bagaimana mungkin kami mengorbankan benteng pertahanan nasional ini, lambang kecerdikan Amerika Serikat ini, pita air yang mengikat kekayaan Amerika Selatan dengan perilaku tak terduga kepentingan perdagangan Amerika Serikat ini?

Selama perjalananku ke Panama, aku menjadi terbiasa tinggal di Hotel Continental. Akan tetapi, pada kunjunganku yang kelima aku pindah ke seberang, ke Hotel Panama, karena Hotel Continental sedang direnovasi dan konstruksinya sangat bising. Pada mulanya, aku kesal karena ketidaknyamanan itu – Hotel Continental telah menjadi kediamanku yang jauh dari rumah. Tetapi sekarang lobby yang luas tempat aku duduk, dengan kursi rotan dan kipas angin di langit-langit berbaling-baling kayunya, semakin mempengaruhi aku. Suasananya mungkin seperti diceritakan di *Casablanca*, dan aku membayangkan bahwa Humphrey Bogart mungkin akan berjalan masuk setiap saat. Aku duduk membaca *New York Review of Books*, yang di dalamnya aku baru saja selesai membaca sebuah artikel Graham Greene tentang Panama, dan membelalak ke arah kipas angin itu, mengingat suatu sore hampir dua tahun sebelumnya.

"Ford adalah seorang presiden lemah yang tidak akan dipilih kembali," Omar Torrijos memprediksikan pada tahun 1975. Ia sedang berbicara kepada sekelompok orang Panama yang berpengaruh. Aku adalah satu dari sedikit orang asing yang diundang ke klub kuno yang anggun dengan kipas angin langit-langitnya yang berdengung itu. "Itulah sebabnya saya memutuskan untuk mempercepat isu Terusan ini. Sekaranglah waktunya yang tepat untuk meluncurkan suatu perang politik habis-habisan untuk memenanginya kembali."

Pidatonya mengilhami aku. Aku kembali ke kamar hotelku dan menulis sepucuk surat yang akhirnya aku kirimkan kepada Boston Globe. Setelah kembali di Boston, seorang editor merespons dengan meneleponku di kantorku untuk meminta aku agar aku menulis suatu artikel *Op-Ed.** "Kolonialisme di Panama Tidak Punya Tempat pada Tahun 1975" mengambil hampir setengah halaman berhadapan dengan editorial pada edisi 19 September 1975.

Artikel itu mengutip tiga alasan tertentu untuk mengalihkan Terusan kepada Panama. Pertama, "situasi sekarang tidak adil – suatu alasan baik untuk membuat keputusan". Kedua, "perjanjian yang ada menciptakan risiko keamanan yang jauh lebih berat dibandingkan dengan apa yang akan dihasilkan dari mengalihkan lebih banyak kendali kepada rakyat Panama."

Aku mengacu pada suatu kajian yang dilakukan oleh Interoceanic Canal Commission, yang menyimpulkan bahwa "lalu lintas dapat dihentikan selama dua tahun oleh sebuah bom yang dipasang – dapat dilakukan oleh satu orang – di sisi Gatun Dam," suatu hal yang telah ditekankan oleh Jenderal Torrijos sendiri di muka umum.

Dan ketiga, "situasi saat ini menciptakan masalah serius untuk hubungan Amerika Serikat – Amerika Latin yang sudah terganggu." Aku mengakhirinya sebagai berikut:

> Cara terbaik untuk menjamin operasi Terusan yang efisien dan berkesinambungan adalah dengan membantu rakyat Panama mendapatkan kendali atas Terusan dan tanggung jawab untuk itu. Dengan cara demikian, kita dapat merasa bangga dalam memprakarsai suatu tindakan yang akan menegaskan kembali komitmen terhadap sumpah kita sendiri 200 tahun yang lalu untuk menentukan nasib sendiri...
>
> Kolonialisme sedang naik daun pada pergantian abad (awal tahun 1900-an) seperti juga pada tahun 1775. Barangkali ratifikasi perjanjian seperti itu dapat dipahami dalam konteks zaman itu. Sekarang hal itu tidak mempunyai pembenaran. Kolonialisme tidak mempunyai tempat pada tahun 1975. Kita, yang sedang merayakan hari ulang pada tahun kemerdekaan kita yang ke-200, seyogianya menyadari hal ini, dan bertindak sesuai dengan itu.[3]

Menulis artikel itu adalah suatu tindakan yang berani bagi diriku, terutama karena aku baru-baru ini saja dijadikan sebagai mitra di *MAIN*. Mitra diharapkan untuk menghindari pers dan tentu saja untuk menjauhkan diri dari menerbitkan tulisan politis berisi kecaman yang tajam pada halaman editorial surat kabar New England yang paling bergengsi. Aku menerima melalui pos antarjawatan setumpuk catatan yang tidak menyenangkan yang distaples pada kopi artikel itu. Aku merasa pasti bahwa aku mengenali tulisan tangan Charlie Illingworth di antaranya. Manajer proyekku yang pertama telah bekerja di *MAIN* selama lebih dari sepuluh tahun (dibandingkan dengan kurang dari lima tahunku) dan belum menjadi seorang mitra. Sebuah gambar tengkorak dan tulang bersilang yang menyeramkan terpampang secara mencolok di atasnya, dan tulisannya sederhana: "Apakah komunis ini benar-benar seorang mitra di perusahaan kita?"

Bruno memanggilku ke kantornya dan berkata, "Anda akan mendapatkan banyak gangguan karena ini. *MAIN* adalah tempat yang sangat konservatif. Tetapi saya ingin Anda tahu, saya berpendapat Anda cerdik. Torrijos akan menyukai ini; saya berharap Anda mengiriminya sebuah kopi. Bagus. Nah, badut-badut di kantor ini, mereka yang berpikir Torrijos adalah seorang sosialis, benar-benar tidak peduli selama pekerjaan terus mengalir."

Bruno benar – seperti biasanya. Sekarang pada tahun 1977, Carter berada di Gedung Putih, dan negosiasi Terusan yang serius sedang berlangsung. Banyak pesaing *MAIN* telah mengambil sisi yang salah dan telah angkat kaki dari Panama, tetapi pekerjaan kami telah berlipat ganda. Dan aku sedang duduk di lobby Hotel Panama, setelah baru saja selesai membaca sebuah artikel Graham Greene di dalam *New York Review of Books*.

Artikel itu, "Negara dengan Lima Perbatasan" – *"The Country with Five Frontiers"*, adalah sebuah artikel berani yang mencantumkan diskusi tentang korupsi di antara para perwira senior Pengawal Nasional Panama. Pengarangnya menunjukkan bahwa jenderal sendiri mengakui memberikan perlakuan khusus kepada banyak stafnya, seperti perumahan unggulan, karena "Jika saya tidak membayar mereka, *CIA* yang akan membayar mereka". Implikasinya yang jelas adalah bahwa komunitas intelijen Amerika Serikat bertekad untuk meruntuhkan keinginan Presiden Carter dan jika perlu, akan menyuap para petinggi militer Panama untuk menyabot negosiasi perjanjian.[4] Aku tidak dapat berbuat apa pun selain berpikir bahwa serigala-serigala telah mulai mengepung Torrijos.

Aku pernah melihat sebuah foto di bagian *"People" TIME* atau *Newsweek* yang menampilkan Torrijos dan Greene sedang duduk bersama-sama; teksnya menuliskan bahwa penulis itu adalah seorang tamu khusus yang telah menjadi teman baik. Aku bertanya-tanya bagaimana perasaan sang jenderal terhadap novelis ini, yang tampaknya ia percayai, menulis kritik seperti itu.

Artikel Graham Greene menimbulkan pertanyaan lainnya, satu yang berhubungan dengan hari di tahun 1972 itu, ketika aku duduk di meja kopi berseberangan dengan Torrijos. Pada waktu itu, aku telah mengasumsikan bahwa Torrijos mengetahui permainan bantuan luar negeri itu adalah untuk menjadikannya kaya sambil membelenggu negaranya dengan utang. Aku yakin ia tahu bahwa proses itu berdasarkan asumsi bahwa manusia yang berkuasa dapat disuap, dan bahwa keputusannya untuk tidak mencari keuntungan bagi dirinya sendiri – tetapi untuk memakai bantuan luar negeri untuk benar-benar membantu rakyatnya – akan dipandang sebagai ancaman yang pada akhirnya mungkin akan meruntuhkan seluruh sistem. Dunia sedang memperhatikan laki-laki ini; tindakannya mempunyai konsekuensi yang jangkauannya jauh melebihi Panama dan karenanya tidak dapat diremehkan.

Aku bertanya-tanya bagaimana *corporatocracy* akan bereaksi jika pinjaman ke Panama membantu rakyat miskin tanpa menyumbang bagi utang yang mustahil itu. Sekarang aku berpikir apakah Torrijos menyesali kesepakatan yang telah ia dan aku setujui pada hari itu – dan aku tidak sangat yakin bagaimana perasaanku sendiri tentang kesepakatan itu.

Aku telah mundur dari peranku sebagai *EHM*. Aku telah memainkan permainannya sebagai ganti permainanku, menerima desakannya akan kejujuran sebagai pertukaran dengan kontrak yang lebih banyak. Dari kacamata ekonomi secara murni, itu adalah keputusan bisnis yang bijak untuk *MAIN*. Meskipun begitu, itu tidak konsisten dengan apa yang telah ditanamkan oleh Claudine kepadaku; itu tidak memajukan kekuasaan global. Apakah sekarang tali pengikat serigala telah dilepaskan?

Aku ingat telah berpikir, ketika aku meninggalkan bungalo Torrijos pada hari itu, bahwa sejarah Amerika Selatan dipenuhi oleh pahlawan yang mati. Suatu sistem yang berdasarkan pada penyuapan tokoh publik tidak akan bersikap ramah terhadap tokoh publik yang menolak untuk disuap.

Kemudian aku berpikir mataku sedang menipuku. Sesosok yang dikenal umum sedang berjalan perlahan-lahan melintasi lobby. Pada awalnya, aku demikian bingung sehingga aku meyakini sosok itu adalah Humphrey

Bogart, tetapi Bogart sudah lama meninggal. Lalu aku mengenali laki-laki yang berjalan tanpa tergesa-gesa melewati aku itu adalah salah satu tokoh besar susastra Inggris modern, pengarang *The Pride and the Glory, The Comedians, Our Man in Havana*, dan artikel yang baru saja selesai kubaca di meja di sampingku. Graham Greene ragu-ragu sesaat, memandang ke sekelilingnya, dan menuju ke kedai kopi.

Aku tergoda untuk memanggil atau mengejarnya, tetapi aku menghentikan diriku sendiri. Suatu suara di dalam hatiku mengatakan ia memerlukan kebebasan pribadinya; suara yang lain memperingatkan bahwa ia akan menghindari aku. Aku mengambil *New York Review of Books*-ku dan sesaat kemudian aku terkejut ketika mendapati diriku berdiri di depan pintu masuk ke kedai kopi.

Aku telah sarapan sebelumnya pagi itu, dan pramutama (*maitre d'*) memandangku dengan aneh. Aku melihat sekilas ke sekeliling. Graham Greene duduk sendiri di sebuah meja di dekat dinding. Aku menunjuk meja di sampingnya.

"Di sana," aku berkata kepada pramutama. "Apakah saya dapat duduk di sana untuk sarapan lagi?"

Aku selalu memberi tip yang royal; pramutama itu tersenyum mafhum dan memandu aku ke meja itu.

Novelis itu asyik dengan surat kabarnya. Aku memesan kopi dan sebuah *croissant* dengan madu. Aku ingin mengetahui pemikiran Greene tentang Panama, Torrijos, dan urusan Terusan, tetapi tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan seperti itu. Kemudian ia menengadah dan meneguk dari gelasnya.

"Maafkan saya," aku berkata.

Ia membelalak kepadaku – atau begitulah tampaknya. "Ya?"

"Saya sebenarnya tidak suka mengganggu. Tetapi Anda adalah Graham Greene, bukan?"

"Mengapa, ya tentu saja." Ia tersenyum hangat. "Kebanyakan orang di Panama tidak mengenali saya."

Aku serta merta mengatakan bahwa ia adalah novelis kesayanganku, dan kemudian memberitahukan kepadanya riwayat hidupku secara ringkas, termasuk pekerjaanku di *MAIN* dan pertemuan-pertemuanku dengan Torrijos. Ia bertanya apakah aku konsultan yang telah menulis artikel tentang Amerika Serikat keluar dari Panama. "Di *Boston Globe*, jika saya tidak salah."

Aku sangat terkejut.

"Suatu tindakan yang sangat berani, mengingat posisi Anda," ia berkata. "Maukah Anda bergabung dengan saya?"

Aku pindah ke mejanya dan duduk di sana bersamanya selama sekitar satu setengah jam menurut perasaanku. Aku menyadari ketika kami mengobrol betapa ia telah menjadi sangat dekat dengan Torrijos. Ia berbicara tentang jenderal itu terkadang seperti seorang ayah yang membicarakan putranya.

"Sang jenderal," ia berkata, "mengundangku untuk menulis sebuah buku tentang negaranya. Aku melakukannya hanya itu. Yang satu ini nonfiksi – sesuatu yang agak di luar jalur bagiku."

Aku bertanya kepadanya mengapa ia biasanya menulis novel alih-alih nonfiksi.

"Fiksi lebih aman," ia berkata. "Sebagian besar pokok materi saya kontroversial. Vietnam. Haiti. Revolusi Meksiko. Banyak penerbit akan takut menerbitkan nonfiksi tentang materi ini." Ia menunjuk *New York Review of Books* yang terletak di meja yang telah kukosongkan. "Wacana seperti itu dapat menyebabkan kerusakan yang besar."

Kemudian ia tersenyum. "Di samping itu, saya suka menulis fiksi. Itu memberikan saya kebebasan yang jauh lebih besar." Ia memandang kepadaku dengan sungguh-sungguh. "Yang penting adalah menulis tentang hal-hal yang berarti. Seperti artikel *Globe* Anda tentang Terusan itu."

Kekagumannya kepada Torrijos jelas. Tampaknya kepala negara Panama itu dapat meninggalkan kesan kepada seorang novelis sama dalamnya seperti ia meninggalkan kesan kepada orang miskin dan terpinggirkan. Sama jelasnya adalah keprihatinan Greene untuk keselamatan hidup temannya itu.

"Ini adalah usaha besar," ia berseru, "menantang Raksasa dari Utara." Ia menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Saya mengkhawatirkan keselamatannya."

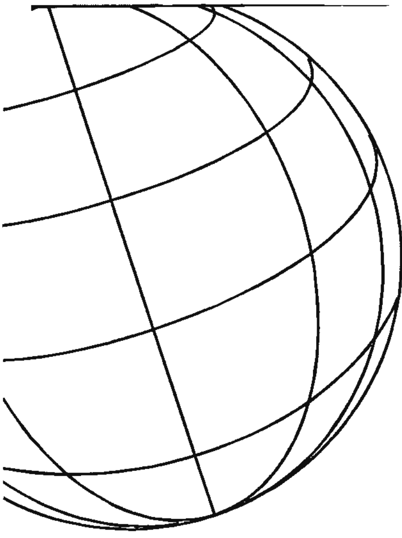
Kemudian tibalah waktunya ia berangkat.

"Mesti mengejar penerbangan ke Prancis," ia berkata, bangkit perlahan-lahan dan menjabat tanganku. Ia memandang ke mataku. "Mengapa Anda tidak menulis buku?" Ia memberiku anggukan yang menyemangati. "Itu ada di dalam diri Anda. Tetapi ingatlah, tulislah tentang hal-hal yang berarti." Ia berbalik dan melangkah pergi. Kemudian ia berhenti dan kembali beberapa langkah ke dalam restoran.

"Jangan khawatir," ia berkata. "Jenderal akan menang. Ia akan mendapatkan Terusan kembali."

Torrijos memang mendapatkannya kembali. Di tahun yang sama, 1977, ia berhasil menegosiasikan perjanjian yang baru dengan Presiden Carter yang mengalihkan Zona Terusan dan Terusan itu sendiri ke bawah kendali Panama. Kemudian Gedung Putih harus meyakinkan Kongres Amerika Serikat untuk mengesahkannya. Suatu pertempuran yang lama dan sulit terjadi. Di dalam penghitungan akhir, Perjanjian Terusan itu disahkan dengan keunggulan satu suara. Konservatif bersumpah untuk membalas dendam.

Ketika buku nonfiksi Graham Greene yang berjudul *Getting to Know the General* terbit beberapa tahun kemudian, buku itu didedikasikan, "Kepada teman-teman dari temanku, Omar Torrijos, di Nikaragua, El Salvador, dan Panama."[5]



BAB 18

RAJA DIRAJA IRAN

Antara tahun 1975 dan 1978 aku sering mengunjungi Iran. Terkadang aku pulang pergi antara Amerika Latin atau Indonesia dan Teheran. *The Shah of Shahs* (secara harfiah bermakna *King of Kings* atau Raja Diraja, gelar resminya) menyajikan suatu situasi yang sama sekali berbeda dengan yang ada di negara-negara lain tempat kami bekerja.

Iran kaya akan minyak dan seperti Arab Saudi, tidak perlu berutang dalam rangka membiayai daftar proyeknya yang ambisius. Akan tetapi, Iran sangat berbeda dari Arab Saudi dalam jumlah penduduknya yang besar, yang kebanyakan warga Timur Tengah dan Muslim, bukan Arab. Selain itu, negara itu mempunyai sejarah kekacauan politis – baik secara internal maupun dalam hubungannya dengan para tetangganya. Oleh karena itu, kami melakukan pendekatan yang berbeda: Washington dan komunitas bisnis menyatukan kekuatan untuk menjadikan shah suatu lambang kemajuan.

Kami meluncurkan upaya besar-besaran untuk menunjukkan kepada dunia apa yang dapat dilakukan oleh seorang teman korporat dan kepentingan politis Amerika Serikat yang kuat dan demokratis. Gelarnya yang jelas tidak demokratis atau fakta yang tidak begitu jelas tentang kudeta terhadap perdana menterinya yang dipilih secara demokratis yang didalangi oleh CIA, tidaklah penting. Washington dan para mitra Eropanya bertekad

untuk menyajikan pemerintah shah sebagai alternatif bagi mereka di Irak, Libia, China, Korea, dan negara-negara lain di mana arus bawah anti-Amerika yang kuat mengemuka.

Kelihatannya shah adalah seorang teman kalangan bawah yang progresif. Pada tahun 1962 ia memerintahkan agar kepemilikan tanah pribadi yang luas dihentikan dan dialihkan kepada petani sebagai pemilik. Pada tahun berikutnya ia memprakarsai Revolusi Putihnya, yang melibatkan agenda yang ekstensif untuk reformasi sosio-ekonomi. Kekuatan OPEC bertumbuh selama tahun 1970-an, dan shah menjadi seorang pemimpin dunia yang makin berpengaruh. Pada saat yang sama Iran mengembangkan salah satu kekuatan militer yang terkuat di dunia Muslim Timur Tengah.[1]

MAIN dilibatkan di dalam proyek-proyek yang meliputi sebagian besar negara itu, dari daerah-daerah tujuan wisata di sepanjang Laut Kaspia di utara sampai instalasi-instalasi militer rahasia yang mengawasi Selat Hormuz di selatan. Sekali lagi, fokus pekerjaan kami adalah memprediksikan potensi pengembangan regional dan kemudian mendesain sistem-sistem pembangkit tenaga listrik, transmisi dan distribusi yang akan menyediakan energi yang terutama diperlukan untuk memotori pertumbuhan industri dan komersial yang akan mewujudkan prediksi ini.

Aku mengunjungi sebagian besar wilayah penting Iran pada suatu waktu atau waktu yang lain. Aku menyusuri jalur kafilah lama melalui pegunungan gurun, dari Kirman ke Bandar Abbas, dan aku menjelajahi reruntuhan Persepolis, istana raja kuno yang legendaris dan salah satu keajaiban dunia klasik. Aku berkeliling ke tempat-tempat yang paling terkenal dan spektakuler: Shiraz, Isfahan, dan kota tenda yang cantik di dekat Persepolis tempat shah telah dimahkotai. Di dalam prosesnya, cintaku yang tulus berkembang kepada tanah ini dan penduduknya yang majemuk.

Di permukaan, Iran tampaknya menjadi model kerjasama Kristen-Muslim. Akan tetapi, aku segera belajar bahwa yang kelihatan tenang mungkin menyembunyikan dendam yang mendalam.

Suatu sore menjelang malam pada tahun 1977, aku kembali ke kamar hotelku dan mendapati secarik catatan yang disorongkan ke bawah pintu kamarku. Aku terkejut ketika menemukan bahwa catatan itu ditandatangani oleh seorang laki-laki bernama Yamin. Aku belum pernah berjumpa dengannya, tetapi ia telah digambarkan kepadaku selama pengarahan singkat pemerintah sebagai seorang radikal yang terkenal dan

paling subversif. Dengan tulisan yang diukir dengan indah, catatan itu mengundang aku untuk menemuinya di sebuah restoran yang telah ditunjuk. Akan tetapi ada peringatan: Aku harus datang hanya jika aku berminat untuk menyelidiki suatu sisi Iran yang kebanyakan orang "dalam posisiku" tidak pernah melihatnya. Aku bertanya-tanya apakah Yamin mengetahui posisiku yang sebenarnya. Aku menyadari bahwa aku sedang mengambil risiko yang besar; bagaimanapun, aku tidak dapat menahan godaan untuk menemui tokoh yang penuh teka-teki ini.

Taksiku menurunkan aku di muka sebuah gerbang kecil dengan dinding yang tinggi – demikian tingginya sehingga aku tidak dapat melihat bangunan di belakangnya. Seorang perempuan Iran cantik yang mengenakan gaun panjang hitam mengantarkan aku ke dalam dan memanduku menuruni sebuah koridor yang diterangi oleh lampu minyak berhiasan yang menggantung dari langit-langit yang rendah. Di ujung koridor ini kami memasuki sebuah ruang yang memesona seperti bagian dalam sebuah berlian, menyilaukan aku dengan sinarnya. Ketika mataku akhirnya dapat menyesuaikan diri, aku melihat bahwa dinding-dindingnya bertatahkan batu setengah mulia dan kerang mutiara. Restoran itu diterangi oleh lilin putih tinggi yang menonjol dari tempat lilin perunggu yang dipahat berbelit-belit.

Seorang laki-laki jangkung dengan rambut hitam panjang yang mengenakan jas biru laut yang dibuat sesuai dengan ukurannya, menghampiri dan menjabat tanganku. Ia memperkenalkan dirinya sebagai Yamin, dengan aksen yang memberi kesan ia seorang Iran yang dididik di dalam sistem sekolah Inggris, dan aku dengan seketika mengagumi penampilannya yang sama sekali bukan seperti seorang radikal yang subversif. Ia mengarahkan aku melalui beberapa meja tempat pasangan-pasangan duduk makan dengan tenang ke sebuah ruang kecil yang sangat pribadi; ia meyakinkan aku bahwa kami dapat berbicara dengan kerahasiaan yang sepenuhnya terjamin. Aku mendapatkan kesan yang kuat bahwa restoran ini melayani pertemuan rahasia. Kami sangat mungkin adalah satu-satunya pasangan yang tidak menjalin asmara pada malam itu.

Yamin seorang yang ramah tamah. Selama diskusi kami, menjadi jelaslah bahwa ia menganggapku hanyalah seorang konsultan ekonomi, bukan seseorang dengan maksud tersembunyi. Ia menerangkan bahwa ia telah mengkhususkan aku karena ia tahu aku dulu seorang sukarelawan Peace Corps dan karena ia telah diberitahu bahwa aku memanfaatkan setiap

kesempatan untuk mengenal negaranya dan untuk bergaul dengan penduduknya.

"Anda sangat muda dibandingkan dengan kebanyakan orang lain di dalam profesi Anda," ia berkata. "Anda mempunyai minat yang tulus terhadap sejarah kami dan masalah kami saat ini. Anda merupakan harapan kami."

Ini, seperti halnya suasana, penampilannya, dan keberadaan begitu banyak orang lain di restoran itu, memberi aku suatu tingkat kenyamanan tertentu. Aku telah menjadi terbiasa dengan orang-orang yang mengajakku berteman, seperti Rasy in Jawa dan Fidel di Panama, dan aku menerimanya sebagai pujian dan kesempatan. Aku tahu bahwa aku menonjol dari orang Amerika lainnya karena pada kenyataannya jatuh hati kepada tempat yang aku kunjungi. Aku menemukan bahwa orang-orang akan bersikap hangat kepada Anda dengan cepat jika Anda membuka mata, telinga, dan hati Anda terhadap budaya mereka.

Yamin bertanya apakah aku mengetahui tentang proyek *Flowering Desert*.[2] "Shah percaya bahwa gurun kami dulu adalah dataran yang subur dan hutan yang lebat. Setidaknya, itulah apa yang diklaimnya. Selama pemerintahan Alexander yang Agung, menurut teori ini, laskar yang banyak menyapu negeri-negeri ini, mengadakan perjalanan dengan berjuta-juta kambing dan domba. Hewan itu memakan semua rumput dan tanaman lain. Penghilangan tanaman ini menyebabkan kekeringan, dan pada akhirnya seluruh wilayah menjadi gurun. Sekarang semua yang harus kami lakukan, atau begitulah yang dikatakan oleh shah, adalah menanam berjuta-juta pohon. Setelah itu – dengan cepat – hujan akan kembali dan gurun akan berbunga kembali. Tentu saja, di dalam prosesnya kami akan harus mengeluarkan ratusan juta dolar." Ia tersenyum merendahkan diri. "Perusahaan seperti perusahaan Anda akan menuai laba yang sangat besar."

"Saya mengira Anda tidak percaya akan teori ini."

"Gurun adalah suatu lambang. Menjadikannya hijau jauh melebihi sekadar pertanian."

Beberapa pelayan turun ke arah kami dengan baki yang indah berisi makanan Iran yang disajikan dengan cantik. Setelah pertama-tama meminta izinku lebih dulu, Yamin terus memilih bermacam-macam makanan dari berbagai baki. Kemudian ia menoleh kembali ke arahku.

"Sebuah pertanyaan untuk Anda, Mr. Perkins, jika saya boleh

memberanikan diri. Apa yang telah menghancurkan budaya penduduk asli Anda sendiri, orang Indian?"

Aku menjawab bahwa aku merasa ada banyak faktor, termasuk ketamakan dan keunggulan persenjataan.

"Ya. Benar. Semuanya itu. Tetapi lebih dari yang lain-lain, tidakkah hal itu menyebabkan kerusakan lingkungan?" Ia terus menerangkan bagaimana sekali hutan dan satwa seperti *buffalo* telah binasa, dan sekali orang telah dimasukkan ke dalam suaka, maka seluruh dasar budaya akan hancur.

"Anda lihat, sama saja di sini," ia berkata. "Gurun adalah lingkungan kami. Proyek *Flowering Desert* mengancam tidak kurang dari perusakan seluruh struktur kami. Bagaimana kami dapat membiarkan ini terjadi?"

Aku menceritakan kepadanya bahwa pemahamanku adalah seluruh gagasan di balik proyek itu datang dari orang-orangnya. Ia merespons dengan tawa sinis, mengatakan bahwa gagasan itu telah ditanamkan kedalam pikiran shah oleh pemerintah Amerika Serikat, dan bahwa shah hanyalah boneka pemerintah itu.

"Seorang Persia sejati tidak akan pernah mengizinkan hal semacam itu," kata Yamin. Kemudian ia meluncur ke dalam uraian yang panjang tentang hubungan antara rakyatnya – orang Bedouin – dan gurun. Ia menekankan fakta bahwa banyak warga Iran urban yang berlibur di gurun. Mereka membangun tenda yang cukup besar untuk seluruh keluarga dan menghabiskan satu minggu atau lebih tinggal di dalamnya.

"Kami – rakyatku – adalah bagian dari gurun itu. Orang-orang yang diklaim oleh shah diperintah dengan tangan besinya tidaklah sekadar *dari* gurun. Kami *adalah* gurun itu."

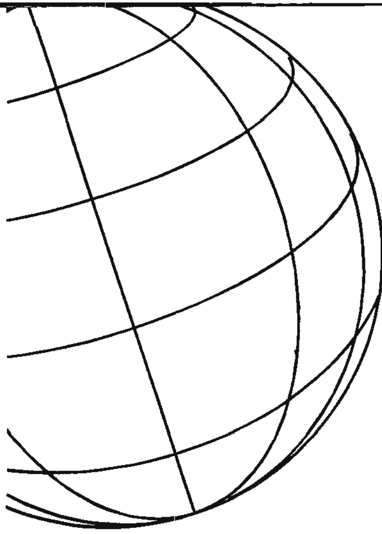
Setelah itu, ia menceritakan kepadaku kisah tentang pengalaman pribadinya di gurun. Ketika sore telah lewat, ia mengawal aku kembali ke pintu kecil di dinding yang tinggi itu. Taksiku sedang menunggu di jalan di luarnya. Yamin menjabat tanganku dan menyatakan penghargaannya untuk waktu yang telah kuhabiskan bersamanya. Ia sekali lagi menyebutkan usiaku yang muda dan keterbukaanku, dan fakta bahwa aku menjabat posisi seperti itu memberinya harapan untuk masa depan.

"Saya begitu gembira telah melewatkan waktu ini dengan seorang seperti Anda." Ia terus memegang tanganku. "Saya ingin meminta kepada Anda hanya satu kebaikan hati lagi. Saya tidak meminta ini begitu saja. Saya melakukannya hanya karena, setelah waktu yang kita lalui bersama

malam ini, saya tahu ini akan penuh arti bagi Anda. Anda akan memperoleh banyak hal dari itu."

"Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda?"

"Saya ingin memperkenalkan Anda kepada seorang teman saya yang terhormat, seorang laki-laki yang dapat menceritakan kepada Anda banyak hal tentang Raja Diraja kami. Ia mungkin akan mengejutkan Anda, tetapi saya menjamin bahwa menemuinya tidak akan membuang-buang waktu Anda."



BAB 19

PENGAKUAN SEORANG LAKI-LAKI YANG DIANIAYA

Beberapa hari kemudian Yamin mengantarku berkendara ke luar Teheran, melalui kota gubuk yang berdebu dan miskin, di sepanjang suatu jalan unta lama, dan ke luar ke tepi gurun. Dengan matahari yang sedang terbenam di belakang kota, ia menghentikan mobilnya di dekat sekumpulan gubuk kecil yang dikelilingi oleh pohon palem.

"Oasis yang sangat tua," ia menerangkan, "berabad-abad sebelum Marco Polo." Ia mendahului saya ke salah satu gubuk. "Laki-laki yang berada di dalamnya mempunyai gelar PhD dari salah satu universitas yang paling bergengsi di negara Anda. Karena alasan yang segera akan menjadi jelas, ia mesti tetap anonim. Anda dapat memanggilnya Doc."

Ia mengetuk pintu kayu, dan ada jawaban yang teredam. Yamin mendorong pintu itu hingga terbuka dan dan memandu aku ke dalam. Ruang yang kecil itu tidak berjendela dan diterangi hanya oleh sebuah lampu minyak di atas sebuah meja rendah di salah satu sudutnya. Ketika mataku sudah menyesuaikan diri, aku melihat lantainya yang kotor ditutupi oleh karpet Persia. Kemudian sesosok bayang-bayang seorang laki-laki mulai muncul. Ia duduk di muka lampu sedemikian rupa, sehingga raut mukanya tersembunyi. Aku hanya dapat mengatakan bahwa ia terselubungi oleh selimut dan mengenakan sesuatu di sekeliling kepalanya. Ia duduk di kursi roda, dan selain meja itu, inilah mebel satu-satunya di ruang itu.

Yamin mengisyaratkan agar aku duduk di atas karpet. Ia bangkit dan dengan lembut memeluk laki-laki itu, berbicara beberapa patah kata ke telinganya, kemudian kembali dan duduk di sisiku.

"Aku telah menceritakan kepada Anda tentang Mr. Perkins," ia berkata. "Kami berdua mendapat kehormatan berkesempatan untuk mengunjungi Anda, tuan."

"Mr. Perkins, selamat datang." Suara itu, dengan aksen yang hampir tidak dapat dikenali, terdengar rendah dan parau. Aku menemukan diriku membungkuk ke ruang kecil di antara kami ketika ia berkata, "Anda melihat di depan Anda seorang laki-laki yang hancur. Saya tidak selalu begini. Saya pernah kuat seperti Anda. Saya dulu penasihat dekat dan terpercaya shah." Ada jeda yang panjang. "*The Shah of Shahs*, Raja Diraja." Nada suaranya terdengar, kupikir, lebih terkesan marah daripada sedih.

"Saya secara pribadi mengenal banyak pemimpin dunia. Eisenhower, Nixon, de Gaulle. Mereka mempercayai saya untuk membantu memimpin negara ini ke dalam kamp kapitalis. Shah mempercayai saya, dan," ia mengeluarkan suara yang mungkin adalah suara batuk, tetapi yang saya kira tawa, "saya mempercayai shah. Saya mempercayai retorikanya. Saya yakin bahwa Iran akan memimpin dunia Muslim ke dalam suatu era baru, bahwa Persia akan memenuhi janjinya. Tampaknya itulah tujuan kami – tujuan shah, tujuanku, tujuan semua dari kami yang melaksanakan misi kami, yang kami pikir kami telah dilahirkan untuk memenuhinya."

Onggokan selimut itu bergerak; kursi roda itu berciut-ciut dan berputar sedikit. Aku dapât melihat raut wajah laki-laki itu, janggutnya yang kasar, dan – kemudian ini menarik perhatianku – wajahnya rata. Ia tidak mempunyai hidung! Aku merasa ngeri dan napasku tercekik.

"Bukan suatu pemandangan yang cantik, akan Anda katakan, ah, Mr. Perkins? Sayang, Anda tidak dapat melihatnya di dalam cahaya yang terang. Ini sungguh-sungguh buruk." Lagi-lagi terdengar bunyi tawa yang tercekik. "Tetapi karena saya yakin Anda dapat menghargainya, saya mesti tetap anonim. Pasti, Anda dapat mengetahui identitas saya jika Anda mencobanya, walaupun Anda mungkin mendapati bahwa saya sudah mati. Namun saya percaya Anda tidak akan mencobanya. Anda dan keluarga Anda lebih baik tidak mengetahui siapa saya. Lengan shah dan SAVAK dapat menjangkau jauh."

Kursi itu berkeriut dan kembali ke posisinya semula. Aku merasakan suatu pembebasan, meskipun tidak melihat raut wajah itu entah bagaimana

menghapuskan kekerasan yang telah dilakukan. Pada waktu itu, aku tidak mengetahui tentang kebiasaan ini di antara beberapa budaya Islam. Individu yang dianggap mempunyai noda atau memalukan masyarakat atau pemimpinnya dihukum dengan dipotong hidungnya. Dengan cara ini, mereka ditandai seumur hidup – seperti wajah laki-laki ini telah mendemonstrasikannya dengan jelas.

"Saya yakin, Mr. Perkins, Anda bertanya-tanya mengapa kami mengundang Anda ke sini." Tanpa menunggu tanggapanku, laki-laki di kursi roda itu melanjutkan, "Anda lihat, orang ini yang menyebut dirinya sendiri Raja Diraja dalam kenyataannya adalah setan. Ayahnya telah diturunkan dari takhtanya oleh *CIA* Anda dengan – saya benci mengatakannya – bantuan saya, karena ia dikatakan menjadi seorang kolaborator Nazi. Dan kemudian ada malapetaka Mossadegh. Saat ini, shah kami sedang berada di perjalanannya untuk melewati Hitler di dalam dunia kejahatan. Ia melakukannya dengan sepenuh pengetahuan dan dukungan pemerintah Anda."

"Mengapa demikian?" aku bertanya.

"Sangat sederhana. Ia adalah sekutu Anda satu-satunya di Timur Tengah, dan dunia industri berputar di sekeliling poros minyak yaitu Timur Tengah. Oh, Anda mempunyai Israel, tentu saja, tetapi Israel sesungguhnya suatu kewajiban bagi Anda, bukan suatu aset. Dan tidak ada minyak di sana. Politikus Anda mesti menenteramkan hak suara orang Yahudi, mesti mendapatkan uang mereka untuk mendanai kampanye. Maka Anda terikat dengan Israel, saya khawatir. Akan tetapi, Iran adalah kuncinya. Perusahaan minyak Anda – yang mempunyai kekuasaan yang lebih besar lagi daripada orang Yahudi – memerlukan kami. Anda memerlukan shah kami – atau Anda pikir Anda memerlukan ia, tepat seperti Anda pikir Anda memerlukan para pemimpin Vietnam Selatan yang korup."

"Apakah Anda mengusulkan cara lainnya? Apakah Iran setara dengan Vietnam?"

"Secara potensi jauh lebih buruk. Anda lihat, shah ini tidak akan bertahan lebih lama lagi. Dunia Muslim membencinya. Tidak hanya Arab, tetapi Muslim di mana-mana – Indonesia, Amerika Serikat, tetapi sebagian besar di sini, rakyat Persianya sendiri." Terdengar bunyi gedebuk dan aku menyadari bahwa ia telah memukul sisi kursi rodanya. "Ia setan! Kami orang Persia membencinya." Kemudian sunyi. Aku dapat mendengar hanya napasnya yang berat, seolah-olah upaya itu telah menguras tenaganya.

"Doc sangat dekat dengan mullah," Yamin berkata kepadaku, suaranya rendah dan tenang. "Ada arus bawah yang kuat di antara faksi-faksi religius di sini dan melanda sebagian besar negara kami, selain segelintir orang di kelas komersial yang mendapatkan manfaat dari kapitalisme shah."

"Saya tidak meragukan Anda," aku berkata. "Tetapi saya mesti mengatakan bahwa selama empat kunjungan saya ke sini, saya tidak melihat apa pun tentang itu. Setiap orang yang berbicara dengan saya tampak menyukai shah, menghargai kemajuan ekonominya."

"Anda tidak berbicara bahasa Farsi," Yamin mengamati. "Anda mendengar hanya apa yang diceritakan kepada Anda oleh mereka yang mendapatkan manfaat yang paling banyak. Mereka yang telah dididik di Amerika Serikat atau di Inggris akhirnya bekerja untuk shah. Doc di sini adalah suatu pengecualian – sekarang."

Ia berhenti, tampaknya untuk mempertimbangkan kata-katanya berikutnya. "Ini sama dengan pers Anda. Mereka hanya berbicara dengan beberapa orang yang adalah kerabatnya, lingkungannya. Tentu saja, untuk sebagian besarnya, pers Anda juga dikendalikan oleh minyak. Maka mereka mendengar apa yang mereka ingin dengar dan menulis apa yang para pemasang iklan mereka ingin baca."

"Mengapa kami menceritakan semua ini kepada Anda, Mr. Perkins?" Suara Doc bahkan terdengar lebih parau daripada sebelumnya, seolah-olah upayanya untuk berbicara dan emosinya menguras sedikit energi yang telah dikumpulkannya untuk pertemuan ini. "Karena kami ingin meyakinkan Anda untuk keluar dan untuk membujuk perusahaan Anda untuk menjauhkan diri dari negara kami. Kami ingin memperingatkan Anda bahwa walaupun Anda berpikir Anda akan menghasilkan banyak uang di sini, itu adalah suatu ilusi. Pemerintah ini tidak akan bertahan." Lagi-lagi, aku mendengar suara tangannya memukul kursi. "Dan ketika itu terjadi, pemerintah yang menggantikannya tidak akan bersimpati dengan Anda dan orang-orang semacam Anda."

"Anda mengatakan kami tidak akan dibayar?"

Doc terbatuk-batuk. Yamin melangkah kepadanya dan menggosok-gosok punggungnya. Ketika batuknya berakhir, ia berbicara kepada Doc dalam bahasa Farsi dan kemudian kembali ke tempat duduknya.

"Kami harus mengakhiri percakapan ini," Yamin berkata kepadaku. "Untuk menjawab pertanyaan Anda: ya, Anda tidak akan dibayar. Anda akan melakukan semua pekerjaan itu, dan ketika waktunya tiba untuk

mengambil uang Anda, shah akan sudah tidak ada."

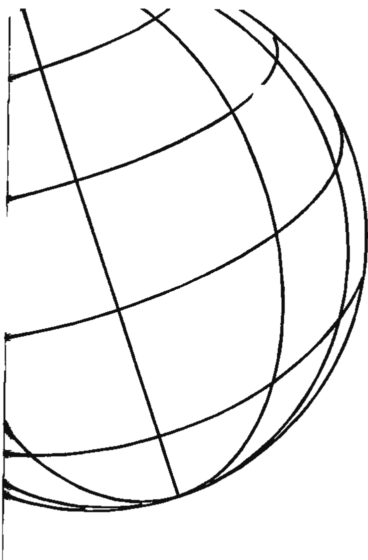
Selama berkendara pulang, aku bertanya kepada Yamin mengapa ia dan Doc ingin menyelamatkan *MAIN* dari bencana keuangan yang telah diprediksikannya.

"Kami akan senang menyaksikan perusahaan Anda bangkrut. Tetapi, kami lebih senang menyaksikan Anda meninggalkan Iran. Hanya satu perusahaan saja seperti perusahaan Anda yang pergi, dapat memulai suatu tren. Itulah yang kami harapkan. Anda lihat, kami tidak ingin terjadi banjir darah di sini, tetapi shah mesti pergi, dan kami akan mencoba apa pun yang akan menjadikan hal itu lebih mudah. Maka kami berdoa kepada Allah agar Anda dapat meyakinkan Mr. Zambotti untuk keluar sementara masih ada waktu."

"Mengapa saya?"

"Saya mengetahui selama makan malam bersama kita, ketika kita membicarakan proyek *Flowering Desert*, bahwa Anda terbuka terhadap kebenaran. Saya mengetahui bahwa informasi kami tentang Anda benar – Anda adalah orang yang berada di antara dua dunia, orang yang berada di tengah-tengah."

Aku dibuat heran oleh betapa banyak yang diketahuinya tentang aku.



BAB 20

KEJATUHAN SEORANG RAJA

Suatu sore pada tahun 1978, ketika aku sedang duduk sendiri di bar yang mewah di luar lobby Hotel InterContinental di Teheran, aku merasa bahuku ditepuk. Aku berbalik dan melihat seorang laki-laki Iran bertubuh gemuk dengan busana resmi.

"John Perkins! Kau tidak mengingat aku?"

Mantan pemain sepakbola itu telah menjadi jauh lebih gemuk, tetapi suaranya tidak dapat dikelirukan. Dia adalah Farhad, teman lamaku di Middlebury, yang tidak pernah kujumpai selama lebih dari satu dekade. Kami berpelukan dan duduk bersama. Dengan cepat menjadi jelas bahwa ia mengetahui semua tentang diriku dan tentang pekerjaanku. Sama jelasnya bahwa ia tidak bermaksud untuk berbagi banyak tentang pekerjaannya sendiri.

"Mari kita langsung bicara tentang pokoknya," ia berkata ketika kami memesan bir yang kedua. "Aku akan terbang ke Roma besok. Orangtuaku tinggal di sana. Aku mempunyai tiket untukmu pada penerbanganku. Situasinya sedang hancur berantakan di sini. Kau harus keluar." Ia menyerahkan kepadaku sebuah tiket pesawat. Aku tidak meragukan ia sesaat pun.

Di Roma kami bersantap malam dengan orangtua Farhad. Ayahnya, pensiunan jenderal yang dulu menghalangi peluru calon pembunuh untuk

menyelamatkan nyawa shah, mengekspresikan kekecewaan terhadap mantan bosnya. Ia berkata bahwa selama beberapa tahun yang lalu shah telah menunjukkan warna aslinya, keangkuhan dan ketamakannya. Sang jenderal mengecam kebijakan Amerika Serikat – terutama dukungannya kepada Israel, kepada para pemimpin yang korup, dan kepada pemerintah-pemerintah yang lalim – karena kebenciannya untuk menyapu Timur Tengah, dan ia memprediksikan bahwa shah akan jatuh dalam beberapa bulan.

"Kau tahu," ia berkata, "kau menaburkan benih pemberontakan ini di awal tahun 1950-an, ketika kau menggulingkan Mossadegh. Kau pikir itu adalah tindakan yang sangat cerdik – seperti juga aku. Tetapi sekarang hal itu kembali untuk menghantuimu – kita."[1]

Aku sangat dikejutkan oleh pernyataannya. Aku telah mendengar hal yang serupa dari Yamin dan Doc, tetapi yang berasal dari laki-laki ini membawa makna baru. Sampai waktu itu, setiap orang mengetahui keberadaan suatu gerakan Islam fundamentalis bawah tanah, tetapi kami meyakinkan diri kami sendiri bahwa shah masih sangat populer di antara mayoritas rakyatnya dan oleh karena itu secara politis tak terkalahkan. Si jenderal, bagaimanapun, tidak tergoyahkan.

"Ingat kata-kataku," ia berkata dengan sungguh-sungguh, "kejatuhan shah hanyalah awalnya saja. Itu adalah suatu gambaran awal ke mana dunia Muslim akan menuju. Kemarahan kami telah terlalu lama membara ditimbun pasir. Segera kemarahan itu akan meledak."

Selama makan malam, aku mendengar banyak hal tentang Ayatollah Ruhollah Khomeini. Farhad dan ayahnya menjelaskan bahwa mereka tidak mendukung paham Islam Syiah-nya, tetapi mereka jelas terkesan oleh serangan yang telah dilakukannya terhadap shah. Mereka menceritakan kepadaku bahwa pemuka agama ini, yang terjemahan nama depannya berarti "diilhami Tuhan", dilahirkan di dalam suatu keluarga cendekiawan Syiah yang taat di sebuah desa di dekat Teheran pada tahun 1902.

Khomeini telah berusaha keras untuk tidak terlibat di dalam pertentangan Mossadegh – shah awal tahun 1950-an, tetapi ia secara aktif menentang shah tahun 1960-an, mengkritik penguasa itu demikian kerasnya sehingga ia dibuang ke Turki, kemudian ke kota suci kaum Syiah An Najaf di Irak, di mana ia menjadi pemimpin kaum oposisi yang diakui. Ia mengirimkan surat, artikel, dan pesan yang direkam di dalam *tape* yang mengimbau warga Iran untuk bangkit, menggulingkan shah, dan

mendirikan negara agama.

Dua hari setelah makan malam dengan Farhad dan orangtuanya itu, muncul berita dari Iran tentang pengeboman dan huru-hara. Ayatollah Khomeini dan para mullah telah memulai penyerangan yang akan segera memberikan kendali kepada mereka. Setelah itu, berbagai hal terjadi dengan cepat. Kemarahan yang digambarkan oleh ayah Farhad meledak di dalam suatu pemberontakan Islam yang hebat. Shah melarikan diri dari negaranya ke Mesir bulan Januari 1979, dan kemudian, setelah didiagnosa menderita kanker, menuju ke sebuah rumah sakit di New York.

Para pengikut Ayatollah Khomeini menuntut kembalinya shah. Bulan November 1979 suatu kelompok militan Islam menduduki kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran dan menyandera 52 orang Amerika selama 444 hari berikutnya.[2]

Presiden Carter mencoba merundingkan pembebasan para sandera. Ketika perundingan ini gagal, ia mengizinkan suatu misi penyelamatan militer, yang dilancarkan bulan April 1980. Peristiwa itu adalah suatu bencana, dan ternyata menjadi palu yang memukul paku terakhir ke dalam peti mati kepresidenan Carter.

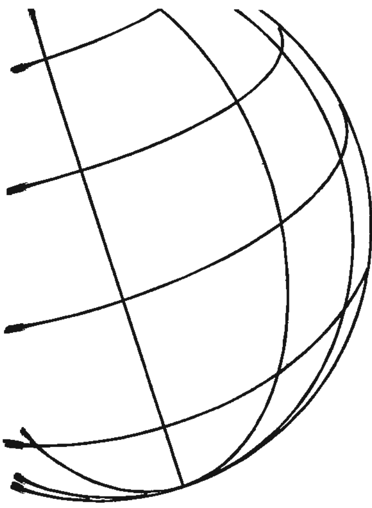
Tekanan luar biasa yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok komersial dan politis Amerika Serikat memaksa shah yang sedang menderita kanker meninggalkan Amerika Serikat. Sejak ia meninggalkan Teheran ia sulit menemukan tempat perlindungan; semua mantan temannya menghindari ia. Akan tetapi, seperti biasanya Jenderal Torrijos memperlihatkan belas kasihannya dan menawari shah suaka di Panama, terlepas dari ketidaksukaannya secara pribadi terhadap politik shah. Shah tiba dan menerima perlindungan di tempat peristirahatan yang sama di mana Perjanjian Terusan Panama baru-baru ini dirundingkan.

Para mullah menuntut shah dikembalikan sebagai pertukaran dengan sandera yang ditahan di kedutaan besar Amerika Serikat. Mereka di Washington yang telah menentang Perjanjian Terusan menuduh Torrijos berkorupsi dan berkolusi dengan shah, dan membahayakan kehidupan warga negara Amerika Serikat. Mereka juga menuntut agar shah diserahkan kepada Ayatollah Khomeini. Ironisnya, hingga hanya beberapa minggu sebelumnya, banyak dari orang-orang yang sama ini adalah para pendukung shah yang kukuh. Raja Diraja yang dulu angkuh itu akhirnya kembali ke Mesir, di mana ia meninggal karena kanker.

Prediksi Doc menjadi kenyataan. *MAIN* kehilangan jutaan dolar di

Iran, seperti juga banyak pesaing kami. Carter kehilangan kesempatannya untuk dipilih kembali. Pemerintahan Reagan-Bush memasuki Washington dengan janji untuk membebaskan para sandera, menjatuhkan mullah, mengembalikan demokrasi di Iran, dan membereskan situasi Terusan Panama.

Bagiku, pelajaran ini tidak dapat dibantah. Iran menggambarkan tanpa keraguan apa pun bahwa Amerika Serikat adalah sebuah negara yang bekerja untuk menyangkal kebenaran peran kami di dunia. Tampaknya tidak dapat dimengerti bahwa kami telah demikian disesatkan tentang shah dan lonjakan kebencian terhadapnya. Bahkan mereka yang bekerja di perusahaan seperti *MAIN*, yang mempunyai kantor dan personalia di negara itu, tidak mengetahuinya. Aku merasa pasti bahwa *NSA* dan *CIA* mestinya telah melihat apa yang telah demikian jelas bagi Torrijos bahkan sedini pertemuanku dengannya pada tahun 1972 itu, tetapi bahwa komunitas intelijen kami sendiri telah dengan sengaja mendorong kami semua untuk menutup mata kami.



BAB 21

KOLOMBIA: DASAR DARI AMERIKA LATIN

Sementara Arab Saudi, Iran, dan Panama menawarkan kajian yang memesona dan menggelisahkan, negara-negara itu juga menonjol sebagai pengecualian terhadap aturan. Karena cadangan minyak yang besar di Arab Saudi dan Iran dan karena Terusan di Panama, negara-negara itu tidak sesuai dengan norma. Situasi Kolombia lebih khas, dan *MAIN* adalah desainer dan perusahaan rekayasa utama pada proyek pembangkit listrik tenaga air yang sangat besar di sana.

Seorang profesor perguruan tinggi Kolombia yang menulis buku tentang sejarah hubungan *Pan-American* dulu pernah mengatakan bahwa Teddy Roosevelt menghargai arti penting negaranya. Sambil menunjuk pada peta, Presiden Amerika Serikat dan mantan *Rough Rider** itu dilaporkan menggambarkan Kolombia sebagai "dasar bentuk lengkungan Amerika Selatan". Aku belum pernah menguji kebenaran kisah itu; namun demikian, adalah benar bahwa di peta Kolombia berada di bagian teratas dari benua, yang berperan menghubungkan bagian benua lainnya. Kolombia menghubungkan semua negara di sebelah selatannya dengan tanah genting Panama dan oleh karena itu dengan Amerika Tengah dan Amerika Utara.

Apakah Roosevelt benar-benar menggambarkan Kolombia dengan istilah itu atau tidak; ia hanya satu dari banyak presiden yang memahami

posisi Kolombia yang sangat penting. Selama hampir dua abad, Amerika Serikat memandang Kolombia sebagai dasar - atau barangkali lebih tepat, sebagai pintu gerbang ke belahan bumi selatan baik dalam aspek bisnis maupun dalam politik.

Negara itu diberkahi dengan keindahan alam yang mengagumkan: pantai dengan barisan pohon palem yang menakjubkan di tepi Atlantik dan Pasifik, gunung yang megah, dataran yang menyaingi Great Plains di daerah Midwest Amerika Utara, dan hutan hujan luas yang kaya akan keragaman hayati. Juga penduduknya mempunyai kualitas khusus, yang menggabungkan ciri fisik, kebudayaan, dan artistik dari berbagai latar belakang etnis, mulai dari penduduk lokal Taironas hingga para pendatang dari Afrika, Asia, Eropa, dan Timur Tengah.

Menurut sejarah, Kolombia telah memainkan peran penting dalam sejarah dan budaya Amerika Latin. Selama periode kolonial, Kolombia adalah tempat kedudukan raja muda untuk semua wilayah Spanyol di sebelah utara Peru dan selatan Kosta Rika. Armada kapal layar berangkat dari kota pesisir Cartagena untuk mengangkut emas dan harta karun yang tak ternilai harganya dari negeri-negeri di selatan seperti Cile dan Argentina ke pelabuhan di Spanyol. Banyak tindakan kritis dalam perang kemerdekaan terjadi di Kolombia; contohnya, pasukan di bawah Simon Bolivar mengalahkan Spanyol di dalam pertempuran Boyaca yang sangat penting pada tahun 1819.

Di zaman modern, Kolombia telah mempunyai reputasi dengan menghasilkan beberapa penulis, seniman, filsuf, dan intelektual lainnya yang paling brilian dari Amerika Latin, seperti halnya pemerintah yang sehat dari segi keuangan dan relatif demokratis. Kolombia menjadi model untuk program pembangunan bangsa Presiden Kennedy di seluruh Amerika Latin. Tidak seperti Guatemala, pemerintahnya tidak ternoda oleh reputasi menjadi bentukan *CIA*, dan tidak seperti Nikaragua, pemerintahnya dipilih, yang menyajikan alternatif bagi diktator sayap kanan dan komunis. Akhirnya, tidak sama dengan banyak negara lainnya, termasuk Brasilia dan Argentina yang kuat, Kolombia tidak mencurigai Amerika Serikat. Gambaran Kolombia sebagai sekutu yang dapat dipercaya terus berlanjut, meskipun memiliki cacat dengan kartel obat biusnya.[1]

Kemuliaan sejarah Kolombia, bagaimanapun, diimbangi oleh kebencian dan kekerasan. Tempat kedudukan raja muda Spanyol juga merupakan rumah bagi *Inquisition**.

Benteng, *hacienda*†, dan kota yang cantik dan mengesankan dibangun di atas tulang para budak orang Indian dan Afrika. Harta benda yang diangkut dengan kapal layar emas Spanyol, obyek yang suci dan adikarya seni yang telah dicairkan untuk memudahkan pengangkutannya, direnggutkan dari hati penduduk masa lampau. Budaya-budaya yang bermartabat itu sendiri dihancurkan oleh pedang para penakluk Spanyol dan penyakit. Yang lebih baru, suatu pemilihan presiden yang kontroversial pada tahun 1945 mengakibatkan perpecahan yang dalam di antara partai-partai politik dan memicu *La Violencia* (1948 – 1957), yang menewaskan lebih dari dua ratus ribu orang.

Meskipun dengan adanya konflik dan ironi, baik Washington maupun Wall Street secara historis memandang Kolombia sebagai faktor penting dalam mendukung kepentingan politis dan komersial *Pan-American*. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, selain lokasi geografis Kolombia yang kritis, termasuk persepsi bahwa pemimpin di seluruh belahan bumi mengharapkan Bogota untuk inspirasi dan panduan, dan fakta bahwa negara itu merupakan sumber banyak produk yang dibeli di Amerika Serikat – kopi, pisang, tekstil, jamrud, bunga, minyak, dan kokain – dan pasar untuk barang-barang dan jasa kami.

Salah satu jasa terpenting yang kami jual kepada Kolombia selama abad ke-20 yang lalu adalah keahlian rekayasa dan konstruksi. Kolombia khas dari banyak tempat di mana aku bekerja. Relatif mudah untuk mendemonstrasikan bahwa negara itu dapat menyerap utang yang besar dan kemudian membayar kembali utang ini dari manfaat yang diwujudkan baik dari proyek itu sendiri maupun dari sumber daya alam negara itu. Dengan demikian, investasi besar-besaran dalam jaringan pembangkit tenaga listrik, jalan raya, dan telekomunikasi akan membantu Kolombia membuka sumber daya gas dan minyaknya yang besar dan wilayah Amazonnya yang sebagian besarnya belum tersentuh; proyek-proyek ini pada gilirannya akan menghasilkan pendapatan yang diperlukan untuk membayar pinjaman itu, ditambah bunganya.

Itulah teorinya. Akan tetapi, kenyataannya, konsisten dengan maksud kami sebenarnya di seluruh dunia, adalah menundukkan Bogota, untuk memperluas kekuasaan global. Pekerjaanku, seperti telah dilaksanakan di begitu banyak tempat, adalah menyajikan kasus pinjaman yang sangat besar. Kolumbia tidak memiliki manfaat dari seorang Torrijos; oleh karena itu aku merasa aku tidak mempunyai pilihan lain selain membuat prediksi ekonomi dan beban listrik yang digembungkan.

Kecuali terkadang menderita perasaan bersalah atas pekerjaanku, Kolombia menjadi tempat perlindungan pribadi bagiku. Ann dan aku menghabiskan dua bulan di sana pada awal tahun 1970-an, dan bahkan telah membayar uang muka untuk sebuah perkebunan kopi kecil yang berlokasi di gunung sepanjang pesisir Karibia. Aku berpikir waktu kebersamaan kami selama periode itu beserta apa pun hampir dapat menyembuhkan luka yang telah saling kami torehkan selama tahun-tahun sebelumnya. Akhirnya, bagaimanapun, luka itu telah menjadi terlampau dalam, dan aku menjadi sungguh-sungguh mengenal negara itu tidaklah sampai setelah perkawinan kami hancur.

Selama tahun 1970-an, *MAIN* telah dihadiahi sejumlah kontrak untuk mengembangkan berbagai proyek infrastruktur, mencakup suatu jaringan fasilitas listrik tenaga air dan sistem distribusi untuk mentransmisikan listrik dari jauh di tengah hutan ke kota-kota yang tinggi di gunung-gunung. Aku diberikan sebuah kantor di kota pantai Barranquilla, dan di sana lah, pada tahun 1977, aku bertemu dengan seorang perempuan Kolombia yang cantik yang akan menjadi agen perubahan yang kuat di dalam kehidupanku.

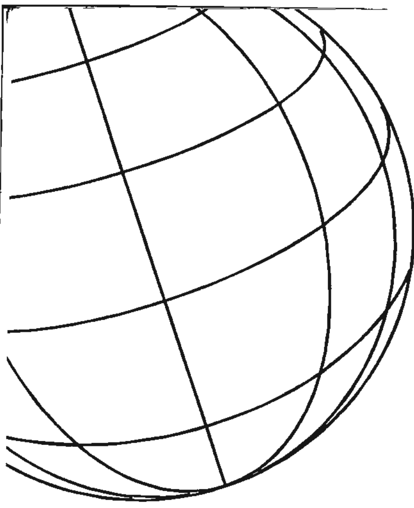
Paula mempunyai rambut pirang yang panjang dan mata hijau yang mencolok – bukan apa yang diharapkan oleh kebanyakan orang asing dari seorang Kolombia. Ibu dan ayahnya telah beremigrasi dari Italia bagian utara, dan sesuai dengan garis keturunannya, ia menjadi perancang mode. Akan tetapi, ia melangkah lebih jauh lagi, dan membangun sebuah pabrik kecil untuk mengubah kreasinya menjadi busana, yang kemudian dijualnya di butik-butik kelas atas di seluruh negara, dan juga di Panama dan Venezuela. Dia adalah seorang yang sangat berbelas kasih yang membantuku melalui beberapa trauma pribadi perkawinanku yang hancur dan mulai menangani beberapa sikapku terhadap perempuan, yang telah mempengaruhi aku secara begitu negatif. Dia juga banyak sekali mengajari aku konsekuensi tindakan yang kulakukan di dalam pekerjaanku.

Seperti telah kukatakan sebelumnya, kehidupan terdiri dari serangkaian peristiwa kebetulan yang tidak dapat kita kendalikan. Bagiku, peristiwa-peristiwa kebetulan itu adalah dibesarkan sebagai putra seorang guru pada sebuah sekolah khusus untuk anak laki-laki di pedalaman New Hampshire, bertemu dengan Ann dan Paman Franknya, Perang Vietnam, dan bertemu dengan Einar Greve. Akan tetapi, sekali kita dihadapkan pada peristiwa kebetulan seperti itu, kita mempunyai pilihan. Bagaimana kita menanggapinya, tindakan apa yang kita lakukan untuk menghadapi peristiwa kebetulan itu, menjadikan semuanya berbeda. Sebagai contohnya,

berprestasi di sekolah itu, menikahi Ann, memasuki *Peace Corps*, dan memilih menjadi seorang *economic hit man* – semua keputusan ini telah membawaku ke tempatku sekarang berada di dalam kehidupanku.

Paula adalah peristiwa kebetulan lainnya, dan pengaruh Paula akan membawaku mengambil tindakan yang mengubah arah kehidupanku. Hingga aku bertemu dengannya, aku telah sangat banyak ikut serta dengan sistem. Aku sering menemukan diriku sendiri mempertanyakan apa yang sedang kulakukan, terkadang merasa bersalah tentangnya, namun aku selalu menemukan suatu cara untuk membenarkan diriku tetap berada di dalam sistem.

Barangkali Paula hanya kebetulan saja berada pada saat yang tepat. Mungkin bahwa aku bagaimanapun telah habis-habisan, bahwa pengalamanku di Arab Saudi, Iran, dan Panama telah mendorongku untuk bertindak. Tetapi aku merasa pasti bahwa bahkan waktu seorang perempuan, Claudine, telah berperan dalam membujuk aku bergabung dengan *EHM*, seorang perempuan yang lain, Paula, adalah katalisator yang kuperlukan pada waktu itu. Dia meyakinkan aku untuk menyelami dalam-dalam diriku sendiri dan melihat bahwa aku tidak akan pernah berbahagia selama aku terus memainkan peran itu.



BAB 22

REPUBLIK AMERIKA VERSUS KEKUASAAN GLOBAL

"Aku akan berterus terang," kata Paula pada suatu hari, ketika kami sedang sedang duduk di kedai kopi. "Orang Indian dan semua petani yang tinggal di sepanjang sungai yang kau bendung membencimu. Bahkan orang di kota, yang tidak secara langsung terkena, bersimpati kepada gerilyawan yang telah menyerang kamp konstruksimu. Pemerintahmu menamai orang-orang ini komunis, teroris, dan pedagang narkotika, tetapi kenyataannya mereka hanyalah orang-orang dengan keluarga mereka yang tinggal di lahan yang sedang dihancurkan oleh perusahaanmu."

Aku baru saja menceritakan kepadanya tentang Manuel Torres. Ia adalah seorang insinyur yang dipekerjakan oleh *MAIN* dan salah satu orang yang baru-baru ini diserang oleh gerilyawan di lokasi konstruksi bendungan listrik tenaga air kami. Manuel adalah warga negara Kolombia yang mempunyai pekerjaan karena aturan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yang melarang kami mengirimkan warga negara Amerika Serikat ke lokasi itu. Kami mengacu kepadanya sebagai doktrin *Orang Kolombia Dapat Dikorbankan*, dan aturan itu melambangkan suatu sikap yang perlahan-lahan kubenci. Perasaanku terhadap kebijakan semacam itu makin menyulitkan bagiku untuk hidup dengan diriku sendiri.

"Menurut Manuel, mereka menembak dengan AK-47 ke udara dan ke arah kakinya," aku berkata kepada Paula. "Ia kedengarannya tenang

ketika menceritakan itu kepadaku, tetapi aku tahu ia hampir histeris. Mereka tidak menembak seorang pun. Hanya memberikan surat itu kepada mereka dan mengirimkan mereka ke hilir dengan perahu mereka."

"Astaga," Paula berseru. "Si malang itu pasti ketakutan."

"Tentu saja ia ketakutan." Kukatakan bahwa aku telah bertanya kepada Manuel apakah ia berpikir mereka adalah FARC atau M-19, menunjuk kepada dua kelompok gerilyawan Kolombia yang paling bernama buruk.

"Lalu?"

"Katanya, tidak. Tetapi ia menceritakan kepadaku bahwa ia percaya apa yang mereka katakan di dalam surat itu."

Paula mengambil surat yang telah kubawa dan membacanya keras-keras.

"Kami yang bekerja setiap hari hanya untuk bertahan hidup, bersumpah demi darah leluhur kami bahwa kami tidak akan pernah mengizinkan bendungan melintasi sungai kami. Kami hanyalah orang Indian dan *mestizos** yang sederhana, tetapi kami lebih suka mati daripada berdiri menyaksikan tanah kami dilanda banjir. Kami memperingatkan saudara-saudara Kolumbia kami: berhentilah bekerja untuk perusahaan konstruksi." Ia meletakkan surat itu. "Apa yang kau katakan kepadanya?"

Aku ragu-ragu, tetapi hanya sesaat. "Aku tidak punya pilihan. Aku harus menerima kebijakan perusahaan. Kutanyakan kepadanya apakah menurut pendapatnya seorang petani dapat menulis surat semacam itu."

Paula duduk memperhatikan aku, dengan sabar.

"Ia hanya mengangkat bahu." Pandangan kami beradu. "Oh, Paula, aku membenci diriku sendiri karena memainkan peran ini."

"Apa yang kau lakukan berikutnya?" ia mendesak.

"Aku menggebrak meja. Aku menakut-nakutinya. Kutanyakan apakah petani yang memakai AK-47 masuk akal baginya. Kemudian aku bertanya, apakah ia mengetahui siapa yang menemukan AK-47."

"Apakah ia tahu?"

"Ya, tetapi aku hampir tidak dapat mendengar jawabannya. 'Seorang Rusia,' ia berkata. Tentu saja, aku meyakinkan ia bahwa ia benar, bahwa penemu itu adalah seorang komunis yang bernama Kalashnikov, seorang perwira Tentara Merah yang banyak menerima tanda jasa.

Aku meyakinkan ia bahwa orang-orang yang menulis surat itu adalah komunis."

"Apakah kau percaya itu?" Paula bertanya.

Pertanyaannya menghentikanku. Bagaimana aku dapat menjawabnya, dengan jujur? Aku teringat akan Iran dan ketika Yamin menggambarkan aku sebagai orang yang terjepit di antara dua dunia, orang yang berada di tengah-tengah. Hingga tahap tertentu, aku ingin aku berada di kamp itu ketika para gerilyawan itu menyerang, atau aku adalah salah satu dari para gerilyawan itu. Suatu perasaan yang aneh menyelimutiku, semacam perasaan iri kepada Yamin dan Doc dan para pemberontak Kolombia itu. Mereka adalah orang-orang dengan pendirian. Mereka telah memilih dunia-dunia yang nyata, bukan suatu wilayah tak bertuan di antaranya.

"Aku mempunyai tugas yang harus kulaksanakan," aku berkata akhirnya.

Dia tersenyum lembut.

"Aku membenci ini," aku melanjutkan. Aku berpikir tentang orang-orang yang gambarannya telah mendatangi aku begitu kerap selama bertahun-tahun, Tom Paine dan pahlawan-pahlawan Perang Revolusioner lainnya, perompak dan orang-orang di perbatasan. Mereka berdiri di tepi, bukan di tengah. Mereka telah mengambil sikap dan hidup dengan konsekuensinya. "Setiap hari aku menjadi makin bertambah benci kepada pekerjaanku."

Dia menggenggam tanganku. "Pekerjaanmu?"

Mata kami terus bertatapan. Aku mengerti implikasinya. "Diriku."

Dia menekan tanganku dan mengangguk perlahan-lahan. Aku langsung merasa lega, hanya dengan mengakuinya.

"Apa yang akan kau lakukan, John?"

Aku tidak mempunyai jawabannya. Perasaan lega itu berubah menjadi pembelaan diri. Aku tergagap-gagap dengan pembenaranku yang standar: bahwa aku sedang mencoba untuk melakukan hal-hal yang baik, bahwa aku sedang menyelidiki jalan untuk mengubah sistem itu dari dalam, dan – alasan lama – bahwa jika aku berhenti, seseorang yang lebih buruk lagi akan mengisi tempatku. Tetapi aku dapat melihat dari caranya mengamati aku bahwa dia tidak mempercayai itu. Bahkan yang lebih buruk lagi, aku tahu bahwa aku juga tidak mempercayai hal itu. Dia telah memaksaku untuk memahami kebenaran yang esensi: bukanlah pekerjaanku, tetapi akulah yang harus dikecam.

"Bagaimana denganmu?" aku bertanya akhirnya. "Apa yang kau percayai?"

Ia mendesah sedikit, melepaskan tanganku dan bertanya, "Kau mencoba mengalihkan topik?"

Aku mengangguk.

"Baiklah," dia menyetujui. "Dengan satu syarat. Bahwa kita akan kembali kepada topik itu nanti." Dia mengambil sebuah sendok dan tampak memeriksanya. "Aku tahu bahwa beberapa gerilyawan itu telah dilatih di Rusia dan China." Dia menurunkan sendok itu ke dalam *café con leche*-nya, mengaduknya, dan kemudian perlahan-lahan menjilat sendok itu. "Apa lagi yang dapat mereka lakukan? Mereka perlu mempelajari senjata modern dan bagaimana cara memerangi prajurit yang telah dilatih di sekolahmu. Terkadang mereka menjual kokain dalam rangka menggalang dana untuk persediaan. Bagaimana lagi mereka dapat membeli senjata? Mereka melawan ketidakseimbangan yang mengerikan. Bank Dunia-mu tidak membantu mereka mempertahankan diri. Sesungguhnya, itu yang memaksa mereka ke dalam posisi ini." Dia menyesap kopinya. "Aku percaya alasan mereka adil. Listrik akan membantu hanya sedikit orang, orang-orang Kolombia yang kaya, sedangkan beribu-ribu orang akan mati karena ikan dan air tercemar racun, setelah kau membangun bendungan milikmu."

Mendengarkannya berbicara demikian penuh empati tentang orang-orang yang menentang kami – aku - menyebabkan aku merinding. Aku mendapati diriku mencengkeram lengan bawahku.

"Bagaimana kau tahu begitu banyak tentang para gerilyawan itu?" Bahkan waktu aku menanyakan itu, aku mempunyai perasaan tertekan, suatu pertanda bahwa aku tidak ingin mengetahui jawabannya.

"Aku dulu bersekolah dengan beberapa dari mereka," dia berkata. Dia ragu-ragu, mengesampingkan cangkirnya. "Saudara laki-lakiku bergabung dengan gerakan itu."

Nah, itu dia. Aku merasa hampa seolah-olah dikempiskan. Kupikir aku tahu segalanya tentang dia, tetapi ini..... Suatu gambaran terkilas di benakku tentang seorang suami yang pulang ke rumahnya dan mendapati istrinya di tempat tidur dengan laki-laki lain.

"Mengapa kau tidak pernah memberitahuku?"

"Tampaknya tidak relevan. Mengapa aku harus memberitahumu? Itu bukanlah sesuatu yang dapat kusombongkan." Ia berhenti sejenak. "Aku telah tidak melihatnya selama dua tahun. Ia harus sangat berhati-hati."

"Bagaimana kau tahu ia masih hidup?"

"Aku tidak tahu, seandainya baru-baru ini pemerintah tidak mencantumkannya dalam daftar orang yang diburu. Itu suatu tanda yang baik."

Aku berjuang melawan desakan untuk menghakiminya atau menjadi defensif. Kuharap dia tidak melihat kejelusanku. "Bagaimana ia menjadi salah satu dari mereka?" aku bertanya.

Untunglah, dia tetap memandangi cangkir kopinya. "Berdemonstrasi di luar kantor sebuah perusahan minyak – Occidental, kukira. Ia memprotes pengeboran pada lahan pribumi, di hutan suatu suku yang terancam kepunahan – ia dan beberapa lusin temannya. Mereka diserang oleh tentara, dipukuli, dan dijebloskan ke dalam penjara – dengan tidak melakukan sesuatu yang ilegal, ingat, hanya berdiri di luar bangunan itu dan melambai-lambaikan plakat dan bernyanyi." Dia memandang sekilas ke luar jendela di dekatnya. "Mereka memenjarakannya selama hampir enam bulan. Ia tidak pernah menceritakan kepada kami apa yang terjadi di sana, tetapi ketika ia keluar ia telah menjadi orang yang berbeda."

Itu adalah yang pertama dari banyak percakapan yang serupa dengan Paula, dan aku sekarang tahu bahwa diskusi-diskusi ini menyiapkan kondisi untuk apa yang terjadi selanjutnya. Jiwaku terkoyak, namun aku masih dikuasai oleh dompetku dan kelemahan lainnya yang telah dikenali oleh *NSA* ketika mereka membuat profilku satu dekade sebelumnya, pada tahun 1968. Dengan memaksaku untuk melihat ini dan untuk menghadapi perasaan yang lebih dalam di balik kekagumanku terhadap perompak dan pemberontak lainnya, Paula membantuku menapaki jalan menuju penyelamatan.

Di luar dilema pribadiku, waktuku di Kolombia juga membantuku memahami perbedaan antara Republik Amerika yang lama dengan kekuasaan global yang baru. Republik menawarkan harapan kepada dunia. Dasarnya adalah moral dan filosofis alih-alih materialistis. Republik didasari oleh konsep persamaan dan keadilan untuk semua orang. Tetapi itu juga dapat menjadi pragmatis, tidak semata-mata impian yang khayali tetapi juga suatu entitas yang hidup, bernapas, dan murah hati. Republik dapat mengembangkan lengannya untuk melindungi yang tertindas. Republik adalah suatu inspirasi dan pada saat yang sama adalah suatu kekuatan yang harus dihadapi; jika perlu, republik dapat bertindak, seperti yang telah dilakukannya selama Perang Dunia II, untuk mempertahankan prinsip yang dibelanya. Institusi-institusi itulah – korporasi-korporasi, bank-bank besar, dan birokrasi pemerintah – yang mengancam republik yang

dapat digunakan sebagai pengganti untuk mengadakan perubahan-perubahan yang mendasar di dunia. Institusi-institusi seperti itu memiliki jaringan komunikasi dan sistem transportasi yang diperlukan untuk mengakhiri penyakit, kelaparan, dan bahkan perang – seandainya saja mereka dapat diyakinkan untuk mengambil jalan itu.

Kekuasaan global, sebaliknya, adalah kehancuran republik. Kekuasaan global egosentris, mementingkan diri sendiri, tamak, dan materialistis, suatu sistem yang berdasarkan merkantilisme*. Seperti kerajaan-kerajaan sebelumnya, kekuasaan global mengembangkan lengannya hanya untuk menumpuk sumber daya, untuk merampas semuanya yang berada dalam pandangan dan menjejali moncongnya yang tidak pernah terpuaskan. Kekuasaan global akan menggunakan sarana apa pun yang dianggap perlu untuk membantu para penguasanya memperoleh lebih banyak kekuasaan dan kekayaan.

Tentu saja, dalam belajar memahami perbedaan ini aku juga mengembangkan pengertian yang lebih jelas tentang peranku sendiri. Claudine telah memperingatkan aku; dia telah dengan jujur menguraikan apa yang diharapkan dari aku jika aku menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh *MAIN*. Namun, diperlukan pengalaman bekerja di negara-negara seperti Indonesia, Panama, Iran, dan Kolombia agar aku dapat memahami implikasinya yang lebih dalam. Dan memerlukan kesabaran, cinta, dan kisah pribadi seorang perempuan seperti Paula.

Aku setia kepada Republik Amerika, tetapi apa yang sedang kami lakukan melalui bentuk imperialisme baru yang sangat tak kentara ini adalah padanan secara keuangan dari apa yang telah kami coba capai secara militer di Vietnam. Ketika Asia Tenggara telah mengajari kami bahwa tentara mempunyai keterbatasan, para ekonom telah menanggapinya dengan memikirkan suatu rencana yang lebih baik, dan badan bantuan luar negeri dan kontraktor swasta yang melayani mereka (atau lebih tepatnya, dilayani oleh mereka) telah menjadi sangat piawai melaksanakan rencana itu.

Di negara-negara di setiap benua, aku melihat laki-laki dan perempuan yang bekerja untuk korporasi Amerika Serikat – meskipun bukan secara resmi bagian dari jaringan *EHM* – berpartisipasi dalam sesuatu yang jauh lebih merusak daripada apa pun yang dapat diimpikan di dalam teori konspirasi. Seperti banyak insinyur *MAIN*, para pekerja ini buta akan konsekuensi tindakan mereka, meyakini bahwa tempat mereka memeras keringat mencari sesuap nasi dan pabrik yang membuat sepatu dan suku

cadang otomotif untuk perusahaan mereka sedang membantu orang miskin keluar dari kemiskinan, sebagai ganti menguburkan mereka lebih dalam lagi di dalam sejenis perbudakan yang mengingatkan kepada tuan tanah abad pertengahan dan perkebunan di wilayah selatan. Seperti manifestasi eksploitasi sebelumnya, para hamba dan budak modern ini disosialisasikan untuk meyakini bahwa keadaan mereka lebih baik daripada makhluk-makhluk malang yang hidup marginal, di lubang-lubang gelap Eropa, di hutan-hutan rimba Afrika, atau di alam liar di perbatasan Amerika.

Tarik-menarik antara apakah aku sebaiknya meneruskan di MAIN atau berhenti telah menjadi kancah perang terbuka. Tidak diragukan bahwa suara hatiku ingin aku keluar, tetapi sisi yang lain, yang aku suka memikirkannya sebagai identitas sekolah bisnisku, tidak terlalu yakin. Kerajaanku sendiri terus berkembang; aku menambahkan karyawan, negara, dan saham kepada berbagai portofolio-ku dan kepada egoku. Selain godaan uang dan gaya hidup, dan adrenalin yang tinggi dari kekuasaan, aku seringkali mengenang Claudine telah mengingatkan aku bahwa sekali aku berada di dalam aku tidak akan pernah dapat keluar.

Tentu saja, Paula mencemoohkan hal ini. "Apa yang dia tahu?"

Aku menunjukkan bahwa Claudine benar tentang banyak hal.

"Itu kan dulu. Hidup kan selalu berubah. Akan tetapi, apa bedanya? Kau tidak bahagia dengan dirimu sendiri. Apa yang dapat dilakukan Claudine atau siapa pun untuk menjadikan situasinya lebih buruk daripada itu?"

Itulah yang seringkali diulang-ulang oleh Paula, dan aku akhirnya setuju. Aku mengakui kepadanya dan kepadaku sendiri bahwa semua uang, petualangan, dan daya tarik tidak membenarkan kekacauan, rasa bersalah, dan stres lebih lama lagi. Sebagai seorang mitra *MAIN*, aku telah menjadi kaya raya, dan aku tahu bahwa jika aku bertahan lebih lama lagi maka aku akan selamanya terperangkap.

Suau hari, ketika kami sedang berjalan-jalan di sepanjang pantai di dekat benteng tua Spanyol di Cartagena, suatu tempat yang telah bertahan terhadap banyak sekali serangan perompak, Paula menemukan suatu pendekatan yang belum pernah terpikir olehku. "Bagaimana jika kau tidak pernah mengatakan apa pun tentang hal-hal yang kau ketahui?" dia bertanya.

"Maksudmu ... hanya tetap menutup mulut saja?"

"Tepat. Jangan memberikan mereka alasan untuk mengejar-ngejarmu. Sesungguhnya, berikan kepada mereka setiap alasan untuk melepaskanmu, untuk tidak menimbulkan gelombang."

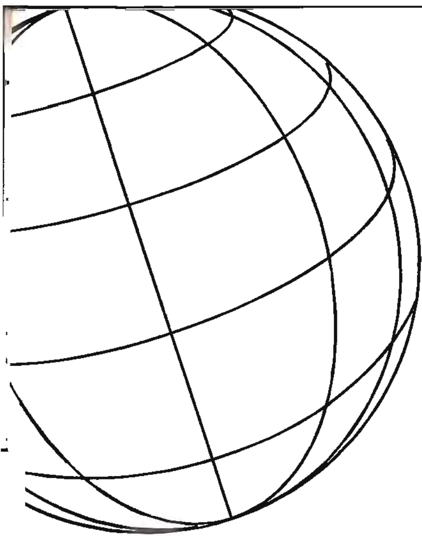
Itu sangat masuk akal – aku heran mengapa itu tidak pernah terpikirkan olehku. Aku tidak akan menulis buku atau melakukan hal lain apa pun untuk memaparkan kebenaran ketika aku menemuinya. Aku tidak akan menjadi pengikut perang salib; sebagai gantinya, aku hanya akan menjadi seseorang, berkonsentrasi untuk menikmati hidup, bepergian untuk bersenang-senang, barangkali bahkan membentuk keluarga dengan seseorang seperti Paula. Aku telah sangat berkecukupan; aku hanya ingin keluar.

"Semua yang diajarkan Claudine kepadamu adalah suatu penipuan," Paula menambahkan.

"Kehidupanmu adalah suatu kebohongan." Dia tersenyum merendahkan diri. "Apakah kau melihat resumemu sendiri baru-baru ini?"

Aku mengakui bahwa aku tidak pernah.

"Lakukanlah," dia menasihati. "Aku membaca versi Spanyolnya beberapa hari yang lalu. Jika ada versi bahasa Inggrisnya, kupikir kau akan tertarik."



BAB 23

RESUME YANG MEMPERDAYAKAN

Selagi aku berada di Kolombia, datang berita bahwa Jake Dauber telah pensiun sebagai Presiden MAIN. Seperti diharapkan, ketua dan CEO Mac Hall menunjuk Bruno sebagai pengganti Dauber. Saluran telepon antara Boston dan Barranquilla menjadi sangat sibuk. Setiap orang memperkirakan bahwa aku juga akan seger dipromosikan; betapa pun, aku adalah salah satu anak didik Bruno yang paling dipercaya.

Perubahan dan desas-desus ini adalah perangsang tambahan untukku guna mengkaji ulang posisiku sendiri. Selagi masih di Kolombia, aku mengikuti nasihat Paula dan membaca versi Spanyol dari resumeku. Itu mengejutkan aku. Kembali di Boston, aku mengambil versi asli bahasa Inggris dan *MAINLINES*, majalah perusahaan, edisi November 1978; edisi itu menonjolkan aku di dalam sebuah artikel berjudul *"Specialists Offer MAIN's Clients New Services"* (Lihat Halaman 152 dan 153).

Aku dulu sangat bangga atas resume itu dan atas artikel itu, namun sekarang, melihatnya seperti dilakukan Paula, aku merasakan kemarahan dan depresi yang makin bertambah. Material di dalam dokumen-dokumen itu mewakili penipuan yang disengaja, jika bukan kebohongan. Dan dokumen-dokumen ini membawa suatu arti yang lebih dalam, suatu kenyataan yang mencerminkan zaman kami dan mencapai hingga ke inti gerakan kami kepada kekuasaan global: dokumen-dokumen ini

melambangkan suatu strategi yang diperhitungkan untuk menyampaikan penampilan, untuk melindungi realitas yang mendasari. Dengan suatu cara yang aneh, dokumen-dokumen ini melambangkan kisah kehidupanku, suatu pernis halus mengilap yang menutupi permukaan yang sintetis.

Tentu saja, aku tidak merasa sangat nyaman mengetahui bahwa aku harus banyak bertanggung jawab atas apa yang dicantumkan di dalam resumeku. Menurut prosedur operasi standar, aku diharuskan untuk terus-menerus memperbarui suatu resume dasar dan suatu berkas dengan informasi pendukung yang bersangkutan tentang klien yang dilayani dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Jika seorang staf pemasaran atau manajer proyek ingin memasukkan aku ke dalam suatu proposal atau memakai pencapaianku hingga suatu tingkat tertentu, ia dapat mengolah data dasar ini dengan suatu cara yang menekankan kebutuhan tertentunya.

Misalnya, ia mungkin memilih untuk menyoroti pengalamanku di Timur Tengah, atau dalam pembuatan presentasi di depan Bank Dunia dan forum multinasional lainnya. Kapan pun hal ini dilakukan, orang itu harus mendapatkan persetujuanku dulu sebelum benar-benar mempublikasikan resumeku yang direvisi itu. Akan tetapi, karena seperti banyak karyawan *MAIN* lainnya, aku banyak melakukan perjalanan, perkecualian seringkali dibuat. Jadi, resume yang diusulkan Paula agar kulihat dan padanannya dalam bahasa Inggris, sepenuhnya baru bagiku, meskipun informasi itu pasti tercakup di dalam berkasku.

Sekilas pandang, resumeku tampaknya cukup bersih. Di bawah *Experience*, resume itu menyatakan bahwa aku bertanggung jawab atas proyek-proyek penting di Amerika Serikat, Asia, Amerika Latin, dan Timur Tengah, dan memberikan suatu daftar jenis proyeknya: perencanaan pembangunan, prediksi ekonomi, prediksi kebutuhan energi, dan seterusnya. Bagian ini diakhiri dengan menguraikan pekerjaanku dengan *Peace Corp* di Ekuador; tetapi menghilangkan acuan apa pun kepada *Peace Corp* itu sendiri, meninggalkan kesan bahwa aku adalah manajer profesional sebuah perusahaan material konstruksi, alih-alih seorang sukarelawan yang membantu suatu koperasi kecil yang terdiri dari para petani pembuat batu bata yang buta huruf di Andes.

Selanjutnya adalah daftar panjang para klien. Daftar ini mencakup *International Bank of Reconstruction and Development* (Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan, nama resmi *World Bank* - Bank Dunia); *Asian Development Bank* (Bank Pembangunan Asia); the *Government of Kuwait* (Pemerintah Kuwait); the *Iranian Ministry of Energy* (Kementerian

EXPERIENCE

John M. Perkins is Manager of the Economics Department of the Power and Environmental Systems Division.

Since joining MAIN, Mr. Perkins has been in charge of major projects in the United States, Asia, Latin America and the Middle East. This work has included development planning, economic forecasting, energy demand forecasting, marketing studies, plant siting, fuel allocation analysis, economic feasibility studies, environmental and economic impact studies, investment planning and management consulting. In addition, many projects have involved training clients in the use of techniques developed by Mr. Perkins and his staff.

Recently Mr. Perkins has been in charge of a project to design computer program packages for 1) projecting energy demand and quantifying the relationships between economic development and energy production, 2) evaluating environmental and socio-economic impacts of projects, and 3) applying Markov and econometric models to national and regional economic planning.

Prior to joining MAIN, Mr. Perkins spent three years in Ecuador conducting marketing studies and organizing and managing a construction materials company. He also conducted studies of the feasibility of organizing credit and savings cooperatives throughout Ecuador.

EDUCATION

Bachelor of Arts in Business Administration
Boston University
Post Graduate Studies:
Model Building, Engineering Economics, Econometrics, Probability Methods

LANGUAGES

English, Spanish

PROFESSIONAL AFFILIATIONS

American Economic Association
Society for International Development

PUBLICATIONS

"A Markov Process Applied to Forecasting the Demand for Electricity"
"A Macro Approach to Energy Forecasting"
"A Model for Describing the Direct and Indirect Interrelationships between the Economy and the Environment"
"Electric Energy from Interconnected Systems"
"Markov Method Applied to Planning"

JOHN M. PERKINS



CREDENTIALS

Forecasting Studies
Marketing Studies
Feasibility Studies
Site Selection Studies
Economic Impact Studies
Investment Planning
Fuel Supply Studies
Economic Development Planning
Training Programs
Project Management
Allocation Planning
Management Consulting

Clients served:

- Arabian-American Oil Company, Saudi Arabia
- Asian Development Bank
- Boise Cascade Corporation
- City Service Corporation
- Dayton Power & Light Company
- General Electric Company
- Government of Kuwait
- Instituto de Recursos Hidraulicos y Electrificacion, Panama
- Inter-American Development Bank
- International Bank for Reconstruction and Development
- Ministry of Energy, Iran
- New York Times
- Power Authority of the State of New York
- Perusahaan Umum Listrik Negara, Indonesia
- South Carolina Electric and Gas Company
- Technical Association of the Pulp and Paper Industry
- Union Camp Corporation
- U.S. Treasury Dept., Kingdom of Saudi Arabia

MAIN

Specialists offer MAIN's clients new services

by Pauline Ouellette

Looking over the faces behind the desks, it's easy to tell that Economics and Regional Planning is one of the most recently formed and rapidly growing disciplines at MAIN. To date, there are about 20 specialists in this group, gathered over a seven-year period. These specialists include not only economists, but city planners, demographers, market specialists and MAIN's first sociologist.

While several people were influential in getting the economics group started, it basically came about through the efforts of one man, **John Perkins**, who is now head of the group.

Hired as an assistant to the head load forecaster in January, 1971, John was one of the few economists working for MAIN at the time. For his first assignment, he was sent as part of an 11-man team to do an electricity demand study in Indonesia.

"They wanted to see if I could survive there for three months," he said laughing reminiscently. But with his background, John had no trouble "surviving." He had just spent three years in Ecuador with a Construction Materials Co-op helping the Quechua Indians, direct descendants of the Incas. The Indians, John said, were being exploited in their work as brick makers so he was asked by an Ecuadorian agency to form a co-op. He then rented a truck to help them sell their bricks directly to the consumers. As a result, profits rapidly increased by 60%. The profits were divided among the members of the co-op which, after 2½ years, included 200 families.

It was during this time that John Perkins met **Einar Greve** (a former employee) who was working in the town of Paute, Ecuador, on a hydroelectric project for MAIN. The two became friendly and, through continual correspondence, John was offered a position with MAIN.

About a year later, John became the head load forecaster and, as the demands from clients and institutions such as the World Bank grew, he realized that more economists were needed at MAIN. "While MAIN is an engineering firm," he said, "the clients were telling us we had to be more than that." He hired more economists in 1973 to meet the clients' needs and, as a result, formed the discipline which brought him the title of Chief Economist.



Perkins

John's latest project involves agricultural development in Panama from where he recently returned after a month's stay. It was in Panama that MAIN conducted its first sociological study through **Martha Hayes**, MAIN's first sociologist. Marti spent 1½ months in Panama to determine the impact of the project on people's lives and cultures. Specialists in agriculture and other related fields were also hired in conjunction with this study.

The expansion of Economics and Regional Planning has been fast paced, yet John feels he has been lucky in that each individual hired has been a hard working professional. As he spoke to me from across his desk, the interest and support he holds for his staff was evident and admirable.

MAINLINES November 1978

Energi Iran); the *Arabian-American Oil Company of Saudi Arabia* (Perusahaan Minyak Arab-Amerika dari Arab Saudi); *Instituto de Recursos Hidraulicos y Electrificacion*; Perusahaan Listrik Negara; dan banyak lagi.

Tetapi satu yang menarik perhatianku adalah entri terakhir: *U.S. Treasury Department, Kingdom of Saudi Arabia* (Departemen Keuangan Amerika Serikat, Kerajaan Arab Saudi). Aku kagum bahwa suatu daftar seperti itu berhasil dicetak, walaupun itu jelas-jelas bagian dari berkasku.

Mengesampingkan resumeku sesaat, aku mengarah ke artikel *MAINLINES*. Aku dengan jelas mengingat wawancaraku dengan pengarangnya, seorang perempuan muda yang sangat berbakat dan bertujuan baik. Dia telah memberikan artikel itu kepadaku untuk persetujuanku sebelum menerbitkannya. Aku ingat telah merasa senang bahwa dia telah melukiskan citraku yang demikian memuji-mujiku, dan aku dengan seketika menyetujuinya. Sekali lagi, tanggung jawabnya jatuh ke atas bahuku. Artikel itu mulai dengan:

> Mencermati wajah-wajah di belakang meja, mudah untuk mengatakan bahwa Ekonomi dan Perencanaan Regional adalah salah satu bidang yang paling akhir dibentuk dan paling cepat tumbuh di *MAIN* .....
>
> Sementara beberapa orang menggunakan pengaruhnya untuk memulai kelompok ekonomi itu, kelompok itu pada dasarnya terbentuk melalui upaya satu orang, John Perkins, yang sekarang adalah kepala kelompok itu.
>
> Dipekerjakan sebagai asisten kepala pembuat prediksi beban bulan Januari 1971, John adalah salah satu dari sedikit ekonom yang bekerja untuk *MAIN* pada waktu itu. Untuk penugasannya yang pertama, ia dikirim sebagai bagian dari suatu tim yang terdiri dari 11 orang untuk melakukan suatu kajian tentang kebutuhan listrik di Indonesia.

Artikel itu dengan singkat meringkaskan sejarah pekerjaanku sebelumnya, menguraikan bagaimana aku telah "menghabiskan tiga tahun di Ekuador", dan kemudian melanjutkan dengan yang berikut:

> Selama kurun waktu itulah John Perkins bertemu dengan Einar Greve (seorang mantan karyawan) [ia telah meninggalkan *MAIN* untuk menjadi Presiden *Tucson Gas*

> *& Electric Company*] yang bekerja di kota Paute, Ekuador, pada sebuah proyek listrik tenaga air untuk *MAIN*. Keduanya menjadi teman, dan melalui korespondensi yang berkesinambungan, John ditawari suatu posisi di *MAIN*.
>
> Sekitar satu tahun kemudian, John menjadi kepala pembuat prediksi beban, dan ketika permintaan dari klien dan institusi seperti Bank Dunia bertambah, ia menyadari bahwa diperlukan lebih banyak ekonom lagi di *MAIN*.

Tidak satu pun dari pernyataan di dalam kedua dokumen adalah kebohongan yang sama sekali palsu – pendukung untuk kedua dokumen itu berada di catatan, di dalam berkasku; bagaimanapun, keduanya menyampaikan persepsi yang sekarang kurasa telah diputar-balikkan dan dibersihkan. Dan di dalam suatu budaya yang memuja dokumen resmi, kedua dokumen itu melakukan sesuatu yang bahkan lebih mengancam. Kebohongan yang sama sekali palsu dapat dibuktikan kesalahannya. Dokumen seperti yang dua itu tidak mungkin dapat dibuktikan kesalahannya, karena keduanya berdasarkan pada kebenaran yang samar-samar, bukan penipuan secara terbuka, dan karena keduanya dibuat oleh suatu korporasi yang telah memperoleh kepercayaan dari korporasi lain, bank internasional, dan pemerintah.

Ini terutama benar untuk resume karena merupakan suatu dokumen resmi, dibandingkan dengan artikel itu, yang merupakan suatu wawancara *bylined* (nama penulis artikel dalam majalah atau surat kabar yang dicetak pada permulaan atau akhir dari artikel tersebut) di sebuah majalah. Logo *MAIN* yang ditampilkan di bawah resume dan di sampul semua proposal dan laporan yang disemarakkan oleh resume itu, membawa bobot yang berat di dunia bisnis internasional; itu adalah segel keaslian yang mendatangkan tingkat kepercayaan yang sama seperti yang dicapkan pada ijazah dan sertifikat yang dibingkai yang digantungkan di ruang para dokter dan pengacara.

Dokumen-dokumen ini menggambarkan aku sebagai seorang ekonom yang sangat kompeten, kepala sebuah departemen pada sebuah perusahaan konsultan yang bergengsi, yang bepergian ke seluruh dunia untuk melakukan serangkaian kajian yang akan menjadikan dunia suatu tempat yang lebih beradab dan sejahtera. Penipuannya bukanlah tentang apa yang dinyatakannya, tetapi tentang apa yang telah dihilangkannya. Jika aku mengenakan topi seseorang dari luar – melihat secara obyektif – aku harus mengakui bahwa penghilangan itu menimbulkan banyak pertanyaan.

Sebagai contoh, tidak disebutkan tentang perekrutanku oleh *NSA* atau tentang hubungan Einar dengan angkatan bersenjata dan perannya sebagai penghubung *NSA*. Jelas tidak ada pembahasan tentang fakta bahwa aku telah berada di bawah tekanan luar biasa untuk menghasilkan prediksi ekonomi yang sangat digembungkan, atau bahwa banyak dari pekerjaanku berkisar di sekitar pengaturan pinjaman yang sangat besar agar negara-negara seperti Indonesia dan Panama tidak akan pernah dapat membayarnya kembali. Tidak ada pujian untuk integritas pendahuluku, Howard Parker, juga tidak ada pengakuan bahwa aku menjadi kepala pembuat prediksi beban karena aku bersedia membuat kajian yang menyimpang yang diinginkan oleh bosku, bukannya – seperti Howard – mengatakan apa yang aku percaya adalah benar dan dipecat sebagai akibatnya. Yang paling membingungkan adalah entri akhirnya, di bawah daftar klienku: Departemen Keuangan Amerika Serikat, Kerajaan Arab Saudi.

Aku terus kembali ke baris itu, dan aku bertanya-tanya bagaimana orang akan menginterpretasikannya. Mereka mungkin saja bertanya apa hubungan antara Departemen Keuangan Amerika Serikat dan Arab Saudi. Barangkali beberapa orang akan menganggapnya sebagai salah cetak, dua baris terpisah yang secara keliru dipadatkan menjadi satu. Namun, kebanyakan pembaca tidak akan pernah dapat menerka kebenarannya, bahwa baris itu telah dicantumkan karena suatu sebab yang spesifik. Baris itu ada di sana agar mereka yang berada di pusat kekuasaan dunia tempat aku beroperasi akan memahami bahwa aku telah menjadi bagian tim yang telah mengukir kesepakatan abad ini, kesepakatan yang mengubah jalan sejarah dunia tetapi tidak pernah diberitakan di surat kabar. Aku membantu menciptakan suatu perjanjian yang menjamin minyak yang berkesinambungan bagi Amerika, melindungi pemerintahan *House of Saud*, dan membantu dalam membiayai Osama bin Laden dan melindungi para pelaku kriminal internasional seperti Idi Amin dari Uganda. Baris yang satu di dalam resumeku itu berbicara kepada mereka yang memahami. Bahwa Ekonom Kepala *MAIN* adalah orang yang dapat menyelesaikan tugas.

Paragraf akhir artikel *MAINLINES* adalah pengamatan pribadi pengarangnya, dan itu adalah topik yang menyengat borokku:

> Perluasan Ekonomi dan Perencanaan Regional telah berlangsung sangat cepat, namun John merasa ia telah beruntung bahwa setiap individu yang dipekerjakannya adalah profesional pekerja keras. Ketika ia berbicara kepada

> saya dari balik mejanya, minat dan dukungan yang dimilikinya untuk stafnya jelas dan patut dikagumi.

Faktanya adalah bahwa aku tidak pernah berpikir tentang diriku sebagai ekonom yang bonafid. Aku telah lulus dengan gelar *bachelor of science in business administration* dari Boston University, dengan penekanan pada pemasaran. Aku selalu buruk dalam matematika dan statistik. Di Middlebury College, aku mengambil jurusan susastra Amerika; menulis sangat mudah bagiku. Statusku sebagai Ekonom Kepala dan sebagai Manajer Ekonomi dan Perencanaan Regional tidak dapat dikaitkan dengan kemampuanku dalam ekonomi atau perencanaan; melainkan adalah suatu fungsi dari kesediaanku untuk memberikan jenis kajian dan kesimpulan yang diinginkan oleh bos dan klienku, digabungkan dengan suatu kepiawaian untuk membujuk orang lain secara tertulis. Selain itu, aku cukup pintar untuk mempekerjakan orang-orang yang sangat kompeten, banyak dengan gelar master dan beberapa dengan gelar PhD, memperoleh staf yang mengetahui jauh lebih banyak mengenai aspek teknis bisnisku daripada aku. Ajaib bahwa pengarang artikel itu menyimpulkan bahwa "minat dan dukungan yang dimilikinya untuk stafnya jelas dan patut dikagumi."

Aku menyimpan kedua dokumen ini dan beberapa lainnya yang serupa di dalam laci paling atas mejaku, dan aku seringkali memeriksanya kembali. Setelah itu, aku terkadang menemukan diriku sendiri di luar kantorku, berjalan di antara meja-meja stafku, memandang kepada orang-orang yang bekerja untukku dan merasa bersalah tentang apa yang telah kulakukan terhadap mereka, dan tentang peran yang kami mainkan dalam melebarkan celah antara yang kaya dan yang miskin. Aku memikirkan tentang orang-orang yang kelaparan setiap hari sementara stafku dan aku tidur di hotel kelas satu, bersantap di restoran terbaik, dan membangun portofolio keuangan kami.

Aku berpikir tentang fakta bahwa orang-orang yang telah kulatih sekarang telah bergabung dengan barisan *EHM.* Aku telah membawa mereka ke dalam. Aku telah merekrut mereka dan melatih mereka. Tetapi itu tidak sama dengan ketika aku dulu bergabung. Dunia telah bergeser dan *corporatocracy* telah berkembang. Kami telah menjadi lebih baik atau lebih jahat. Orang-orang yang berkerja untukku adalah suatu generasi yang berbeda denganku. Tidak ada poligraf *NSA* atau Claudine di dalam kehidupan mereka. Tidak ada seorang pun yang telah menguraikannya secara rinci kepada mereka, apa yang harus mereka laksanakan demi

mengusung misi kekuasaan global. Mereka tidak pernah mendengar istilah *economic hit man* atau bahkan *EHM*, juga tidak dikatakan kepada mereka bahwa mereka akan berada di dalamnya selama hidup. Mereka hanya telah belajar dari contohku dan dari sistem penghargaan dan hukuman aku. Mereka tahu bahwa mereka diharapkan untuk membuat jenis kajian dan hasil yang kuinginkan. Gaji mereka, tunjangan hari raya mereka, tentu saja pekerjaan mereka itu sendiri, tergantung dari menyenangkan aku.

Aku tentu saja telah melakukan segalanya yang dapat kubayangkan untuk meringankan beban mereka. Aku telah menulis makalah, memberikan kuliah, dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk meyakinkan mereka tentang pentingnya prediksi yang optimistis, tentang pinjaman yang besar, tentang penginjeksian modal yang akan memacu pertumbuhan PNB dan menjadikan dunia ini sebuah tempat yang lebih baik. Memerlukan kurang dari satu dekade untuk tiba pada titik ini di mana godaan dan paksaan telah mengambil suatu bentuk yang jauh lebih halus, semacam gaya pencucian otak yang lembut. Sekarang orang-orang itu yang duduk di meja di luar kantorku memandang ke bawah Back Bay Boston pergi ke luar dan memasuki dunia untuk memajukan prinsip kekuasaan global. Dalam arti yang sangat riil, aku telah menciptakan mereka, sama seperti waktu Claudine telah menciptakan aku. Tetapi tidak sama dengan aku, mereka dijaga agar tetap berada di dalam kegelapan.

Malam hari aku seringkali terbaring dalam kondisi terjaga, berpikir, mempertanyakan hal-hal ini. Petunjuk Paula kepada resumeku telah membuka kotak Pandora*, dan aku merasa iri kepada karyawanku karena kenaifan mereka. Aku telah dengan sengaja menipu mereka, dan dengan melakukan itu, telah melindungi mereka dari suara hati mereka sendiri. Mereka tidak harus berjuang dengan isu-isu moral yang menghantui aku.

Aku juga banyak memikirkan tentang gagasan integritas di dalam bisnis, tentang penampilan versus kenyataan. Yang pasti, kukatakan kepada diriku sendiri, orang-orang telah saling menipu sejak awal sejarah. Legenda dan cerita rakyat penuh dengan dongeng tentang kebenaran yang diselewengkan dan kesepakatan yang curang: para pedagang permadani yang menipu, lintah darat yang menarik bunga yang luar biasa tinggi, dan penjahit yang berniat meyakinkan penguasa bahwa pakaiannya tidak terlihat hanya terhadapnya.

Akan tetapi, sebanyak yang ingin aku simpulkan bahwa berbagai hal sama seperti itu selalu terjadi, bahwa tampilan resume *MAIN*-ku dan kenyataan di baliknya hanyalah refleksi sifat manusia, aku mengetahui di

dalam hatiku bahwa ini tidaklah demikian. Berbagai hal telah berubah. Aku sekarang memahami bahwa kami telah mencapai suatu tingkat penipuan yang baru, yang akan membawa kehancuran kami sendiri – tidak hanya secara moral, tetapi juga secara fisik, sebagai suatu budaya – selain kami melakukan perubahan penting dengan segera.

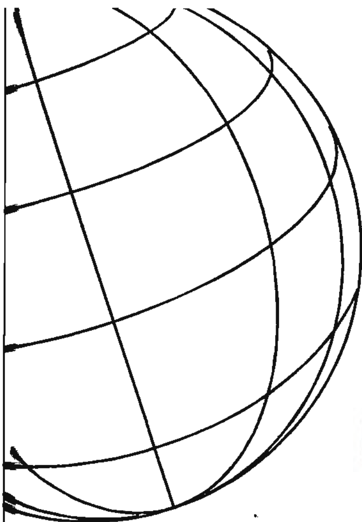
Contoh kejahatan yang terorganisasi tampaknya menawarkan suatu metafora. Bos Mafia seringkali mulai sebagai preman jalanan yang kejam. Tetapi seiring dengan waktu, mereka yang berhasil mencapai puncak mengubah penampilannya. Mereka suka mengenakan busana yang dijahit tanpa cela, memiliki bisnis yang sah, dan menyelubungi diri mereka sendiri di dalam jubah masyarakat yang terhormat. Mereka mendukung gerakan amal lokal dan dihormati oleh komunitas mereka. Mereka cepat meminjamkan uang kepada yang sedang berada di dalam kesukaran. Seperti John Perkins yang di dalam resume *MAIN*, orang-orang ini tampak seperti warga negara teladan. Akan tetapi, di bawah lapisan ini ada jejak darah. Ketika penerima pinjaman tidak dapat membayar, para penagih utang masuk untuk menuntut pembayaran penuh. Jika ini tidak diberikan, para serigala mengepung dengan pemukul bisbol. Akhirnya, sebagai jalan terakhir, keluarlah senjata api.

Aku menyadari bahwa lapisan permukaanku yang mengilap sebagai Ekonom Kepala, kepala Ekonomi dan Perencanaan Regional, bukanlah penipuan sederhana seorang pedagang permadani, bukanlah sesuatu yang dapat diwaspadai oleh seorang pembeli. Itu adalah bagian dari suatu sistem yang kejam yang tidak bertujuan untuk mengakali seorang pelanggan yang tidak curiga, melainkan untuk mendukung bentuk imperialisme yang paling halus dan efektif yang pernah dikenal oleh dunia. Setiap orang dari stafku juga menyandang suatu gelar – analis keuangan, sosiolog, ekonom, ekonom senior, ahli ekonometri, pakar *shadow pricing*, dan lain-lain – dan namun tidak ada dari jabatan itu yang menunjukkan bahwa setiap orang itu, dengan caranya sendiri, adalah seorang *EHM*, bahwa setiap orang itu sedang melayani kepentingan kekuasaan global.

Juga gelar-gelar di antara stafku itu tidak menandakan bahwa kami hanyalah puncak gunung es. Setiap perusahaan internasional yang besar – dari yang memasarkan sepatu dan alat olahraga hingga yang memproduksi alat-alat berat – mempunyai padanan *EHM*-nya sendiri. Gerakan telah dimulai dan dengan cepat mengelilingi planet ini. Para buaya darat telah membuang jaket kulit mereka, mengenakan busana bisnis, dan dihormati. Laki-laki dan perempuan turun dari markas besar korporat di New York,

Chicago, San Francisco, London, dan Tokyo, melintasi benua untuk meyakinkan politikus korup agar mengizinkan negara mereka dibelenggu pada *corporatocracy*, dan untuk membujuk orang agar menjual tubuh mereka ke tempat memeras keringat dan jalur perakitan demi mencari sesuap nasi.

Terasa mengganggu untuk memahami bahwa rincian yang tak terkatakan di balik wacana resumeku dan artikel itu mendefinisikan suatu dunia yang mengaburkan kebenaran dengan informasi yang menyesatkan untuk tetap membelenggu kita semua pada suatu sistem yang secara moral menjijikkan dan pada akhirnya merusak diri. Dengan membuat aku membaca yang tersirat, Paula telah mendorong aku untuk mengambil satu langkah lagi sepanjang suatu jalur yang pada akhirnya akan mengubah kehidupanku.



BAB 24

PRESIDEN EKUADOR MEMERANGI PERUSAHAAN MINYAK BESAR

Pekerjaanku di Kolombia dan Panama memberiku banyak kesempatan untuk tetap berhubungan dengan dan untuk mengunjungi negara pertama yang menjadi kediamanku jauh dari tanah airku. Ekuador telah menderita di bawah sebarisan diktator dan oligarki sayap kanan yang dimanipulasi oleh kepentingan politik dan komersial Amerika Serikat. Sedikit banyak, negara itu adalah contoh murni republik pisang, dan *corporatocracy* telah membuat terobosan yang penting di sana.

Eksploitasi minyak yang serius di lembah sungai Amazon Ekuador dimulai akhir tahun 1960-an, dan mengakibatkan pesta pembelian di mana segelintir keluarga yang menjalankan Ekuador memberikan keuntungan kepada bank internasional. Mereka membebani negara mereka dengan utang yang luar biasa besarnya, didukung oleh janji pendapatan dari minyak. Jalan dan kawasan indsutri, bendungan listrik tenaga air, sistem transmisi dan distribusi, dan proyek listrik lainnya bermunculan di seluruh negara. Perusahaan rekayasa dan konstruksi internasional menjadi kaya – sekali lagi.

Seorang laki-laki yang bintangnya mulai terang di negara pegunungan Andes ini merupakan pengecualian terhadap aturan korupsi politis dan keterlibatan dengan *corporatocracy*. Jaime Roldos adalah seorang profesor universitas dan pengacara di usianya yang akhir 30-an, yang telah kutemui

dalam beberapa kesempatan. Ia karismatis dan memesona. Pernah, aku dengan tergesa-gesa menawarkan untuk terbang ke Quito dan menyediakan layanan konsultasi gratis setiap waktu ia minta. Aku berkata sebagian hanya bersenda-gurau, tetapi juga karena aku akan gembira melakukannya pada waktu liburanku sendiri – aku menyukainya dan, aku cepat menceritakan kepadanya, aku selalu mencari-cari alasan yang baik untuk mengunjungi negaranya. Ia tertawa dan menawari aku kesepakatan serupa, mengatakan bahwa kapan pun aku perlu merundingkan tagihan minyakku, aku dapat menghubungi ia.

Ia telah membuat reputasi sebagai populis dan nasionalis, seseorang yang percaya dengan teguh kepada hak-hak orang miskin dan kepada tanggung jawab politisi untuk menggunakan sumber ayam negaranya dengan bijaksana. Ketika ia mulai berkampanye untuk kepresidenan pada tahun 1978, ia menarik perhatian rakyatnya dan warga di setiap negara di mana kepentingan asing mengeksploitasi minyak – atau di mana orang menginginkan kebebasan dari pengaruh kekuasaan luar yang kuat. Roldos adalah politikus modern yang jarang ditemukan yang tidak takut menentang *status quo*. Ia mengikuti perusahaan minyak dan bukan sistem licik yang mendukungnya.

Misalnya, ia menuduh *Summer Institute of Linguistics* (*SIL*), suatu kelompok misionaris evangelis dari Amerika Serikat, melakukan kolusi yang keji dengan perusahaan minyak. Aku mengenal baik para misionaris *SIL* dari hari-hariku di *Peace Corps*. Organisasi itu telah memasuki Ekuador, seperti juga banyak negara yang lain, dengan dalih mempelajari, merekam, dan menerjemahkan bahasa pribumi.

SIL tengah bekerja secara ekstensif dengan suku Huaorani di daerah lembah sungai Amazon selama tahun-tahun awal eksplorasi minyak, ketika suatu pola gangguan muncul. Kapan saja para seismolog melaporkan ke markas besar perusahaan bahwa suatu wilayah tertentu mempunyai karakteristik yang menunjukkan kemungkinan besar adanya minyak di bawah permukaan, *SIL* masuk dan mendorong penduduk pribumi untuk pindah dari lahan itu ke suaka misionaris; di sana mereka akan mendapatkan makanan, naungan, pakaian, perawatan medis, dan pendidikan gaya misionaris secara cuma-cuma. Syaratnya adalah bahwa mereka harus mengalihkan kepemilikan lahan mereka kepada perusahaan minyak.

Desas-desus merebak bahwa misionaris *SIL* menggunakan berbagai teknik curang untuk membujuk suku-suku itu meninggalkan rumah mereka

dan pindah ke misi. Suatu kisah yang kerap diulangi adalah bahwa mereka telah mendermakan makanan yang dicampur dengan pencahar – kemudian menawarkan obat-obatan untuk menyembuhkan wabah diare. Di seluruh wilayah Huaorani, *SIL* menjatuhkan dari udara keranjang makanan berdasar ganda yang berisi pemancar radio kecil; perangkat penerima pada stasiun komunikasi yang sangat canggih yang diawaki oleh personil militer Amerika Serikat di pangkalan militer di Shell disetel ke pemancar ini. Kapan saja seorang anggota suku digigit oleh seekor ular berbisa atau mengalami sakit yang serius, seorang wakil *SIL* tiba dengan anti-bisa atau obat yang sesuai – seringkali dengan memakai helikopter perusahaan minyak.

Selama masa awal eksplorasi minyak, lima orang misionaris *SIL* ditemukan mati dengan tombak Huaorani yang menancap di tubuh mereka. Selanjutnya, orang Huaorani mengklaim mereka melakukan ini untuk mengirimi *SIL* pesan agar menjauhkan diri keluar. Pesan itu tidak diacuhkan. Sesungguhnya, pesan itu pada akhirnya mempunyai efek yang sebaliknya. Rachel Saint, saudari salah satu orang yang terbunuh, berkeliling Amerika Serikat, tampil di televisi nasional dalam rangka menggalang dana dan dukungan kepada *SIL* dan perusahaan minyak, yang diklaimnya sedang membantu "orang liar" menjadi beradab dan berpendidikan.

SIL menerima sumbangan dari badan amal Rockefeller. Jaime Roldos mengklaim bahwa koneksi Rockefeller ini membuktikan bahwa *SIL* benar-benar suatu kedok untuk mencuri lahan pribumi dan mendukung eksplorasi minyak; keturunan keluarga John D. Rockefeller telah mendirikan Standard Oil – yang selanjutnya dipecah menjadi perusahaan minyak yang utama, termasuk Chevron, Exxon, dan Mobil.[1]

Roldos menarik perhatianku sebagai orang yang menapaki jalan yang dirintis oleh Torrijos. Keduanya dengan berani menghadapi adikuasa dunia yang paling kuat. Torrijos ingin mengambil kembali Terusan, sementara posisi Roldos yang sangat nasionalistis mengenai minyak mengancam perusahaan yang paling berpengaruh di dunia. Seperti Torrijos, Roldos bukanlah seorang komunis, tetapi membela hak negaranya untuk menentukan nasibnya sendiri. Dan seperti yang telah mereka lakukan terhadap Torrijos, para cendekiawan meramalkan bahwa bisnis besar dan Washington tidak akan pernah membiarkan Roldos sebagai presiden, bahwa jika dipilih ia akan menemui nasib serupa dengan Arbenz dari Guatemala atau Allende dari Cile.

Bagiku tampak bahwa kedua orang itu bersama-sama mungkin mengujungtombaki suatu gerakan baru di dalam politik Amerika Latin

dan bahwa gerakan ini mungkin membentuk pondasi perubahan yang dapat mempengaruhi setiap negara di dunia. Orang-orang ini bukanlah Castro atau Khaddafi. Mereka tidak berkaitan dengan Rusia atau China atau, seperti di dalam kasus Allende, dengan gerakan sosialisme internasional. Mereka adalah pemimpin yang populer, cerdas, dan karismatis yang pragmatis alih-alih dogmatis. Mereka nasionalistis, tetapi tidak anti-Amerika. Jika *corporatocracy* dibangun di atas tiga buah pilar – korporasi besar, bank internasional, dan pemerintah yang berkolusi – Roldos dan Torrijos mempertahankan kemungkinan untuk menghilangkan pilar pemerintah yang berkolusi.

Suatu bagian utama dari progam Roldos adalah apa yang menjadi terkenal sebagai Kebijakan Hidrokarbon. Kebijakan ini didasarkan pada asas bahwa sumber daya Ekuador yang paling potensial adalah minyak dan bahwa semua eksploitasi sumber daya itu di masa depan seyogianya dilakukan dengan cara yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi sebagian besar penduduk.

Roldos adalah seorang yang percaya dengan teguh kepada kewajiban negara untuk membantu warganya yang miskin dan tercerabut hak-haknya. Ia menyatakan harapannya bahwa Kebijakan Hidrokarbon sesungguhnya dapat digunakan sebagai wahana untuk mengadakan reformasi sosial. Akan tetapi, ia harus lebih dulu meniti tali yang sangat halus, karena ia tahu bahwa di Ekuador, seperti di banyak negara lainnya, ia tidak dapat dipilih tanpa dukungan dari sedikitnya beberapa keluarga yang paling berpengaruh, dan bahwa bahkan jika ia seyogianya memperhitungkan agar menang tanpa mereka, ia tidak akan pernah dapat melihat programnya diterapkan tanpa dukungan mereka.

Aku secara pribadi merasa lega bahwa Carter berada di Gedung Putih selama waktu yang kritis ini. Meskipun dengan tekanan dari Texaco dan kepentingan minyak lainnya, Washington tetap bertahan tidak termasuk hitungan. Aku tahu ini tidak akan demikian halnya di bawah sebagian besar pemerintahan lainnya – Republik ataupun Demokrat.

Lebih dari isu lainnya, aku percaya Kebijakan Hidrokarbon-lah yang telah meyakinkan rakyat Ekuador untuk mengirimkan Jaime Roldos ke Istana Kepresidenan di Quito – presiden mereka yang pertama kali dipilih secara demokratis sesudah sebarisan diktator. Ia menguraikan dasar kebijakan ini di dalam pidato pelantikannya pada tanggal 10 Agustus 1979:

> Kita mesti mengambil langkah-langkah yang efektif untuk memperta-hankan sumber daya energi bangsa kita. Negara (mesti) memelihara diversifikasi ekspornya dan tidak kehilangan kebebasan ekonominya... Keputusan kita akan diilhami semata-mata oleh kepentingan nasional dan untuk mempertahankan keutuhan hak-hak kedaulatan kita.[2]

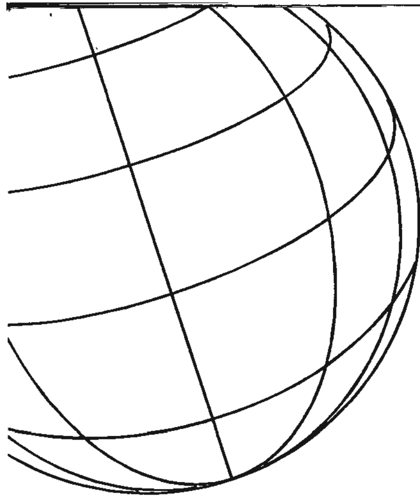
Segera setelah menjabat, Roldos harus berfokus pada Texaco, karena pada waktu itu Texaco telah menjadi pemain utama di dalam kancah permainan minyak. Itu adalah suatu hubungan yang sangat sulit. Raksasa minyak itu tidak mempercayai presiden yang baru dan tidak ingin menjadi bagian kebijakan mana pun yang akan membuat preseden baru. Texaco sangat menyadari bahwa kebijakan seperti itu mungkin akan dipakai sebagai model di negara-negara lain.

Pidato seorang penasihat utama Roldos, Jose Carvajal, menyimpulkan sikap pemerintahan yang baru:

> Jika suatu mitra [Texaco] tidak ingin menanggung risiko, berinvestasi pada ekplorasi, atau untuk mengeksploitasi area suatu konsesi minyak, maka mitra yang lain berhak untuk melakukan investasi itu dan kemudian untuk mengambil alih sebagai pemiliknya...
>
> Kita percaya hubungan kita dengan perusahaan asing haruslah adil; kita harus keras dalam perjuangan; kita harus bersiap menghadapi semua jenis tekanan, tetapi kita seyogianya tidak menunjukkan rasa takut atau rendah diri dalam berunding dengan orang-orang asing itu.[3]

Pada Hari Tahun Baru 1980, aku membulatkan tekad. Hari itu adalah awal suatu dekade baru. Dalam dua puluh delapan hari, aku akan memasuki usia tiga puluh lima tahun. Aku berketetapan bahwa selama tahun berikutnya aku akan melakukan perubahan penting di dalam kehidupanku dan bahwa di masa depan aku akan mencoba meneladan para pahlawan modern seperti Jaime Roldos dan Omar Torrijos.

Selain itu, sesuatu yang mengguncangkan telah terjadi. Dari sudut pandang laba, Bruno telah menjadi presiden yang paling sukses di dalam sejarah *MAIN*. Namun, tiba-tiba dan tanpa peringatan, Mac Hall telah memecatnya.



BAB 25

AKU BERHENTI

Pemecatan Bruno oleh Mac Hall menghantam MAIN seperti gempa bumi. Hal itu menyebabkan kekacauan dan perselisihan di seluruh perusahaan. Bruno mempunyai musuh-musuhnya, tetapi bahkan beberapa dari mereka merasa cemas. Bagi banyak karyawan, itu jelas bahwa motifnya adalah kecemburuan. Selama diskusi makan siang atau rehat kopi, orang seringkali saling mempercayakan rahasianya bahwa mereka berpikir Hall merasa terancam oleh orang ini yang merupakan yuniornya selama lebih dari lima belas tahun dan yang telah membawa perusahaan ke tingkat laba yang baru.

"Hall tidak dapat mengizinkan Bruno terus terlihat demikian baik," seseorang berkata. "Hall harus mengetahui bahwa hanya soal waktu saja sebelum Bruno akan mengambil alih dan orang tua itu akan dipaksa untuk pensiun."

Seolah-olah untuk membuktikan teori seperti itu, Hall menunjuk Paul Priddy sebagai presiden yang baru. Paul telah menjadi seorang wakil presiden di *MAIN* selama bertahun-tahun dan adalah seorang insinyur yang menyukai rincian praktis dan ramah tamah. Menurut pendapatku, ia juga tidak bersemangat, seorang penjilat yang tunduk pada tingkah ketua dan tidak akan pernah mengancamnya dengan keuntungan yang meroket. Pendapatku sama dengan banyak orang lainnya.

Bagiku, kepergian Bruno amat menghancurkan. Ia adalah seorang mentor pribadi dan faktor utama di dalam pekerjaan internasional kami. Priddy, sebaliknya, telah berfokus pada pekerjaan domestik dan hanya mengetahui sedikit, jika ada, tentang sifat sejati peran luar negeri kami. Aku harus mempertanyakan ke mana perusahaan akan pergi dari titik ini. Aku menghubungi Bruno di rumahnya dan menemukannya berfilsafat.

"Nah, John, ia tahu ia tidak mempunyai alasannya," ia berkata tentang Hall, "maka saya menuntut paket pesangon yang sangat baik, dan saya mendapatkannya. Mac menguasai sejumlah besar saham suara, dan segera sesudah ia membuat langkahnya tidak ada lagi yang dapat saya lakukan." Bruno menyatakan bahwa ia sedang mempertimbangkan beberapa penawaran untuk posisi tingkat tinggi di bank-bank multinasional yang telah menjadi klien kami.

Aku bertanya kepadanya apa yang menurutnya seyogianya kulakukan.

"Bersikaplah waspada," ia menasihati. "Mac Hall telah kehilangan pijakan terhadap kenyataan, tetapi tidak seorang pun akan mengatakan kepadanya – terutama tidak sekarang, sesudah apa yang dilakukannya terhadap saya."

Pada akhir Maret 1980, masih terguncang karena pemecatan itu, aku berlibur untuk berlayar di Kepulauan Virgin. Aku ditemani oleh "Mary", seorang perempuan muda yang juga bekerja untuk *MAIN*. Walaupun aku tidak memikirkannya ketika aku memilih lokasi itu, aku sekarang tahu bahwa sejarah wilayah itu merupakan suatu faktor yang membantu aku membuat keputusan yang akan mulai memenuhi tekad Tahun Baruku. Firasat pertama muncul pada awal suatu siang ketika kami mengelilingi St. John Island dan mengarah ke Sir Francis Drake Channel, yang memisahkan Amerika dari British Virgin Islands.

Selat itu dinamai, tentu saja, sesuai dengan ancaman Inggris terhadap armada emas Spanyol. Fakta itu mengingatkan aku tentang seringnya aku selama dekade yang lampau memikirkan perompak dan sosok sejarah lainnya, orang-orang seperti Drake dan Sir Henry Morgan, yang merampok dan menjarah dan mengeksploitasi dan namun disanjung – bahkan diberi gelar bangsawan – untuk aktivitas mereka. Aku telah seringkali bertanya kepada diriku mengapa, dengan mengingat bahwa aku telah dibesarkan untuk menghormati orang-orang seperti itu, aku seyogianya mempunyai rasa prihatin telah mengeksploitasi negara-negara seperti Indonesia, Panama, Kolombia, dan Ekuador. Demikian banyak pahlawanku – Ethan

Allen, Thomas Jefferson, George Washington, Daniel Boone, Davy Crockett, Lewis and Clark, untuk menyebut sedikit di antaranya – telah mengeksploitasi orang Indian, budak, dan lahan yang bukan kepunyaan mereka, dan aku telah mempergunakan contoh mereka untuk mengurangi rasa bersalahku.

Sekarang, menuju Sir Francis Drake Channel, aku melihat ketololanku berdalih di masa lampau.

Aku mengingat beberapa hal yang telah aku abaikan dengan senang hati selama bertahun-tahun. Ethan Allen menghabiskan beberapa bulan di kapal penjara Inggris yang bau dan pengap, selama sebagian besar dari waktunya terikat pada belenggu besi seberat 30 pon, dan kemudian lebih lama lagi di dalam sebuah kamar bawah tanah Inggris. Ia adalah seorang tawanan perang, tertangkap pada Perang Montreal tahun 1775 selagi berjuang demi jenis kebebasan yang sama dengan yang kini sedang diupayakan oleh Jaime Roldos dan Omar Torrijos untuk rakyat mereka. Thomas Jefferson, George Washington, dan semua Bapak Bangsa yang lain telah mempertaruhkan nyawa mereka untuk gagasan yang serupa. Memenangi revolusi bukanlah kesimpulan yang diambil lebih dulu; mereka memahami bahwa jika mereka kalah, mereka akan digantung sebagai pengkhianat. Daniel Boone, Davy Crockett, dan Lewis dan Clark juga telah memikul penderitaan yang berat dan banyak berkorban.

Dan Drake dan Morgan? Aku agak tidak jelas tentang periode itu di dalam sejarah, tetapi aku ingat bahwa Inggris yang Protestan telah melihat mereka sendiri telah sangat terancam oleh Spanyol yang Katolik. Aku harus mengakui kemungkinan bahwa Drake dan Morgan telah beralih menjadi perompak dalam rangka menghantam jantung kerajaan Spanyol, pada kapal-kapal emas mereka, untuk mempertahankan kesucian Inggris alih-alih dari hasrat untuk pembesaran diri.

Ketika kami berlayar mengarungi selat itu, diayunkan bolak-balik oleh angin, setapak demi setapak mendekati gunung-gunung yang mencuat dari laut – Great Thatch Island di utara dan St. John di selatan – aku tidak dapat menghapus pikiran itu dari benakku. Mary memberikan sebotol bir kepadaku dan mengeraskan volume lagu Jimmy Buffet. Namun, terlepas dari keindahan mengelilingi aku dan perasaan kebebasan yang biasanya dibawa oleh berlayar, aku merasa marah. Aku mencoba mengenyahkannya. Aku menenggak bir itu.

Emosi itu tidak sirna. Aku telah dibuat marah oleh suara-suara dari sejarah itu dan caraku menggunakan suara-suara itu untuk mendalihkan

ketamakanku sendiri. Aku sangat geram kepada orangtuaku, dan pada Tilton – sekolah lanjutan yang penuh pembenaran diri di puncak bukit itu – karena membebankan semua sejarah itu pada diriku. Aku membuka sebotol bir yang lain. Aku mungkin telah membunuh Mac Hill untuk apa yang telah dilakukannya terhadap Bruno.

Sebuah perahu kayu dengan bendera pelangi berlayar melewati kami, perahu itu membelah gelombang pada kedua sisinya, mengikuti arah angin melalui selat. Setengah lusin laki-laki dan perempuan muda berteriak dan melambai kepada kami, para *hippies* di dalam sarung berwarna-warni cerah, satu pasangan yang telanjang bulat berada di geladak bagian depan. Jelas dari perahu itu sendiri dan dari penampilan mereka bahwa mereka tinggal di perahu itu, suatu komunitas yang hidup bersama, perompak modern, bebas, tidak malu-malu.

Aku mencoba untuk melambai kembali, tetapi tanganku tidak mau mematuhiku. Aku merasa dikuasai oleh kecemburuan.

Mary berdiri di atas geladak, memperhatikan mereka ketika mereka hilang dari pandangan di kejauhan buritan kami. "Bagaimana kau menyukai kehidupan seperti itu?" dia bertanya.

Dan kemudian aku paham. Bukanlah orangtuaku, Tilton, atau Mac Hall. Adalah *kehidupan*-ku yang kubenci. Kehidupan milikku. Orang yang bertanggung jawab, yang aku benci, adalah aku.

Mary meneriakkan sesuatu. Dia menunjuk ke atas haluan bagian kanan. Dia melangkah mendekati aku. "Leinster Bay," dia berkata. "Pelabuhan malam ini."

Di sana lah, di dalam dekapan St. John Island, sebuah teluk kecil di mana kapal perompak telah menunggu armada emas melintasi perairan ini. Aku mengemudikan semakin dekat, kemudian menyerahkan tongkat kemudi kepada Mary dan menuju ke geladak depan. Ketika Mary mengemudikan perahu ke sekeliling Watermelon Cay dan ke dalam teluk yang cantik itu, aku menurunkan dan mengikatkan *jib** dan menarik jangkar keluar dari rumahnya. Mary dengan cekatan menurunkan layar utama. Aku membuang jangkar melampaui sisi perahu; rantainya bergemeretak ke dalam air yang sejernih kristal dan perahu itu berhenti meluncur.

Setelah perahu kami tidak beranjak lagi, Mary berenang-renang dan tidur sebentar. Aku meninggalkan sebuah catatan untuknya dan mengayuh sekoci ke tepi pantai, mendaratkannya tepat di bawah reruntuhan perkebunan tebu tua. Aku duduk berlama-lama di dekat air, mencoba untuk

tidak berpikir, berkonsentrasi untuk mengosongkan diriku sendiri dari semua emosi. Tetapi tidak berhasil.

Sore hari, aku bersusah-payah mendaki bukit yang curam dan mendapati diriku berdiri di atas dinding ambruk perkebunan kuno itu, memandang ke bawah ke arah sekoci kami ditambatkan. Aku mengamati matahari terbenam ke arah Karibia. Semuanya tampak demikian damai, namun aku tahu bahwa perkebunan yang mengelilingiku adalah tempat berlangsungnya kesengsaraan yang tak terkisahkan; beratus-ratus budak Afrika telah tewas di sini – dipaksa di bawah todongan senjata untuk membangun rumah besar yang megah, untuk menanam dan memanen tebu, dan untuk mengoperasikan peralatan yang mengubah gula mentah menjadi bahan dasar rum. Kesenyapan tempat itu menyembunyikan sejarah kekejamannya, bahkan waktu kesenyapan itu menyembunyikan kemarahan yang meluap di dalam diriku.

Matahari menghilang di balik sebuah pulau yang bergunung. Suatu lengkungan berwarna merah-keunguan yang luas menyebar di langit. Laut mulai gelap, dan aku menghadapi fakta yang mengguncangkan bahwa aku juga telah menjadi seorang pedagang budak belian, bahwa pekerjaanku di *MAIN* bukanlah hanya menggunakan utang untuk menjerat negara-negara miskin ke dalam kekuasaan global. Prediksiku yang digembungkan bukanlah sekadar wahana untuk menjamin bahwa ketika negaraku memerlukan minyak kami dapat meminta pembayaran penuh, dan posisiku sebagai mitra tidaklah hanya sekadar meningkatkan laba perusahaan. Pekerjaanku juga mengenai orang-orang dan keluarga mereka, orang-orang yang masih sedarah dengan mereka yang telah tewas untuk membangun dinding yang berada di bawah kakiku sekarang, orang-orang yang telah aku eksploitasi.

Selama sepuluh tahun, aku telah menjadi keturunan para pedagang budak belian itu yang telah berbaris memasuki rimba Afrika dan menyeret laki-laki dan perempuan ke kapal yang sudah menanti. Diriku mempunyai pendekatan yang lebih modern, lebih halus – aku tidak pernah harus melihat tubuh-tubuh yang sekarat, mencium bau daging yang membusuk, atau mendengar jeritan kesakitan. Tetapi apa yang telah kulakukan tepat sama kejamnya, dan karena aku dapat menyingkirkan diriku dari sana, karena aku dapat memisahkan diriku dari aspek-aspek pribadi, mayat-mayat, daging, dan jeritan itu, barangkali dalam analisis akhirnya dosaku lebih besar.

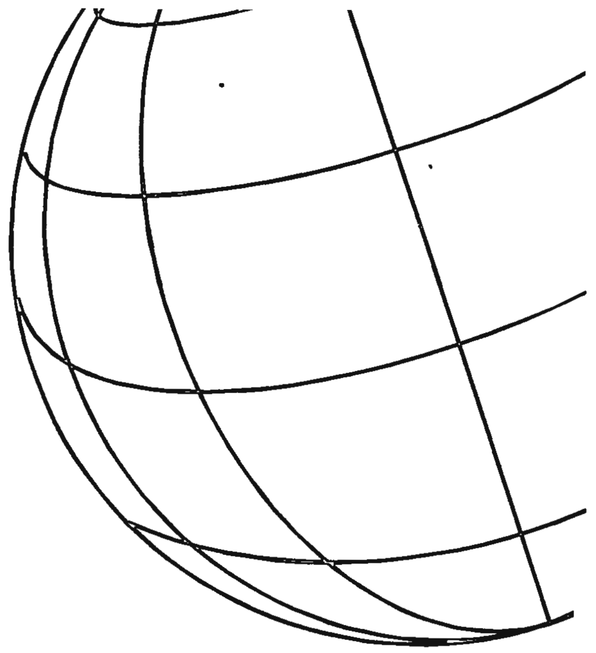
Aku memandang sekilas lagi pada sekoci tempatnya berlabuh, bersusah payah melawan pasang surut yang menariknya ke luar. Mary sedang

bermalas-malasan di atas geladak, barangkali sedang minum *margarita* dan menungguku dengan segelas di tangannya. Pada saat itu, melihatnya di sana di dalam cahaya akhir petang hari, demikian santai, demikian penuh kepercayaan, aku terpukul oleh apa yang sedang kulakukan kepadanya dan kepada semua orang lain yang bekerja untukku, cara-cara aku menjadikan mereka *EHM*. Aku melakukan terhadap mereka apa yang telah dilakukan Claudine terhadapku, tetapi tanpa kejujuran Claudine. Aku membujuk mereka melalui kenaikan gaji dan promosi untuk menjadi pedagang budak belian, dan namun mereka, seperti aku, juga dibelenggu pada sistem. Mereka juga diperbudak.

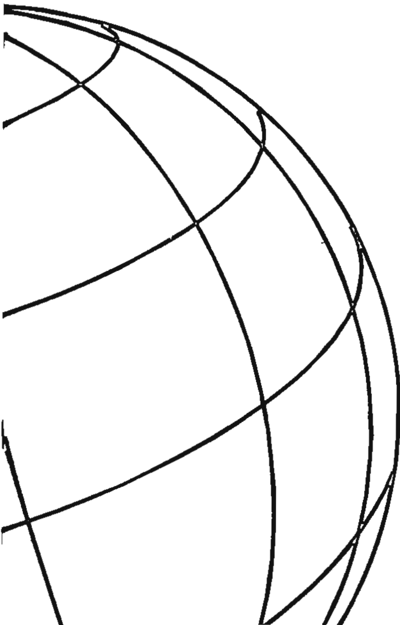
Aku berbalik dari laut dan teluk dan langit yang merah-keunguan itu. Aku menutup mataku ke dinding yang telah dibangun oleh para budak yang direnggutkan dari rumah mereka di Afrika. Aku mencoba menghalangi semuanya itu. Ketika aku membuka mataku, aku terpaku pada sebatang tongkat besar yang berbonggol-bonggol, setebal tongkat bisbol dan dua kali panjangnya. Aku melompat berdiri, menyambar tongkat itu, dan mulai menghantami dinding batu itu. Aku memukuli dinding itu hingga aku roboh kelelahan. Aku berbaring di rumput setelah itu, memandangi awan yang berarak di atasku.

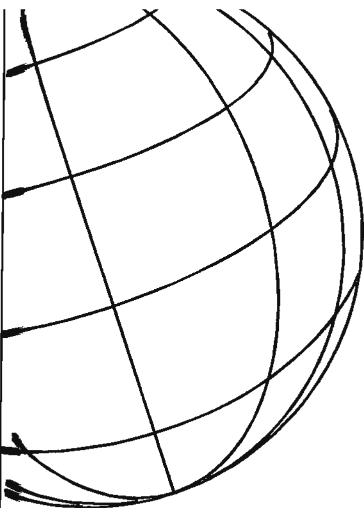
Akhirnya aku kembali ke sekociku. Aku berdiri di sana, di pantai, melihat ke luar pada perahu layar kami yang berlabuh di air yang biru, dan aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku tahu bahwa jika aku kembali ke kehidupanku yang sebelumnya, ke *MAIN* dan semua yang diwakilinya, aku akan hilang selamanya. Kenaikan gaji, pensiun, asuransi dan fasilitas tambahan, ekuitas... Makin lama aku bertahan, makin sulit aku keluar. Aku telah menjadi seorang budak. Aku dapat terus memukuli diriku habis-habisan seperti aku telah memukuli dinding batu itu, atau aku dapat melarikan diri.

Dua hari kemudian aku kembali ke Boston. Pada tanggal 1 April 1980 aku memasuki kantor Paul Priddy dan menyampaikan pengunduran diriku.



BAGIAN IV: 1981-SEKARANG





BAB 26

KEMATIAN PRESIDEN EKUADOR

Meninggalkan *MAIN* bukanlah hal yang mudah. Paul Priddy tidak mau mempercayaiku. "Gurauan April," ia mengedipkan matanya.

Aku meyakinkannya bahwa aku serius. Mengingat nasihat Paula bahwa aku seyogianya tidak melakukan apa pun yang menimbulkan kemarahan seseorang atau memberi alasan untuk mencurigaiku bahwa aku mungkin mengungkapkan pekerjaan *EHM*-ku, aku menekankan bahwa aku menghargai semua yang telah dilakukan *MAIN* untukku tetapi bahwa aku perlu berjalan terus. Aku telah selalu ingin menulis tentang orang-orang yang telah diperkenalkan oleh *MAIN* kepadaku di seluruh dunia, tetapi tidak ada hal-hal yang berbau politis. Aku mengatakan aku ingin menjadi wartawan lepas untuk *National Geographic* dan majalah lainnya, dan ingin terus bepergian. Aku menyatakan kesetiaanku kepada *MAIN* dan bersumpah bahwa aku akan memujinya pada setiap kesempatan. Akhirnya, Paul menyerah.

Setelah itu, setiap orang lainnya mencoba menghentikanku dari pengunduran diri. Aku seringkali diperingatkan tentang betapa baiknya aku telah diperlakukan, dan aku bahkan dituduh tidak waras. Aku menjadi paham bahwa tidak seorang pun ingin menerima kenyataan bahwa aku mengundurkan diri secara sukarela, setidaknya untuk sebagian, karena ini memaksa mereka untuk melihat diri mereka sendiri. Jika aku tidak gila

tetapi aku pergi, maka mereka mungkin harus mempertanyakan kewarasan mereka karena bertahan. Adalah lebih mudah untuk melihatku sebagai seseorang yang telah kehilangan pikiran sehatnya.

Terutama mengganggu adalah reaksi dari stafku. Di mata mereka, aku lari dari mereka, dan di sana tidak ada putra mahkota yang kuat. Akan tetapi, aku telah membuat keputusan. Setelah bertahun-tahun terombang-ambing di dalam kebimbangan, aku sekarang bertekad untuk memulai halaman baru yang bersih.

Sayangnya, itu tidak berjalan mulus. Benar, aku tidak lagi mempunyai pekerjaan, tetapi karena statusku masih jauh dari mitra tetap sepenuhnya, pencairan sahamku tidak cukup untuk pensiun. Seandainya aku tetap bertahan di *MAIN* beberapa tahun lagi, aku mungkin akan menjadi miliuner berusia empat puluh tahun yang dulu kuimpikan. Akan tetapi, pada usia tiga puluh lima tahun aku dapat bertahan lama untuk mencapai tujuan itu. Bulan April di Boston pada saat itu terasa dingin dan suram.

Kemudian suatu hari Paul Priddy menelepon dan memohon aku datang ke kantornya. "Salah satu klien kita mengancam untuk mengeluarkan kita," ia berkata. "Mereka mempekerjakan kita karena mereka ingin Anda mewakili mereka sebagai saksi ahli."

Aku lama memikirkannya. Pada saat aku duduk berseberangan meja dengan Paul, aku telah membuat keputusan. Aku menyebutkan hargaku – suatu honorarium yang lebih dari tiga kali gaji yang dibayarkan *MAIN* sebelumnya. Untuk keterkejutanku, ia menyetujui, dan itulah awal karierku yang baru.

Selama beberapa tahun berikutnya, aku dipekerjakan sebagai seorang saksi ahli yang dibayar mahal – terutama untuk perusahaan utilitas listrik Amerika Serikat yang ingin pembangkit tenaga listrik barunya disetujui konstruksinya oleh komisi utilitas publik. Salah satu klienku adalah *Public Service Company of New Hampshire*. Pekerjaanku adalah untuk membenarkan, di bawah sumpah, kelayakan ekonomi pembangkit listrik tenaga nuklir Seabrook yang sangat kontroversial.

Walaupun aku tidak lagi secara langsung terkait dengan Amerika Latin, aku terus mengikuti peristiwa di sana. Sebagai seorang saksi ahli, aku mempunyai banyak waktu di antara penampilanku di mimbar. Aku tetap berhubungan dengan Paula dan memperbarui pertemanan lama dari hari-hariku di *Peace Corps* di Ekuador – sebuah negara yang tiba-tiba melompat ke panggung utama di dalam dunia politik minyak internasional.

Jaime Roldos terus bergerak maju. Ia memegang janji kampanyenya dengan serius dan ia melancarkan serangan habis-habisan kepada perusahaan minyak. Ia tampaknya melihat dengan jelas hal-hal yang luput diperhatikan atau sengaja diabaikan oleh banyak orang lainnya di kedua sisi Terusan Panama. Ia memahami kecenderungan yang mendasari yang mengancam untuk mengubah dunia menjadi suatu kekuasaan global dan untuk menurunkan warga negaranya ke suatu peran yang sangat minim, berbatasan dengan kerja paksa. Ketika aku membaca artikel surat kabar tentang Roldos, aku terkesan tidak hanya oleh komitmennya, tetapi juga oleh kemampuannya untuk merasakan isu yang lebih dalam. Dan isu yang lebih dalam menunjuk kepada fakta bahwa kita sedang memasuki suatu era baru politik dunia.

Bulan November 1980, Carter dikalahkan dalam pemilihan presiden Amerika Serikat oleh Ronald Reagan. Perjanjian Terusan Panama yang telah dirundingkannya dengan Torrijos, dan situasi di Iran, terutama penyanderaan di kedutaan besar Amerika Serikat dan percobaan penyelamatannya yang gagal, adalah faktor utama kekalahannya.

Akan tetapi, sesuatu yang lebih tidak kentara juga sedang terjadi. Seorang presiden yang sasaran terbesarnya adalah perdamaian dunia dan yang berdedikasi untuk mengurangi ketergantungan Amerika Serikat kepada minyak digantikan oleh seseorang yang percaya bahwa tempat Amerika Serikat yang sah adalah di puncak piramida dunia yang diusung oleh kekuatan militer, dan bahwa menguasai ladang minyak di mana pun tempatnya adalah bagian dari *Manifest Destiny*. Seorang presiden yang memasang panel tenaga matahari di atas atap Gedung Putih digantikan oleh orang yang dengan seketika setelah menghuni kantor kepresidenan, menyingkirkannya.

Carter mungkin saja adalah seorang politikus yang tidak efektif, tetapi ia mempunyai visi untuk Amerika yang konsisten dengan yang didefinisikan di dalam Proklamasi Kemerdekaan kami. Dalam kilas balik, ia sekarang tampak seperti orang kolot yang naif, seseorang yang memiliki ciri-ciri dari leluhurnya terhadap cita-cita yang membentuk bangsa ini dan merekatkan demikian banyak leluhur kami. Jika kita membandingkannya dengan pendahulu dan penggantinya yang terdekat, ia adalah suatu penyimpangan. Pandangannya terhadap dunia tidak konsisten dengan pandangan *EHM*.

Reagan, sebaliknya, sangat pasti adalah seorang pembangun kekuasaan global, seorang pelayan *corporatocracy*. Pada waktu pemilihannya, aku berpendapat sangat pas bahwa ia adalah seorang aktor Hollywood, orang

yang telah mengikuti perintah yang disampaikan oleh para petinggi perfilman, yang tahu bagaimana caranya menentukan arah. Itulah yang akan menjadi polanya. Ia akan memfasilitasi orang-orang yang bolak-balik dari kantor CEO korporat ke dewan bank dan ke balairung pemerintah. Ia akan melayani orang-orang yang tampaknya melayani ia tetapi yang sesungguhnya menjalankan roda pemerintah – orang-orang seperti Wakil Presiden George H.W. Bush, Menteri Luar Negeri George Shultz, Menteri Pertahanan Caspar Weinberger, Richard Cheney, Richard Helms, dan Robert McNamara. Ia akan mendukung apa yang diinginkan oleh orang-orang itu: sebuah Amerika yang menguasai dunia dan semua sumber dayanya, sebuah dunia yang mematuhi perintah Amerika tersebut, suatu militer Amerika Serikat yang akan menegakkan aturan yang ditulis oleh Amerika, dan suatu sistem perdagangan dan perbankan internasional yang mendukung Amerika sebagai CEO kekuasaan global itu.

Ketika aku mengkaji masa depan, tampaknya kami sedang memasuki suatu periode yang akan menjadi sangat baik bagi para *EHM*. Adalah suatu simpul nasib yang lain bahwa aku telah memilih saat ini di dalam sejarah untuk keluar. Makin banyak aku berkilas balik padanya, bagaimanapun, makin baik aku merasakan tentang itu. Aku tahu bahwa pemilihan waktuku tepat.

Apa makna semua ini dalam jangka panjang, aku tidak dapat meramalkannya. Akan tetapi, aku tahu dari sejarah bahwa kerajaan tidak bertahan dan bahwa bandul selalu berayun ke kedua arah. Dari sudut pandangku, orang seperti Roldos menawarkan harapan. Aku merasa pasti bahwa Presiden Ekuador yang baru ini memahami banyak seluk-beluk situasi saat ini. Aku tahu bahwa ia mengagumi Torrijos dan telah menyambut hangat Carter untuk pendiriannya yang berani atas isu Terusan Panama. Aku merasa pasti bahwa Roldos tidak akan bimbang. Aku hanya dapat berharap bahwa ketabahannya akan menjadi pencerahan bagi para pemimpin negara-negara lain, yang memerlukan jenis inspirasi yang dapat diberikan olehnya dan Torrijos.

Awal tahun 1981, pemerintahan Roldos mengajukan undang-undang hidrokarbonnya yang baru kepada Kongres Ekuador. Jika diterapkan, undang-undang itu akan mereformasi hubungan negara itu dengan perusahaan minyak. Menurut banyak standar, undang-undang itu dianggap revolusioner dan bahkan radikal. Undang-undang itu pasti bertujuan untuk mengubah cara bisnis dijalankan. Pengaruhnya akan mencapai jauh ke luar Ekuador, ke banyak negara Amerika Latin dan ke seluruh dunia.[1]

Perusahaan minyak bereaksi seperti diperkirakan – mereka bertindak habis-habisan. Orang-orang hubungan masyarakat mereka bekerja untuk menjelek-jelekkan Jaime Roldos, dan para pelobi mereka melanda Quito dan Washington, tas kerja mereka penuh dengan ancaman dan penyuapan. Mereka mencoba melukiskan Presiden Ekuador yang pertama kali dipilih secara demokratis di zaman modern ini sebagai Castro yang lain. Tetapi Roldos tidak runtuh karena intimidasi ini. Ia menanggapi dengan mengungkapkan konspirasi antara politik dan minyak – dan agama. Ia secara terbuka menuduh *Summer Institute of Linguistics* berkolusi dengan perusahaan minyak dan kemudian, dalam suatu langkah yang sangat berani – barangkali sembrono, ia memerintahkan *SIL* keluar dari negaranya.[2]

Hanya beberapa minggu setelah mengirimkan paket legislatifnya kepada Kongres dan dua hari setelah mengusir misionaris *SIL*, Roldos memperingatkan semua kepentingan asing, termasuk tetapi tidak terbatas pada perusahaan minyak, bahwa selain mereka menerapkan rencana yang akan membantu rakyat Ekuador, mereka akan dipaksa untuk meninggalkan negara itu. Ia menyampaikan sebuah pidato yang penting di Stadion Olimpiade Atahualpa di Quito dan kemudian menuju ke suatu komunitas kecil di sebelah selatan Ekuador.

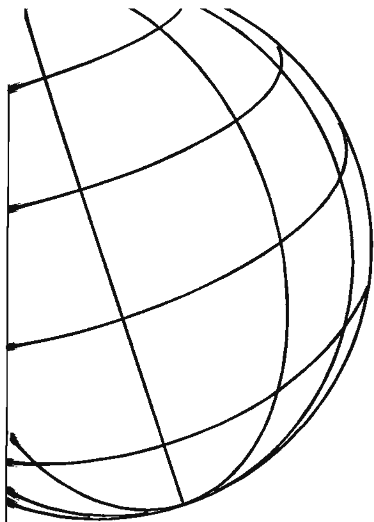
Ia meninggal di sana karena helikopternya terbakar jatuh pada tanggal 24 Mei 1981.[3]

Dunia terguncang. Orang Amerika Latin sakit hati. Surat kabar di seluruh belahan bumi berkobar-kobar, "Pembantaian *CIA*!" Selain fakta bahwa Washington dan perusahaan minyak membencinya, banyak keadaan tampaknya mendukung pernyataan itu, dan kecurigaan seperti itu meningkat ketika lebih banyak fakta diungkapkan. Tidak ada apa pun yang pernah dibuktikan, tetapi para saksi mata mengklaim bahwa Roldos, yang telah dipra-ingatkan tentang percobaan pembunuhannya, telah melakukan langkah pencegahan, termasuk bepergian dengan dua buah helikopter. Pada saat terakhir, salah satu pejabat keamanannya telah meyakinkannya untuk menaiki helikopter perangkap. Helikopter itu meledak.

Meskipun reaksi dunia hebat, berita itu hampir tidak bergaung pada pers Amerika Serikat.

Osvaldo Hurtado mengambil alih kursi kepresidenan Ekuador. Ia memulihkan *Summer Institute of Linguistics* dan sponsor perusahaan minyaknya. Hingga akhir tahun itu, ia telah meluncurkan sebuah program yang ambisius untuk meningkatkan pengeboran minyak oleh Texaco dan

perusahaan asing lainnya di Teluk Guayaquil dan di lembah Sungai Amazon[4] Omar Torrijos, dalam memuliakan Roldos, merujuknya sebagai "saudara". Ia juga mengaku mempunyai mimpi buruk tentang pembantaiannya sendiri; ia melihat dirinya jatuh dari langit di dalam sebuah bola api raksasa. Ia sudah mempunyai firasat.



BAB 27

PANAMA: KEMATIAN PRESIDEN LAIN

Aku terguncang oleh kematian Roldos, tetapi barangkali aku seyogianya tidak demikian. Aku sama sekali tidak naif. Aku tahu tentang Arbenz, Mossadegh, Allende – dan tentang banyak orang lain yang namanya tidak pernah menjadi berita di surat kabar atau buku sejarah tetapi kehidupannya dihancurkan dan terkadang diperpendek karena mereka menentang *corporatocracy*. Namun, aku terguncang. Peristiwa itu begitu mencolok mata.

Aku telah menyimpulkan, setelah sukses kami yang luar biasa di Arab Saudi, bahwa tindakan jahat yang ceroboh itu termasuk masa lampau. Aku berpikir serigala telah diasingkan ke kebun binatang. Sekarang aku melihat bahwa aku ternyata salah. Aku tidak meragukan bahwa kematian Roldos bukanlah suatu kecelakaan. Kematian itu mempunyai semua ciri-ciri pembantaian yang dimotori oleh *CIA*. Aku memahami bahwa pembantaian itu telah dilaksanakan secara begitu mencolok mata dalam rangka mengirimkan suatu pesan. Pemerintahan Reagan yang baru, lengkap dengan citra koboi Hollywood yang cepat menarik pistolnya, adalah wahana yang ideal untuk menyampaikan pesan seperti itu. Serigala sudah kembali, dan mereka ingin agar Omar Torrijos dan semua orang lainnya yang mungkin mempertimbangkan untuk bergabung dalam perang suci *anti-corporatocracy* mengetahuinya.

Tetapi Torrijos tidak tunduk. Seperti Roldos, ia menolak ditakut-takuti. Ia juga mengusir *Summer Institute of Linguistics* dan ia tetap menolak menyerah kepada tuntutan pemerintahan Reagan untuk merundingkan kembali Perjanjian Terusan.

Dua bulan setelah kematian Roldos, mimpi buruk Omar Torrijos menjadi kenyataan; ia tewas dalam suatu kecelakaan pesawat terbang. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 31 Juli 1981.

Amerika Latin dan dunia terguncang. Torrijos terkenal di seluruh dunia; ia dihormati sebagai orang yang telah memaksa Amerika Serikat untuk melepaskan Terusan Panama kepada pemiliknya yang sah, dan yang terus menentang Ronald Reagan. Ia adalah seorang pembela hak asasi manusia, seorang kepala negara yang telah merentangkan tangannya bagi pengungsi lintas spektrum politis, termasuk shah Iran. Ia adalah suatu suara karismatis untuk keadilan sosial. Banyak orang meyakini, ia akan dinominasikan untuk Hadiah Nobel Perdamaian. Sekarang ia tewas. "Pembantaian *CIA*!" sekali lagi menjadi judul artikel dan editorial media massa.

Graham Greene memulai bukunya *Getting to Know the General*, yang ditulisnya dari perjalanan ketika aku berjumpa dengannya di Hotel Panama, dengan paragraf berikut:

> Bulan Agustus 1981, koperku telah dikemas untuk kunjunganku yang kelima ke Panama ketika datang berita melalui telepon tentang kematian Jenderal Omar Torrijos Herrera, teman dan tuan rumahku. Pesawat terbang kecil yang sedang menerbangkannya ke sebuah rumah miliknya di Coclesito di pegunungan Panama, jatuh, dan tidak ada yang selamat. Beberapa hari kemudian, suara pengawalnya, Sersan Chuchu alias Jose de Jesus Martinez, mantan profesor untuk filsafat Marxis di Panama University, profesor matematika dan seorang penyair, menceritakan kepadaku, "Ada sebuah bom di pesawat itu. Saya *tahu* ada bom di pesawat itu, tetapi saya tidak dapat menceritakan kepada Anda di telepon, mengapa."[1]

Orang-orang di mana-mana berkabung atas kematian orang ini yang mempunyai reputasi sebagai pembela orang yang miskin dan tak berdaya, dan mereka menuntut agar Washington melakukan penyelidikan terhadap aktivitas *CIA*. Akan tetapi, ini bukan yang pertama terjadi. Ada orang-orang yang membenci Torrijos, dan daftar itu mencakup orang-orang

dengan kekuasaan besar sekali. Sebelum kematiannya, ia secara terbuka telah dibenci oleh Presiden Reagan, Wakil Presiden Bush, Menteri Pertahanan Weinberger, dan Kepala Staf Angkatan Bersenjata, dan juga para CEO dari banyak korporasi yang berpengaruh.

Para petinggi militer terutama dibuat marah oleh ketentuan di dalam perjanjian Torrijos-Carter yang memaksa mereka untuk menutup *School of the Americas* dan *U.S. Southern Command's tropical warfare center.* Mereka dengan demikian mempunyai masalah serius. Mereka harus menemukan suatu cara untuk mengelakkan perjanjian baru itu, atau mereka perlu menemukan negara lain yang akan bersedia menampung fasilitas ini – suatu prospek yang tidak mungkin di pengujung dekade abad ke-20 ini. Tentu saja, ada juga pilihan lainnya: menyelesaikan Torrijos dan merundingkan kembali perjanjian itu dengan penggantinya.

Di antara musuh-musuh korporat Torrijos adalah perusahaan multinasional raksasa. Kebanyakan mempunyai hubungan erat dengan politisi Amerika Serikat dan terlibat di dalam eksploitasi tenaga kerja dan sumber daya alam Amerika Latin – minyak, kayu, timah, tembaga, bauksit, dan lahan pertanian. Mereka mencakup perusahaan manufaktur, perusahaan komunikasi, konglomerat pelayaran dan transportasi, dan korporasi rekayasa dan korporasi yang beriorientasikan teknologi lainnya.

Bechtel Group, Inc. adalah contoh utama dari hubungan yang mesra antara perusahaan swasta dan pemerintah Amerika Serikat. Aku mengenal Bechtel dengan baik; kami di *MAIN* seringkali bekerja sama dengan perusahaan itu, dan arsitek kepalanya menjadi seorang teman pribadiku yang dekat. Bechtel adalah perusahaan rekayasa dan konstruksi Amerika Serikat yang paling berpengaruh. Presiden dan para pejabat seniornya termasuk George Shultz dan Caspar Weinberger, yang memandang rendah Torrijos karena ia dengan kurang ajar menaruh perhatian khusus pada suatu rencana Jepang untuk menggantikan terusan Panama yang ada dengan yang baru dan lebih efisien.[2] Suatu manuver seperti itu tidak hanya akan mengalihkan kepemilikan Terusan dari Amerika Serikat ke Panama tetapi juga akan mengeluarkan Bechtel dari partisipasi di dalam proyek yang paling menarik dan paling berpotensi menguntungkan dalam abad ini.

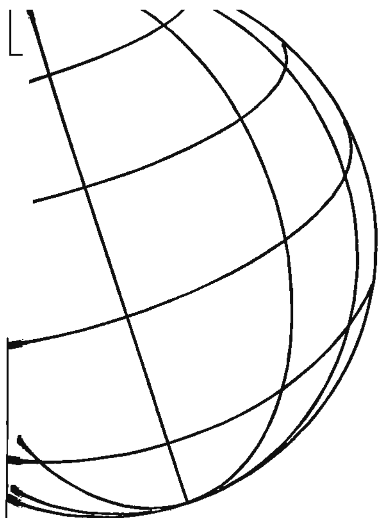
Torrijos menentang orang-orang ini, dan ia melakukannya dengan anggun, memesona, dan selera humor yang tinggi. Sekarang ia telah tewas, dan ia digantikan oleh seorang anak didiknya, Manuel Noriega, seorang laki-laki yang tidak mempunyai kejenakaan, kharisma, dan kecerdasan Torrijos, dan seorang laki-laki yang banyak ditengarai sebagian besar orang

tidak mempunyai harapan dalam menentang para Reagan, Bush, dan Bechtel sedunia.

Aku secara pribadi sangat terpukul oleh tragedi itu. Aku menghabiskan berjam-jam untuk merefleksikan pembicaraanku dengan Torrijos. Pada suatu larut malam, aku duduk menatap fotonya di dalam sebuah majalah dan mengenang malam pertamaku di Panama, di dalam taksi melintasi hujan, berhenti di depan gambarnya di papan iklan raksasa. "Gagasan Omar adalah kebebasan; peluru tidak ditemukan untuk membunuh suatu gagasan!" Ingatan akan tulisan itu membuatku menggigil, seperti terjadi pada malam yang dilanda badai itu.

Aku tidak dapat mengetahui dulu itu bahwa Torrijos akan berkolaborasi dengan Carter untuk mengembalikan Terusan Panama kepada rakyat yang berhak memilikinya, atau bahwa kemenangan ini, beserta percobaannya untuk mendamaikan perbedaan di antara sosialis Amerika Latin dan diktator, yang sangat membangkitkan amarah pemerintahan Reagan-Bush sehingga berupaya untuk membunuhnya.[3] Aku tidak dapat telah mengetahui bahwa pada malam gelap lainnya ia akan dibunuh selama suatu penerbangan rutin di dalam Twin Otter-nya, atau bahwa sebagian besar dunia di luar Amerika Serikat tidak meragukan bahwa kematian Torrijos pada usia lima puluh dua tahun hanyalah satu lagi di dalam rangkaian pembantaian oleh *CIA*.

Jika Torrijos hidup, ia niscaya telah berupaya memadamkan kekerasan yang makin merebak yang telah mengganggu demikian banyak negara-negara Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Berdasarkan catatan, kita dapat mengasumsikan bahwa ia akan mencoba mengatur untuk mengurangi perusakan wilayah Amazon di Ekuador, Kolombia, dan Peru oleh perusahaan minyak internasional. Suatu hasil dari tindakan seperti itu adalah pengurangan konflik yang mengerikan yang disebut oleh Washington sebagai perang melawan teroris dan obat bius, tetapi yang menurut pendapat Torrijos adalah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang putus asa untuk melindungi keluarga dan rumah mereka. Yang terpenting, aku merasa pasti bahwa ia telah bertindak sebagai model peran untuk suatu generasi pemimpin yang baru di Amerika, Afrika, dan Asia – sesuatu yang *CIA*, *NSA*, dan para *EHM* tidak dapat mengizinkannya.



BAB 28

PERUSAHAAN ENERGIKU, ENRON, DAN GEORGE W. BUSH

Pada saat kematian Torrijos, aku telah tidak bertemu dengan Paula selama beberapa bulan. Aku berkencan dengan perempuan-perempuan lain, termasuk Winifred Grant, seorang perencana lingkungan muda yang kutemui di *MAIN*, dan yang ayahnya kebetulan adalah arsitek kepala di Bechtel. Paula sedang berkencan dengan seorang wartawan Kolombia. Kami tetap berteman, tetapi sepakat untuk memutuskan ikatan romantis kami.

Aku berjuang dengan pekerjaanku sebagai seorang saksi ahli, terutama dalam membenarkan pembangkit listrik tenaga nuklir Seabrook itu. Seringkali tampak seolah-olah aku telah menjual prinsipku kembali, tergelincir lagi ke dalam peran lama hanya demi uang. Winifred merupakan bantuan yang besar sekali bagiku selama periode ini. Dia adalah seorang ahli lingkungan yang diakui secara terbuka, namun dia memahami keperluan praktis tentang penyediaan jumlah listrik yang makin meningkat. Dia telah dibesarkan di daerah Berkeley di Teluk Timur San Francisco dan lulus dari UC Berkeley. Dia adalah seorang *freethinker**, yang memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dengan pandangan hidup orangtuaku yang puritan dan Ann.

Hubungan kami berkembang. Winifred mengambil cuti dari *MAIN*, dan bersama-sama kami melayari pesisir Atlantik ke Florida dengan

perahuku. Kami tidak terburu-buru, seringkali meninggalkan perahu itu di pelabuhan yang berbeda-beda sehingga aku dapat terbang sebentar untuk melakukan pekerjaanku sebagai saksi ahli. Akhirnya, kami berlayar ke West Palm Beach, Florida, dan menyewa sebuah apartemen. Kami menikah, dan putri kami Jessica dilahirkan pada tanggal 17 Mei 1982. Aku berusia tiga puluh enam tahun, jauh lebih tua dari semua laki-laki lain yang menghadiri kelas persiapan persalinan Lamaze.

Bagian dari pekerjaanku pada kasus Seabrook adalah meyakinkan *New Hampshire Public Service Commission* bahwa tenaga nuklir adalah pilihan yang paling baik dan paling ekonomis untuk membangkitkan tenaga listrik di negara bagian itu. Sayangnya, makin lama aku mengkaji isu itu, makin ragu aku akan keabsahan argumenku sendiri. Kepustakaan selalu berubah pada waktu itu, merefleksikan perkembangan di dalam penelitian, dan bukti makin menunjukkan bahwa banyak bentuk energi alternatif secara teknis lebih unggul dan lebih ekonomis daripada tenaga nuklir.

Keseimbangan juga mulai bergeser dari teori lama bahwa tenaga nuklir aman. Pertanyaan yang serius diajukan tentang integritas sistem cadangan, pelatihan operator, kecenderungan manusia untuk berbuat kesalahan, keausan peralatan, dan ketidaklayakan pembuangan limbah nuklir. Aku secara pribadi menjadi tidak nyaman dengan posisi yang harus kulakukan – dibayar untuk kulakukan – di bawah sumpah yang identis dengan di depan pengadilan. Pada waktu yang sama, aku menjadi yakin bahwa beberapa teknologi yang muncul menawarkan metode pembangkitan listrik yang pada hakekatnya dapat membantu lingkungan. Ini terutama sekali benar di bidang pembangkitan listrik dari zat-zat yang sebelumnya dianggap produk buangan.

Suatu hari aku menginformasikan bosku di perusahaan utilitas New Hampshire bahwa aku tidak dapat bersaksi untuk mereka lebih lama lagi. Aku melepaskan karier yang sangat menguntungkan ini dan memutuskan untuk mendirikan sebuah perusahaan yang akan memindahkan beberapa teknologi baru dari meja gambar dan mengubah teori ke dalam praktik. Winifred mendukungku seratus persen, terlepas dari ketidakpastian usaha itu dan fakta bahwa untuk pertama kali di dalam kehidupannya dia sekarang mulai berkeluarga.

Beberapa bulan setelah kelahiran Jessica pada tahun 1982, aku mendirikan *Independent Power Systems* (*IPS*), sebuah perusahaan yang misinya mencakup pembangunan pembangkit tenaga listrik yang bermanfaat bagi lingkungan dan membuat model untuk mengilhami yang

lain untuk melakukan hal yang sama. Itu adalah suatu bisnis yang berisiko tinggi, dan kebanyakan dari pesaing kami akhirnya gagal. Akan tetapi, "kebetulan" datang menyelamatkan kami. Sesungguhnya, aku merasa pasti bahwa seringkali seseorang datang menolong, aku sedang dihadiahi untuk layananku di masa lampau dan untuk komitmenku agar menutup mulut.

Bruno Zambotti telah menerima suatu posisi tingkat tinggi di *Inter-American Development Bank*. Ia setuju untuk menjadi anggota dewan pimpinan *IPS* dan untuk membantu mendanai perusahaan yang masih hijau itu. Kami menerima dukungan dari Bankers Trust; ESI Energy; Prudential Insurance Company; Chadbourne and Parke (sebuah firma hukum Wall Street yang utama, di mana mantan senator Amerika Serikat, calon presiden, dan menteri luar negeri Ed Muskie menjadi salah seorang mitranya); dan Riley Stoker Corporation (sebuah firma rekayasa, dimiliki oleh Ashland Oil Company, yang mendesain dan membangun ketel uap pembangkit tenaga listrik yang canggih dan inovatif). Kami bahkan memperoleh dukungan dari Kongres Amerika Serikat, yang membebaskan *IPS* dari suatu pajak spesifik, dan di dalam prosesnya memberikan kami perlakuan yang berbeda dengan para pesaing kami.

Pada tahun 1986, *IPS* dan Bechtel secara bersamaan – tetapi tidak tergantung satu sama lain – memulai konstruksi pembangkit tenaga listrik yang menerapkan teknologi mutakhir yang sangat inovatif untuk membakar batu bara buangan tanpa menghasilkan hujan asam. Pada akhir dekade itu kedua pembangkit ini telah merevolusikan industri utilitas, dengan secara langsung berkontribusi pada undang-undang antipolusi nasional yang baru dengan membuktikan sekali dan selamanya bahwa banyak yang dinamai produk buangan pada hakekatnya dapat diubah menjadi listrik, dan bahwa batu bara dapat dibakar tanpa menghasilkan hujan asam, dan dengan demikian membalikkan klaim perusahaan utilitas yang telah berlangsung lama. Pembangkit kami juga memperlihatkan bahwa teknologi mutakhir yang belum terbukti seperti itu dapat didanai oleh sebuah perusahaan mandiri yang kecil, melalui Wall Street dan sarana konvensional lainnya.[1] Sebagai manfaat tambahan, pembangkit tenaga listrik *IPS* mengirimkan panas buangannya ke sebuah rumah kaca hidroponik seluas tiga setengah ekar, alih-alih ke kolam pendingin atau ke menara pendingin.

Peranku sebagai Presiden *IPS* memberiku jalur masuk ke dalam industri energi. Aku berhadapan dengan orang-orang yang paling berpengaruh di dalam bisnis itu: pengacara, pelobi, bankir investasi, dan eksekutif tingkat tinggi di perusahaan penting. Aku juga mempunyai keuntungan seorang

ayah mertua yang telah menghabiskan lebih dari tiga puluh tahun di Bechtel, telah mendaki ke posisi arsitek kepala, dan sekarang bertanggung jawab untuk membangun sebuah kota di Arab Saudi – suatu hasil langsung dari pekerjaan yang telah kulakukan awal tahun 1970-an selama Urusan Pencucian Uang Arab Saudi. Winifred dibesarkan di dekat markas besar dunia Bechtel di San Francisco dan dia juga adalah anggota keluarga korporat; pekerjaannya yang pertama sesudah lulus dari UC Berkeley adalah di Bechtel.

Industri energi sedang mengalami restrukturisasi besar. Perusahaan rekayasa yang besar sedang berebut mengambil alih kepemimpinan – atau sedikitnya bersaing dengan – perusahaan utilitas yang sebelumnya telah menikmati hak istimewa monopoli lokal. Deregulasi adalah wacana sehari-hari, dan aturan berubah dalam semalam. Peluang berlimpah ruah untuk orang yang ambisius untuk memanfaatkan situasi yang mencengangkan pengadilan dan Kongres. Para cendekiawan industri menjulukinya era *"Wild West of Energy"*.

Salah satu korban proses ini adalah *MAIN*. Seperti diprediksikan oleh Bruno, Mac Hall telah kehilangan pijakan dengan kenyataan dan tidak seorang pun yang berani mengatakan hal itu kepadanya. Paul Priddy tidak pernah memegang kendali, dan manajemen *MAIN* tidak hanya gagal memanfaatkan perubahan yang menyapu industri, tetapi juga telah membuat serangkaian kesalahan yang fatal. Hanya beberapa tahun setelah Bruno mencatatkan rekor laba, *MAIN* menghentikan peran *EHM*-nya dan berada di dalam kesulitan keuangan yang menakutkan. Para mitranya menjual *MAIN* kepada salah satu perusahaan rekayasa dan konstruksi besar yang telah memainkan kartunya dengan benar.

Sementara aku menerima hampir tiga puluh dolar per saham untuk sahamku pada tahun 1980, para mitra yang tersisa setuju dengan kurang dari setengah jumlah itu, kira-kira empat tahun kemudian. Begitulah suatu layanan yang membanggakan selama seratus tahun berakhir di dalam kehinaan. Aku sedih menyaksikan perusahaan itu gulung tikar, tetapi aku merasa benar bahwa aku telah keluar ketika aku harus melakukannya. Nama *MAIN* berlanjut di bawah kepemilikan yang baru selama beberapa waktu, tetapi lalu dihilangkan. Logo yang dulu telah mengusung bobot yang demikian besar di negara-negara di seluruh dunia sekarang telah dilupakan.

MAIN adalah satu contoh dari sebuah perusahaan yang tidak mampu mengatasi perubahan atmosfer industri energi dengan baik. Pada ujung

spektrum yang lain ada sebuah perusahaan yang kami orang dalam menganggapnya memesona: Enron. Salah satu dari organisasi yang paling cepat pertumbuhannya di dalam bisnis, Enron tampak seperti muncul dari ketiadaan dan dengan seketika mulai mengumpulkan transaksi raksasa. Kebanyakan rapat bisnis dimulai dengan beberapa saat obrolan hampa sementara para pesertanya duduk nyaman di tempat duduk mereka, menuangkan kopi ke dalam cangkir mereka, dan menyusun kertas-kertas mereka; pada hari-hari itu obrolan hampa itu sering berpusat pada Enron.

Tak seorang pun diluar perusahaan dapat mengetahui bagaimana Enron dapat mencapai keajaiban seperti itu. Mereka yang berada di dalam hanya tersenyum kepada yang lain dari kita, dan tetap menutup mulut. Ada kalanya, ketika ditekan, mereka berbicara tentang pendekatan baru untuk manajemen, tentang "pendanaan kreatif", dan tentang komitmen mereka untuk mempekerjakan eksekutif yang mengetahui seluk-beluk koridor kekuasaan di ibu kota negara-negara di seluruh dunia.

Bagiku, ini semua kedengarannya seperti versi baru dari teknik *EHM* lama. Kekuasaan global sedang berderap maju dengan langkah cepat.

Bagi sebagian dari kita yang tertarik pada minyak dan peristiwa internasional, ada topik lain yang seringkali didiskusikan: putra wakil presiden, George W. Bush. Perusahaan energinya yang pertama, Arbusto (bahasa Spanyol untuk *bush*) adalah suatu kegagalan yang akhirnya diselamatkan melalui penggabungan dengan Spectrum 7 pada tahun 1984. Kemudian Spectrum 7 menemukan dirinya berada di ambang kebangkrutan, dan dibeli oleh Harken Energy Corporation pada tahun 1986; G.W. Bush dipertahankan sebagai anggota dewan pimpinan dan konsultan dengan gaji tahunan sebesar $120.000.[2]

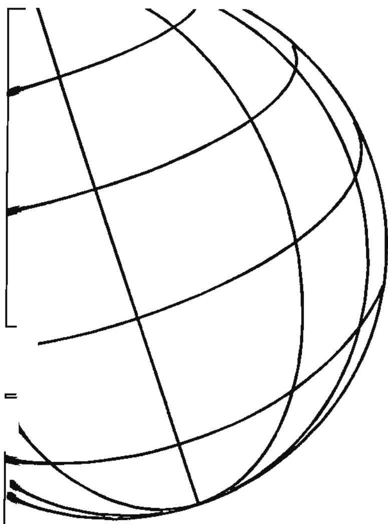
Kita semua mengasumsikan bahwa mempunyai seorang ayah yang adalah Wakil Presiden Amerika Serikat adalah faktor yang menentukan terhadap keputusan mempekerjakannya ini, karena rekor pencapaian Bush muda sebagai eksekutif minyak pasti tidak menjamin keabsahan itu. Juga tampaknya bukan kebetulan bahwa Harken mengambil kesempatan ini untuk mengembangkan bidang internasional untuk pertama kali di dalam sejarah perusahaan, dan untuk mulai secara aktif mencari investasi minyak di Timur Tengah.

Majalah *Vanity Fair* melaporkan, "Segera setelah Bush mengambil tempat kedudukan di dalam dewan pimpinan, berbagai hal yang baik mulai terjadi di Harken – investasi baru, sumber pendanaan yang tidak terduga, hak pengeboran yang kebetulan dan tiba-tiba."[3]

Pada tahun 1989, Amoco sedang merundingkan hak pengeboran lepas pantai dengan pemerintah Bahrain. Kemudian Wakil Presiden Bush dipilih menjadi presiden. Tidak lama setelah itu, Michael Ameen – seorang konsultan Departemen Luar Negeri yang ditugasi untuk memberikan pengarahan kepada duta besar Amerika Serikat untuk Bahrain yang baru diangkat, Charles Hostler – mengatur pertemuan antara pemerintah Bahrain dan Harken Energy. Tiba-tiba, Amoco digantikan oleh Harken. Walaupun Harken tidak pernah sebelumnya mengebor di luar Amerika Serikat bagian tenggara, dan belum pernah di lepas pantai, Harken memenangi hak pengeboran eksklusif di Bahrain, sesuatu yang sebelumnya belum pernah terdengar di dunia Arab. Di dalam beberapa minggu, harga saham Harken Energy melonjak lebih dari dua puluh persen, dari $4,50 menjadi $5,50 per saham.[4]

Bahkan orang-orang energi yang berpengalaman pun merasa terkejut dengan apa yang terjadi di Bahrain. "Kuharap G.W. tidak melakukan sesuatu yang tidak akan dibayar oleh ayahnya," kata seorang pengacara yang juga temanku yang berspesialisasi di dalam industri energi dan juga adalah seorang pendukung penting Partai Republik. Kami sedang menikmati *cocktails* di sebuah bar di balik sudut jalan di Wall Street, tinggi di puncak World Trade Center. Ia menyatakan kecemasannya. "Aku heran apakah itu berharga," ia melanjutkan, menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Apakah karier putranya berharga untuk ditanggung risikonya oleh kepresidenannya?"

Aku lebih tidak terkejut dibandingkan dengan rekan-rekanku, tetapi kuanggap aku mempunyai perspektif yang unik. Aku telah bekerja untuk pemerintah Kuwait, Arab Saudi, Mesir, dan Iran, aku terbiasa dengan politik Timur Tengah, dan aku tahu bahwa Bush, tepat seperti para eksekutif Enron, adalah bagian dari jaringan yang telah diciptakan oleh aku dan rekan-rekan *EHM*-ku; mereka adalah para tuan tanah dan penguasa perkebunan feodal.[5]



BAB 29

AKU MENERIMA UANG SUAP

Selama waktu ini di dalam kehidupanku, aku akhirnya menyadari bahwa kita benar-benar telah memasuki era baru di dalam ekonomi dunia. Peristiwa-peristiwa selalu bergerak selagi Robert McNamara – orang yang menjadi salah satu modelku – yang menjabat sebagai menteri pertahanan dan presiden Bank Dunia, merajalela melebihi ketakutanku yang paling mengerikan. Pendekatan McNamara terhadap ekonomi yang terinspirasi oleh Keynes, dan pembelaannya terhadap kepemimpinan yang agresif, telah merebak. Konsep *EHM* telah diperluas untuk mencakup semua jenis eksekutif di beraneka-ragam bisnis. Mereka mungkin tidak direkrut atau dibentuk oleh *NSA*, tetapi mereka menjalankan fungsi yang serupa.

Satu-satunya perbedaan sekarang adalah bahwa para *EHM* eksekutif korporat tidak perlu melibatkan diri dengan penggunaan dana dari komunitas perbankan internasional. Sementara cabang yang lama, cabangku, terus tumbuh dengan subur, versi yang baru mendapatkan aspek yang bahkan lebih kejam. Selama tahun 1980-an, laki-laki dan perempuan muda yang mendaki jenjang manajemen menengah meyakini bahwa cara apa pun dihalalkan untuk mencapai tujuannya: laba yang meningkat. Kekuasaan global hanyalah suatu jalan untuk meningkatkan laba.

Kecenderungan yang baru ini dilambangkan oleh industri energi, tempatku bekerja. Undang-Undang Kebijakan Regulasi Utilitas Publik

(*Public Utility Regulatory Policy Act – PURPA*) disahkan oleh Kongres pada tahun 1978, melalui serangkaian masalah hukum, dan akhirnya menjadi undang-undang pada tahun 1982. Kongres pada awalnya memimpikan undang-undang itu sebagai suatu cara untuk mendorong perusahaan kecil dan mandiri seperti perusahaanku untuk mengembangkan bahan bakar alternatif dan pendekatan alternatif lainnya untuk menghasilkan listrik. Menurut undang-undang ini, perusahaan utilitas yang utama diharuskan untuk membeli energi yang dihasilkan oleh perusahaan yang lebih kecil, dengan harga yang adil dan layak. Kebijakan ini adalah hasil dari keinginan Carter untuk mengurangi ketergantungan Amerika Serikat pada minyak – semua minyak, tidak hanya minyak yang diimpor. Maksud undang-undang ini jelas untuk mendorong baik sumber daya energi alternatif maupun pengembangan perusahaan mandiri yang mencerminkan semangat kewirausahaan Amerika. Akan tetapi, kenyataannya ternyata menjadi sesuatu yang sangat berbeda.

Selama tahun 1980-an dan memasuki tahun 1990-an, penekanannya beralih dari kewirausahaan ke deregulasi. Aku mengamati ketika kebanyakan dari perusahaan mandiri yang kecil lainnya ditelan oleh perusahaan rekayasa dan konstruksi yang besar, dan oleh perusahaan utilitas publik sendiri. Perusahaan utilitas publik menemukan celah hukum yang mengizinkan mereka untuk mendirikan perusahaan induk, yang dapat memiliki baik perusahaan utilitas yang diregulasi maupun perusahaan penghasil energi yang mandiri dan tidak diregulasi. Banyak dari mereka meluncurkan program yang agresif untuk menggiring perusahaan mandiri menuju kebangkrutan dan kemudian membelinya. Yang lain hanya memulai dari awal dan mengembangkan padanan dari perusahaan mandiri milik mereka sendiri.

Gagasan untuk mengurangi ketergantungan kami dari minyak, jatuh. Reagan berutang sangat banyak kepada perusahaan minyak; Bush telah menjadi kaya sebagai raja minyak. Dan kebanyakan dari para pemain utama dan anggota kabinet di dalam kedua pemerintahan ini merupakan bagian dari industri minyak atau bagian dari perusahaan rekayasa dan konstruksi yang berhubungan demikian erat dengan industri minyak. Lebih dari itu, di dalam analisis akhir, minyak dan konstruksi tidaklah terikat pada partai tertentu; banyak pengikut Partai Demokrat telah mendapat keuntungan dari dan berutang budi kepada minyak dan konstruksi juga.

IPS terus memelihara visi tentang energi yang bermanfaat bagi lingkungan. Kami berkomitmen pada sasaran *PURPA* yang asli, dan kami

tampak menjalani kehidupan yang menyenangkan. Kami adalah salah satu dari sedikit perusahaan mandiri yang tidak hanya bertahan hidup tetapi juga tumbuh subur. Aku tidak punya keraguan bahwa alasan untuk ini adalah karena jasa masa lampauku kepada *corporatocracy*.

Apa yang sedang berlangsung di bidang energi adalah simbolis untuk suatu kecenderungan yang mempengaruhi seluruh dunia. Keprihatinan tentang kesejahteraan sosial, lingkungan, dan isu kualitas kehidupan lainnya dikebelakangkan terhadap ketamakan. Di dalam prosesnya, suatu penekanan yang berlimpah ruah ditempatkan untuk mempromosikan bisnis swasta.

Pada awalnya, ini dibenarkan atas dasar teori, termasuk gagasan bahwa kapitalisme unggul dari dan akan menangkal komunisme. Pada akhirnya, bagaimanapun, pembenaran seperti itu tidak diperlukan. Diterima saja secara a priori bahwa ada sesuatu yang melekat yang lebih baik tentang proyek yang dimiliki oleh para pemodal yang kaya daripada oleh pemerintah. Organisasi internasional seperti Bank Dunia menerima kebenaran pemikiran ini, mendukung deregulasi dan privatisasi sistem air dan pembuangan, jaringan komunikasi, jaringan utilitas, dan fasilitas lainnya yang hingga sejauh itu telah dikelola oleh pemerintah.

Sebagai akibatnya, mudah untuk memperluas konsep *EHM* ke dalam komunitas yang lebih besar, untuk mengirimkan para eksekutif dari suatu spektrum bisnis yang luas pada misi yang sebelumnya dicadangkan bagi sedikit dari kami yang direkrut ke dalam klub yang eksklusif. Para eksekutif ini menyebar ke seluruh dunia. Mereka mencari kumpulan tenaga kerja yang termurah, sumber daya yang paling terjangkau, dan pasar yang terbesar. Mereka kejam dalam pendekatan mereka. Seperti para *EHM* yang telah mendahului mereka – seperti aku, di Indonesia, di Panama, dan di Kolombia – mereka menemukan cara untuk merasionalkan kelakuan buruk mereka. Dan seperti kami, mereka memerangkap komunitas dan negara. Mereka menjanjikan kemakmuran, suatu cara bagi negara itu untuk menggunakan sektor swasta untuk menggali jalan keluar dari belitan utang. Mereka membangun sekolah dan jalan raya, menyumbangkan telepon, televisi, dan layanan medis.

Pada akhirnya, bagaimanapun, jika mereka menemukan pekerja yang lebih murah atau sumber daya yang lebih terjangkau di tempat lain, mereka pergi. Ketika mereka meninggalkan suatu komunitas yang harapannya telah mereka bangkitkan, konsekuensinya seringkali menghancurkan, tetapi mereka tampaknya melakukan ini tanpa sedikit pun keraguan atau pengakuan suara hati mereka sendiri.

Meskipun demikian, aku harus bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukan oleh semua ini kepada jiwa mereka, apakah mereka mempunyai saat keraguan, seperti yang telah kupunyai. Apakah mereka pernah berdiri di sungai yang kotor dan mengamati seorang perempuan muda mencoba mandi sementara seorang laki-laki tua membuang air besar di hulunya? Apakah tidak ada seorang Howard Parker lagi yang mengajukan pertanyaan yang sulit?

Walaupun aku menikmati sukses *IPS*-ku dan kehidupanku sebagai seorang laki-laki yang telah berkeluarga, aku tidak dapat mengalahkan saat-saat depresiku yang berat. Aku sekarang adalah ayah seorang anak perempuan muda, dan aku mengkhawatirkan masa depan yang akan diwarisinya. Aku dibebani rasa bersalah untuk bagian yang telah aku mainkan.

Aku juga dapat berkilas balik dan melihat suatu kecenderungan sejarah yang sangat mengganggu. Sistem keuangan internasional modern telah diciptakan dekat akhir Perang Dunia II, pada suatu pertemuan para pemimpin dari banyak negara, yang diselenggarakan di Bretton Woods, New Hampshire – kampung halamanku. Bank Dunia dan International Monetary Fund dibentuk dalam rangka membangun kembali suatu Eropa yang hancur luluh, dan mereka mencapai sukses yang hebat. Sistem itu meluas dengan cepat, dan segera didukung oleh setiap sekutu penting Amerika Serikat dan disanjung sebagai obat mujarab untuk penindasan. Kita diyakinkan bahwa sistem itu akan menyelamatkan kita semua dari cengkeraman setan komunisme.

Tetapi aku tidak dapat mencegah untuk bertanya-tanya ke mana semua ini akan membawa kita. Pada akhir tahun 1980-an, dengan kehancuran Uni Soviet dan gerakan komunis dunia, menjadi jelas bahwa menangkal komunisme bukanlah sasarannya; sama jelasnya bahwa kekuasaan global, yang berakar di dalam kapitalisme, akan berkuasa mutlak. Seperti diamati oleh Jim Garrison, presiden forum *State of the World*:

Diambil secara kumulatif, integrasi dunia sebagai suatu kesatuan, terutama dalam kaitan dengan globalisasi ekonomi dan kualitas mitos dari kapitalisme "pasar bebas", menggambarkan suatu "kerajaan" sejati itu sendiri... Tidak ada bangsa di atas bumi ini yang dapat bertahan terhadap daya tarik globalisasi yang memaksa. Hanya sedikit yang berhasil lolos dari "penyesuaian struktural" dan "kondisionalitas" Bank Dunia, *International Monetary Fund*, atau dari campur tangan *World Trade Organization*, para institusi keuangan itu yang, betapa pun tidak memadainya, masih

menentukan apa arti globalisasi ekonomi, apa aturannya, dan siapa yang dihadiahi karena mematuhi dan dihukum karena melanggar. Demikianlah kekuatan globalisasi sehingga seumur hidup kita, kita mungkin melihat pengintegrasian, sekali pun tidak sama rata, semua ekonomi nasional di dunia menjadi suatu sistem pasar bebas global yang tunggal.[1]

Ketika aku memikirkan mengenai isu-isu ini, aku memutuskan inilah waktunya untuk menulis sebuah buku yang menceritakan semuanya, *Conscience of an Economic Hit Man*, tetapi aku tidak mencoba untuk bekerja secara diam-diam. Bahkan sekarang pun, aku bukanlah jenis penulis yang menulis di tempat yang terisolasi. Aku merasa perlu untuk mendiskusikan pekerjaan yang sedang kulakukan. Aku memperoleh inspirasi dari orang-orang lain, dan aku meminta mereka untuk membantuku mengingat dan memandang peristiwa masa lampau di dalam perspektif yang sebenarnya. Aku suka membacakan bagian-bagian material yang sedang kukerjakan kepada teman-temanku, sehingga aku dapat mendengar reaksi mereka. Aku memahami bahwa ini mungkin berisiko, namun aku tidak mengenal cara lain bagiku untuk menulis. Jadi, tidaklah terahasia bahwa aku sedang menulis sebuah buku tentang waktuku dengan *MAIN*.

Pada suatu siang tahun 1987, seorang mantan mitra *MAIN* menghubungi aku dan menawariku suatu kontrak konsultasi yang sangat menguntungkan dengan *Stone & Webster Engineering Corporation* (*SWEC*). Pada waktu itu, *SWEC* adalah salah satu dari perusahaan rekayasa dan konstruksi yang utama di dunia, dan perusahaan itu sedang berusaha untuk memperjuangkan tempatnya sendiri di lingkungan industri energi yang berubah. Kontakku menerangkan bahwa aku akan melapor kepada cabang baru mereka, sebuah cabang mandiri pengembangan energi yang dimodelkan menurut perusahaan seperti *IPS*-ku. Aku merasa lega ketika mendengar bahwa aku tidak akan diminta untuk terlibat di dalam proyek internasional atau proyek sejenis *EHM* apa pun.

Sesungguhnya, ia menceritakan kepadaku, aku sama sekali tidak akan diharapkan untuk melakukan banyak hal. Aku adalah salah satu dari sedikit orang yang telah mendirikan dan mengelola dengan sukses sebuah perusahaan energi yang mandiri, dan aku mempunyai reputasi yang sempurna di dalam industri itu. Minat utama *SWEC* adalah menggunakan resumeku dan mencantumkan aku pada daftar penasihatnya, yang adalah sah-sah saja dan konsisten dengan praktik industri standar. Penawaran itu terutama menarik bagiku, karena dalam kaitan dengan sejumlah keadaan, aku sedang mempertimbangkan untuk menjual *IPS*. Gagasan untuk

bergabung dengan *SWEC* yang stabil dan menerima honorarium yang spektakuler menggembirakan aku.

Pada hari ia mempekerjakan aku, CEO *SWEC* membawaku ke suatu makan siang pribadi. Kami mengobrol secara tidak resmi selama beberapa waktu, dan ketika kami melakukannya, perlahan-lahan aku menyadari bahwa suatu sisi diriku ingin sekali kembali ke bisnis konsultasi, meninggalkan tanggung jawab menjalankan sebuah perusahaan energi yang rumit, bertanggung jawab atas lebih dari seratus orang ketika kami sedang membangun sebuah fasilitas, dan menangani tanggung gugat yang berhubungan dengan membangun dan mengoperasikan pembangkit tenaga listrik. Aku telah memimpikan bagaimana aku akan menghabiskan honorarium tinggi yang kutahu akan segera ia tawarkan kepadaku. Aku telah memutuskan untuk menggunakannya, antara lain, untuk mendirikan sebuah organisasi nirlaba.

Pada saat menikmati hidangan penutup, tuan rumahku mengemukakan subjek sebuah bukuku yang telah kuterbitkan, *The Stress-Free Habit*. Ia menceritakan kepadaku ia telah mendengar berbagai hal yang bagus sekali tentang buku itu. Kemudian ia menatap langsung ke mataku. "Apakah Anda berniat akan menulis buku lagi?" ia bertanya.

Perutku mengejang. Tiba-tiba, aku memahami bahwa inilah intinya. Aku tidak termangu-mangu. "Tidak," aku berkata. "Aku tidak berniat akan menerbitkan buku apa pun lagi pada waktu ini."

"Saya gembira mendengarnya," ia berkata. "Kami menghargai privasi kami di perusahaan ini. Tepat seperti di *MAIN*."

"Saya mengerti itu."

Ia duduk bersandar dan tersenyum, tampak bersantai. "Tentu saja, buku seperti buku Anda yang terakhir, tentang menghadapi stres dan semacamnya, benar-benar dapat diterima. Kadangkala buku seperti itu bahkan dapat memajukan karier seseorang. Sebagai seorang konsultan bagi *SWEC*, Anda benar-benar bebas untuk menerbitkan berbagai hal yang sejenis itu." Ia memandang kepadaku seolah-olah menantikan sebuah tanggapan.

"Itu baik untuk diketahui."

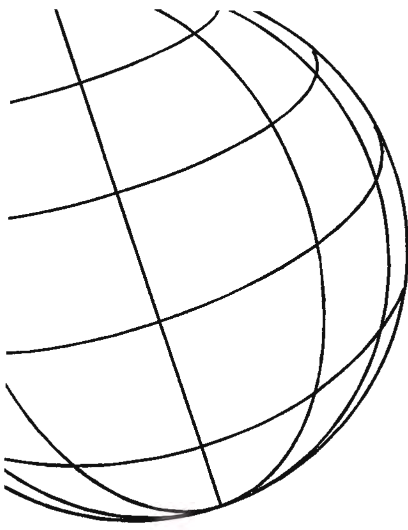
"Ya, benar-benar dapat diterima. Akan tetapi, tidak perlu dikatakan lagi bahwa Anda tidak akan menyebutkan nama perusahaan ini di dalam buku Anda, dan bahwa Anda tidak akan menulis tentang apa pun yang menyentuh sifat bisnis kami di sini atau pekerjaan yang Anda lakukan di *MAIN*. Anda tidak akan menyebutkan subjek politis atau kesepakatan

dengan bank internasional dan proyek pembangunan apa pun." Ia memandangku dengan tajam. "Hanya masalah kerahasiaan."

"Tidak perlu dikatakan lagi," aku meyakinkannya. Selama sesaat, jantungku rasanya berhenti berdenyut. Suatu perasaan lama kembali, serupa dengan yang telah kualami di dekat Howard Parker di Indonesia, selagi berkendara melalui Panama City di sisi Fidel, dan selagi duduk di sebuah kedai kopi di Kolombia bersama Paula. Aku telah menjual prinsipku – lagi Ini bukanlah uang suap dalam arti legal – adalah benar-benar sah dan masuk akal bagi perusahaan ini untuk membayar agar dapat mencantumkan namaku pada daftarnya, agar dapat meminta nasihatku atau agar aku dapat tampil di suatu pertemuan dari waktu ke waktu, tetapi aku memahami alasan sebenarnya aku dipekerjakan.

Ia menawariku suatu honorarium tahunan yang setara dengan gaji seorang eksekutif.

Akhir sore itu, aku duduk di bandar udara, linglung, menunggu penerbanganku kembali ke Florida. Aku merasa seperti seorang pelacur. Lebih buruk lagi, aku merasa aku telah mengkhianati putriku, keluargaku, dan negaraku. Dan namun, kukatakan kepada diriku, aku hanya mempunyai sedikit pilihan. Aku tahu bahwa jika aku tidak menerima uang suap ini, ancamannya akan menyusul.



BAB 30

AMERIKA SERIKAT MENGINVASI PANAMA

Torrijos sudah meninggal, tetapi Panama terus mempunyai tempat khusus di dalam hatiku. Tinggal di Florida Selatan, aku mempunyai akses kepada banyak sumber informasi tentang peristiwa terkini di Amerika Tengah. Warisan Torrijos hidup terus, sekali pun disaring melalui orang-orang yang tidak dikaruniai dengan kepribadiannya yang berbelas kasih dan kekuatan karakternya. Usaha untuk mengatasi perbedaan di seluruh belahan bumi itu berlanjut setelah kematiannya, seperti halnya tekad Panama untuk memaksa Amerika Serikat agar berbuat sesuai dengan ketentuan Perjanjian Terusan.

Pengganti Torrijos, Manuel Noriega, pada awalnya tampak berkomitmen untuk mengikuti jejak mentornya. Aku belum pernah bertemu Noriega secara pribadi, tetapi bagaimanapun juga, ia pada awalnya berusaha keras untuk mengedepankan penyebab Amerika Latin miskin dan tertindas. Salah satu proyeknya yang paling penting adalah terus menyelidiki prospek untuk membangun sebuah terusan yang baru, yang akan didanai dan dibangun oleh Jepang. Dapat diduga, ia menghadapi banyak hambatan dari Washington dan dari perusahaan swasta Amerika Serikat. Seperti ditulis oleh Noriega sendiri:

> Menteri Luar Negeri George Shultz adalah seorang mantan eksekutif dari perusahaan konstruksi multinasional

> Bechtel; Menteri Pertahanan Caspar Weinberger telah menjadi Wakil Presiden Bechtel. Tidak ada yang lebih disukai oleh Bechtel daripada memperoleh pendapatan miliaran dolar yang akan dihasilkan oleh konstruksi terusan... Pemerintahan Reagan dan Bush mengkhawatirkan kemungkinan bahwa Jepang akan mendominasi proyek konstruksi terusan; tidak hanya ada keprihatinan yang salah letak tentang keamanan, juga ada pertanyaan tentang persaingan komersial. Perusahaan konstruksi Amerika Serikat bersiap-siap untuk kehilangan miliaran dolar.[1]

Tetapi Noriega bukanlah Torrijos. Ia tidak mempunyai karisma atau integritas mantan bosnya. Seiring dengan waktu, ia mengembangkan reputasi yang buruk untuk korupsi dan perdagangan obat bius, dan bahkan dicurigai mengatur pembunuhan seorang rival politisnya, Hugo Spadafora.

Noriega membangun reputasinya sebagai seorang kolonel yang mengepalai unit G-2 Pasukan Pertahanan Panama, komando intelijen militer yang adalah penghubung nasional dengan *CIA*. Dalam kapasitas ini, ia mengembangkan hubungan yang erat dengan Direktur *CIA* William J. Casey. *CIA* menggunakan koneksi ini untuk memajukan agendanya di seluruh Karibia dan Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Sebagai contoh, ketika pemerintahan Reagan ingin memberikan peringatan awal kepada Castro tentang invasi Amerika Serikat ke Grenada tahun 1983, Casey meminta tolong kepada Noriega, dengan memintanya bertindak sebagai pembawa pesan. Kolonel itu juga membantu *CIA* menyusup ke Kolombia dan kartel obat bius lainnya.

Hingga tahun 1984, Noriega telah dipromosikan menjadi jenderal dan panglima komando Pasukan Pertahanan Panama. Dilaporkan bahwa ketika Casey tiba di Panama City pada tahun itu dan disambut di bandar udara oleh kepala *CIA* lokal, ia bertanya, "Di mana anakku? Di mana Noriega?" Ketika si jenderal mengunjungi Washington, kedua orang itu bertemu secara pribadi di rumah Casey. Bertahun-tahun kemudian, Noriega mengakui bahwa kedekatannya dengan Casey membuat ia merasa tak terkalahkan. Ia percaya bahwa *CIA*, seperti G-2, adalah cabang terkuat dari pemerintah negaranya. Ia yakin bahwa Casey akan melindunginya, terlepas dari pendirian Noriega tentang Perjanjian Terusan Panama dan pangkalan militer Zona Terusan Amerika Serikat.[2]

Jadi, sementara Torrijos telah menjadi ikon internasional untuk keadilan dan persamaan, Noriega menjadi simbol korupsi dan kemunduran. Keterkenalannya dalam hal ini dipastikan ketika pada tanggal 12 Juni 1986, *New York Times* menulis sebuah artikel di halaman depan dengan judul, *"Panama Strongman Said to Trade in Drugs and Illicit Money"*. Pemaparan itu, yang ditulis oleh seorang wartawan pemenang Hadiah Pulitzer, mengatakan jenderal itu merupakan seorang mitra rahasia dan ilegal di beberapa bisnis Amerika Latin; bahwa ia telah memata-matai baik untuk Amerika Serikat maupun untuk Kuba, bertindak sebagai semacam agen ganda; bahwa G-2, di bawah perintahnya, sesungguhnya telah membunuh Hugo Spadafora; dan bahwa Noriega telah secara pribadi mengarahkan "perjalanan obat bius yang paling penting di Panama". Artikel itu disertai oleh sebuah potret jenderal yang tak menyenangkan, dan kelanjutan pada hari berikutnya mencantumkan lebih banyak rincian.[3]

Mempersulit masalahnya yang lain, Noriega juga dibebani dengan seorang Presiden Amerika Serikat yang mengalami masalah citra, apa yang disebut oleh para wartawan "faktor lemah" George H.W. Bush[4]. Ini mendapatkan arti khusus ketika Noriega bersikeras menolak mempertimbangkan perpanjangan *School of the Americas* selama lima belas tahun. Buku kenang-kenangan si jenderal memberikan pengertian yang dalam:

> Betapa pun bulatnya tekad kami dan betapa pun bangganya kami untuk meneruskan warisan Torrijos, Amerika Serikat tidak menginginkan apa pun dari ini terjadi. Mereka menginginkan perpanjangan atau perundingan ulang untuk instalasi [*Scool of the Americas*], mengatakan bahwa dengan persiapan perang mereka yang meningkat di Amerika Tengah, mereka masih memerlukannya. Tetapi *Scool of the Americas* itu adalah suatu hal yang memalukan bagi kami. Kami tidak menginginkan suatu ajang pelatihan untuk pasukan berani mati dan militer sayap kanan yang represif di tanah air kami.[5]

Barangkali, oleh karena itu, dunia seyogianya telah mengantisipasinya, tetapi sesungguhnya dunia dikejutkan ketika pada tanggal 20 Desember 1989, Amerika Serikat menyerang Panama dengan apa yang dilaporkan sebagai serangan udara terbesar pada sebuah kota sejak Perang Dunia II.[6] Itu adalah serangan yang tidak beralasan kepada penduduk sipil. Panama dan rakyatnya mutlak tidak merupakan ancaman bagi Amerika Serikat

atau bagi negara lain mana pun. Politisi, pemerintah, dan pers di seluruh dunia mengecam tindakan sepihak Amerika Serikat sebagai pelanggaran hukum internasional yang jelas.

Seandainya operasi militer ini ditujukan kepada sebuah negara yang telah melakukan pembunuhan massal atau kejahatan hak asasi manusia lainnya – Cile di bawah Pinochet, Paraguay di bawah Stroessner, Nikaragua di bawah Somosa, El Salvador di bawah D'Aubuisson, atau Irak di bawah Saddam, sebagai contohnya – dunia mungkin dapat memahami. Tetapi Panama telah tidak melakukan apa pun yang semacam itu; hanya memberanikan diri untuk menentang keinginan segelintir politisi dan eksekutif korporat yang kuat. Panama telah menegaskan agar Perjanjian Terusan dihormati, Panama telah mengadakan diskusi dengan para pelaku reformasi sosial, dan Panama telah menyelidiki kemungkinan membangun sebuah terusan baru dengan pendanaan dan perusahaan konstruksi Jepang. Sebagai akibatnya, Panama mengalami konsekuensi yang menghancurkan. Seperti dituliskan oleh Noriega:

> Saya ingin membuatnya sangat jelas: kampanye destabilisasi yang diluncurkan oleh Amerika Serikat pada tahun 1986 dan berakhir dengan invasi Panama tahun 1989, adalah hasil penolakan Amerika Serikat tentang semua skenario di mana kendali masa depan Terusan Panama mungkin berada di tangan sebuah Panama yang bebas dan berdaulat – didukung oleh Jepang... Shultz dan Weinberger, sementara itu, menyamar sebagai pejabat yang beroperasi untuk kepentingan publik dan menikmati ketidaktahuan publik tentang kepentingan ekonomi kuat yang mereka wakili, sedang membangun kampanye propaganda untuk menjatuhkan saya.[7]

Pembenaran yang dinyatakan Washington untuk penyerangan itu didasarkan pada satu orang. Dasar pemikiran Amerika Serikat satu-satunya untuk mengirimkan putra-putrinya menyabung nyawa dan suara hati mereka dengan membunuhi orang yang tidak berdosa, termasuk anak-anak yang tak terhitung jumlahnya, dan membakari bagian-bagian luas Panama City, adalah Noriega. Ia dilukiskan sebagai setan, sebagai musuh rakyat, sebagai monster perdagangan obat bius, dan dengan demikian ia menjadi alasan bagi sang polisi untuk menginvasi secara besar-besaran sebuah negara dengan dua juta penduduk – yang secara kebetulan duduk di atas sepotong realestat yang paling berharga di seluruh dunia.

Aku mendapati invasi itu demikian mengganggu sehingga menjadikan aku depresi selama berhari-hari. Aku tahu bahwa Noriega mempunyai pengawal, namun demikian aku tidak dapat mencegah untuk percaya bahwa serigala-serigala telah menyeretnya keluar, seperti yang telah mereka lakukan terhadap Roldos dan Torrijos. Kebanyakan pengawalnya, aku curiga, telah dilatih oleh personil militer Amerika Serikat dan barangkali telah dibayar untuk menutup mata mereka atau untuk melaksanakan suatu pembantaian.

Semakin banyak aku memikirkan dan membaca tentang invasi itu, oleh karenanya, aku menjadi makin yakin bahwa invasi itu menandai suatu kebijakan Amerika Serikat kembali ke metode lama untuk membangun kekuasaan, bahwa pemerintahan Bush bertekad untuk satu langkah lebih baik daripada Reagan dan untuk mendemonstrasikan kepada dunia bahwa pemerintahannya tidak ragu-ragu untuk menggunakan kekuatan besar-besaran dalam rangka mencapai tujuannya. Tampak juga bahwa sasaran di Panama, selain menggantikan warisan Torrijos dengan suatu pemerintahan boneka yang menguntungkan Amerika Serikat, adalah untuk menakuti negara seperti Irak agar tunduk.

David Harris, seorang penyunting yang menulis pada *New York Times Magazine* dan pengarang buku, mempunyai pengamatan yang menarik. Di dalam bukunya tahun 2001 *Shooting the Moon*, ia menyatakan:

> Dari semua ribuan penguasa, raja, orang kuat, junta, dan panglima perang yang telah dihadapi oleh orang Amerika di semua pelosok dunia, Jenderal Manuel Antonio Norega adalah satu-satunya yang diciduk oleh orang Amerika seperti ini. Hanya sekali dalam 225 tahun keberadaan nasional resminya Amerika Serikat pernah menginvasi negara lain dan membawa penguasanya ke Amerika Serikat untuk diadili dan dipenjara untuk pelanggaran hukum Amerika yang dilakukan di tanah air penguasa itu sendiri.[8]

Setelah pengeboman itu, Amerika Serikat tiba-tiba menemukan dirinya berada di dalam suatu situasi yang sulit. Untuk sementara waktu, tampaknya seolah-olah semuanya menjadi bumerang. Pemerintahan Bush mungkin telah menepis rumor 'lemah', tetapi sekarang pemerintahan itu menghadapi masalah legitimasi, tampak seperti seorang penggertak yang terperangkap di dalam tindakan terorisme. Diungkapkan bahwa pasukan Amerika Serikat telah melarang pers, Palang Merah, dan peninjau luar

lainnya memasuki daerah yang dibom habis-habisan selama tiga hari, sementara tentara membakar dan menguburkan para korban.

Pers menanyakan berapa bukti kejahatan dan kelakuan tak pantas lainnya yang dihancurkan, dan berapa yang tewas karena tidak diberikan perawatan medis, tetapi pertanyaan seperti itu tidak pernah dijawab.

Kita tidak pernah boleh mengetahui banyak dari fakta tentang invasi itu, juga kita tidak boleh mengetahui tingkat pembantaian itu yang sebenarnya. Menteri Pertahanan Richard Cheney mengklaim korban kematian antara 500 hingga 600 orang, tetapi kelompok hak asasi manusia mandiri memperkirakan sekitar 3000 hingga 5000 orang, dengan 25000 orang lainnya kehilangan tempat bernaung.[9] Noriega ditangkap, diterbangkan ke Miami, dan dihukum 40 tahun penjara; pada waktu itu ia adalah satu-satunya orang di Amerika Serikat yang secara resmi digolongkan sebagai tawanan perang.[10]

Dunia sakit hati karena pelanggaran hukum internasional ini dan pembinasaan rakyat yang tak berdaya di tangan kekuatan militer yang paling berkuasa di planet ini, tetapi hanya sedikit orang saja di Amerika Serikat yang menyadari sakit hati ini atau tindak kejahatan yang telah dilakukan Amerika Serikat. Ulasan pers sangat terbatas. Sejumlah faktor mendukung hal ini, termasuk kebijakan pemerintah, telepon Gedung Putih kepada penerbit dan eksekutif televisi, anggota Kongres yang tidak berani berkebe-ratan agar 'faktor lemah' tidak menjadi masalah mereka, dan wartawan yang berpikir bahwa publik memerlukan pahlawan alih-alih objektivitas.

Satu pengecualian adalah Peter Eisner, seorang penyunting *Newsday* dan wartawan *Associated Press* yang meliput invasi Panama dan terus menganalisisnya selama bertahun-tahun. Di dalam *The Memoirs of Manuel Noriega: America's Prisoner* yang diterbitkan pada tahun 1997, Eisner menulis:

> Kematian, pembinasaan dan ketidakadilan yang dibuat atas nama memerangi Noriega – dan kebohongan yang mengelilingi peristiwa itu – adalah ancaman terhadap prinsip dasar Amerika tentang demokrasi... Prajurit diperintahkan untuk membunuh di Panama dan mereka melakukannya setelah diceritakan mereka harus menyelamatkan sebuah negara dari cengkeraman seorang diktator yang kejam dan bejat akhlaknya; segera setelah mereka bertindak, rakyat negara mereka (Amerika Serikat) akan berbaris rapat dibelakang mereka.[11]

Setelah penelitian yang panjang, meliputi wawancara dengan Noriega di sel penjaranya di Miami, Eisner menyatakan:

> Pada butir-butir utama, saya tidak berpikir bahwa bukti menunjukkan Noriega bersalah untuk tuduhan yang dikenakan kepadanya. Saya tidak berpikir tindakannya sebagai seorang pemimpin militer asing atau seorang kepala negara yang berdaulat membenarkan invasi Panama atau bahwa ia menggambarkan suatu ancaman terhadap keamanan nasional Amerika Serikat.[12]

Eisner menyimpulkan:

> Analisis saya tentang situasi politik dan pelaporan saya di Panama sebelum, selama, dan setelah invasi membawa saya kepada kesimpulan bahwa invasi Amerika Serikat ke Panama adalah suatu penyalahgunaan kekuasaan yang buruk sekali. Invasi itu terutama melayani sasaran para politisi Amerika yang arogan dan sekutu Panama mereka, dengan biaya pertumpahan darah yang banyak sekali.[13]

Keluarga Arias dan oligarki pra-Torrijos, yang telah mengabdi sebagai boneka Amerika Serikat dari era ketika Panama direnggutkan dari Kolombia hingga Torrijos mengambil alih, dipulihkan lagi. Perjanjian Terusan yang baru menjadi soal yang dapat diperdebatkan. Pada pokoknya, Washington sekali lagi menguasai terusan itu, terlepas dari apa pun yang dikatakan oleh dokumen resmi.

Ketika aku bercermin pada peristiwa-peristiwa itu dan semua yang telah aku alami ketika bekerja untuk *MAIN*, aku mendapati diriku mengajukan pertanyaan yang sama berulang kali: Berapa banyak keputusan – termasuk yang mempunyai arti sejarah besar yang berdampak pada jutaan orang – dibuat oleh laki-laki dan perempuan yang dikendalikan oleh motif pribadi alih-alih oleh hasrat untuk melakukan hal yang benar? Berapa banyak dari pejabat puncak pemerintah dikendalikan oleh ketamakan pribadi sebagai ganti kesetiaan nasional? Berapa banyak perang yang dilancarkan karena seorang presiden tidak mau para pemilihnya menganggapnya seorang yang lemah?

Terlepas dari janjiku kepada Presiden *SWEC*, frustrasi dan perasaan ketidakberdayaanku tentang invasi Panama mendorong aku melanjutkan mengerjakan bukuku, kecuali sekarang aku memutuskan untuk berfokus

pada Torrijos. Aku melihat kisahnya sebagai suatu cara untuk memaparkan banyak ketidakadilan yang menjangkiti dunia kita, dan sebagai suatu cara untuk membersihkan diriku dari rasa bersalahku. Kali ini, bagaimanapun, aku bertekad untuk menutup mulut tentang apa yang sedang kulakukan, alih-alih meminta nasihat dari teman-teman dan rekan-rekan.

Ketika aku mengerjakan buku itu, aku tercengang oleh betapa besarnya apa yang telah dicapai oleh kami para *EHM*, di begitu banyak tempat. Aku mencoba untuk berkonsentrasi pada beberapa negara yang menonjol, tetapi daftar tempat di mana aku telah bekerja dan yang menjadi lebih buruk setelah itu, sangat mengejutkan. Aku juga merasa ngeri dengan tingkat korupsiku sendiri. Aku telah melakukan banyak pencarian kejiwaan, namun aku menyadari bahwa selagi aku berada di-tengah-tengah pencarian itu aku menjadi begitu terfokus pada aktivitasku sehari-hari sehingga aku tidak melihat perspektif yang lebih luas.

Jadi, ketika aku berada di Indonesia aku meributkan hal-hal yang aku diskusikan bersama Howard Parker, atau isu yang diangkat oleh teman-teman muda Indonesia Rasy. Selagi aku bekerja di Panama, aku sangat terpengaruh oleh implikasi dari apa yang kulihat selama pengenalan Fidel pada daerah kumuh, Zona Terusan, dan diskotek itu. Di Iran, pembicaraanku dengan Yamin dan Doc sangat mengganggu aku. Sekarang, tindakan menulis buku ini memberiku suatu pandangan menyeluruh. Aku memahami betapa mudahnya untuk tidak melihat gambaran yang lebih besar dan oleh karena itu untuk kehilangan arti sebenarnya dari tindakanku.

Betapa mudahnya ini kedengarannya, dan betapa terbukti dengan sendirinya; namun, betapa membahayakannya sifat alami pengalaman ini. Bagiku sifat alami ini memberikan gambaran seorang prajurit. Pada awalnya, ia naif. Ia mungkin mempertanyakan moralitas membunuh orang lain, tetapi kebanyakan ia harus berhadapan dengan ketakutannya sendiri, harus berfokus pada bertahan hidup.

Setelah ia membunuh musuh pertamanya, ia diliputi oleh emosi. Ia mungkin memikirkan tentang keluarga orang yang dibunuhnya dan merasakan penyesalan yang mendalam. Tetapi seiring dengan waktu dan ia ikut serta di dalam lebih banyak pertempuran, membunuh lebih banyak orang, ia menjadi tegar. Ia berubah menjadi seorang prajurit yang profesional.

Aku telah menjadi seorang prajurit yang profesional. Mengakui fakta itu membuka pintu untuk memahami lebih baik tentang proses bagaimana kejahatan dilakukan dan kerajaan dibangun. Aku sekarang dapat

memahami mengapa begitu banyak orang telah melakukan tindakan yang kejam – bagaimana, sebagai contoh, orang Iran yang baik dan cinta keluarga dapat bekerja untuk polisi rahasia shah yang brutal, bagaimana orang Jerman yang baik dapat mengikuti perintah Hitler, bagaimana laki-laki dan perempuan Amerika yang baik dapat mengebom Panama City.

Sebagai seorang *EHM*, aku tidak pernah menerima satu sen pun dari *NSA* atau badan pemerintah lainnya; *MAIN*-lah yang membayar gajiku. Aku adalah warga negara pribadi, dipekerjakan oleh perusahan swasta. Memahami hal ini membantuku melihat lebih jelas peran eksekutif-sebagai-*EHM* korporat yang makin meningkat. Suatu kelas prajurit baru yang utuh muncul pada peristiwa dunia, dan orang-orang ini dibuat menjadi tidak peka terhadap tindakan mereka sendiri.

Aku menulis:

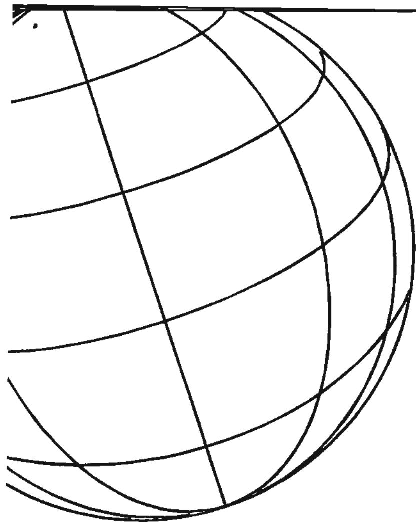
> Hari ini, para laki-laki dan perempuan pergi ke Thailand, Filipina, Botswana, Bolivia, dan setiap negara lainnya di mana mereka berharap menemukan orang-orang yang sangat membutuhkan pekerjaan. Mereka pergi ke tempat-tempat ini dengan tujuan yang jelas untuk mengeksploitasi orang-orang yang kesusahan – orang-orang yang anak-anaknya menderita malnutrisi berat, bahkan kelaparan, orang-orang yang hidup di kota gubuk dan telah kehilangan semua harapan akan kehidupan yang lebih baik, orang-orang yang bahkan telah berhenti memimpikan hari esok. Para laki-laki dan perempuan ini meninggalkan kantor mereka yang mewah di Manhattan atau San Francisco atau Chicago, melintasi benua dan lautan dengan pesawat jet yang mewah, tinggal di hotel kelas satu, dan bersantap di restoran yang paling mahal yang dapat ditawarkan oleh negara itu. Kemudian mereka pergi mencari orang-orang yang putus asa.
>
> Hari ini, kita masih mempunyai pedagang budak. Mereka tidak lagi merasa perlu untuk berbaris memasuki rimba Afrika untuk mencari spesimen yang terbaik yang akan menghasilkan banyak uang pada blok lelang di Charleston, Cartagena, dan Havana. Mereka hanya merekrut orang-orang yang putus asa dan membangun sebuah pabrik untuk memproduksi jaket, *blue jeans*, sepatu tenis, suku cadang mobil, komponen komputer, dan ribuan

barang lainnya yang dapat mereka jual di pasar pilihan mereka. Atau mereka boleh memilih untuk bahkan tidak memiliki pabrik itu sendiri; sebagai gantinya, mereka mempekerjakan seorang pebisnis lokal untuk melakukan semua pekerjaan kotor untuk mereka.

Para laki-laki dan perempuan ini berpikir bahwa diri mereka tulus. Mereka kembali ke rumah mereka dengan foto situs yang memesona dan reruntuhan kuno, untuk ditunjukkan kepada anak-anak mereka. Mereka menghadiri seminar di mana mereka saling memberikan pengakuan dan saling bertukar nasihat tentang menghadapi keanehan adat-istiadat di negeri seberang. Bos mereka mempekerjakan pengacara yang menjamin mereka bahwa apa yang sedang mereka lakukan benar-benar legal. Mereka mempunyai kader psikoterapis dan pakar sumber daya manusia lainnya yang siap membantu meyakinkan mereka bahwa mereka sedang membantu orang-orang yang putus asa itu.

Pedagang budak model kuno menceritakan kepada dirinya bahwa ia sedang menghadapi spesies yang bukan manusia seutuhnya, dan bahwa ia sedang menawari mereka kesempatan untuk menjadi penganut agama Kristen. Ia juga memahami bahwa para budak penting bagi kelangsungan hidup masyarakatnya sendiri, bahwa mereka adalah pondasi ekonominya.

Pedagang budak modern meyakinkan dirinya bahwa orang-orang yang putus asa lebih baik mendapatkan satu dolar sehari daripada tidak mendapatkan dolar sama sekali, dan bahwa mereka sedang menerima kesempatan untuk terintegrasi ke dalam komunitas dunia yang lebih besar. Dia juga memahami bahwa orang-orang yang putus asa ini penting bagi kelangsungan hidup perusahaannya, bahwa mreka adalah pondasi gaya hidupnya sendiri. Dia tidak pernah berhenti memikirkan tentang implikasi yang lebih besar dari apa yang sedang dilakukan oleh dia, gaya hidupnya, dan sistem ekonomi yang berada di baliknya kepada dunia – atau dari bagaimana implikasi yang lebih besar itu pada akhirnya dapat berdampak pada masa depan anak-anaknya.



BAB 31

SUATU KEGAGALAN EHM DI IRAK

Peranku sebagai Presiden *IPS* pada tahun 1980-an, dan sebagai konsultan untuk *SWEC* pada akhir tahun 1980-an dan hampir sepanjang tahun 1990-an, memberiku akses pada informasi tentang Irak yang tidak tersedia bagi kebanyakan orang. Tentu saja, selama tahun 1980-an mayoritas orang Amerika hanya mengetahui sedikit tentang negara itu. Negara itu bukanlah menjadi perhatian mereka. Akan tetapi, aku terpesona oleh apa yang sedang terjadi di sana.

Aku tetap berhubungan dengan teman-teman lama yang bekerja untuk Bank Dunia, *USAID*, *IMF*, atau salah satu dari organisasi keuangan internasional lainnya, dan dengan orang-orang di Bechtel, Halliburton, dan perusahaan rekayasa dan konstruksi yang penting lainnya, termasuk ayah mertuaku sendiri. Banyak dari insinyur yang dipekerjakan oleh subkontraktor *IPS* dan perusahaan listrik mandiri lainnya juga dilibatkan di dalam proyek di Timur Tengah. Aku sangat menyadari bahwa para *EHM* sedang bekerja keras di Irak.

Pemerintahan Reagan dan Bush bertekad untuk mengubah Irak menjadi Arab Saudi yang lain. Banyak alasan yang memaksa Saddam Hussein untuk mengikuti contoh *House of Saud*. Ia hanya harus mengamati manfaat yang telah mereka peroleh dari Urusan Pencucian Uang. Sejak kesepakatan itu dibuat, kota-kota modern bermunculan dari gurun Saudi,

kambing-kambing pengumpul sampah Riyadh telah diubah menjadi truk-truk yang mengilap, dan sekarang Arab Saudi menikmati buah dari beberapa teknologi yang paling maju di dunia: pabrik desalinisasi mutakhir, sistem pengolahan limbah, jaringan komunikasi, dan jaringan utilitas listrik.

Saddam Hussein tidak diragukan menyadari bahwa orang Saudi juga menikmati perlakuan khusus ketika mengenai urusan hukum internasional. Teman-teman baik mereka di Washington pura-pura tak melihat banyak aktivitas Saudi, termasuk mendanai kelompok fanatik – banyak dari mereka dianggap oleh kebanyakan orang di dunia sebagai radikal yang berbatasan dengan terorisme – dan menyembunyikan buron internasional. Sesungguhnya, Amerika Serikat secara aktif mencari dan menerima dukungan keuangan Arab Saudi untuk perang Afganistan Osama bin Laden melawan Uni Soviet. Pemerintahan Reagan dan Bush tidak hanya mendorong orang Saudi dalam hal ini, tetapi mereka juga menekan banyak negara lainnya untuk melakukan hal yang sama – atau setidaknya untuk menutup mata mereka.

Kehadiran *EHM* di Baghdad sangat kuat selama era 1980-an. Mereka percaya bahwa Saddam akhirnya akan mengerti duduk perkaranya, dan aku harus setuju dengan asumsi ini. Betapa pun, jika Irak mencapai kesepakatan dengan Washington yang serupa dengan Saudi, Saddam pada dasarnya dapat mendiktekan ketentuannya sendiri dalam memerintah negaranya, dan mungkin bahkan dapat memperluas pengaruhnya ke seluruh bagian dunia itu.

Tidaklah terlalu penting bahwa ia adalah seorang tiran yang patologis, bahwa tangannya berlumuran darah pembantaian massal, atau bahwa lagak dan tindakannya yang brutal mengingatkan akan citra Adolf Hitler. Amerika Serikat telah mentoleransi dan bahkan mendukung orang-orang seperti itu seringkali sebelumnya. Kami akan senang sekali untuk menawarinya surat berharga pemerintah Amerika Serikat sebagai pertukaran dengan *petrodollar*, dengan janji tentang pasokan minyak yang berkesinambungan, dan dengan suatu kesepakatan bahwa bunga surat berharga itu akan digunakan untuk mempekerjakan perusahaan Amerika Serikat untuk meningkatkan sistem infrastruktur di seluruh Irak, untuk menciptakan kota baru, dan untuk mengubah gurun menjadi oasis. Kami bersedia menjual tank dan pesawat tempur kepadanya dan membangun pabrik kimia dan pembangkit listrik tenaga nuklir untuk ia, seperti yang telah kami lakukan di demikian banyak negara lainnya, walaupun teknologi itu mungkin dapat digunakan untuk memproduksi persenjataan maju.

Irak sangat penting bagi kami, jauh lebih penting daripada yang tampak di permukaan. Bertentangan dengan pendapat publik secara umum, Irak bukan sekadar tentang minyak. Ini juga tentang air dan geopolitik. Sungai Tigris dan Eufrat kedua-duanya mengalir melalui Irak; jadi dari semua negara di bagian dunia itu, Irak menguasai sumber terpenting dari sumber daya air yang makin kritis.

Selama tahun 1980-an, kepentingan air – secara politis dan juga ekonomi – telah menjadi jelas bagi kami yang berkecimpung di bidang energi dan rekayasa. Di dalam ketergesaan ke arah privatisasi, banyak perusahaan penting yang telah berambisi untuk mengambil alih perusahaan listrik mandiri yang kecil sekarang mengincar privatisasi sistem air di Afrika, Amerika Latin, dan Timur Tengah.

Selain minyak dan air, Irak terletak di suatu lokasi yang sangat strategis. Irak berbatasan dengan Iran, Kuwait, Arab Saudi, Yordania, Suriah, dan Turki, dan mempunyai garis pantai pada Teluk Persia. Irak berada di dalam jarak jangkauan serangan peluru kendali dari Israel dan eks Uni Soviet. Para ahli strategi militer menyamakan Irak modern dengan lembah Sungai Hudson selama Perang Prancis dan Indian dan Revolusi Amerika. Pada abad ke-18, orang-orang Prancis, Inggris dan Amerika mengetahui bahwa siapa pun yang menguasai lembah Sungai Hudson menguasai benua itu. Saat ini, merupakan pengetahuan umum bahwa siapa pun yang menguasai Irak memegang kunci untuk menguasai Timur Tengah.

Di atas semuanya, Irak menyediakan suatu pasar yang luas untuk teknologi dan keahlian rekayasa Amerika. Fakta bahwa Irak bercokol di puncak salah satu ladang minyak yang paling luas di dunia (diperkirakan bahkan lebih besar daripada yang dimiliki oleh Arab Saudi) menjamin bahwa Irak sanggup mendanai program infrastruktur dan konstruksi raksasa. Semua pemain utama – perusahaan rekayasa dan konstruksi; pemasok sistem komputer; pemanufaktur pesawat, peluru kendali, dan tank; dan perusahaan farmasi dan kimia – berfokus pada Irak.

Akan tetapi, pada akhir tahun 1980-an jelas kelihatan bahwa Saddam tidak menyetujui skenario *EHM*. Ini adalah frustrasi utama dan suatu keadaaan yang memalukan bagi pemerintahan Bush yang pertama. Seperti Panama, Irak menyumbang bagi citra George H.W. Bush yang lemah. Ketika Bush sedang mencari-cari jalan keluar, Saddam melakukan kesalahan dengan menjatuhkan diri ke tangan lawan. Bulan Agustus 1990 ia menginvasi wilayah sheik Kuwait yang kaya akan minyak.

Bush merespons dengan mengecam Saddam telah melanggar hukum internasional, sekali pun peristiwa itu terjadi kurang dari satu tahun sejak Bush sendiri melancarkan invasi yang ilegal dan sepihak ke Panama.

Tidak mengejutkan ketika presiden akhirnya memerintahkan penyerangan militer habis-habisan. Lima ratus ribu pasukan Amerika Serikat dikirimkan sebagai bagian suatu kekuatan internasional. Selama bulan-bulan awal tahun 1991, serangan udara dilancarkan terhadap sasaran militer dan sipil Irak. Serangan udara itu diikuti oleh serangan darat selama seratus jam yang menaklukkan angkatan darat Irak yang kalah dalam persenjataan dan putus asa. Kuwait berhasil diamankan. Seorang penguasa yang lalim telah dihukum demi kebaikan, meskipun tidak diseret ke depan pengadilan. Tingkat popularitas Bush melesat menjadi 90 persen di antara rakyat Amerika.

Aku berada di Boston menghadiri pertemuan pada saat invasi Irak berlangsung – satu dari sedikit kesempatan ketika aku benar-benar diminta melakukan sesuatu untuk *SWEC*. Aku dengan jelas mengingat antusiasme yang menyambut keputusan Bush. Tentu saja, orang-orang di seluruh organisasi Stone & Webster bersemangat, meskipun tidak hanya karena kami telah melawan seorang diktator yang kejam. Bagi mereka, kemenangan Amerika Serikat di Irak menawarkan berbagai kemungkinan untuk memperoleh laba yang besar, promosi, dan kenaikan gaji.

Kegembiraan tidak terbatas pada mereka yang berada di bisnis yang akan secara langsung mendapatkan manfaat dari perang. Orang-orang di seluruh negara tampaknya hampir putus asa menantikan negara kami menegaskan dirinya kembali secara militer. Aku percaya ada banyak sebab untuk sikap ini, termasuk perubahan filosofis yang terjadi ketika Reagan mengalahkan Carter, para sandera Iran dilepaskan, dan Reagan mengumumkan niatnya untuk merundingkan kembali Perjanjian Terusan Panama. Invasi Bush ke Panama mengobarkan nyala api yang telah membara.

Di balik retorika patriotis dan seruan untuk bertindak, bagaimanapun, aku percaya suatu perubahan bentuk yang lebih tidak kentara sedang terjadi di dalam cara kepentingan komersial Amerika Serikat – dan oleh karena itu kebanyakan dari orang-orang yang bekerja untuk korporasi Amerika – memandang dunia. Gerakan menuju kekuasaan dunia telah menjadi suatu kenyataan di mana banyak dari negara kami yang mengambil bagian. Gagasan ganda tentang globalisasi dan privatisasi sedang merasuk ke dalam jiwa kami.

Di dalam analisis akhir, ini bukanlah semata-mata tentang Amerika Serikat. Kekuasaan global telah menjadi itu saja; menjangkau melintasi semua batas. Apa yang sebelumnya kita anggap korporasi Amerika Serikat sekarang telah menjadi benar-benar internasional, bahkan juga dari sudut pandang legal. Banyak dari mereka berbentuk badan hukum di banyak sekali negara; mereka dapat mengambil dan memilih dari beragam peraturan dan ketetapan yang akan menaungi aktivitas mereka, dan banyak sekali perjanjian dan organisasi perdagangan yang mengglobalisasikan bahkan menjadikan hal ini lebih mudah. Wacana seperti *demokrasi, sosialisme*, dan *kapitalisme* sedang menjadi hampir usang. *Corporatocracy* telah menjadi suatu fakta, dan makin mendesakkan dirinya sendiri sebagai pengaruh utama satu-satunya pada ekonomi dan politik dunia.

Di dalam suatu putaran peristiwa yang aneh, aku mengalah terhadap *corporatocracy* ketika aku menjual *IPS* bulan Februari 1990. Itu adalah suatu kesepakatan yang menguntungkan bagi para mitraku dan aku, tetapi kami menjualnya terutama karena Ashland Oil Company melakukan tekanan yang luar biasa pada kami. Aku tahu dari pengalaman bahwa melawan mereka akan menjadi sangat mahal di dalam berbagai cara, sementara menjualnya akan menjadikan kami kaya. Akan tetapi, aku merasa ironis bahwa sebuah perusahaan minyak akan menjadi pemilik baru perusahaan energi alternatifku; sebagian dari diriku merasakan aku seperti seorang pengkhianat.

SWEC menuntut sangat sedikit dari waktuku. Terkadang, aku diminta untuk terbang ke Boston untuk menghadiri pertemuan atau untuk membantu membuat proposal. Aku terkadang diutus ke tempat-tempat seperti Rio de Janeiro untuk berakrab-akrab dengan para pemuka masyarakat. Suatu kali, aku terbang ke Guatemala dengan pesawat jet pribadi. Aku seringkali menghubungi para manajer proyek untuk mengingatkan mereka bahwa aku berada pada daftar gaji dan tersedia, Menerima semua uang itu untuk melakukan demikian sedikit mengusik hati nuraniku. Aku mengenal bisnis itu dengan baik dan ingin menyumbangkan sesuatu yang berguna. Tetapi hal itu benar-benar tidak ada di dalam agenda mereka.

Citra menjadi seorang laki-laki di usia pertengahan menghantui aku. Aku ingin melakukan beberapa tindakan yang akan membenarkan keberadaanku dan yang mungkin akan membalikkan semua hal yang negatif dari masa lampauku menjadi sesuatu yang positif. Aku terus mengerjakan penulisan *Conscience of an Economic Hit Man* dengan diam-

diam – dan sangat tidak teratur, namun aku tidak menipu diriku sendiri untuk mempercayai bahwa buku itu akan pernah diterbitkan.

Pada tahun 1991, aku mulai memandu kelompok-kelompok kecil orang ke dalam Amzon untuk menghabiskan waktu dengan dan belajar dari suku Shuar, yang berhasrat sekali membagi pengetahuan mereka tentang penataan lingkungan dan teknik pengobatan tradisional. Selama beberapa tahun berikutnya, permintaan akan perjalanan ini meningkat dengan cepat dan mengakibatkan pembentukan suatu organisasi nirlaba, *Dream Change Coalition*. Didedikasikan untuk mengubah cara orang dari negara industri memandang bumi dan hubungan kita dengan bumi, *Dream Change mengembangkan pengikut di seluruh dunia dan memberdayakan orang* untuk menciptakan organisasi dengan misi serupa di banyak negara. Majalah *TIME* memilih *Dream Change* sebagai salah satu dari tiga belas organisasi yang situs Web-nya paling baik mencerminkan gagasan dan sasaran Hari Bumi.[1]

Sepanjang tahun 1990-an, aku semakin dilibatkan di dunia nirlaba, membantu menciptakan berbagai organisasi dan menjadi anggota dewan direksi dari organisasi lainnya. Banyak dari organisasi ini tumbuh dari pekerjaan orang-orang yang sangat berdedikasi di *Dream Change* dan melibatkan bekerja dengan penduduk pribumi di Amerika Latin – suku Shuar dan Achuar di Amazon, suku Quechua di Andes, suku Maya di Guatemala – atau mengajarkan budaya ini kepada orang di Amerika Serikat dan Eropa. *SWEC* menyetujui pekerjaan kedermawanan ini, yang konsisten dengan komitmen *SWEC* sendiri terhadap *United Way*. Aku juga menulis lebih banyak buku, selalu berhati-hati untuk berfokus pada pengajaran pribumi dan untuk menghindari acuan kepada aktivitas *EHM*-ku. Di samping mengurangi kebosananku, cara ini membantuku tetap berhubungan dengan Amerika Latin dan isu politis yang berharga untukku.

Tetapi betapa pun kucoba untuk meyakinkan diriku bahwa aktivitas nirlaba dan penulisanku seimbang, bahwa aku membayar kerugian utnk aktivitasku di masa lampau, aku merasakannya makin sulit. Di dalam hatiku, aku tahu aku sedang mengelakkan tanggung jawabku kepada putriku. Jessica mewarisi sebuah dunia tempat jutaan anak dilahirkan dengan dibebani utang yang tidak akan dapat mereka bayar kembali. Dan aku harus menerima tanggung jawab untuk itu.

Buku-bukuku makin populer, terutama *The World is as You Dream It*. Suksesnya mengakibatkan permintaan yang meningkat bagiku untuk memberikan lokakarya dan kuliah. Terkadang, berdiri di depan hadirin di

Boston atau New York atau Milan, aku terpukul oleh ironi ini. Jika dunia memang seperti yang Anda impikan, mengapa aku telah memimpikan dunia seperti itu? Bagaimana aku telah berhasil memainkan peran yang demikian aktif untuk mewujudkan mimpi buruk seperti itu?

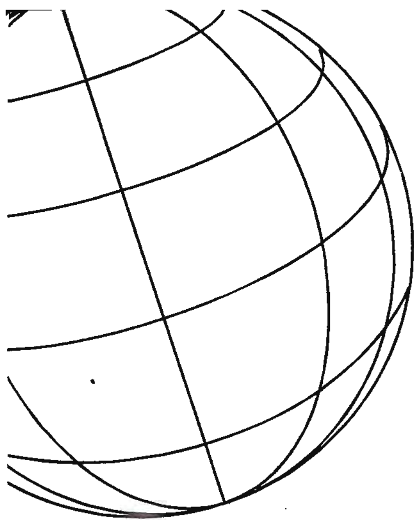
Pada tahun 1997, aku ditugasi untuk mengajar pada lokakarya *Omega Institute* selama sepekan di Karibia, pada sebuah resor di St. John Island. Aku tiba larut malam. Ketika aku bangun pada pagi berikutnya, aku berjalan ke balkon dan menemukan diriku sedang memandang tepat ke teluk, di mana tujuh belas tahun yang lalu aku telah membuat keputusan untuk berhenti dari MAIN. Aku terduduk ke atas sebuah kursi, dipenuhi oleh emosi.

Di sepanjang minggu itu, aku menghabiskan banyak waktu luangku di balkon itu, memandang ke bawah ke Leinster Bay, mencoba memahami perasaanku. Aku menjadi sadar bahwa meskipun aku telah berhenti, aku tidak mengambil langkah berikutnya, dan bahwa keputusanku untuk tetap tinggal di tengah-tengahnya sedang memerlukan korban yang menghancurkan. Sebelum akhir minggu itu, aku telah menyimpulkan bahwa dunia di sekelilingku bukanlah yang ingin aku impikan, dan bahwa aku perlu untuk melakukan tepat apa yang kuperintahkan untuk dilakukan oleh siswaku: untuk mengubah mimpiku dengan cara yang mencerminkan apa yang sebenarnya aku inginkan di dalam kehidupanku.

Ketika aku kembali ke rumah, aku menghentikan praktik konsultasi korporatku. Presiden *SWEC* yang telah mempekerjakan aku sekarang telah pensiun. Seorang baru telah menggantikannya, seseorang yang lebih muda dari aku dan tampaknya tak peduli dengan kisahku. Ia telah memprakarsai suatu program pengurangan biaya dan merasa senang tidak harus membayar honorariumku yang luar biasa lebih lama lagi.

Aku memutuskan untuk menyelesaikan buku yang telah demikian lama kukerjakan, dan hanya dengan membuat keputusan itu saja sudah membawa perasaan lega yang menyenangkan. Aku berbagi gagasanku tentang penulisan itu dengan teman-teman dekatku, kebanyakan orang-orang di dunia nirlaba yang terlibat dengan budaya pribumi dan pelestarian hutan hujan. Untuk keterkejutanku, mereka cemas. Mereka takut bahwa mengungkapkannya akan merusak pekerjaan mengajarku dan membahayakan organisasi nirlaba yang aku dukung. Banyak dari kami membantu suku-suku Amazon melindungi lahan mereka dari perusahaan minyak; sejujurnya, aku diberitahu, dapat merusak kredibilitasku, dan mungkin memundurkan seluruh pergerakan. Beberapa orang bahkan mengancam untuk menarik dukungannya.

Maka, sekali lagi aku berhenti menulis. Sebagai gantinya, aku berfokus untuk membawa orang-orang jauh ke dalam Amazon, memperlihatkan kepada mereka suatu tempat dan suatu suku yang kebanyakan tidak tersentuh oleh dunia modern. Sesungguhnya, di sanalah aku berada pada tanggal 11 September 2001.



BAB 32

11 SEPTEMBER DAN AKIBATNYA BAGIKU, SECARA PRIBADI

Pada tanggal 11 September 2001, aku sedang menyusuri sebuah sungai di Amazon Ekuador dengan Shakaim Chumpi, pengarang-serta bukuku *Spirit of the Shuar*. Kami sedang memimpin sebuah kelompok yang terdiri dari enam belas orang Amerika Utara ke komunitasnya jauh di dalam hutan hujan. Para pengunjung itu datang untuk belajar tentang orang-orangnya dan membantu mereka melestarikan hutan hujan mereka yang berharga.

Shakaim telah berjuang sebagai prajurit pada konflik Ekuador-Peru yang baru saja terjadi. Kebanyakan orang di negara pemakai minyak yang besar belum pernah mendengar tentang perang ini, namun perang itu dilancarkan terutama untuk menyediakan minyak bagi mereka. Walaupun perbatasan di antara kedua negara itu diperselisihkan selama bertahun-tahun, hanya baru-baru ini saja suatu pemecahan terasa mendesak. Alasan kemendesakan ini adalah bahwa perusahaan minyak perlu mengetahui dengan negara mana mereka harus berunding dalam rangka memenangkan konsesi untuk lapangan minyak tertentu dari negara-negara yang kaya minyak itu. Perbatasan harus didefinisikan.

Orang suku Shuar membentuk garis pertahanan pertama Ekuador. Mereka membuktikan kemampuannya sebagai pejuang yang ganas, seringkali mengalahkan pasukan yang lebih unggul dalam jumlah maupun persenjataannya. Orang Shuar tidak mengetahui apa pun tentang politik

di balik perang itu atau bahwa pemecahannya akan membuka pintu bagi perusahaan minyak. Mereka berjuang karena mereka berasal dari suatu tradisi prajurit yang lama dan karena mereka tidak akan mengizinkan pasukan asing memasuki lahan mereka.

Ketika kami mengayuh menyusuri sungai itu, mengamati sekawanan burung nuri terbang di atas kepala kami sambil berceloteh, aku bertanya kepada Shakaim apakah gencatan senjata masih berlaku.

"Ya," ia berkata, "tetapi aku khawatir aku mesti mengatakan kepadamu bahwa kami sekarang sekarang sedang bersiap-siap untuk memerangi kamu." Ia meneruskan menjelaskan, tentu saja ia tidak memaksudkan aku secara pribadi atau orang-orang di kelompok kami. "Kau adalah teman kami," ia meyakinkan aku. Ia berkata, ia mengacu kepada perusahaan minyak kami dan kepada pasukan militer yang akan datang ke rimba mereka untuk membela perusahaan minyak itu.

"Kami telah melihat apa yang telah mereka lakukan terhadap suku Huaorani. Mereka menghancurkan hutan orang Huaorani, mencemari sungai, dan membunuh banyak orang, termasuk anak-anak. Saat ini, Huaorani hampir tidak ada lagi sebagai sebuah suku. Kami tidak akan membiarkan hal itu terjadi dengan kami. Kami tidak akan mengizinkan perusahaan minyak memasuki wilayah kami, lebih daripada kami akan mengizinkan orang Peru. Kami semua telah bersumpah untuk berjuang hingga titik darah terakhir."[1]

Malam itu kelompok kami duduk mengelilingi api unggun di tengah sebuah rumah panjang Shuar yang indah, yang dibangun dari bilah-bilah bambu yang ditancapkan ke dalam tanah dan ditutupi dengan atap dari dedaunan. Aku menceritakan kepada mereka tentang pembicaraanku dengan Shakaim. Kami semua bertanya-tanya berapa banyak orang lain di seluruh dunia mempunyai perasaan yang serupa tentang perusahaan minyak kami dan negara kami. Berapa banyak orang, seperti orang-orang Shuar ini, yang merasa takut bahwa kami akan datang ke dalam kehidupan mereka dan menghancurkan budaya mereka dan lahan mereka? Berapa banyak orang yang membenci kami?

Pagi berikutnya, aku pergi ke kantor kecil tempat kami menyimpan radio dua arah kami. Aku perlu mengatur pilot untuk menjemput kami beberapa hari lagi. Ketika aku sedang berbicara dengan mereka, aku mendengar suatu teriakan.

"Astaga!" orang di ujung lain radio itu berseru. "New York diserang." Ia beralih ke radio komersial yang memutarkan musik di latar belakangnya. Selama setengah jam berikutnya, kami menerima laporan dari menit ke menit tentang peristiwa yang berkembang di Amerika Serikat. Seperti setiap orang lainnya, itu adalah saat yang tidak pernah kulupakan.

Ketika aku kembali ke rumahku di Florida, aku tahu aku harus mengunjungi Ground Zero, bekas lokasi kedua menara World Trade Center, jadi aku mengatur penerbangan ke New York. Aku mendaftar masuk ke hotelku di dalam kota pada awal sore. Hari itu bulan November, matahari bersinar cerah, tidak menurut musimnya terasa sejuk segar. Aku berjalan-jalan di sepanjang Central Park, bersemangat, kemudian menuju ke suatu bagian kota tempat aku dulu menghabiskan banyak waktu, area di dekat Wall Street yang sekarang dikenal sebagai Ground Zero.

Ketika aku mendekat, semangatku digantikan oleh rasa ngeri. Pemandangan dan baunya berlimpahan – penghancuran yang luar biasa; kerangka bangunan yang dulunya hebat yang terpuntir dan meleleh; reruntuhan; bau asap yang anyir; puing yang hangus, dan daging yang terbakar. Aku telah melihatnya semua di TV, tetapi berada di sini berbeda.

Aku belum siap untuk ini – terutama tidak untuk orang-orangnya. Dua bulan telah berlalu dan mereka masih berdiri di sekitarnya, mereka yang tinggal atau bekerja di dekatnya, mereka yang selamat. Seorang Mesir sedang mondar-mandir di luar toko reparasi sepatunya yang kecil, menggelengkan kepalanya dengan tidak percaya.

"Tidak dapat dipercaya," ia bergumam. "Saya kehilangan banyak pelanggan, banyak teman. Keponakan saya meninggal di atas sana." Ia menunjuk ke langit biru. "Saya pikir saya melihatnya melompat. Saya tidak tahu..... Demikian banyak yang melompat, saling berpegangan tangan dan mengepakkan lengan mereka seolah-olah mereka dapat terbang."

Suatu kejutan, cara orang-orang saling berbicara. Di New York City. Dan itu terjadi di balik bahasa. Mata mereka bertatapan. Meskipun demikian muram, mereka saling bertukar pandang haru, setengah senyum yang mengatakan lebih dari sejuta kata.

Tetapi ada sesuatu yang lain, suatu perasaan tentang tempat itu sendiri. Pada awalnya, aku tidak dapat menemukannya; kemudian aku terenyak: cahaya. Lower Manhattan dulu adalah sebuah jurang yang gelap, pada hari-hari ketika aku berziarah ke bagian kota ini untuk menggalang modal untuk *IPS*, ketika aku dulu merencanakan strategi dengan bankir investasiku sambil makan malam di *Windows of the World.* Anda harus naik demikian

tinggi, ke puncak World Trade Center, jika Anda ingin melihat cahaya. Sekarang, cahaya itu berada di ketinggian jalan. Jurang itu telah terbelah lebar-lebar, dan kita yang berdiri di jalan di sisi puing-puing dihangati oleh sinar matahari. Aku tidak dapat mencegah untuk bertanya-tanya apakah pemandangan langit, cahaya, telah membantu orang-orang untuk membuka hati mereka. Aku merasa bersalah hanya dengan memikirkan pemikiran itu.

Aku berbelok di sudut Trinity Church dan menuju Wall Street. Kembali ke New York lama, yang terselubungi bayang-bayang. Tidak ada langit, tidak ada cahaya. Orang-orang bergegas di sepanjang trotoar, mengabaikan satu sama lain. Seorang polisi berteriak kepada sebuah mobil yang mogok.

Aku duduk di atas tangga pertama yang kujumpai, pada nomor empat belas. Dari suatu tempat, suara baling-baling raksasa atau peniup udara mengatasi suara-suara lain. Tampaknya suara itu berasal dari gedung New York Stock Exchange. Aku mengamati orang-orang. Mereka tergesa-gesa mondar-mandir di jalan, meninggalkan kantor mereka, bergegas pulang ke rumah, atau menuju ke restoran atau bar untuk mendiskusikan bisnis. Beberapa orang berjalan berduaan sambil bercakap-cakap. Namun, kebanyakan bersendiri dan diam. Aku mencoba mengadakan kontak mata; tidak berhasil.

Lengkingan alarm mobil menarik perhatianku ke ujung jalan itu. Seorang laki-laki menerjang keluar dari sebuah kantor dan menunjuk dengan sebuah kunci pada mobil itu; alarm berhenti berbunyi. Aku duduk di sana diam-diam selama beberapa waktu. Sesaat kemudian, aku merogoh kantongku dan menarik keluar sehelai kertas yang terlipat rapi berisikan statistik.

Kemudian aku melihat ia. Ia berjalan menyeret kakinya di sepanjang jalan, menatap ke kakinya. Ia mempunyai janggut kelabu yang tipis dan mengenakan mantel yang sangat kotor yang tampaknya sangat tidak cocok untuk siang hari yang hangat di Wall Street. Aku tahu ia seorang Afganistan.

Ia melihat sekilas kepadaku. Kemudian, setelah hanya ragu-ragu sedetik, ia mulai menaiki tangga. Ia mengangguk dengan sopan dan duduk di sisiku, menyisakan jarak sekitar satu atau dua yard di antara kami. Dari caranya melihat lurus ke depan, aku sadar terserah akulah untuk memulai percakapan.

"Siang yang indah."

"Cantik." Aksennya parau. "Waktu-waktu seperti ini, kami ingin cahaya matahari."

"Anda maksud karena World Trade Center?"

Ia mengangguk.

"Anda dari Afganistan?"

Ia terbelalak melihat aku. "Apakah itu begitu jelas?"

"Saya banyak bepergian. Baru-baru ini, saya mengunjungi Himalaya, Kashmir."

"Kashmir." Ia membelai janggutnya. "Perang."

"Ya, India dan Pakistan, Hindu dan Muslim. Membuat Anda berpikir tentang agama, kan?"

Mata kami bertatapan. Matanya berwarna cokelat tua, hampir hitam. Mata itu tampak bijaksana dan sedih. Ia menoleh ke arah gedung New York Stock Exchange. Dengan jarinya yang panjang berbuku-buku kasar, ia menunjuk kepada gedung itu.

"Atau mungkin," aku menyetujui, "tentang ekonomi, bukan agama."

"Anda prajurit?"

Aku tidak dapat mencegah untuk tertawa tertahan. "Bukan. Konsultan ekonomi." Aku menyerahkan kertas dengan statistik itu kepadanya. "Inilah senjata saya."

Ia menjangkau dan mengambilnya. "Angka-angka."

"Statistik dunia."

Ia mempelajari kertas itu, kemudian tertawa kecil. "Saya tidak dapat membaca." Ia mengembalikannya kepadaku.

"Angka-angka itu mengatakan bahwa dua puluh empat ribu orang meninggal setiap hari karena kelaparan."

Ia bersiul lembut, kemudian berpikir sesaat, dan mendesah. "Saya hampir menjadi salah satu dari mereka. Saya mempunyai sebuah perkebunan delima kecil di dekat Kandahar. Orang Rusia datang dan mujahidin bersembunyi di balik pohon dan di dalam parit." Ia mengangkat tangannya dan mengarahkannya seperti sebuah senapan. "Penyerangan". Ia menurunkan tangannya. "Semua pohon dan parit saya hancur."

"Setelah itu, apa yang Anda lakukan?"

Ia mengangguk pada kertas yang kupegang. "Apakah ada pengemis di sana?"

Tidak ada statistik tentang pengemis di kertas itu, tetapi kupikir aku ingat. "Sekitar delapan puluh juta di seluruh dunia, saya kira."

"Saya salah satunya." Ia menggelengkan kepalanya, tampaknya terbenam di dalam pikirannya. Kami duduk senyap selama beberapa menit sebelum ia berbicara lagi. "Saya tidak suka mengemis. Anak saya meninggal. Maka saya menanam candu."

"Opium?"

Ia mengangkat bahu. "Tidak ada pohon, tidak ada air. Satu-satunya cara untuk memberi makan keluarga kami."

Aku merasakan kerongkonganku tersumbat, suatu rasa kesedihan yang menekan bercampur rasa bersalah. "Kami menyebut menanam candu suatu kejahatan, namun banyak orang terkaya kami harus berterima kasih untuk kekayaannya itu kepada perdagangan obat bius."

Ia menatapku dan tampaknya tatapannya menembus jiwaku. "Anda prajurit," ia menyatakan, menganggukkan kepalanya untuk menegaskan fakta yang sederhana ini. Kemudian ia bangkit perlahan-lahan dan berjalan terpincang-pincang menuruni tangga. Aku ingin ia tinggal, tetapi aku merasa tak berdaya untuk mengatakan apa pun. Aku berhasil untuk berdiri dan mulai mengejarnya. Di dasar anak tangga aku dihentikan oleh sebuah tanda. Tanda itu mencantumkan gambar bangunan tempat aku duduk. Di atasnya, tanda itu memberi tahu orang yang lewat bahwa tanda itu telah ditegakkan oleh Heritage Trails of New York. Tertulis di sana:

> Mausoleum Halicarnassus yang ditempatkan di puncak menara lonceng St. Mark di Venesia, di sudut Wall dan Broad – itulah konsep desain di balik Wall Street 14. Pada zamannya adalah gedung bank tertinggi di dunia, pencakar langit setinggi 539 kaki ini awalnya menaungi markas besar Bankers Trust, salah satu institusi keuangan yang paling kaya di negara ini.

Aku berdiri terpesona di sana dan memandang ke atas bangunan ini. Tidak lama setelah pergantian abad terakhir, Wall Street 14 telah memainkan peran yang kemudian diambil alih oleh World Trade Center; gedung ini telah menjadi lambang dominasi kekuasaan dan ekonomi. Gedung ini juga telah menaungi Bankers Trust, salah satu perusahaan yang telah aku pekerjakan untuk mendanai perusahaan energiku. Gedung ini adalah bagian penting dari pusakaku – pusaka, seperti yang dikatakan dengan demikian mengena oleh orang Afganistan tua itu, seorang prajurit.

Bahwa aku telah tiba di sini hari ini, berbicara dengan ia, tampak seperti suatu kebetulan yang aneh. Kebetulan. Kata itu menghentikan aku. Aku

memikirkan bagaimana reaksi kita terhadap kebetulan membentuk kehidupan kita. Bagaimana aku seyogianya bereaksi terhadap kebetulan ini?

Melanjutkan berjalan, aku mengamati kepala-kepala di dalam kerumunan orang, tetapi aku tidak dapat menemukannya. Pada bangunan berikutnya, ada sebuah patung besar diselubungi plastik biru. Ukiran pada bagian depan batu gedung itu mengungkapkan bahwa inilah Federal Hall, Wall Street 26, tempat George Washington telah mengangkat sumpah jabatannya sebagai Presiden Amerika Serikat pada tanggal 30 April 1789. Di sinilah tempatnya di mana orang nomor satu yang diberikan tanggung jawab untuk menyelamatkan kehidupan, kemerdekaan dan pencapaian kebahagiaan untuk semua orang itu, disumpah. Demikian dekatnya ke Ground Zero; demikian dekatnya ke Wall Street.

Aku terus berjalan mengelilingi blok itu, ke Pine Street. Di sana aku berhadap-hadapan dengan markas besar dunia Chase, bank yang didirikan oleh David Rockefeller, sebuah bank yang ditanami dengan uang minyak dan dituai oleh orang-orang seperti aku. Bank ini, suatu institusi yang melayani para *EHM* dan yang adalah seorang bos dalam mendukung kekuasaan global, dalam banyak hal adalah lambangnya *corporatocracy*.

Aku ingat pernah membaca bahwa World Trade Center adalah proyek yang dimulai oleh David Rockefeller pada tahun 1960, dan bahwa dalam tahun-tahun terakhir kompleks itu telah dianggap seekor burung albatros*. WTC telah mempunyai reputasi menjadi sesuatu yang secara keuangan tidak pas, tidak sesuai dengan teknologi serat optik yang modern dan Internet, dan dibebani dengan sistem lift yang tidak efisien dan mahal. Kedua menara itu dulu telah dijuluki David dan Nelson. Sekarang burung albatros itu telah pergi.

Aku tetap berjalan, perlahan-lahan, hampir enggan. Terlepas dari kehangatan siang itu, aku merasa dingin, dan aku menyadari bahwa suatu kecemasan yang aneh, suatu firasat, telah menguasaiku. Aku tidak dapat mengenali sumbernya dan aku mencoba menepiskannya, meningkatkan kecepatan langkahku. Aku akhirnya menemukan diriku sekali lagi sedang memandangi lubang yang membara itu, logam yang terpuntir, parut yang besar di bumi. Aku bersandar pada sebuah bangunan yang lepas dari penghancuran dan membelalak ke dalam lubang itu. Aku mencoba membayangkan orang-orang yang bergegas keluar dari menara yang runtuh itu dan para petugas pemadam kebakaran yang berlarian untuk membantu mereka. Aku mencoba memikirkan orang-orang yang telah melompat,

keputus-asaan yang mereka rasakan. Tetapi tidak ada satu pun dari berbagai hal ini datang kepadaku.

Sebagai gantinya, aku melihat Osama bin Laden menerima uang dan senjata bernilai jutaan dolar, dari seorang laki-laki yang dipekerjakan oleh sebuah perusahaan konsultan di bawah kontrak dengan pemerintah Amerika Serikat. Kemudian aku melihat diriku duduk di depan komputer dengan layar yang kosong.

Aku melihat berkeliling, jauh dari Ground Zero, ke jalan-jalan New York yang telah terhindar dari api dan sekarang kembali normal. Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang berjalan di jalan-jalan itu sekarang tentang semua ini – tidak hanya tentang penghancuran menara, tetapi juga tentang perkebunan delima yang dihancurkan dan tentang kedua puluh empat ribu orang yang meninggal karena kelaparan setiap harinya.

Aku bertanya-tanya apakah mereka memikirkan tentang hal-hal seperti itu sama sekali, apakah mereka dapat memisahkan diri dari pekerjaan dan mobil mereka yang rakus bensin dan pembayaran bunga yang cukup lama untuk mempertimbangkan kontribusi mereka kepada dunia yang akan mereka tinggalkan untuk anak-anak mereka.

Aku bertanya-tanya apakah mereka mengetahui tentang Afganistan – bukan Afganistan di televisi, yang dikotori oleh tenda dan tank militer Amerika Serikat, tetapi Afganistannya laki-laki tua itu. Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan oleh kedua puluh empat ribu orang yang mati setiap harinya itu.

Dan kemudian aku melihat diriku lagi, duduk di depan sebuah layar komputer yang kosong.

Aku memaksa perhatianku kembali ke Ground Zero. Pada saat itu, satu hal sudah pasti: negaraku sedang memikirkan tentang membalas dendam, dan akan berfokus pada negara-negara seperti Afganistan. Tetapi aku sedang memikirkan tentang semua tempat lainnya di dunia di mana orang membenci perusahaan kami, militer kami, kebijakan kami, dan gerakan kami ke arah kekuasaan global.

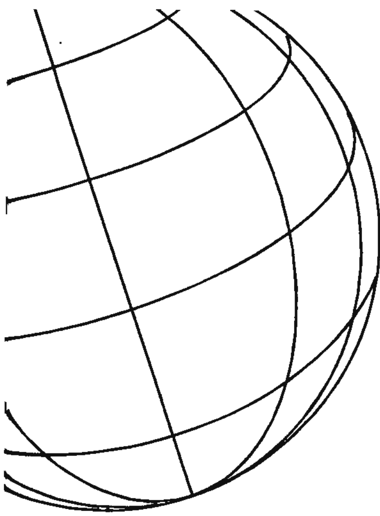
Aku bertanya-tanya, bagaimana tentang Panama, Ekuador, Indonesia, Iran, Guatemala, kebanyakan negara Afrika?

Aku mendorong diriku menjauhi dinding tempat aku bersandar dan mulai berjalan pergi. Seorang laki-laki pendek dan kehitam-hitaman melambaikan surat kabar di udara dan berteriak dalam bahasa Spanyol. Aku berhenti.

"Venezuela di ambang revolusi!" ia berteriak mengatasi kebisingan lalu lintas, klakson yang menjerit-jerit dan orang-orang yang berdesak-desakan.

Aku membeli surat kabarnya dan berdiri di sana sesaat, membaca sekilas artikel utamanya. Itu tentang Hugo Chavez, Presiden Venezuela yang dipilih secara demokratis dan anti-Amerika, dan arus bawah kebencian yang diakibatkan oleh kebijakan Amerika Serikat di Amerika Latin.

Bagaimana tentang Venezuela?



BAB 33

VENEZUELA: DISELAMATKAN OLEH SADDAM

Aku telah mengamati Venezuela selama bertahun-tahun. Venezuela adalah contoh klasik sebuah negara yang mencuat dari kepapaan ke kekayaan sebagai hasil dari minyak. Venezuela juga merupakan model dari kekayaan minyak yang menimbulkan huru-hara, dari ketidakseimbangan antara yang kaya dan yang miskin, dan dari negara yang tanpa rasa malu dieksploitasi oleh corporatocracy. Venezuela telah menjadi contoh sebuah tempat di mana para *EHM* gaya lama seperti aku menyatu dengan versi korporatnya yang bergaya baru.

Peristiwa yang kubaca di surat kabar pada hari itu di Ground Zero adalah hasil langsung dari pemilihan tahun 1998, ketika orang Venezuela yang miskin dan tercerabut hak-haknya memilih Hugo Chavez dengan kemenangan mutlak sebagai presiden mereka.[1] Ia dengan seketika menetapkan tindakan drastis, mengambil kendali pengadilan dan institusi lainnya dan membubarkan Kongres Venezuela. Ia mengecam Amerika Serikat karena "imperialisme yang tidak bermalu"-nya, berbicara dengan tegas menentang globalisasi, dan memperkenalkan suatu undang-undang hidrokarbon yang mengingatkan, bahkan dengan namanya, akan undang-undang yang telah dibawa oleh Jaime Roldos untuk Ekuador sesaat sebelum helikopternya jatuh. Undang-undang itu melipatduakan royalti yang dikenakan kepada perusahaan minyak asing. Kemudian Chavez menantang kebebasan tradisional perusahaan minyak milik negara, Petroleos de

Venezuela, dengan mengganti para petingginya dengan orang-orang yang loyal kepadanya.[2]

Minyak Venezuela sangat penting untuk ekonomi di seluruh dunia. Pada tahun 2002 negara itu adalah pengekspor minyak terbesar keempat di dunia dan pemasok nomor tiga ke Amerika Serikat.[3] Petroleos de Venezuela, dengan empat puluh ribu karyawan dan penjualan sebesar $50 miliar setahun, menghasilkan 80 persen dari pendapatan ekspor negara itu. Perusahaan itu benar-benar merupakan faktor yang terpenting di dalam ekonomi Venezuela.[4] Dengan mengambil alih industri itu, Chavez telah mengedepankan dirinya ke atas pentas dunia sebagai seorang pemain utama.

Banyak orang Venzuela melihat hal ini sebagai keberuntungan, penyelesaian dari sebuah proses yang dimulai delapan puluh tahun sebelumnya. Pada tanggal 14 Desember 1922, semburan minyak yang sangat besar memancar keluar dari bumi di dekat Maracaibo. Seratus ribu barel minyak mentah disemburkan ke udara setiap hari selama tiga hari berikutnya, dan satu peristiwa geologis ini mengubah Venezuela untuk selamanya. Sebelum tahun 1930, negara itu adalah pengekspor minyak terbesar di dunia. Rakyat Venezuela mengharapkan minyak adalah solusi bagi semua masalah mereka.

Pendapatan dari minyak selama empat puluh tahun berikutnya memungkinkan Venezuela untuk berkembang dari salah satu negara termiskin di dunia menjadi salah satu negara terkaya di Amerika Latin. Semua statistik vital negara itu meningkat: perawatan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, harapan hidup, dan tingkat ketahanan hidup bayi. Bisnis menjadi makmur.

Selama embargo minyak OPEC 1973, harga minyak meroket dan anggaran nasional Venezuela berlipat empat kali. Para *EHM* mulai bekerja. Bank internasional membanjiri negara itu dengan pinjaman yang dibayarkan untuk proyek infrastruktur dan industri yang besar dan untuk gedung pencakar langit tertinggi di benua itu. Kemudian, tahun 1980-an, para *EHM* gaya korporat tiba. Itu adalah kesempatan ideal bagi mereka untuk memotong kekuatan yang baru bertumbuh itu. Kelas menengah Venezuela telah menjadi cukup besar, dan menyediakan pasar yang matang untuk suatu jajaran produk yang luas, namun di sana masih ada sektor miskin yang sangat besar untuk penyediaan tenaga kerja di pabrik dan tempat memeras keringat lainnya.

Kemudian harga minyak jatuh, dan Venezuela tidak dapat membayar utangnya. Pada tahun 1989, IMF mengenakan langkah pengetatan yang keras dan menekan Caracas untuk mendukung *corporatocracy* di dalam banyak cara lainnya. Rakyat Venezuela bereaksi dengan kekerasan; huru-hara menewaskan lebih dari dua ratus orang. Ilusi tentang minyak sebagai sumber dukungan yang tak berbatas hancur berantakan. Antara tahun 1978 dan 2003 pendapatan per kapita Venezuela terjerembab sebanyak lebih dari 40 persen.[5]

Ketika kemiskinan meningkat, kemarahan menggumpal. Terjadi polarisasi, dengan kelas menengah diadu melawan orang miskin. Seperti demikian sering terjadi di negara yang ekonominya tergantung dari produksi minyak, demografi secara radikal bergeser. Ekonomi yang tenggelam meminta korban dari kelas menengah, dan banyak orang jatuh miskin.

Demografi yang baru menyiapkan kondisi untuk kemunculan Chavez – dan untuk konflik dengan Washington. Segera setelah berkuasa, presiden yang baru itu mengambil tindakan yang menantang pemerintahan Bush. Tepat sebelum serangan 11 September, Washington sedang mempertimbangkan pilihannya. Para *EHM* telah gagal; apakah sudah waktunya untuk mengirimkan para serigala?

Kemudian serangan 11 September mengubah semua prioritas. Presiden Bush dan para penasihatnya berfokus pada pengerahan komunitas dunia untuk mendukung aktivitas Amerika Serikat di Afganistan dan menginvasi Irak. Di samping itu, ekonomi Amerika Serikat sedang berada di tengah resesi. Venezuela dikesampingkan. Akan tetapi, jelas bahwa pada waktunya Bush dan Chavez akan mulai berhadapan. Dengan ancaman Irak dan pemasok minyak Timur Tengah lainnya, Washington tidak dapat mengabaikan Venezuela untuk waktu yang lama.

Berjalan-jalan di sekeliling Ground Zero dan Wall Street, bertemu dengan laki-laki tua Afganistan, dan membaca tentang Venezuela-nya Chavez membawaku ke suatu titik yang telah kuhindari selama bertahun-tahun, dan memaksaku untuk melihat secara kritis konsekuensi berbagai hal yang telah kulakukan selama tiga dekade yang lalu. Aku tidak mungkin dapat menyangkal peran yang telah kumainkan atau fakta bahwa pekerjaanku sebagai seorang *EHM* sekarang mempengaruhi generasi putriku dengan cara yang sangat negatif. Aku tahu aku tidak dapat menunda lebih lama lagi untuk mengambil tindakan untuk menebus apa yang telah kulakukan. Aku harus sepenuhnya jujur tentang kehidupanku, dengan suatu cara yang akan membantu orang-orang menyadari fakta tentang

corporatocracy dan memahami mengapa demikian banyak bagian dari dunia ini yang membenci kami.

Aku mulai menulis sekali lagi, tetapi ketika melakukannya, tampak bagiku bahwa kisahku terlalu tua. Akan tetapi, aku perlu memutakhirkannya. Aku mempertimbangkan untuk pergi ke Afganistan, Irak dan Venezuela dan menulis komentar yang aktual tentang ketiga negara itu. Ketiga negara itu tampaknya mewujudkan suatu ironi dari peristiwa dunia terkini: masing-masing telah melalui kekacauan politis yang traumatis dan akhirnya mempunyai pemimpin yang jauh daripada yang diharapkan (gerakan Taliban yang kejam dan lalim, seorang Saddam yang psikopat, dan seorang Chavez yang secara ekonomi tidak layak), namun *corporatocracy* sama sekali tidak menanggapi dengan mencoba memecahkan masalah negara-negara ini yang lebih mendalam. Alih-alih, tanggapannya hanyalah meruntuhkan para pemimpin yang menghalangi kebijakan minyak kami. Dalam banyak hal, Venezuela adalah kasus yang paling menantang, karena sementara intervensi militer telah berlangsung di Afganistan dan tampaknya tidak terhindarkan di Irak, tanggapan pemerintahan Amerika Serikat terhadap Chavez tetap merupakan misteri. Menurut pendapat saya, isu itu bukanlah tentang apakah Chavez adalah seorang pemimpin yang baik, tetapi tentang reaksi Washington terhadap seorang pemimpin yang menghalangi derap langkah *corporatocracy* menuju kekuasaan global. Tetapi, sebelum aku mempunyai waktu untuk mengatur perjalanan itu, keadaan sekali lagi merintanginya. Pekerjaan nirlabaku membawa aku ke Amerika Selatan beberapa kali dalam tahun 2002. Sebuah keluarga Venezuela yang bisnisnya bangkrut di bawah rezim Chavez bergabung dalam salah satu perjalananku ke Amazon. Kami menjadi sahabat karib, dan aku mendengar ceritanya dari sisi mereka. Aku juga bertemu dengan orang-orang Amerika Latin dari ujung spektrum ekonomi yang lain, yang menganggap Chavez penyelamat. Peristiwa yang berkembang di Caracas merupakan gejala dari dunia yang diciptakan oleh kami para *EHM.*

Hingga bulan Desember 2002, situasi baik di Venezuela maupun di Irak mencapai titik kritisnya. Kedua negara itu berkembang menjadi titik-titik yang saling berlawanan dengan sempurna. Di Irak, semua upaya yang tidak kentara – baik dari para *EHM* maupun dari para serigala – telah gagal memaksa Saddam agar patuh, dan sekarang kami sedang bersiap-siap untuk solusi terakhir, invasi. Di Venezuela, pemerintahan Bush sedang mengaktifkan model Iran Kermit Roosevelt. Seperti dilaporkan oleh *New York Times.*

> Ratusan ribu rakyat Venezuela turun ke jalan hari ini untuk menyatakan komitmen mereka untuk melancarkan mogok nasional, sekarang memasuki hari yang ke-28, untuk memaksa pemecatan Presiden Hugo Chavez.
>
> Pemogokan itu, yang diikuti oleh sekitar 30.000 pekerja sektor minyak, mengancam untuk menimbulkan malapetaka pada negara ini, penghasil minyak terbesar kelima di dunia, selama bulan-bulan mendatang.....
>
> Pada hari-hari terakhir ini, pemogokan telah menemui jalan buntu. Mr. Chavez sedang menggunakan para pekerja yang tidak mogok untuk mencoba menormalkan operasi perusahaan minyak milik negara itu. Lawan-lawannya, dipimpin oleh koalisi para pemimpin bisnis dan buruh, berpendapat bahwa pemogokan mereka akan merobohkan perusahaan, dan dengan demikian pemerintah Chavez.[6]

Inilah tepatnya cara *CIA* menjatuhkan Mossadegh dan menggantikannya dengan shah. Kesamaannya tidak dapat menjadi lebih jelas lagi. Tampaknya sejarah secara luar biasa sedang mengulangi dirinya sendiri, lima puluh tahun kemudian. Lima dekade, dan minyak masih merupakan kekuatan penggeraknya.

Pada tanggal 4 Januari 2003, para pendukung Chavez bentrok dengan kubu lawannya. Dua orang tertembak mati dan lusinan lainnya mengalami luka-luka. Pada hari berikutnya, aku berbicara dengan seorang teman lama yang selama bertahun-tahun terlibat dengan para serigala. Seperti aku, ia belum pernah bekerja secara langsung untuk pemerintah mana pun, tetapi ia telah memimpin operasi gelap di banyak negara. Ia menceritakan kepadaku bahwa sebuah kontraktor swasta telah mendekati ia untuk untuk menggerakkan pemogokan di Caracas dan untuk menyuap pejabat-pejabat militer – banyak dari mereka telah dilatih di *School of the Americas* – untuk berbalik melawan presiden terpilih mereka. Ia telah menolak penawaran itu, tetapi ia mempercayakan rahasianya, "Orang yang menerima pekerjaan itu tahu apa yang sedang dilakukannya."[7]

Bulan yang sama itu, Januari 2003, menyaksikan harga minyak mentah merangkak tinggi dan persediaan Amerika mendekati batas terendahnya selama dua puluh enam tahun. Dengan memperhatikan situasi Timur Tengah, aku tahu pemerintahan Bush sedang melakukan semua upaya untuk menggulingkan Chavez. Kemudian datanglah berita bahwa mereka

berhasil; Chavez dipecat. *New York Times* mengambil peristiwa ini sebagai kesempatan untuk memberikan perspektif sejarah – dan juga untuk mengenali orang yang tampaknya memainkan peran Kermit Roosevelt di Venezuela yang mutakhir:

> Amerika Serikat..... mendukung rezim otoriter di seluruh Amerika Tengah dan Amerika Selatan selama dan setelah era Perang Dingin dalam mempertahankan kepentingan ekonomi dan politisnya.
>
> Di Guatemala yang kecil, *Central Intelligence Agency* menyusun kudeta yang menggulingkan pemerintah yang dipilih secara demokratis pada tahun 1954, dan mendukung pemerintah sayap kanan yang berikutnya melawan kelompok kecil pemberontak sayap kiri selama empat dekade. Sekitar 200.000 penduduk sipil tewas.
>
> Di Cile, suatu kudeta yang didukung oleh CIA membantu menaikkan Jenderal Augusto Pinochet ke tampuk kekuasaan dari tahun 1973 hingga tahun 1990. Di Peru, suatu pemerintah demokratis yang rapuh masih sedang membereskan peran agen setelah memberikan dukungan selama satu dekade kepada Alberto Fujimori, presiden yang sekarang telah dipecat dan dipermalukan, dan kepala polisi rahasianya yang bereputasi buruk, Vladimiro L. Montesinos.
>
> Amerika Serikat harus menginvasi Panama pada tahun 1989 untuk menjatuhkan diktator narkobanya, Manuel A. Noriega, yang selama hampir 20 tahun merupakan seorang informan yang berharga untuk intelijen Amerika. Dan perjuangan untuk menyusun suatu oposisi yang tidak bersenjata terhadap sayap kiri Nikaragua pada tahun 1980-an dengan cara apa pun yang diperlukan, termasuk menjual senjata kepada Iran untuk uang tunai, mengakibatkan tuduhan kepada pejabat pemerintahan senior Reagan.
>
> Di antara mereka yang diselidiki adalah Otto J. Reich, seorang veteran peperangan Amerika Latin. Tidak pernah ada tuduhan yang pernah dikenakan kepada Mr. Reich. Ia kemudian menjadi Duta Besar Amerika Serikat untuk Venezuela dan sekarang menjabat asisten menteri luar

> negeri untuk urusan intra-Amerika melalui penunjukan presiden. Kejatuhan Mr. Chavez merupakan pencapaian yang dibanggakannya.[8]

Jika Mr. Reich dan pemerintahan Bush sedang merayakan kemenangan mereka terhadap Chavez, mereka merayakannya terlalu cepat. Di dalam suatu pembalikan situasi yang menakjubkan, Chavez memperoleh kendali lagi dan kembali berkuasa kurang dari tujuh puluh dua jam kemudian. Tidak seperti Mossadegh di Iran, Chavez berhasil menarik militer ke sisinya, terlepas dari semua upaya untuk membelokkan para perwira tingginya agar melawannya. Selain itu, ia mempunyai perusahaan minyak milik negara yang kuat di sisinya. Petroleos de Venezuela menantang beribu-ribu pekerja yang mogok dan berhasil muncul kembali.

Setelah keadaan menjadi tenang, Chavez mengetatkan genggamannya pada karyawan perusahaan minyak, menyapu bersih militer dari beberapa perwira yang tidak setia yang telah dibujuk untuk mengkhianatinya, dan memaksa banyak lawan utamanya keluar dari negara itu. Ia menuntut hukuman dua puluh tahun penjara bagi dua orang pemimpin oposisi yang terkemuka, agen Washington yang telah bergabung dengan para serigala untuk mengarahkan pemogokan berskala nasional.[9]

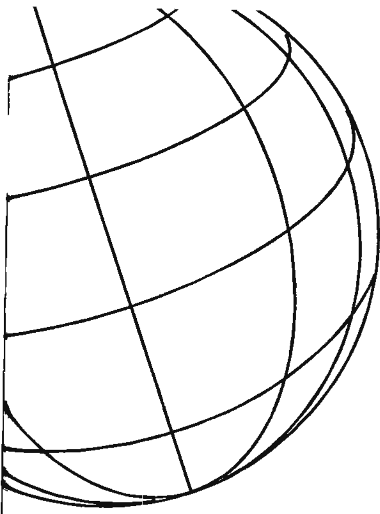
Di dalam analisis akhir, seluruh urutan peristiwa itu merupakan malapetaka untuk pemerintahan Bush. Seperti dilaporkan oleh *Los Angeles Times*,

> Pejabat pemerintahan Bush mengakui pada hari Selasa bahwa mereka telah mendiskusikan pencopotan Presiden Venezuela Hugo Chavez selama berbulan-bulan dengan para pemimpin militer dan sipil Venezuela..... Penanganan pemerintahan tentang kudeta yang gagal itu telah diteliti dengan makin cermat.[10]

Jelas bahwa tidak hanya para *EHM* yang telah gagal, tetapi demikian juga para serigala. Venezuela tahun 2003 ternyata sangat berbeda dengan Iran tahun 1953. Aku bertanya-tanya apakah ini adalah suatu pertanda ataukah hanya suatu penyimpangan – dan apa yang akan dilakukan oleh Washington selanjutnya.

Setidaknya untuk sementara, aku percaya suatu krisis yang serius telah dihindari di Venezuela – dan Chavez diselamatkan – oleh Saddam Hussein. Pemerintahan Bush tidak dapat menghadapi Afganistan, Irak, dan

Venezuela sekaligus. Pada saat ini, Amerika Serikat tidak mempunyai baik kekuatan militer maupun dukungan politis untuk melakukan hal ini. Aku tahu, bagaimanapun, bahwa keadaan seperti itu dapat berubah dengan cepat, dan bahwa Presiden Chavez sangat mungkin harus menghadapi oposisi yang sengit dalam waktu dekat. Meskipun begitu, Venezuela adalah suatu peringatan bahwa tidak banyak yang telah berubah dalam lima puluh tahun – kecuali hasilnya.



BAB 34

EKUADOR DIKUNJUNGI LAGI

Venezuela adalah kasus yang klasik. Akan tetapi, ketika aku mengamati peristiwa yang berkembang di sana, aku terpukul oleh fakta bahwa pertempuran yang benar-benar penting berlangsung di negara lain. Pertempuran itu penting bukan karena mewakili lebih banyak dolar atau kehidupan manusia, tetapi karena melibatkan isu yang jauh melebihi sasaran materialistis yang umumnya mendefinisikan kerajaan-kerajaan. Pertempuran ini meluas ke balik jajaran bankir, eksekutif bisnis, dan politisi, merasuk jauh ke dalam jiwa peradaban modern. Dan pertempuran ini terjadi di sebuah negara yang kukenal dan kusayangi, di mana aku telah mula-mula bekerja sebagai sukarelawan *Peace Corp*: Ekuador.

Dalam tahun-tahun sejak aku pertama kali pergi ke sana pada tahun 1968, negara kecil ini telah berkembang menjadi korban inti dari *corporatocracy*. Rekan-rekan seangkatanku dan aku, dan padanan korporat kami yang modern, telah berhasil untuk membawanya ke dalam suatu keadaan yang mendekati kebangkrutan. Kami meminjami negara itu miliaran dolar agar negara itu dapat mempekerjakan perusahaan rekayasa dan konstruksi kami untuk membangun proyek yang akan membantu keluarga-keluarga yang paling kayanya.

Sebagai hasilnya, selama ketiga dekade itu, tingkat kemiskinan resmi meningkat dari 50 menjadi 70 persen, kekurangan pekerjaan atau

pengangguran meningkat dari 15 menjadi 70 persen, utang negara meningkat dari 240 juta dolar menjadi 16 miliar dolar, dan bagian sumber daya nasional yang dialokasikan untuk segmen penduduk yang paling miskin menciut dari 20 menjadi 6 persen.

Sekarang Ekuador mesti mempersembahkan hampir 50 persen dari anggaran nasionalnya hanya untuk membayar utangnya, sebagai ganti membantu jutaan warganya yang secara resmi digolongkan sebagai melarat pada tingkat yang berbahaya.[1]

Situasi di Ekuador dengan jelas mendemonstrasikan bahwa ini bukanlah hasil suatu konspirasi; situasi itu adalah suatu proses yang telah berlangsung selama pemerintahan kaum Demokrat dan Republik, suatu proses yang telah melibatkan semua bank internasional utama, banyak korporasi, dan misi bantuan asing dari banyak negara. Amerika Serikat memainkan peran utama, tetapi kami tidak bertindak sendirian.

Selama tiga dekade itu, beribu-ribu laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam membawa Ekuador ke posisi lemah yang dimilikinya pada awal milenium. Beberapa dari mereka, seperti aku, telah menyadari tentang apa yang sedang mereka lakukan, tetapi mayoritas terbesarnya hanyalah melaksanakan tugas yang telah diajarkan kepada mereka di sekolah bisnis, rekayasa, dan hukum, atau telah mengikuti petunjuk bos di dalam diriku, yang mendemonstrasikan sistem itu melalui contohnya sendiri yang tamak dan melalui penghargaan dan hukuman yang diperhitungkan untuk mengabadikannya. Para peserta seperti itu seburuk-buruknya menganggap peran yang mereka mainkan tidak berbahaya; di dalam pandangan yang paling optimistis, mereka sedang membantu sebuah negara yang sangat miskin.

Walaupun tidak sadar, ditipu, dan – dalam banyak hal – menipu diri sendiri, para pemain itu bukanlah anggota konspirasi gerakan gelap mana pun; melainkan mereka adalah produk suatu sistem yang mendukung bentuk imperialisme yang paling halus dan efektif yang pernah disaksikan oleh dunia. Tidak ada seorang pun harus pergi mencari laki-laki dan perempuan yang dapat disuap atau diancam – mereka sudah direkrut oleh perusahaan, bank, dan badan pemerintah. Uang suapnya terdiri dari gaji, bonus, pensiun, dan polis asuransi; ancamannya didasarkan pada adat istiadat sosial, tekanan rekan sejawat, dan pertanyaan yang tidak dibicarakan tentang masa depan pendidikan anak-anak mereka.

Sistem itu telah berhasil secara spektakuler. Menjelang milenium, Ekuador telah sepenuhnya terperangkap. Kami telah memegangnya, tepat

seperti seorang *don* Mafia memiliki seorang laki-laki yang perkawinan putrinya dan usaha kecilnya telah dibiayainya dan kemudian dibiayainya berulang-ulang. Seperti layaknya Mafiosi yang baik, kami tidak tergesa-gesa. Kami dapat bersabar, mengetahui bahwa di bawah hutan hujan Ekuador terdapat lautan minyak, mengetahui bahwa hari baik itu akan datang.

Hari itu telah tiba, ketika awal tahun 2003, aku menjalani jalanku yang berkelok-kelok dari Quito ke kota hutan Shell di dalam mobil *Subaru Outback*-ku. Chavez telah menegakkan dirinya kembali di Venezuela. Ia telah menantang George W. Bush dan ia menang. Saddam sedang mempertahankan posisinya dan bersiap-siap untuk diinvasi. Pasokan minyak telah habis sampai pada tingkat yang paling rendah selama hampir tiga dekade, dan prospek untuk mengambil lebih banyak lagi dari sumber utama kami tampak suram – dan oleh karena itu, demikian juga kesehatan neraca *corporatocracy*. Kami memerlukan senjata pamungkas. Kini saatnya meminta bayaran penuh dari Ekuador.

Ketika aku berkendara melalui bendungan raksasa di Sungai Pastaza, aku menyadari bahwa di sini di Ekuador pertempuran itu bukanlah hanya sekadar perjuangan klasik antara yang kaya dari dunia dan yang dimiskinkan, antara yang mengekploitasi dan yang dieksploitasi. Pertempuran ini akhirnya akan mendefinisikan siapa kita sebagai suatu peradaban. Kami bersiap untuk memaksa negara kecil ini untuk membuka hutan hujan Amazonnya bagi perusahaan minyak kami. Perusakan yang akan diakibatkannya tak terkira.

Jika kami mendesak untuk menagih utang, reaksinya akan jauh melebihi kemampuan kami untuk mengukurnya. Itu bukanlah hanya tentang pembinasaan budaya pribumi, kehidupan manusia, dan ratusan ribu spesies hewan, reptilia, ikan, serangga, dan tanaman, beberapa di antaranya mungkin mengandung obat yang belum ditemukan bagi banyak penyakit. Itu bukanlah hanya bahwa hutan hujan menyerap gas rumah kaca yang mematikan yang dihasilkan oleh industri kita, mengeluarkan oksigen yang penting bagi kehidupan kita, dan menabur benih awan yang akhirnya menciptakan sebagian besar air tawar dunia. Itu jauh melampaui semua argumen standar yang dibuat oleh ahli ekologi untuk menyelamatkan tempat seperti itu, dan merengkuh jauh ke dalam jiwa kita.

Jika kami melanjutkan strategi ini, kami akan melanjutkan pola imperialis yang telah dimulai jauh sebelum kekaisaran Romawi. Kami mengutuk perbudakan, tetapi kekuasaan global kami memperbudak lebih

banyak orang daripada orang Romawi dan semua kekuatan kolonial lainnya sebelum kami. Aku bertanya-tanya bagaimana kami dapat melaksanakan kebijakan yang berpandangan dangkal seperti itu di Ekuador dan masih hidup dengan suara hati kolektif kami.

Mengamati melalui jendela *Subaru* lereng Andes yang gundul, area yang selama hari-hari *Peace Corps*-ku rimbun dengan tanaman tropis, aku tiba-tiba dikejutkan oleh kenyataan lain. Kuduga bahwa pemandangan Ekuador ini sebagai suatu pertempuran yang penting adalah murni pribadi, bahwa sesungguhnya setiap negara tempat aku telah bekerja, setiap negara dengan sumber daya yang telah diinginkan oleh kekuasaan global, adalah sama pentingnya. Aku mempunyai ikatan kasih sayangku sendiri untuk negara yang satu ini, yang berasal dari hari-hari akhir tahun 1960-an itu ketika aku kehilangan ketidak-berdosaanku di sini. Tetapi, itu subjektif, prasangka pribadiku.

Meskipun hutan hujan Ekuador bernilai tinggi, seperti juga penduduk pribuminya dan semua bentuk kehidupan lainnya yang menghuni hutan hujan itu, hutan hujan itu tidaklah lebih bernilai daripada gurun Iran dan orang Bedouin dari warisan Yamin. Tidak lebih bernilai daripada pegunungan Pulau Jawa, laut lepas pantai Filipina, stepa Asia, sabana Afrika, hutan Amerika Utara, padang es Arktika, atau ratusan tempat lainnya yang terancam. Masing-masing tempat itu mewakili suatu pertempuran, dan masing-masing tempat itu memaksa kita untuk mencari kedalaman jiwa perorangan dan kolektif kita.

Aku teringat tentang statistik yang menyimpulkan semuanya: Rasio pendapatan dari seperlima penduduk dunia di negara-negara terkaya terhadap pendapatan dari seperlima penduduk di negara-negara termiskin meningkat dari 30 berbanding 1 pada tahun 1960 menjadi 74 berbanding 1 pada tahun 1995.[2] Dan Bank Dunia, USAID, IMF, dan bank-bank lainnya, korporasi-korporasi dan pemerintah-pemerintah yang terlibat di dalam "bantuan" internasional terus menceritakan kepada kita bahwa mereka sedang melakukan pekerjaan mereka, bahwa kemajuan telah dicapai.

Maka di sinilah aku berada di Ekuador lagi, di negara yang hanya merupakan satu dari banyak tempat pertempuran tetapi yang mempunyai tempat khusus di hatiku. Itulah tahun 2003, tiga puluh lima tahun setelah aku pertama kali tiba sebagai anggota sebuah organisasi Amerika Serikat yang menyandang kata *peace* di dalam namanya. Saat ini, aku datang dalam rangka untuk mencoba mencegah suatu perang yang selama tiga dekade telah aku bantu memprovokasinya.

Tampak bahwa peristiwa di Afganistan, Irak, dan Venezuela mungkin cukup untuk menghalangi kami dari konflik lain; namun di Ekuador situasinya sangat berbeda. Perang ini tidak akan memerlukan pasukan Amerika Serikat, karena akan dilancarkan oleh beberapa ribu pejuang pribumi yang dipersenjatai hanya dengan tombak, parang, dan senapan lantak. Mereka akan menghadapi pasukan Ekuador yang modern, segelintir penasihat pasukan khusus Amerika Serikat, dan tentara bayaran hasil pelatihan para serigala yang dipekerjakan oleh perusahaan minyak. Ini akan menjadi suatu perang, seperti konflik tahun 1995 antara Ekuador dan Peru, yang kebanyakan orang di Amerika Serikat tidak pernah mendengarnya, dan peristiwa akhir-akhir ini telah meningkatkan kemungkinan perang seperti itu.

Pada bulan Desember 2002, wakil perusahaan minyak menuduh suatu komunitas pribumi menyandera sebuah tim pekerjanya; mereka memberi kesan bahwa para pejuang yang terlibat itu adalah anggota sebuah kelompok teroris, dengan implikasi kemungkinan berhubungan dengan Al-Qaeda. Itu adalah isu yang dibuat menjadi rumit terutama karena perusahaan minyak itu belum memperoleh izin pemerintah untuk memulai pengeboran. Akan tetapi, perusahaan mengklaim para pekerjanya berhak untuk melakukan penyelidikan pendahuluan yang bukan pengeboran – suatu klaim yang ditentang keras oleh kelompok pribumi beberapa hari kemudian, ketika mereka membagi sisi cerita mereka.

Para pekerja minyak itu, wakil suku menegaskan, telah memasuki lahan yang terlarang bagi mereka; para pejuang tidak membawa senjata, dan juga tidak mengancam para pekerja minyak dengan kekerasan apa pun. Sesungguhnya, mereka malah telah mengawal para pekerja minyak itu ke desa mereka, di mana mereka menawarkan makanan dan *chicha* (bir lokal) kepada para pekerja. Selagi para pengunjung mereka berpesta, para pejuang membujuk pemandu pekerja untuk pergi. Akan tetapi, suku itu mengklaim, para pekerja tidak pernah ditahan dengan melawan keinginan mereka; mereka bebas untuk pergi ke mana saja mereka senang.[3]

Berkendara di jalan itu, aku teringat apa yang telah dikatakan oleh warga suku Shuar kepadaku pada tahun 1990 ketika, setelah menjual *IPS*, aku kembali untuk menawarkan bantuan kepada mereka untuk menyelamatkan hutan mereka. "Dunia adalah seperti yang Anda impikan," mereka berkata, dan kemudian mereka menunjukkan bahwa kami di Utara telah memimpikan industri besar, banyak mobil, dan pencakar langit

raksasa. Sekarang kami telah menemukan bahwa visi kami sesungguhnya adalah mimpi buruk yang akhirnya akan menghancurkan kita semua.

"Ubahlah mimpi itu," para warga Shuar itu menasihatiku. Namun di sinilah, lebih dari satu dekade kemudian, dan terlepas dari kerja banyak orang dan organisasi nirlaba termasuk dengan siapa saya bekerja, mimpi buruk itu telah mencapai proporsi yang baru dan menakutkan.

Ketika *Outback*-ku akhirnya memasuki kota hutan Shell, aku bergegas pergi ke pertemuan itu. Laki-laki dan perempuan yang hadir mewakili banyak suku: Kichwa, Shuar, Achuar, Shiwiar, dan Zaparo. Beberapa telah berjalan kaki selama berhari-hari menembus rimba, yang lain terbang di dalam pesawat kecil, dibiayai oleh organisasi nirlaba. Sedikit yang mengenakan pakaian tradisional, cat muka dan ikat kepala bulu mereka, meskipun kebanyakan mencoba meniru orang kota, mengenakan celana panjang, *T-shirts*, dan sepatu.

Wakil komunitas yang dituduh telah menyandera berbicara pertama. Mereka menceritakan kepada kami bahwa bahwa tidak lama setelah para pekerja kembali ke perusahaan minyak, lebih dari seratus prajurit Ekuador tiba di komunitas kecil mereka. Mereka mengingatkan kami bahwa ini adalah awal suatu musim khusus di hutan hujan, musim berbuah *chonta*. *Chonta* adalah pohon yang dianggap suci bagi budaya pribumi, berbuah hanya sekali setahun dan menandai awal musim kawin berbagai burung di wilayah itu, termasuk spesies yang langka dan terancam punah. Ketika burung-burung itu berkumpul di sana, burung-burung itu sangat rentan. Suku-suku itu menegakkan kebijakan ketat yang melarang berburu burung selama musim *chonta*.

"Waktunya prajurit itu datang tidak dapat lebih buruk lagi," seorang perempuan menjelaskan. Aku merasakan rasa sakitnya dan rasa sakit kawan-kawannya ketika mereka menceritakan kisah tragis mereka tentang bagaimana para prajurit itu mengabaikan larangan itu. Mereka menembaki burung-burung itu sebagai olahraga dan untuk makanan. Selain itu, mereka menggerebek kebun keluarga, rumpun pisang, dan ladang ubi kayu, seringkali merusak lapisan humus tipis yang tidak dapat dipulihkan kembali. Mereka menggunakan bahan peledak di sungai untuk menangkap ikan, dan mereka menyantap hewan peliharaan keluarga. Mereka menyita senjata rakitan dan sumpitan para pemburu lokal, membuang air dengan sembrono, mencemari sungai dengan minyak bahan bakar dan pelarut, melecehkan perempuan secara seksual, dan lalai membuang sampah dengan baik, yang menarik serangga dan hama.

"Kami punya dua pilihan," seorang laki-laki berkata. "Kami dapat berjuang, atau kami dapat menelan martabat kami dan melakukan yang terbaik untuk memperbaiki kerusakan itu. Kami memutuskan belum saatnya untuk berjuang." Ia menguraikan bagaimana mereka telah mencoba mengganti kerugian untuk penyalahgunaan militer dengan meminta rakyat mereka untuk bertahan tanpa makanan. Ia menamainya berpuasa, tetapi sesungguhnya terdengar lebih menyerupai kelaparan yang sukarela. Orang-orang tua dan anak-anak menderita malnutrisi dan jatuh sakit.

Mereka berbicara tentang ancaman dan penyuapan. "Putraku," seorang perempuan berkata, "berbicara dalam bahasa Inggris dan juga Spanyol dan beberapa dialek pribumi. Ia bekerja sebagai pemandu dan penerjemah untuk sebuah perusahaan eko wisata. Mereka membayar gajinya dengan pantas. Perusahaan minyak menawarinya sepuluh kali lebih banyak. Apa yang dapat dilakukannya? Sekarang ia menulis surat yang mengecam perusahaannya yang lama dan semua orang lainnya yang telah datang membantu kami, dan di dalam suratnya ia menyebut perusahaan minyak itu teman kami." Dia bergidik, seperti seekor anjing yang mengibaskan air dari badannya. "Ia bukan salah satu dari kami lagi. Anakku....."

Seorang laki-laki tua yang mengenakan hiasan kepala tradisional dari bulu *toucan** seorang dukun berdiri. "Anda mengetahui tentang ketiga orang yang kami pilih untuk mewakili kami melawan perusahaan minyak, yang tewas di dalam kecelakaan pesawat terbang itu? Nah, saya tidak akan berdiri di sini dan menceritakan kepada Anda apa yang dikatakan oleh begitu banyak orang, bahwa perusahaan minyaklah yang telah menyebabkan kecelakaan itu. Tetapi saya dapat mengatakan kepada Anda bahwa kematian ketiga orang itu menyebabkan terjadinya kekosongan besar di dalam organisasi kami. Perusahaan minyak dengan seketika mengisi kekosongan itu dengan orang-orang mereka."

Seorang laki-laki yang lain mengeluarkan sebuah kontrak dan membacanya. Sebagai pertukaran dengan tiga ratus ribu dolar, kontrak itu menyerahkan suatu wilayah yang luas kepada sebuah perusahaan kayu. Kontrak itu ditandatangani oleh tiga orang pejabat suku.

"Ini bukanlah tanda tangan mereka yang sebenarnya," ia berkata. "Saya benar-benar tahu; salah satunya saudara laki-laki saya. Itu jenis pembantaian yang lain. Untuk mendiskreditkan para pemimpin kami."

Tampaknya ironis dan sangat tidak layak bahwa hal ini berlangsung di sebuah wilayah Ekuador di mana perusahaan minyak belum diberi izin

untuk pengeboran. Mereka telah mengebor di banyak daerah di sekeliling daerah yang satu ini, dan penduduk pribumi telah melihat akibatnya, telah menyaksikan perusakan daerah para tetangga mereka. Ketika aku duduk mendengarkan di sana, aku bertanya kepada diriku bagaimana warga negara Amerika Serikat akan bereaksi jika pertemuan seperti ini ditayangkan di CNN atau berita sore.

Pertemuan itu memesona dan pengungkapannya sangat menggelisahkan. Tetapi sesuatu yang lain juga terjadi, di luar sesi resmi itu. Selama rehat, makan siang, dan pada sore hari, ketika aku berbicara dengan orang-orang secara pribadi, aku seringkali ditanya, mengapa Amerika Serikat mengancam Irak. Perang yang segera terjadi dibahas di halaman depan surat kabar Ekuador yang menemukan jalannya ke kota hutan ini, dan ulasannya sangat berbeda dengan ulasan di Amerika Serikat. Ulasan itu mencantumkan acuan kepada kepemilikan keluarga Bush atas perusahaan-perusahaan minyak dan United Fruit, dan kepada peran Wakil Presiden Cheney sebagai mantan CEO Halliburton.

Surat kabar ini dibacakan kepada laki-laki dan perempuan yang tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah itu. Setiap orang tampak berminat pada isu ini. Di sinilah aku sekarang, di hutan hujan Amazon, di antara penduduk buta aksara yang dianggap sebagai "terbelakang", bahkan "biadab" oleh banyak orang di Amerika Utara, dan namun mengajukan pertanyaan menyelidik yang menyerang langsung ke jantung kekuasaan global.

Berkendara keluar dari Shell, kembali melalui bendungan pembangkit listrik tenaga air itu dan di ketinggian Andes, aku tetap memikirkan perbedaan antara apa yang telah kulihat dan kudengar selama kunjungan ke Ekuador ini dengan apa yang aku telah menjadi terbiasa di Amerika Serikat. Tampaknya suku-suku Amazon itu mempunyai banyak hal yang dapat diajarkan kepada kami, bahwa meskipun kami belajar di sekolah dan berjam-jam membaca majalah dan menonton berita di televisi, kami tidak mempunyai kesadaran yang mereka entah bagaimana telah menemukannya. Garis pemikiran ini membuat aku berpikir tentang "Ramalan tentang *Condor** dan Elang", yang telah kerapkali kudengar di seluruh Amerika Latin, dan tentang ramalan serupa yang telah kutemukan di seluruh dunia.

Hampir di setiap budaya aku mengenal ramalan bahwa pada akhir tahun 1990-an kita akan memasuki suatu periode peralihan yang luar biasa. Di biara di Himalaya, di situs upacara di Indonesia, dan di suaka pribumi

di Amerika Utara, dari kedalaman Amazon hingga ke puncak Andes dan ke dalam kota suku Maya di Amerika Tengah, aku telah mendengar bahwa periode peralihan kita itu adalah suatu saat yang khusus di dalam sejarah manusia, dan bahwa setiap orang dari kita dilahirkan pada zaman ini karena kita mengemban misi khusus.

Judul dan pesan ramalan itu berbeda sedikit satu sama lain. Ramalan itu menceritakan berbagai hal tentang Zaman Baru, Milenium Ketiga, Zaman Aquarius, Awal Matahari Kelima, atau akhir penanggalan-penanggalan lama dan permulaan penanggalan-penanggalan baru. Terlepas dari berbagai istilah, bagaimanapun, ramalan itu mempunyai banyak kesamaan, dan "Ramalan tentang *Condor* dan Elang" khas. Ramalan itu menyatakan bahwa dulu kala di dalam kabut sejarah, masyarakat manusia terbagi dan mengambil dua buah jalur yang berbeda: jalur *condor* (mewakili hati, bersifat intuitif dan mistis) dan jalur elang (mewakili otak, bersifat rasional dan materiil). Pada tahun 1490-an, ramalan itu mengatakan, kedua jalur itu akan menyatu dan sang elang akan mendorong sang *condor* ke ambang kepunahan.

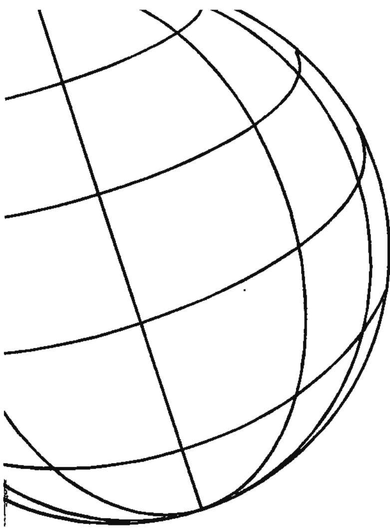
Lalu, lima ratus tahun kemudian, pada tahun 1990-an, suatu zaman baru akan dimulai, di mana sang *condor* dan sang elang akan mempunyai kesempatan untuk bersatu kembali dan terbang bersama-sama di langit yang sama, mengarungi jalur yang sama. Jika sang *condor* dan sang elang menerima kesempatan ini, mereka akan menciptakan keturunan yang paling luar biasa, berbeda dengan yang pernah dilihat sebelumnya.

"Ramalan tentang *Condor* dan Elang" dapat ditafsirkan pada berbagai tingkatan – interpretasi standar adalah bahwa ramalan itu meramalkan pembagian pengetahuan pribumi dengan teknologi ilmu pengetahuan, penyeimbangan *yin* dan *yang*, dan penghubungan budaya utara dan selatan. Akan tetapi, yang paling kuat adalah pesan yang ditawarkannya tentang kesadaran; pesan itu mengatakan bahwa kita telah memasuki suatu zaman ketika kita dapat menarik manfaat dari banyak cara yang beragam untuk melihat diri kita sendiri dan dunia, dan bahwa kita dapat menggunakan cara-cara ini sebagai papan loncatan ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Sebagai manusia, kita benar-benar dapat terjaga dan berkembang menjadi spesies yang lebih sadar.

Orang-orang *condor* Amazon membuatnya tampak demikian jelas bahwa jika kami harus menjawab pertanyaan tentang apakah artinya bersifat manusiawi di dalam milenium baru ini, dan tentang komitmen kami untuk mengevaluasi niat kami selama beberapa dekade berikutnya,

maka kami perlu membuka mata kami dan melihat konsekuensi tindakan kami – tindakan sang elang – di tempat seperti Irak dan Ekuador.

Kami mesti mengguncangkan kesadaran diri kami. Kami yang hidup di dalam sejarah bangsa yang paling berkuasa yang pernah dikenal mesti berhenti demikian berfokus pada hasil opera sabun, permainan *football*, neraca kuartalan, dan rata-rata harian Dow Jones, dan mesti sebagai gantinya mengevaluasi ulang siapa kami sebenarnya dan ke mana kami ingin anak-anak kami menuju. Alternatif untuk berhenti menanyakan kepada diri kami pertanyaan yang penting ini benar-benar terlalu berbahaya.



BAB 35

MENGIKIS LAPISAN

Tidak lama setelah aku pulang dari Ekuador pada tahun 2003, Amerika Serikat menginvasi Irak untuk kedua kalinya di dalam sekitar satu dekade. Para *EHM* telah gagal. Para serigala telah gagal. Maka pemuda-pemudi Amerika Serikat dikirim untuk membunuh dan terbunuh di antara pasir gurun. Satu pertanyaan penting tentang invasi itu muncul, tetapi satu yang kuduga dapat dipertimbangkan oleh hanya sedikit orang Amerika adalah, apa makna invasi ini bagi keluarga kerajaan *House of Saud*. Jika Amerika Serikat mengambil alih Irak, yang menurut banyak perkiraan mempunyai lebih banyak minyak daripada Arab Saudi, tampaknya akan tidak perlu lagi untuk terus menghormati pakta yang telah kami buat dengan keluarga kerajaan Saudi pada tahun 1970-an, kesepakatan yang dimulai dengan Urusan Pencucian Uang Arab Saudi.

Akhir Saddam, seperti akhir Noriega di Panama, akan mengubah rumusannya. Dalam kasus Panama, segera setelah kami memulihkan boneka kami, kami menguasai Terusan, terlepas dari ketentuan perjanjian yang telah dirundingkan oleh Torrijos dan Carter. Setelah kami menguasai Irak, lalu dapatkah kami menjinakkan OPEC? Apakah keluarga kerajaan Saudi menjadi tidak relevan di dalam kancah politik minyak global? Beberapa cendekiawan telah mempertanyakan mengapa Bush menyerang Irak alih-alih menyalurkan semua sumber daya kami untuk mengejar Al-Qaeda di

Afganistan. Mungkinkah bahwa dari sudut pandang pemerintahan ini – keluarga minyak ini – menentukan pasokan minyak, seperti halnya pembenaran untuk kontrak konstruksi, lebih penting daripada memerangi teroris?

Akan tetapi, juga masih ada hasil lainnya yang mungkin; OPEC mungkin mencoba untuk menegaskan dirinya kembali. Jika Amerika Serikat menguasai Irak, negara-negara penghasil minyak lainnya mungkin hampir tidak kehilangan apa pun dengan meningkatkan harga minyak dan/ atau mengurangi pasokan. Kemungkinan ini berkaitan dengan skenario yang lain, satu dengan implikasi yang sangat mungkin terjadi pada sedikit orang di luar dunia keuangan internasional yang lebih tinggi, namun yang dapat mengubah keseimbangan geopolitis dan akhirnya menumbangkan sistem yang telah ditegakkan dengan susah payah oleh *corporatocracy*. Sesungguhnya, skenario itu mungkin ternyata dapat menjadi faktor tunggal yang akan menyebabkan kekuasaan global sejati yang pertama di dalam sejarah menghancurkan dirinya sendiri.

Di dalam analisis akhir, kekuasaan global sangat tergantung pada kenyataan bahwa dolar berfungsi sebagai mata uang dunia yang standar, dan bahwa Percetakan Uang Amerika Serikat berhak untuk mencetak dolar itu. Jadi, kami memberi pinjaman kepada negara-negara seperti Ekuador dengan pengetahuan penuh bahwa mereka tidak akan pernah membayarnya kembali; sesungguhnya, kami tidak ingin mereka membayar utang mereka, karena ketidakmembayaran inilah yang memberi kami daya ungkil, pembayaran kami yang sepenuhnya.

Dengan kondisi normal, kami akan menanggung risiko berkurangnya dana kami sendiri; bagaimanapun juga, tidak ada kreditor yang dapat menanggung terlalu banyak pinjaman yang gagal. Akan tetapi, keadaan kami tidak normal. Amerika Serikat tidak mencetak mata uang yang didukung oleh emas. Tentu saja, mata uang itu tidak didukung oleh apa pun selain kepercayaan seluruh dunia yang umum atas ekonomi kami dan kemampuan kami untuk menata kekuatan dan sumber daya dari kekuasaan yang telah kami ciptakan untuk mendukung kami.

Kemampuan untuk mencetak uang memberi kami kekuasaan yang sangat besar. Itu berarti, antara lain, bahwa kami dapat terus memberikan pinjaman yang tidak akan pernah dibayar kembali – dan bahwa kami sendiri dapat menumpuk utang yang besar. Sebelum awal tahun 2003, utang nasional Amerika Serikat melampaui jumlah yang mengejutkan sebanyak $6 triliun dan diproyeksikan akan mencapai $7 triliun sebelum akhir tahun

itu – sekitar $24.000 untuk setiap warga negara Amerika Serikat. Banyak dari utang ini diutangi oleh negara-negara Asia, terutama oleh Jepang dan China, yang membeli surat berharga Departemen Keuangan Amerika Serikat (pada dasarnya, *IOU*) dengan dana yang diakumulasikan melalui penjualan barang konsumen – termasuk elektronika, komputer, otomotif, peranti, dan pakaian – ke Amerika Serikat dan pasar sedunia.[1]

Sejauh dunia menerima dolar sebagai mata uang standarnya, utang yang melampaui batas ini tidak merupakan rintangan serius bagi *corporatocracy*. Tetapi, jika mata uang lain muncul untuk menggantikan dolar, dan jika beberapa kreditor Amerika Serikat (Jepang atau China, sebagai contohnya) memutuskan untuk menarik kembali utang mereka, situasinya akan berubah secara drastis. Amerika Serikat akan tiba-tiba menemukan dirinya berada di dalam situasi yang berbahaya.

Sesungguhnya, saat ini keberadaan mata uang seperti itu tidak lagi hipotetis; euro memasuki kancah keuangan internasional pada tanggal 1 Januari 2002 dan bertambah gengsi dan kekuatannya setiap bulan. Euro menawarkan suatu kesempatan yang tidak biasa untuk OPEC, jika OPEC memilih untuk membalas dendam atas invasi Irak, atau jika untuk alasan lain apa pun OPEC memutuskan untuk memamerkan ototnya kepada Amerika Serikat. Sebuah keputusan OPEC untuk menggantikan dolar dengan euro sebagai mata uang standarnya akan mengguncang kekuasaan itu hingga ke pondasinya. Jika itu harus terjadi, dan jika satu atau dua kreditor utama menuntut kami untuk membayar utang kami dalam euro, dampaknya akan sangat besar.

Aku memikirkan berbagai hal ini pada pagi hari Jumat Agung, 18 April 2003, ketika aku berjalan sedikit dari rumahku ke garasi yang telah diubah menjadi kantorku, duduk di balik meja, menyalakan komputer, dan seperti biasanya, pergi ke situs Web *New York Times*. Judulnya melompat ke luar; dengan seketika membawa aku dari pemikiranku tentang kenyataan baru keuangan internasional, utang nasional, dan euros kembali ke pemikiranku dari profesiku yang lama: "Amerika Serikat Memberi Bechtel Kontrak Utama dalam Membangun Kembali Irak".

Artikel itu menyatakan, "Pemerintahan Bush menghadiahi Grup Bechtel dari San Francisco kontrak utama yang pertama hari ini di dalam rencana pembangunan Irak secara luas." Lebih jauh ke bawah di halaman itu, pengarangnya menginformasikan para pembaca bahwa "Orang-orang Irak akan bekerja dengan Bank Dunia dan International Monetary Fund,

institusi yang di dalamnya Amerika Serikat menikmati pengaruh yang luas, untuk membentuk ulang negara itu."[2]

Pengaruh yang luas! Itu suatu pernyataan yang mengecil-ngecilkan.

Aku menautkan ke artikel *Times* yang lain, "Perusahaan Mempunyai Pertalian di Washington, dan dengan Irak". Aku melompati beberapa paragraf pertama, yang mengulangi banyak informasi dari artikel yang sebelumnya, dan datang ke:

> Bechtel mempunyai pertalian yang sudah berjalan lama dengan penegakan keamanan nasional..... Salah satu direkturnya adalah George P. Shultz, yang adalah Menteri Luar Negeri di bawah Presiden Ronald Reagan. Sebelum bergabung dengan pemerintahan Reagan, Mr. Shultz, yang juga menjabat sebagai seorang penasihat senior untuk Bechtel, adalah presiden perusahaan itu, yang bekerja bersama-sama Caspar W. Weinberger, yang menjabat sebagai seorang eksekutif di perusahaan yang berkantor pusat di San Francisco itu sebelum pengangkatannya sebagai Menteri Pertahanan. Tahun ini, Presiden Bush mengangkat CEO Bechtel, Riley P. Bechtel sebagai pejabat pada Dewan Ekspor Presiden.[3]

Di dalam artikel inilah kisah tentang sejarah modern, gerakan menuju kekuasaan global diulas secara singkat. Apa yang sedang terjadi di Irak dan diulas di berita pagi itu adalah hasil dari pekerjaan yang telah dilatihkan Claudine kepadaku sekitar tiga puluh lima tahun sebelumnya, dan dari pekerjaan orang-orang lain yang berbagi kegilaan pembesaran diri sendiri seperti yang kukenal. Itu menandai titik terkini dari kemajuan *corporatocracy* di sepanjang jalannya untuk membawa setiap orang di dunia ke bawah pengaruhnya.

Artikel ini adalah tentang invasi ke Irak tahun 2003 dan tentang kontrak yang sekarang ditandatangani, keduanya untuk membangun kembali negara itu dari kehancuran yang diciptakan oleh militer kami dan untuk membangunnya dari awal di dalam cetakan model yang modern dan kebarat-baratan. Namun, tanpa mengatakan demikian, berita tanggal 18 April 2003 itu juga memperingatkan kepada awal tahun 1970-an dan Urusan Pencucian Uang Arab Saudi. *SAMA* beserta kontrak-kontraknya telah menetapkan preseden yang baru dan tidak dapat dibatalkan yang memungkinkan – sesungguhnya mengamanatkan – perusahaan rekayasa

dan konstruksi Amerika Serikat dan industri minyak untuk bersama-sama memilih pembangunan sebuah kerajaan gurun.

Di dalam gebrakan yang sama, *SAMA* menetapkan aturan baru untuk manajemen global minyak, mendefinisikan ulang geopolitik, dan membangun persekutuan dengan keluarga kerajaan Saudi yang akan memastikan hegemoni mereka seperti halnya komitmen mereka untuk bermain dengan aturan main kami.

Ketika aku membaca artikel itu, aku tidak dapat mencegah untuk bertanya-tanya berapa banyak orang lain yang tahu, seperti aku, bahwa Saddam akan masih berkuasa jika ia telah memainkan permainan yang sama seperti yang dimainkan oleh orang Saudi. Ia akan mempunyai peluru kendali dan pabrik kimianya; kami akan membangunnya untuk ia, dan orang-orang kami akan bertanggung jawab untuk memperbarui dan memeliharanya. Itu dapat menjadi kesepakatan yang sangat manis – tepat seperti Arab Saudi dulu.

Hingga sekarang, kecenderungan utama media adalah berhati-hati untuk tidak mempublikasikan kisah ini. Tetapi hari ini, inilah dia. Benar, itu semata-mata hanyalah syak wasangka; artikel itu hanyalah suatu ringkasan yang sangat samar-samar, namun kisahnya tampak akan berkembang. Bertanya-tanya apakah *New York Times* sedang bersikap tidak konvensional, aku mengunjungi situs Web CNN dan membaca, "Bechtel Memenangi Kontrak Irak." Kisah CNN sangat serupa dengan salah satu artikel di *Times*, kecuali artikel itu menambahkan,

> Beberapa perusahaan lain pada waktu yang berbeda telah dilaporkan sebagai pesaing yang potensial untuk pekerjaan itu, sebagai pemberi penawaran utama atau sebagai bagian dari tim, termasuk unit Kellog Brown & Root (KBR) dari Halliburton Co. – di mana Wakil Presiden Dick Cheney dulu adalah CEO-nya..... Halliburton [telah] memenangi kontrak, yang akan bernilai $7 miliar dan berlangsung hingga dua tahun, untuk melakukan perbaikan darurat terhadap infrastruktur minyak Irak.[4]

Kisah tentang derap langkah menuju kekuasaan global tentu saja benar-benar tampak akan tersiar. Bukan rincian, bukan fakta bahwa itu adalah kisah tragis tentang utang, penipuan, perbudakan, eksploitasi, dan pemanfaatan yang paling mencolok mata di dalam sejarah atas hati, pikiran, jiwa, dan sumber daya orang-orang di seluruh dunia. Tidak ada di dalam

artikel ini yang mengisyaratkan bahwa kisah Irak tahun 2003 adalah lanjutan suatu kisah yang memalukan. Juga artikel itu tidak mengungkapkan bahwa kisah ini, setua kekuasaan, sekarang telah mengambil dimensi yang baru dan menakutkan, karena besarannya selama waktu globalisasi ini dan karena kehalusan pelaksanaannya. Akan tetapi, terlepas dari kekurangannya, kisah itu tampaknya benar-benar tersiar, walaupun hampir berenggan-enggan.

Gagasan tentang kisah yang berenggan-enggan namun tersiar itu, hampir tepat mengenai sasaran. Hal itu mengingatkan aku tentang kisah pribadiku dan tentang banyak tahun yang telah kutunda menceritakannya. Aku telah mengetahui lama sekali bahwa aku harus mengakui dosaku; namun aku masih menundanya. Berkilas balik, aku melihat bahwa keraguanku, bisikan rasa bersalah, sudah ada sejak awal. Keraguanku telah dimulai di apartemen Claudine, bahkan sebelum aku berkomitmen untuk pergi ke Indonesia pada perjalananku yang pertama itu, dan keraguanku itu telah menghantui aku hampir tak putus-putusnya selama bertahun-tahun itu.

Aku juga mengetahui bahwa seandainya keraguan itu, rasa sakit itu, dan rasa bersalah itu tidak terus-menerus mengganggu, aku tidak akan pernah keluar. Seperti demikan banyak orang lain, aku akan macet. Aku tidak akan berdiri di sebuah pantai di Virgin Islands dan memutuskan untuk berhenti dari *MAIN*. Namun, aku masih terus menunda, tepat seperti kami sebagai suatu budaya yang terus menunda.

Judul ini tampak mengisyaratkan ke arah adanya persekutuan antara korporasi besar, bank internasional, dan pemerintah, tetapi seperti resume *MAIN*-ku, kisahnya hanya sedikit saja menyentuh permukaan. Itu hanyalah suatu lapisan yang mengilap. Kisah riilnya hanya sedikit berhubungan dengan fakta bahwa perusahaan rekayasa dan konstruksi yang utama sekali lagi menerima miliaran dolar untuk membangun sebuah negara di dalam citra kami – di antara suatu bangsa yang sangat besar kemungkinannya tidak mau mencerminkan citra itu – atau bahwa sekumpulan manusia elite sedang mengulangi ritual zaman purba untuk menyalahgunakan privilese posisi mereka yang tinggi di pemerintah.

Gambaran itu benar-benar terlalu sederhana. Gambaran itu menyiratkan bahwa semua yang harus kami lakukan, jika kami memutuskan untuk memperbaiki hal-hal yang salah dari sistem itu, adalah dengan membuang orang-orang ini. Gambaran ini memberi masukan bagi teori inspirasi dan oleh karena itu memberikan pemaafan yang menyenangkan untuk menyalakan TV dan melupakan segala sesuatu tentang itu, nyaman di dalam

pandangan sejarah kami yang setara dengan pandangan siswa kelas tiga, yang bunyinya: "Mereka" akan mengurusnya; kapal negara ini layak laut dan akan kembali ke jalur yang benar. Kami mungkin harus menunggu hingga pemilihan berikutnya, tetapi semuanya akan kembali menghasilkan yang terbaik.

Kisah riil tentang kekuasaan modern – tentang *corporatocracy* yang mengeksploitasi orang-orang yang putus asa dan sedang melaksanakan penjarahan sumber daya yang paling brutal di dalam sejarah, mementingkan diri sendiri, dan akhirnya menghancurkan diri sendiri – mempunyai sedikit hubungan saja dengan apa yang dipaparkan di surat kabar pagi itu dan semuanya berhubungan dengan kami. Dan itu, tentu saja, menerangkan mengapa kami begitu sulit mendengarkan kisah yang riil itu. Kami lebih suka mempercayai mitos bahwa ribuan tahun evolusi sosial manusia pada akhirnya telah menyempurnakan sistem ekonomi yang ideal, daripada menghadapi fakta kami telah mempercayai suatu konsep yang salah dan menerimanya sebagai kebenaran.

Kami telah meyakinkan diri kami sendiri bahwa semua pertumbuhan ekonomi bermanfaat bagi umat manusia, dan bahwa makin besar pertumbuhan itu, makin tersebar luas manfaatnya. Akhirnya, kami telah saling membujuk bahwa konsekuensi konsep ini sah dan secara moral adil: bahwa orang-orang yang unggul di dalam menyalakan api pertumbuhan ekonomi seyogianya dimuliakan dan dihadiahi, sementara mereka yang terpinggirkan disediakan untuk dieksploitasi.

Konsep ini dan konsekuensinya digunakan untuk membenarkan semua jenis perompakan – lisensi diberikan untuk memperkosa dan menjarah dan membunuh orang-orang yang tak berdosa di Iran, Panama, Kolombia, Irak, dan di tempat lain. Para *EHM*, serigala, dan pasukan militer merebak sepanjang aktivitas mereka dapat diperlihatkan guna menghasilkan pertumbuhan ekonomi – dan mereka hampir selalu mendemonstrasikan pertumbuhan semacam itu. Berkat "ilmu pengetahuan" prakiraan, ekonometri, dan statistik yang dibiaskan, jika Anda mengebom sebuah kota dan kemudian membangunnya kembali, datanya menunjukkan suatu lonjakan besar di dalam pertumbuhan ekonomi.

Kisah yang riil adalah bahwa kami hidup di dalam kebohongan. Seperti resume MAIN-ku, kami telah menciptakan suatu lapisan yang menyembunyikan kanker yang fatal dibawah permukaan. Kanker itu dipaparkan oleh sinar-X dari statistik kami, yang mengungkapkan fakta yang menakutkan bahwa kekuasaan yang paling kuat dan paling kaya di

dalam sejarah mempunyai tingkat bunuh diri, penyalahgunaan obat bius, perceraian, penganiayaan anak, perkosaan, dan pembunuhan yang tinggi melampaui batas, dan bahwa seperti kanker yang ganas, kemalangan ini setiap saat melebarkan cengkeramannya. Di dalam hati kami, setiap orang dari kami merasakan sakitnya. Kami menyerukan perubahan. Namun, kami menyumpalkan tangan ke mulut kami, mencekik seruan itu, dan demikianlah kami terus berjalan dalam kebisuan.

Akan baik sekali jika kami dapat menimpakan semua kesalahan pada suatu konspirasi, tetapi kami tidak dapat melakukan itu. Kekuasaan itu tergantung pada keampuhan bank, korporasi besar dan pemerintah – *corporatocracy* – tetapi itu bukanlah suatu konspirasi. *Corporatocracy* itu adalah diri kami sendiri – kami yang membuatnya terjadi – yang, tentu saja, mengapa kebanyakan dari kami sulit untuk bangkit melawannya. Kami lebih suka mengkhayalkan adanya para konspirator yang mengintai di dalam bayang-bayang, karena kebanyakan dari kami bekerja untuk salah satu bank, korporasi, atau pemerintah itu, atau hingga tingkat tertentu tergantung dari *corporatocracy* untuk barang dan jasa yang dihasilkan dan dipasarkannya. Kami tidak sampai hati membalas air susu dengan air tuba terhadap tuan yang telah memberi kami makan.

Itulah situasi yang sedang aku pertimbangkan ketika aku duduk menatap judul berita pada layar komputerku. Dan itu menimbulkan sejumlah pertanyaan. Bagaimana Anda akan memberontak melawan suatu sistem yang tampaknya memberi Anda rumah dan mobil, makanan dan pakaian, listrik dan perawatan kesehatan – bahkan jika Anda tahu bahwa sistem itu juga menciptakan suatu dunia di mana dua puluh empat ribu orang mati kelaparan setiap hari dan berjuta-juta orang lainnya membenci Anda, atau sedikitnya membenci kebijakan yang dibuat oleh wakil-wakil yang telah Anda pilih? Bagaimana Anda dapat mengumpulkan keberanian untuk menentang dan menantang konsep yang Anda dan tetangga Anda telah selalu terima sebagai kebenaran, bahkan ketika Anda mencurigai bahwa sistem itu siap untuk menghancurkan dirinya sendiri? Perlahan-lahan, aku berdiri dan kembali ke rumah untuk menuangkan secangkir kopi lagi untukku.

Aku memutar sedikit dan mengambil *Palm Beach Post*-ku, yang terletak di kotak surat di sisi jalan mobil kami. Surat kabar itu mempunyai artikel tentang Bechtel-Irak yang sama, yang hak ciptanya dipegang oleh *New York Times*. Tetapi aku sekarang melihat tanggal pada tajuk halaman utamanya: 18 April. Itu adalah suatu tanggal yang terkenal, setidaknya di

New England, ditanamkan di dalam benakku oleh orangtuaku yang meminati Perang Revolusi dan oleh puisi Longfellow:

> Dengarkanlah, anak-anakku, dan kau akan mendengar
> perjalanan Paul Revere di tengah malam,
> Pada hari ke delapan belas bulan April, pada tahun Tujuh
> puluh lima;
> Hampir tak seorang pun sekarang yang masih hidup
> Yang mengenang hari dan tahun yang masyhur itu.

Tahun ini, Jumat Agung kebetulan jatuh pada peringatan perjalanan Paul Revere. Melihat tanggal itu terpampang di halaman depan *Post* membuatku membayangkan perajin perak kolonial itu sedang memacu kudanya melalui jalan-jalan gelap kota-kota New England, melambai-lambaikan topinya dan menyeru, "Orang Inggris datang!". Revere telah memikul risiko dengan nyawanya untuk menyebarkan pesan itu, dan warga Amerika yang setia menanggapinya. Mereka menghentikan kekuasaan itu, kala itu.

Aku bertanya-tanya apa yang telah memotivasi mereka, mengapa para orang Amerika kolonial itu bersedia untuk menentang. Banyak dari para pemuka mereka kaya. Apa yang telah mengilhami mereka untuk mengambil risiko dengan membahayakan bisnis mereka, untuk membalas air susu dengan air tuba, untuk mengambil risiko dengan membahayakan nyawa mereka? Setiap orang dari mereka tidak diragukan mempunyai alasan pribadi, namun mesti ada sedikit kekuatan yang menyatukan, sedikit energi atau katalis, suatu percikan yang menyalakan semua api perseorangan itu pada satu saat itu di dalam sejarah.

Dan kemudian terbersitlah di benakku: pesan.

Pemberitaan kisah riil tentang kerajaan Inggris dan sistem merkantilisme-nya yang mementingkan diri sendiri dan pada akhirnya menghancurkan diri sendiri itu telah menghasilkan percikan apinya. Pemaparan makna yang mendasarinya, melalui pesan orang-orang seperti Tom Paine dan Thomas Jefferson, menyalakan imajinasi saudara sebangsa mereka, membuka hati dan pikiran. Para penduduk baru itu mulai mempertanyakan, dan ketika mereka melakukannya, mereka menemukan suatu realitas baru yang membuang kebohongan itu. Mereka melihat kebenaran di balik lapisan yang mengilap itu, memahami cara kerajaan Inggris telah memanipulasi, menipu, dan memperbudak mereka.

Mereka melihat bahwa para tuan Inggris mereka telah merumuskan suatu sistem dan kemudian telah berhasil meyakinkan kebanyakan orang tentang suatu kebohongan – bahwa itu adalah sistem terbaik yang dapat disediakan oleh manusia, bahwa prospek untuk suatu dunia yang lebih baik tergantung dari penyaluran sumber daya melalui Raja Inggris, bahwa suatu pendekatan imperial terhadap perdagangan dan politik adalah sarana yang paling efisien dan manusiawi untuk membantu mayoritas rakyat – ketika sesungguhnya kebenaran adalah bahwa sistem itu memperkaya hanya sangat sedikit orang atas biaya banyak orang.

Kebohongan ini, dan eksploitasi yang dihasilkannya, bertahan dan meluas selama berdekade-dekade, hingga segelintir filsuf, pebisnis, petani, nelayan, penghuni daerah perbatasan, penulis, dan orator mulai menyuarakan kebenaran.

Pesan. Aku memikirkan kekuatannya selagi aku mengisi kembali cangkir kopiku, berjalan kembali ke kantorku, dan kembali ke komputerku.

Aku keluar dari situs Web CNN dan membuka berkas yang telah kukerjakan pada malam sebelumnya. Aku membaca paragraf terakhir yang telah kutulis:

> Kisah ini *mesti* diceritakan. Kita hidup di zaman krisis yang mengerikan – dan kesempatan yang luar biasa. Kisah tentang *economic hit man* ini adalah kisah tentang bagaimana kita tiba di tempat kita berada sekarang dan mengapa kita sekarang ini menghadapi krisis yang tampaknya tidak dapat ditanggulangi. Kisah ini mesti diceritakan karena hanya dengan memahami kesalahan kita di masa lampau, kita akan mampu mengambil keuntungan untuk menyongsong peluang di masa depan..... Yang paling penting, kisah ini mesti diceritakan sebab saat ini, untuk pertama kali di dalam sejarah, suatu bangsa mempunyai kemampuan, uang dan kekuasaan untuk mengubah semua ini. Ini adalah bangsa di mana aku dilahirkan dan yang kepadanya aku telah mengabdi sebagai *EHM*: Amerika Serikat.

Kali ini aku tidak akan berhenti. Peristiwa kebetulan di dalam kehidupanku dan pilihan yang telah aku buat di sekitarnya telah membawaku ke titik ini. Aku akan terus maju.

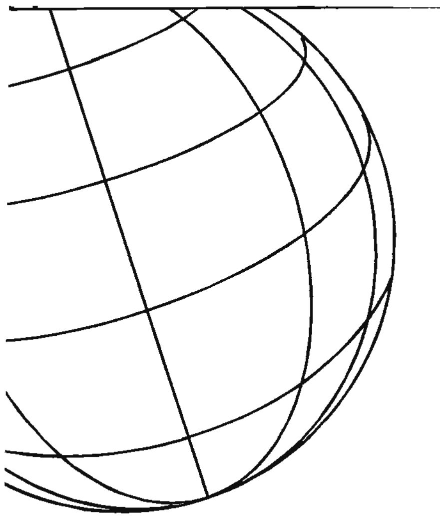
Aku berpikir lagi tentang laki-laki itu, penunggang kuda yang bersendiri menembus kegelapan pedalaman New England, menyeru peringatannya.

Perajin perak itu tahu bahwa pesan Paine dan Jefferson telah mendahuluinya, bahwa rakyat telah membaca pesan itu di rumah mereka dan mendiskusikannya di kedai minuman.

Paine telah menunjukkan kebenaran tentang tirani Kerajaan Inggris. Jefferson telah memproklamasikan bahwa bangsa kami berdedikasi kepada prinsip kehidupan, kebebasan, dan pencapaian kebahagiaan. Dan Revere, berkuda menembus malam, memahami bahwa orang di seluruh koloni telah diberdayakan oleh pesan itu; mereka akan bangkit dan berjuang untuk suatu dunia yang lebih baik.

Pesan.....

Aku membuat keputusan untuk berhenti menunda-nunda, untuk akhirnya menyelesaikan apa yang telah demikian sering aku mulai selama bertahun-tahun itu, untuk jujur, untuk mengakui – untuk menulis pesan di dalam buku ini.



EPILOG

Kita telah tiba pada akhir buku ini, dan juga pada suatu awal. Anda barangkali bertanya-tanya ke mana kita pergi berikutnya, dan apa yang dapat Anda lakukan untuk menghentikan *corporatocracy* dan untuk mengakhiri derap langkah menuju kekuasaan global yang tidak waras dan menghancurkan diri sendiri ini. Anda siap untuk meninggalkan buku ini dan menerkam dunia.

Anda menginginkan gagasan, dan aku dapat menawarkan beberapa gagasan.

Aku dapat menunjukkan bahwa bab yang baru saja Anda baca tentang Bechtel dan Halliburton di Irak, adalah berita basi. Pada saat Anda membacanya, berita itu tampak tidak penting lagi. Akan tetapi, arti artikel surat kabar itu jauh melebihi ketepatan waktu isinya. Bab itu, kuharap, akan mengubah cara Anda memandang berita, membantu Anda membaca yang tersirat di dalam setiap artikel surat kabar yang datang ke depan Anda dan untuk mempertanyakan implikasi yang lebih dalam dari setiap laporan radio dan televisi yang Anda nikmati.

Apa yang kita lihat tidaklah selalu sesuai dengan kenyataannya. NBC dimiliki oleh General Electric, ABC oleh Disney, CBS oleh Viacom, dan CNN adalah bagian dari konglomerat AOL Time Warner yang sangat besar. Kebanyakan dari surat kabar, majalah, dan penerbit kita dimiliki –

dan dimanipulasi – oleh korporasi internasional raksasa. Media kita adalah bagian dari *corporatocracy*. Para pejabat dan direktur yang mengendalikan hampir semua jalur komunikasi kita mengetahui posisi mereka; mereka diajarkan selama hidup bahwa salah satu pekerjaan terpenting mereka adalah untuk melestarikan, memperkuat, dan memperluas sistem yang telah mereka warisi. Mereka sangat efisien melakukannya, dan jika menghadapi perlawanan, mereka dapat menjadi kejam. Maka bebannya jatuh ke bahu Anda untuk melihat kebenaran di bawah lapisan yang mengilap dan untuk memaparkannya. Bicarakanlah kepada keluarga dan teman-teman Anda; sebarkanlah pesannya.

Aku dapat memberi Anda sebuah daftar hal-hal yang praktis untuk dilakukan. Misalnya, kurangilah konsumsi minyak Anda. Pada tahun 1990, sebelum kami pertama kali menginvasi Irak, kami mengimpor 8 juta barel minyak; hingga tahun 2003 dan invasi kedua, ini telah meningkat lebih dari 50 persen menjadi lebih dari 12 juta barel.[1] Kali berikutnya Anda tergoda untuk berbelanja, bacalah sebuah buku sebagai gantinya, berolah ragalah, atau bermeditasilah. Kurangilah ukuran rumah Anda, lemari pakaian, mobil, kantor, dan kebanyakan benda-benda lainnya di dalam kehidupan Anda. Lancarkanlah protes terhadap perjanjian perdagangan "bebas" dan perusahaan yang mengeksploitasi orang di tempat membanting tulang mencari sesuap nasi atau yang menjarah lingkungan.

Aku dapat mengatakan kepada Anda bahwa ada harapan besar di dalam sistem yang sekarang, bahwa tidak ada yang salah dengan bank, korporasi, dan pemerintah – atau dengan orang-orang yang mengelolanya – dan bahwa mereka pasti tidak harus merupakan suatu *corporatocracy*. Aku dapat merincikan tentang bagaimana masalah yang kita hadapi sekarang bukanlah akibat dari institusi yang jahat; melainkan, masalah itu berasal dari konsep yang salah tentang pembangunan ekonomi. Kesalahan ini tidak terletak di dalam institusi itu sendiri, tetapi di dalam persepsi kita tentang cara institusi itu berfungsi dan saling berinteraksi, dan tentang peran yang dimainkan oleh para manajernya di dalam proses itu.

Sesungguhnya, jaringan komunikasi dan distribusi ke seluruh dunia yang sangat efektif itu dapat digunakan untuk menyebabkan perubahan yang positif dan berbelas kasih. Bayangkanlah jika desau Nike, lengkungan MacDonald, dan logo Coca-Cola menjadi lambang perusahaan yang sasaran utamanya adalah memberi pakaian dan makanan kepada orang miskin dunia dengan cara yang memberikan manfaat bagi lingkungan. Ini tidaklah lebih tak realistis daripada mengirimkan orang ke bulan, memecah

Uni Soviet, atau menciptakan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan itu untuk mencapai setiap sudut planet ini.

Kita memerlukan suatu revolusi dalam pendekatan kita terhadap pendidikan, untuk memberdayakan diri kita dan anak-anak kita untuk berpikir, untuk mempertanyakan, dan untuk berani bertindak. Anda dapat memberi contoh. Jadilah guru dan juga siswa; ilhamilah setiap orang di sekeliling Anda melalui contoh Anda.

Aku dapat mendorong Anda untuk mengambil tindakan yang spesifik yang akan berdampak pada institusi di dalam kehidupan Anda. Berbicaralah kapan saja pada forum apa pun, tulislah surat dan *e-mail*, ajukanlah pertanyaan dan keprihatinan melalui telepon, berikanlah suara untuk dewan sekolah, komisi pemerintah setempat, dan peraturan setempat yang sadar akan kebenaran. Jika Anda mesti berbelanja, lakukanlah dengan sadar; terlibatlah secara pribadi.

Aku dapat mengingatkan Anda tentang apa yang dikatakan oleh orang Shuar kepadaku pada tahun 1990, bahwa dunia adalah seperti yang Anda impikan, dan bahwa kita dapat menukarkan mimpi buruk tentang industri pencemar, jalan raya yang macet, dan kota yang penuh sesak dengan suatu mimpi baru yang didasari oleh prinsip tentang kemampuan bertahan lanjut dan persamaan yang menghormati dunia dan bertanggung jawab secara sosial. Adalah di dalam kuasa kita untuk mengubah diri kita, untuk mengubah paradigma itu.

Aku dapat menyebutkan satu demi satu kesempatan yang memesona yang tersedia bagi kita untuk menciptakan suatu dunia yang lebih baik, sekarang juga; cukup makanan dan air untuk setiap orang; obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit dan untuk mencegah wabah yang tidak perlu mengganggu berjuta-juta orang saat ini; sistem transportasi yang dapat mengantarkan hal-hal yang diperlukan oleh kehidupan ke sudut yang paling terpencil di planet ini; kemampuan untuk menaikkan tingkat kemelekhurufan dan untuk menyediakan layanan Internet yang memungkinkan setiap orang di planet ini untuk berkomunikasi dengan setiap orang lainnya; sarana untuk penyelesaian konflik yang dapat membuat perang menjadi usang; teknologi yang menyelidiki baik keluasan ruang maupun energi subatom yang paling kecil, yang kemudian dapat diterapkan untuk mengembangkan rumah yang lebih ekologis dan efisien untuk setiap orang; sumber daya yang cukup untuk mencapai semua hal yang disebutkan di atas, dan jauh lebih banyak lagi.

Aku dapat menyarankan langkah-langkah yang dapat Anda ambil dengan seketika, untuk membantu orang lain memahami krisis dan kesempatan ini.

- Tawarkanlah untuk mengadakan kelompok kajian tentang *Confessions of an Economic Hit Man* pada toko buku atau perpustakaan setempat Anda, atau keduanya (panduan untuk melakukan hal ini tersedia di www.JohnPerkins.org).
- Kembangkanlah suatu presentasi untuk sebuah sekolah menengah di lingkungan sekitar tentang subjek kesukaan Anda (olahraga, memasak, semut – apa saja), dan gunakanlah untuk membantu para siswanya menyadari sifat sejati masyarakat yang mereka warisi.
- Kirimkanlah *e-mail* kepada semua alamat di dalam berkas Anda, menyatakan perasaan yang dipicu oleh ini dan buku lain yang Anda baca.

Tetapi aku menduga Anda telah memikirkan tentang sebagian besar dari berbagai hal ini. Anda hanya perlu memilih beberapa yang paling menarik bagi Anda dan melakukannya, dan menyadari bahwa semua ini adalah bagian dari suatu komitmen yang jauh lebih besar yang mesti dibuat oleh Anda dan aku. Kita mesti membuat komitmen bagi diri kita sendiri untuk secara sepenuhnya dan tegas mengguncangkan diri kita dan setiap orang di sekeliling kita hingga terjaga. Kita mesti mendengar kebijaksanaan ramalan itu, membuka hati dan pikiran kita terhadap setiap kesempatan, menjadi sadar, dan kemudian bertindak.

Akan tetapi, buku ini bukanlah sebuah resep; buku ini adalah suatu pengakuan, titik. Buku ini adalah suatu pengakuan seorang laki-laki yang membiarkan dirinya dijadikan sebuah bidak, seorang ekonom perusak; seorang laki-laki yang menyerah kepada suatu sistem yang korup karena ditawari demikian banyak manfaat, dan karena dibeli mudah dibenarkan; seorang laki-laki yang mengetahui lebih baik tetapi yang selalu dapat menemukan alasan untuk ketamakannya sendiri, untuk mengeksploitasi orang-orang yang putus asa dan menjarah planet ini; seorang laki-laki yang memanfaatkan sepenuhnya fakta bahwa ia dilahirkan di dalam salah satu masyarakat yang paling kaya yang pernah dikenal oleh sejarah, dan yang juga mengasihani dirinya sendiri karena orangtuanya tidak berada di puncak piramida; seorang laki-laki yang mendengarkan gurunya, membaca buku teks tentang pembangunan ekonomi, dan kemudian mengikuti contoh

orang-orang lain yang mengesahkan setiap tindakan yang mendukung kekuasaan global, sekalipun tindakan itu mengakibatkan pembunuhan, genosida, dan perusakan lingkungan; seorang laki-laki yang melatih orang lain untuk mengikuti jejaknya. Itulah pengakuanku.

Fakta bahwa Anda telah membaca sejauh ini menunjukkan bahwa Anda dapat menghubungkan sedikit posisi Anda pada pengakuanku, bahwa Anda dan aku berbagi banyak hal bersama.

Kita mungkin mengambil jalan yang berbeda, tetapi kita telah mengendarai kendaraan yang serupa, memakai bahan bakar yang sama, dan berhenti untuk makan di restoran yang dimiliki oleh korporasi yang sama.

Bagiku, mengakui adalah bagian penting dari panggilan untuk membuatku terjaga. Seperti semua pengakuan, ini adalah langkah pertama ke arah penebusan.

Sekarang giliran Anda. Anda perlu membuat pengakuan Anda sendiri. Ketika Anda sejujurnya mengakui siapa Anda sebenarnya, mengapa Anda berada di sini pada saat ini di dalam sejarah, mengapa Anda telah melakukan hal-hal yang telah Anda lakukan – yang dapat Anda banggakan, dan yang tidak – dan ke mana Anda berniat pergi selanjutnya, Anda akan mengalami suatu perasaan lega dengan seketika. Itu mungkin tidak kurang dari euforia.

Percayalah kepadaku jika kukatakan bahwa menulis buku ini telah sangat dalam menggali emosiku, dan seringkali merupakan pengalaman yang menyakitkan dan menghinakan. Penulisan ini menakutkan dalam suatu cara yang tidak pernah aku hadapi sebelumnya. Tetapi penulisan ini telah membukakan aku kepada suatu perasaan lega yang belum pernah kukenal hingga sekarang, suatu perasaan yang hanya dapat kugambarkan sebagai gembira luar biasa.

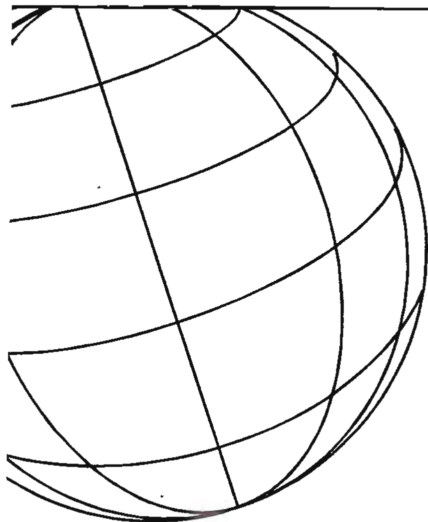
Tanyakanlah kepada diri Anda pertanyaan ini. Apa yang perlu kuakui? Bagaimana aku telah menipu diriku dan orang lain? Di mana aku telah menunda? Mengapa aku telah membiarkan diriku ditarik ke dalam suatu sistem yang aku tahu tidak seimbang? Apa yang akan kulakukan untuk memastikan bahwa anak-anak kami, dan semua anak-anak di mana pun, dapat memenuhi mimpi para Bapak Bangsa kami, mimpi tentang kehidupan, kebebasan, dan pencapaian kebahagiaan? Jalan apa yang akan aku ambil untuk mengakhiri kelaparan yang tak berguna, dan memastikan bahwa tidak pernah ada lagi suatu hari seperti 11 September? Bagaimana

aku dapat membantu anak-anak kami memahami orang-orang yang menjalani hidup yang rakus dan tak seimbang seyogianya dikasihani tetapi jangan pernah ditiru, walaupun orang-orang ini mencitrakan diri mereka sendiri, melalui media yang dikendalikan oleh mereka, sebagai ikon kebudayaan dan mencoba meyakinkan kami bahwa rumah yang besar dan kapal pesiar membawa kebahagiaan? Perubahan apa yang akan aku berkomitmen untuk mewujudkannya di dalam sikap dan persepsiku? Forum apa yang akan aku gunakan untuk mengajar orang lain dan untuk belajar sendiri lebih banyak lagi?

Ini adalah pertanyaan yang penting dari zaman kita. Setiap orang dari kita perlu menjawabnya dengan cara kita masing-masing dan menyatakan jawaban kita dengan jelas dan tegas. Paine dan Jefferson dan semua patriot lainnya sedang mengamati kita dari atas bahu kita. Pesan mereka terus mengilhami kita hari ini. Jiwa orang-orang yang meninggalkan lahan pertanian dan perahu penangkap ikan mereka dan maju menghadapi Kerajaan Inggris yang berkuasa, dan jiwa mereka yang berjuang untuk membebaskan para budak selama Perang Saudara, dan jiwa mereka yang mengorbankan hidupnya untuk melindungi dunia dari fasisme, berbicara kepada kita. Demikian juga jiwa mereka yang tinggal di rumah dan menyediakan makanan dan pakaian dan memberikan dukungan moral mereka, dan jiwa semua orang yang telah mempertahankan apa yang telah dimenangkan pada medan pertempuran itu: para guru, penyair, artis, wirausaha, pekerja kesehatan, buruh kasar... Anda dan aku.

Waktunya milik kita. Sekarang waktunya bagi setiap orang untuk melangkah maju ke garis pertempuran, untuk menanyakan pertanyaan yang penting itu, untuk mencari jiwa kita untuk jawaban kita sendiri, dan untuk bertindak.

Peristiwa kebetulan dari kehidupan Anda, dan pilihan yang telah Anda buat untuk menanggapinya, telah membawa Anda ke titik ini...



SEJARAH PRIBADI JOHN PERKINS

1963	Lulus sekolah lanjutan, masuk Middlebury College.
1964	Berteman dengan Farhad, putra seorang jenderal Iran. Putus sekolah dari Middlebury.
1965	Bekerja untuk suratkabar *Hearst* di Boston.
1966	Masuk Boston University College of Business Administration.
1967	Menikah dengan mantan teman sekelas Middlebury, yang adalah keponakan "Paman Frank", seorang eksekutif eselon puncak di National Security Agency (NSA).
1968	Diprofilkan oleh NSA sebagai seorang *economic hit man* yang ideal. Dengan restu Paman Frank, bergabung dengan Peace Corps dan ditugasi ke Amazon Ekuador, di mana suku pribumi kuno berjuang melawan perusahaan minyak Amerika Serikat.
1969	Hidup di hutan hujan dan Andes. Mengalami dari tangan pertama praktik yang curang dan merusak yang diterapkan oleh perusahaan minyak dan badan

pemerintah, dan dampak negatifnya pada budaya lokal dan lingkungan.

1970 Di Ekuador bertemu dengan wakil presiden perusahaan konsultan MAIN, yang juga adalah perwira penghubung NSA.

1971 Bergabung dengan MAIN, menjalani pelatihan gelap di Boston sebagai seorang *economic hit man* (EHM), dan dikirim sebagai bagian suatu tim yang terdiri dari 11 orang ke Pulau Jawa, Indonesia. Berjuang untuk mengatasi suara hati di bawah tekanan untuk memalsukan kajian ekonomi.

1972 Karena kesediaan untuk "bekerja sama", dipromosikan menjadi Ekonom Kepala dan dipandang sebagai seorang "anak ajaib". Bertemu dengan para pemimpin penting, termasuk Presiden Bank Dunia Robert McNamara. Dikirim dalam suatu tugas khusus ke Panama. Berteman dengan Presiden Panama dan pemimpin karismatis Panama, Omar Torrijos; mempelajari sejarah imperialisme Amerika Serikat dan tekad Torrijos untuk mengalihkan kepemilikan Terusan dari Amerika Serikat kepada Panama.

1973 Karier meroket. Membangun kekuasaan di dalam MAIN; melanjutkan bekerja di Panama; melakukan perjalanan secara ekstensif dan melaksanakan kajian di Asia, Amerika Latin, dan Timur Tengah.

1974 Sebagai penolong di dalam memprakarsai suatu keberhasilan EHM yang sangat besar di Arab Saudi. Keluarga kerajaan setuju untuk menginvestasikan miliaran dolar dari pendapatan minyak ke dalam surat berharga Amerika Serikat dan mengizinkan Departemen Keuangan Amerika Serikat untuk menggunakan bunga investasi itu untuk mempekerjakan perusahaan Amerika Serikat untuk membangun sistem pembangkit tenaga listrik dan sistem penyediaan air, jalan raya, pelabuhan, dan kota di kerajaan itu. Sebagai pertukarannya,

Amerika Serikat menjamin bahwa keluarga kerajaan akan terus memerintah. Ini akan menjadi model untuk kesepakatan EHM di masa depan, termasuk satu yang pada akhirnya gagal di Irak.

1975 Dipromosikan lagi – menjadi mitra termuda di dalam seratus tahun sejarah MAIN – dan dinamai Manajer Ekonomi dan Perencanaan Regional. Menerbitkan rangkaian makalah yang berpengaruh; memberikan kuliah di Harvard dan institusi lain.

1976 Mengepalai proyek utama di seluruh dunia, di Afrika, Asia, Amerika Latin, Amerika Utara, dan Timur Tengah. Belajar dari shah Iran suatu pendekatan yang revolusioner untuk membangun kekuasaan EHM.

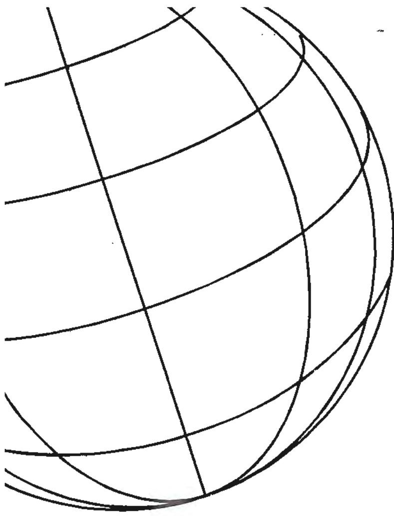
1977 Karena hubungan pribadi di Kolombia, menjadi terpapar dengan keadaan buruk petani yang dicap sebagai teroris komunis dan pedagang obat bius, tetapi sesungguhnya adalah petani yang mencoba melindungi keluarga dan rumah mereka.

1978 Tergesa-gesa keluar dari Iran dengan Farhad. Bersama-sama mereka terbang ke rumah ayah Farhad di Roma, seorang jenderal Iran yang memprediksikan penyingkiran shah dalam waktu dekat dan mengecam kebijakan Amerika Serikat, para pemimpin yang korup, dan pemerintah yang lalim untuk rasa benci yang melanda Timur Tengah. Ia memperingatkan bahwa jika Amerika Serikat tidak menjadi lebih berbelas kasih, situasinya akan memburuk.

1979 Berjuang melawan suara hati ketika shah melarikan diri dari negaranya dan orang Iran menyerang Kedutaan Besar Amerika Serikat, menyandera 52 orang. Menyadari bahwa Amerika Serikat adalah suatu bangsa yang bekerja untuk menyangkal kebenaran tentang peran imperialisnya di dunia. Setelah tahun-tahun yang penuh ketegangan dan perpisahan yang kerap, bercerai dari istri pertamanya.

1980	Menderita depresi yang mendalam, perasaan bersalah, dan menyadari bahwa uang dan kekuasaan telah memerangkapnya di MAIN. Berhenti.
1981	Merasa sangat terganggu ketika Presiden Ekuador, Jaime Roldos (yang telah mengkampanyekan program anti-minyak), dan Presiden Panama, Omar Torrijos (yang telah menimbulkan kemarahan Washington karena posisinya tentang Terusan Panama dan pangkalan militer Amerika Serikat), tewas dalam kecelakaan pesawat terbang yang terbakar yang mempunyai semua tanda pembantaian CIA. Menikah untuk kedua kalinya dengan seorang perempuan yang ayahnya adalah arsitek kepala di Bechtel Corporation dan yang bertanggung jawab untuk mendesain dan membangun kota di Arab Saudi – pekerjaan yang didanai melalui kesepakatan EHM tahun 1974.
1982	Mendirikan Independent Power Systems Inc. (IPS), sebuah perusahaan yang berkomitmen untuk memproduksi listrik yang ramah lingkungan. Menjadi ayah seorang putri yang bernama Jessica.
1983 – 1989	Berhasil secara spektakuler sebagai CEO IPS, dengan banyak bantuan dari "peristiwa kebetulan" – orang-orang di tingkat tinggi, pembatalan pajak, dan lain-lain. Sebagai seorang ayah, resah atas krisis dunia dan peran EHM sebelumnya. Mulai menulis sebuah buku yang menceritakan semuanya, tetapi ditawari suatu honorarium yang sangat menguntungkan sebagai konsultan dengan syarat bahwa ia tidak menulis buku itu.
1990 – 1991	Mengikuti invasi Amerika Serikat ke Panama dan hukuman penjara Noriega, menjual IPS dan pensiun pada usia 54 tahun. Mempertimbangkan buku tentang kehidupan sebagai seorang EHM, tetapi malah dibujuk untuk mengarahkan energinya untuk mendirikan organisasi nirlaba, suatu upaya yang dikatakan kepadanya, akan dipengaruhi secara negatif oleh buku seperti itu.

1992 – 2000	Mengamati kegagalan EHM di Irak yang mengakibatkan Perang Teluk pertama. Tiga kali memulai menulis buku EHM, tetapi malah menyerah pada ancaman dan penyuapan. Mencoba untuk menenangkan suara hati dengan menulis buku tentang penduduk pribumi, mendukung organisasi nirlaba, mengajar di forum New Age, bepergian ke Amazon dan Himalaya, bertemu dengan Dalai Lama, dan lain-lain.
2001 – 2002	Memimpin suatu kelompok orang Amerika Utara masuk ke dalam Amazon, dan di sana dengan suku pribumi pada tanggal 11 September 2001. Berada seharian di Ground Zero dan bertekad untuk menulis buku yang dapat menyembuhkan rasa sakitnya dan memaparkan kebenaran di balik EHM.
2003 – 2004	Kembali ke Amazon Ekuador untuk bertemu dengan suku pribumi yang mengancam untuk melancarkan perang melawan perusahaan minyak; menulis *Confessions of an Economic Hit Man*.



CATATAN

Kata Pengantar

1. The United Nations World Food Programme, http://www.wfp.org/index.asp?section=1 (accessed December 27, 2003). In addition, the National Association for the Prevention of Starvation estimates that "Every day 34,000 children under five die of hunger or preventable diseases resulting from hunger" (http://www.napsoc.org, accessed December 27, 2003). Starvation.net estimates that "if we were to add the next two leading ways (after starvation) the poorest of the poor die, waterborne diseases and AIDS, we would be approaching a daily body count of 50,000 deaths" (http://www.starvation.net, accessed December 27, 2003).
2. U.S. Department of Agriculture findings, reported by the Food Research and Action Center (FRAC), http://www.frac.org (accessed December 27, 2003).
3. United Nations. *Human Development Report.* (New York: United Nations, 1999).
4. "In 1998, the United Nations Development Program estimated that it would cost an additional $9 billion (above current expenditures) to provide clean water and sanitation for everyone on earth. It would cost an additional $12 billion, they said, to cover reproductive health services for all women worldwide. Another $13 billion would be enough not only to give every person on earth enough food to eat but also basic health care. An additional $6 billion could provide basic education for all... Combined they add up to $40 billion." — John Robbins, author of *Diet for a New America* and *The Food Revolution*, http://www.foodrevolution.org (accessed December 27, 2003).

Pendahuluan

1. Gina Chavez et al., *Tarimiat — Firmes en Nuestro Territorio: FIPSE vs. ARCO*, eds. Mario Melo and Juana Sotomayor (Quito, Ecuador: CDES and CONAIE, 2002).
2. Sandy Tolan, "Ecuador: Lost Promises," National Public Radio, *Morning Edition*, July 9, 2003, http://www.npr.org/programs/morning/features/2003/jul/latinoil (accessed July 9, 2003).
3. Juan Forero, "Seeking Balance: Growth vs. Culture in the Amazon," *New York Times*, December 10, 2003.
4. Abby Ellin, "Suit Says ChevronTexaco Dumped Poisons in Ecuador," *New York Times*, May 8, 2003.
5. Chris Jochnick, "Perilous Prosperity," *New Internationalist*, June 2001, http://www.newint.org/issue335/perilous.htm. For more extensive information, see also Pamela Martin, *The Globalization of Contentious Politics: The Amazonian Indigenous Rights Movement* (New York: Rutledge, 2002); Kimerling, *Amazon Crude* (New York: Natural Resource Defense Council, 1991); Leslie Wirpsa, trans., *Upheaval in the Back Yard: Illegitimate Debts and Human Rights — The Case of Ecuador-Norway* (Quito, Ecuador: Centro de Derechos Económicos y Sociales, 2002); and Gregory Palast, "Inside Corporate America," *Guardian*, October 8, 2000.
6. For information about the impact of oil on national and global economies, see Michael T. Klare, *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict* (New York: Henry Holt and Company, 2001); Daniel Yergin, *The Prize: The Epic Quest for Oil, Money & Power* (New York: Free Press, 1993); and Daniel Yergin and Joseph Stanislaw, *The Commanding Heights: The Battle for the World Economy* (New York: Simon & Schuster, 2001).
7. James S. Henry, "Where the Money Went," *Across the Board*, March/April 2004, pp 42–45. For more information, see Henry's book *The Blood Bankers: Tales from the Global Underground Economy* (New York: Four Walls Eight Windows, 2003).
8. Gina Chavez et al., *Tarimiat — Firmes en Nuestro Territorio: FIPSE vs. ARCO*, eds. Mario Melo and Juana Sotomayor (Quito, Ecuador: CDES and CONAIE, 2002); *Petróleo, Ambiente y Derechos en la Amazonía Centro Sur*, Editión Víctor López A, Centro de Derechos Económicos y Sociales, OPIP, IACYT-A (under the auspices of Oxfam America) (Quito, Ecuador: Sergrafic, 2002).
9. Sandy Tolan, "Ecuador: Lost Promises," National Public Radio, *Morning Edition*, July 9, 2003, http://www.npr.org/programs/morning/features/2003/jul/latinoil (accessed July 9, 2003).
10. For more on the jackals and other types of hit men, see P. W. Singer, *Corporate Warriors: The Rise of the Privatized Military Industry* (Ithaca, NY and London: Cornell University Press, 2003); James R. Davis, *Fortune's Warriors: Private Armies and the New World Order* (Vancouver and Toronto: Douglas & McIntyre, 2000); Felix I. Rodriguez and John Weisman, *Shadow Warrior: The CIA Hero of 100 Unknown Battles* (New York: Simon and Schuster, 1989).

Bab 2. "Untuk Seumur Hidupmu"

1. For a detailed account of this fateful operation, see Stephen Kinzer, *All the Shah's Men: An American Coup and the Roots of Middle East Terror* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc., 2003).
2. Jane Mayer, "Contract Sport: What Did the Vice-President Do for Hallibuı ton?", *New Yorker*, February 16 & 23, 2004, p 83.

Bab 3. Indonesia: Pelajaran untuk Seorang EHM

1. For more on Indonesia and its history, see Jean Gelman Taylor, *Indonesia: Peoples and Histories* (New Haven and London: Yale University Press, 2003); and Theodore Friend, *Indonesian Destinies* (Cambridge MA and London: The Belknap Press of Harvard University, 2003).

Bab 6. Peranku Sebagai Penyelidik

1. Theodore Friend, *Indonesian Destinies* (Cambridge MA and London: The Belknap Press of Harvard University, 2003), p 5.

Bab 10. Presiden dan Pahlawan Panama

1. See David McCullough, *The Path Between the Seas: The Creation of the Panama Canal 1870-1914* (New York: Simon and Schuster, 1999); William Friar, *Portrait of the Panama Canal: From Construction to the Twenty-First Century* (New York: Graphic Arts Publishing Company, 1999); Graham Greene, *Conversations with the General* (New York: Pocket Books, 1984).
2. See "Zapata Petroleum Corp.", *Fortune*, April 1958, p 248; Darwin Payne, *Initiative in Energy: Dresser Industries, Inc. 1880-1978* (New York: Simon and Schuster, 1979); Steve Pizzo et al., *Inside Job: The Looting of America's Savings and Loans* (New York: McGraw Hill, 1989); Gary Webb, *Dark Alliance: The CIA, The Contras, and the Crack Cocaine Explosion* (New York: Seven Stories Press, 1999); Gerard Colby and Charlotte Dennet, *Thy Will Be Done, The Conquest of the Amazon: Nelson Rockefeller and Evangelism in the Age of Oil* (New York: HarperCollins, 1995).
3. Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997); Omar Torrijos Herrera, *Ideario* (Editorial Universitaria Centroamericano, 1983); Graham Greene, *Conversations with the General* (New York: Pocket Books, 1984).
4. Graham Greene, *Conversations with the General* (New York: Pocket Books, 1984); Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997).
5. Derrick Jensen, *A Language Older than Words* (New York: Context Books, 2000), pp 86-88.
6. Graham Greene, *Conversations with the General* (New York: Pocket Books, 1984); Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997).

Bab 13. Percakapan dengan Jenderal

1. William Shawcross: *The Shah's Last Ride: The Fate of an Ally* (New York: Simon and Schuster, 1988); Stephen Kinzer, *All the Shah's Men: An American Coup and the Roots of Middle East Terror* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc., 2003), p 45.
2. A great deal has been written about Arbenz, United Fruit, and the violent history of Guatemala; see for example (my Boston University political science professor) Howard Zinn, *A People's History of the United States* (New York: Harper & Row, 1980); Diane K. Stanley, *For the Record: The United Fruit Company's Sixty-Six Years in Guatemala* (Guatemala City: Centro Impresor Piedra Santa, 1994). For quick references: "The Banana Republic: The United Fruit Company," http://www.mayaparadise.com/ufc1e.html; "CIA Involved in Guatemala Coup, 1954," http://www.english.upenn.edu/~afilreis/50s/guatemala.html. For more on the Bush family's involvement: "Zapata Petroleum Corp.," *Fortune*, April 1958, p 248.

Bab 14. Memasuki Periode yang Baru dan Menakutkan di dalam Sejarah Ekonomi

1. "Robert S. McNamara: 8th Secretary of Defense," http://www.defenselink.mil (accessed December 23, 2003).

Bab 15. Urusan Pencucian Uang Arab Saudi

1. For more on the events leading up to the 1973 oil embargo and the impact of the embargo, see: Thomas W. Lippman, *Inside the Mirage: America's Fragile Partnership with Saudi Arabia* (Boulder CO: Westview Press, 2004), pp 155-159; Daniel Yergin, *The Prize: The Epic Quest for Oil, Money & Power* (New York: Free Press, 1993); Stephen Schneider, *The Oil Price Revolution* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1983); Ian Seymour, *OPEC: Instrument of Change* (London: McMillan, 1980).
2. Thomas W. Lippman, *Inside the Mirage: America's Fragile Partnership with Saudi Arabia* (Boulder CO: Westview Press, 2004), p 160.
3. David Holden and Richard Johns, *The House of Saud: The Rise and Rule of the Most Powerful Dynasty in the Arab World* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1981), p 359.
4. Thomas W. Lippman, *Inside the Mirage: America's Fragile Partnership with Saudi Arabia* (Boulder CO: Westview Press, 2004), p 167.

Bab 16. Penggermoan, dan Membiayai Osama bin Laden

1. Robert Baer, *Sleeping with the Devil: How Washington Sold Our Soul for Saudi Oil* (New York: Crown Publishers, 2003), p 26.
2. Thomas W. Lippman, *Inside the Mirage: America's Fragile Partnership with Saudi Arabia* (Boulder CO: Westview Press, 2004), p 162.
3. Thomas W. Lippman, *Inside the Mirage: America's Fragile Partnership with Saudi Arabia* (Boulder CO: Westview Press, 2004), p 2.
4. Henry Wasswa, "Idi Amin, Murderous Ugandan Dictator, Dies," Associated Press, August 17, 2003.

5. "The Saudi Connection," *U.S. News & World Report*, December 15, 2003, p 21.

6. "The Saudi Connection," *U.S. News & World Report*, December 15, 2003, pp 19, 20, 26.

7. Craig Unger, "Saving the Saudis," *Vanity Fair*, October 2003. For more on the Bush family's involvement, Bechtel, etc., see: "Zapata Petroleum Corp.," *Fortune*, April 1958, p 248; Darwin Payne, *Initiative in Energy: Dresser Industries, Inc. 1880-1978* (New York: Simon and Schuster, 1979); Nathan Vardi, "Desert Storm: Bechtel Group Is Leading the Charge," and "Contacts for Contracts," both in *Forbes*, June 23, 2003, pp 63–66; Graydon Carter, "Editor's Letter: Fly the Friendly Skies..." *Vanity Fair*, October 2003; Richard A. Oppel with Diana B. Henriques, "A Nation at War: The Contractor. Company has ties in Washington, and to Iraq," *New York Times*, April 18, 2003.

Bab 17. Negosiasi Terusan Panama dan Graham Greene

1. See for example: John M. Perkins, "Colonialism in Panama Has No Place in 1975," *Boston Evening Globe*, Op-Ed page, September 19, 1975; John M. Perkins, "U.S.-Brazil Pact Upsets Ecuador," *The Boston Globe*, Op-Ed page, May 10, 1976.

2. For examples of papers by John Perkins published in technical journals, see: John M. Perkins et al., "A Markov Process Applied to Forecasting, Part I — Economic Development" and "A Markov Process Applied to Forecasting, Part II — The Demand for Electricity," The Institute of Electrical and Electronics Engineers, Conference Papers C 73 475-1 (July 1973) and C 74 146-7 (January 1974), respectively; John M. Perkins and Nadipuram R. Prasad, "A Model for Describing Direct and Indirect Interrelationships Between the Economy and the Environment," *Consulting Engineer*, April 1973; Edwin Vennard, John M. Perkins, and Robert C. Ender, "Electric Demand from Interconnected Systems," *TAPPI Journal* (Technical Association of the Pulp and Paper Industry), 28th Conference Edition, 1974; John M. Perkins et al., "Iranian Steel: Implications for the Economy and the Demand for Electricity" and "Markov Method Applied to Planning," presented at the Fourth Iranian Conference on Engineering, Pahlavi University, Shiraz, Iran, May 12-16, 1974; and *Economic Theories and Applications: A Collection of Technical Papers* with a Foreward by John M. Perkins (Boston: Chas. T. Main, Inc., 1975).

3. John M. Perkins, "Colonialism in Panama Has No Place in 1975," *Boston Evening Globe*, Op-Ed page, September 19, 1975.

4. Graham Greene, *Getting to Know the General* (New York: Pocket Books, 1984), pp 89–90.

5. Graham Greene, *Getting to Know the General* (New York: Pocket Books, 1984).

Bab 18. Raja Diraja Iran

1. William Shawcross, *The Shah's Last Ride: The Fate of an Ally* (New York: Simon and Schuster, 1988). For more about the Shah's rise to power, see H. D. Ş. Greenway, "The Iran Conspiracy," *New York Review of Books*, September 23, 2003; Stephen Kinzer, *All the Shah's Men: An American Coup and the Roots of Middle East Terror* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc., 2003).
2. For more about Yamin, the Flowering Desert project, and Iran, see John Perkins, *Shapeshifting* (Rochester, VT: Destiny Books, 1997).

Bab 20. Kejatuhan Seorang Raja

1. For more about the Shah's rise to power, see H.D.S. Greenway, "The Iran Conspiracy," *New York Review of Books*, September 23, 2003; Stephen Kinzer, *All the Shah's Men: An American Coup and the Roots of Middle East Terror* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc., 2003).
2. See *TIME* magazine cover articles on the Ayatollah Ruhollah Khomeini, February 12, 1979, January 7, 1980, and August 17, 1987.

Bab 21. Kolombia: Dasar dari Amerika Latin

1. Gerard Colby and Charlotte Dennet, *Thy Will Be Done, The Conquest of the Amazon: Nelson Rockefeller and Evangelism in the Age of Oil* (New York: HarperCollins, 1995), p 381.

Bab 24. Presiden Ekuador Memerangi Perusahaan Minyak Besar

1. For extensive details on SIL, its history, activities, and association with the oil companies and the Rockefellers, see Gerard Colby and Charlotte Dennet, *Thy Will Be Done, The Conquest of the Amazon: Nelson Rockefeller and Evangelism in the Age of Oil* (New York: HarperCollins, 1995); Joe Kane, *Savages* (New York: Alfred A. Knopf, 1995) (for information on Rachel Saint, pp 85, 156, 227).
2. John D. Martz, *Politics and Petroleum in Ecuador* (New Brunswick and Oxford: Transaction Books, 1987), p 272.
3. José Carvajal Candall, "Objetivos y Políticas de CEPE" (Quito, Ecuador: Primer Seminario, 1979), p 88.

Bab 26. Kematian Presiden Ekuador

1. John D. Martz, *Politics and Petroleum in Ecuador* (New Brunswick and Oxford: Transaction Books, 1987), p 272.
2. Gerard Colby and Charlotte Dennet: *Thy Will Be Done, The Conquest of the Amazon: Nelson Rockefeller and Evangelism in the Age of Oil* (New York, HarperCollins, 1995), p 813.
3. John D. Martz, *Politics and Petroleum in Ecuador* (New Brunswick and Oxford: Transaction Books, 1987), p 303.
4. John D. Martz, *Politics and Petroleum in Ecuador* (New Brunswick and Oxford: Transaction Books, 1987), pp 381, 400.

Bab 27. Panama: Kematian Presiden Lain

1. Graham Greene, *Getting to Know the General* (New York: Pocket Books, 1984), p 11.
2. George Shultz was secretary of the Treasury and chairman of the Council on Economic Policy under Nixon-Ford, 1972–1974, president of Bechtel Group, 1974–1982, secretary of state under Reagan-Bush, 1982–1989; Caspar Weinberger was director of the Office of Management and Budget and secretary of Health, Education, and Welfare under Nixon-Ford, 1973–75, vice president and general counsel of Bechtel Group, 1975–80, secretary of defense under Reagan-Bush, 1980–87.
3. During the 1973 Watergate hearings, in his testimony before the U.S. Senate, John Dean was the first to disclose U.S. plots to assassinate Torrijos; in 1975, at Senate inquiries into the CIA, chaired by Senator Frank Church, additional testimony and documentation of plans to kill both Torrijos and Noriega were presented. See, for example, Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997), p 107.

Bab 28. Perusahaan Energiku, Enron dan George W. Bush

1. For additional information on IPS, its wholly-owned subsidiary Archbald Power Corporation, and former CEO John Perkins, see Jack M. Daly and Thomas J. Duffy, "Burning Coal's Waste at Archbald," *Civil Engineering*, July 1988; Vince Coveleskie, "Co-Generation Plant Attributes Cited," *The Scranton Times*, October 17, 1987; Robert Curran, "Archbald Facility Dedicated," *Scranton Tribune*, October 17, 1987; "Archibald Plant Will Turn Coal Waste into Power," *Citizen's Voice*, Wilkes-Barre, PA, June 6, 1988; "Liabilities to Assets: Culm to Light, Food," editorial, *Citizen's Voice*, Wilkes-Barre, PA, June 7, 1988.
2. Joe Conason, "The George W. Bush Success Story," *Harpers Magazine*, February 2000; Craig Unger, "Saving the Saudis," *Vanity Fair*, October 2003, p 165.
3. Craig Unger, "Saving the Saudis," *Vanity Fair*, October 2003, p 178.
4. See George Lardner Jr. and Lois Romano, "The Turning Point After Coming Up Dry," *Washington Post*, July 30, 1999; Joe Conason, "The George W. Bush Success Story," *Harpers Magazine*, February 2000; and Sam Parry, "The Bush Family Oiligarchy — Part Two: The Third Generation," http://www.newnetizen.com/presidential/bushoiligarchy.htm (accessed April 19, 2002).
5. This theory took on new significance and seemed ready to fall under the spotlight of public scrutiny when, years later, it became clear that the highly respected accounting firm of Arthur Andersen had conspired with Enron executives to cheat energy consumers, Enron employees, and the American public out of billions of dollars. The impending 2003 Iraq war pushed the spotlight away. During the war, Bahrain played a critical role in President George W. Bush's strategy.

Bab 29. Aku Menerima Uang Suap

1. Jim Garrison, *American Empire: Global Leader or Rogue Power?* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc., 2004), p 38.

Bab 30. Amerika Serikat Menginvasi Panama

1. Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997), p 56.
2. David Harris, *Shooting the Moon: The True Story of an American Manhunt Unlike Any Other, Ever* (Boston: Little, Brown and Company, 2001), p 31-34.
3. David Harris, *Shooting the Moon: The True Story of an American Manhunt Unlike Any Other, Ever* (Boston: Little, Brown and Company, 2001), p 43.
4. Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997), p 212; see also Craig Unger, "Saving the Saudis," *Vanity Fair*, October 2003, p 165.
5. Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997), p 114.
6. See www.famoustexans.com/georgebush.htm, p 2.
7. Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997), p 56-57.
8. David Harris, *Shooting the Moon: The True Story of an American Manhunt Unlike Any Other, Ever* (Boston: Little, Brown and Company, 2001), p 6.
9. www.famoustexans.com/georgebush.htm, p 3.
10. David Harris, *Shooting the Moon: The True Story of an American Manhunt Unlike Any Other, Ever* (Boston: Little, Brown and Company, 2001), p 4.
11. Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997), p 248.
12. Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997), p 211.
13. Manuel Noriega with Peter Eisner, *The Memoirs of Manuel Noriega, America's Prisoner* (New York: Random House, 1997), p xxi.

Bab 31. Suatu Kegagalan EHM di Irak

1. Morris Barrett, "The Web's Wild World," *TIME*, April 26, 1999, p 62.

Bab 32. 11 September dan Akibatnya Bagiku secara Pribadi

1. For more about the Huaoranis, see Joe Kane, *Savages* (New York: Alfred A. Knopf, 1995).

Bab 33. Venezuela: Diselamatkan oleh Saddam

1. "Venezuela on the Brink," editorial, *New York Times*, December 18, 2002.
2. *The Revolution Will Not Be Televised*, directed by Kim Bartley and Donnacha O'Briain (in association with the Irish Film Board, 2003). See www.chavezthefilm.com.

3. "Venezuelan President Forced to Resign," Associated Press, April 12, 2002.
4. Simon Romero, "Tenuous Truce in Venezuela for the State and its Oil Company," *New York Times*, April 24, 2002.
5. Bob Edwards, "What Went Wrong with the Oil Dream in Venezuela," National Public Radio, *Morning Edition*, July 8, 2003.
6. Ginger Thompson, "Venezuela Strikers Keep Pressure on Chávez and Oil Exports," *New York Times*, December 30, 2002.
7. For more on the jackals and other types of hit men, see: P. W. Singer, *Corporate Warriors: The Rise of the Privatized Military Industry* (Ithaca NY and London: Cornell University Press, 2003); James R. Davis, *Fortune's Warriors: Private Armies and the New World Order* (Vancouver and Toronto: Douglas & McIntyre, 2000); Felix I. Rodriguez and John Weisman, *Shadow Warrior: The CIA Hero of 100 Unknown Battles* (New York: Simon and Schuster, 1989).
8. Tim Weiner, "A Coup by Any Other Name," *New York Times*, April 14, 2002.
9. "Venezuela Leader Urges 20 Years for Strike Chiefs," *Associated Press*, February 22, 2003.
10. Paul Richter, "U.S. Had Talks on Chávez Ouster," *Los Angeles Times*, April 17, 2002.

Bab 34. Ekuador Dikunjungi Lagi

1. Chris Jochnick, "Perilous Prosperity," *New Internationalist*, June 2001, http://www.newint.org/issue335/perilous.htm.
2. United Nations. *Human Development Report* (New York: United Nations, 1999).
3. For additional information on the hostage situation, see Alan Zibel, "Natives Seek Redress for Pollution," *Oakland Tribune*, December 10, 2002; *Hoy* (Quito, Ecuador daily newspaper) articles of December 10–28, 2003; "Achuar Free Eight Oil Hostages," *El Commercio* (Quito daily newspaper), December 16, 2002 (also carried by Reuters); "Ecuador: Oil Firm Stops Work because Staff Seized, Demands Government Action," and "Sarayacu — Indigenous Groups to Discuss Release of Kidnapped Oil Men," *El Universo* (Guayaquil, Ecuador, daily newspaper), http://www.eluniverso.com, December 24, 2002; and Juan Forero, "Seeking Balance: Growth vs. Culture in the Amazon," *New York Times*, December 10, 2003. Current, updated information about Ecuador's Amazonian people is available at the Pachamama Alliance Web site: http://www.pachamama.org.

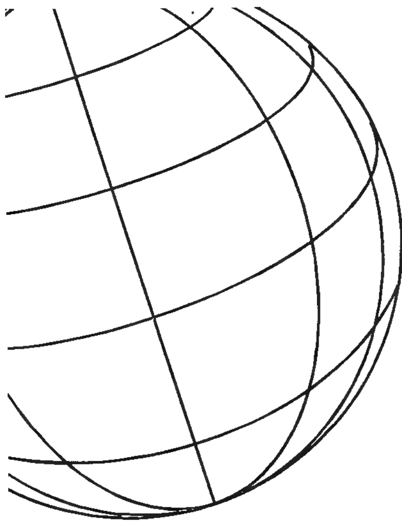
Bab 35. Mengikis Lapisan

1. National debt statistics from the Bureau of the Public Debt, reported at www.publicdebt.treas.gov/opd/opdpenny.htm; national income statistics from the World Bank at www.worldbank.org/data/databytopic/GNIPC.pdf.
2. Elizabeth Becker and Richard A. Oppel, "A Nation at War: Reconstruction. U.S. Gives Bechtel a Major Contract in Rebuilding Iraq," *New York Times*, April 18, 2003, http://www.nytimes.com/2003/04/18/international/worldspecial/18REBU.html.

3. Richard A. Oppel with Diana B. Henriques, "A Nation at War: The Contractor. Company Has Ties in Washington, and to Iraq," *New York Times*, April 18, 2003, http://www.nytimes.com/2003/04/18/international/worldspecial/18CONT.html.
4. http://money.cnn.com/2003/04/17/news/companies/war-bechtel/index.htm.

Epilog

1. Energy Information Administration, reported in *USA Today*, March 1, 2004, p 1.



TENTANG PENGARANG

John Perkins telah menjalani empat kehidupan: sebagai seorang economic hit man (EHM); sebagai CEO sebuah perusahaan energi alternatif yang sukses, yang dihadiahi karena tidak mengungkapkan pekerjaannya sebagai EHM di masa lampau; sebagai seorang ahli budaya pribumi dan *shamanism* (agama primitif orang Asia Utara dan Amerika Utara), seorang guru dan penulis yang menggunakan keahlian ini untuk mendukung ekologi dan keberlangsungan sambil terus memegang janjinya untuk tidak mengungkapkan kehidupannya sebagai seorang EHM; dan sekarang sebagai seorang penulis yang menceritakan kisah kehidupan yang riil tentang urusannya yang luar biasa sebagai seorang EHM, telah memaparkan dunia intrik internasional dan korupsi yang sedang mengubah Amerika Serikat menjadi suatu kekuasaan global yang dibenci oleh makin banyak orang di seluruh planet ini.

Sebagai seorang EHM, pekerjaan John adalah meyakinkan negara-negara dunia ketiga agar menerima pinjaman yang sangat besar untuk pembangunan infrastruktur – pinjaman yang lebih besar daripada yang diperlukan – dan menjamin bahwa proyek pembangunan itu dikontrakkan kepada korporasi Amerika Serikat seperti Halliburton dan Bechtel. Segera setelah negara-negara itu dibebani dengan utang yang besar, pemerintah Amerika Serikat dan badan bantuan internasional yang bersekutu

dengannya dapat menguasai ekonomi ini dan memastikan bahwa minyak dan sumber daya lainnya disalurkan untuk melayani kepentingan membangun suatu kekuasaan global.

Di dalam kapasitasnya sebagai EHM, John melakukan perjalanan ke seluruh dunia dan bertindak sebagai peserta langsung atau saksi terhadap beberapa peristiwa yang paling dramatis di dalam sejarah modern, termasuk Urusan Pencucian Uang Arab Saudi, kejatuhan shah Iran, kematian Presiden Panama, Omar Torrijos, invasi Panama yang menyertainya, dan peristiwa yang membuka jalan untuk invasi Irak tahun 2003.

Pada tahun 1980, Perkins mendirikan Independent Power Systems, Inc. (IPS), sebuah perusahaan energi alternatif. Di bawah kepemimpinannya sebagai CEO, IPS menjadi sebuah perusahaan yang sangat sukses di dalam sebuah bisnis yang berisiko tinggi di mana sebagian besar pesaingnya gagal. Banyak "peristiwa kebetulan" dan kebaikan hati dari orang-orang di dalam posisi yang berpengaruh membantu menjadikan IPS pemimpin industri. John juga menjabat sebagai konsultan yang dibayar mahal untuk beberapa korporasi yang telah diuntungkannya sebelumnya – penerimaan peran ini sebagian sebagai respons terhadap serangkaian ancaman yang terang-terangan dan pemberian imbalan yang menguntungkan.

Setelah menjual IPS pada tahun 1990, John menjadi seorang pejuang hak-hak pribumi dan gerakan lingkungan, bekerja terutama sangat erat dengan suku Amazon untuk membantu mereka melestarikan hutan hujan mereka. Ia menulis lima buah buku yang diterbitkan dalam banyak bahasa tentang budaya pribumi, *shamanism*, ekologi, dan kebertahanlanjutan; mengajar pada berbagai universitas dan pusat pembelajaran di empat benua; dan mendirikan dan menjabat pada dewan direksi dari beberapa organisasi nirlaba terkemuka.

Salah satu dari organisasi nirlaba yang didirikannya dan diketuainya, *Dream Change Coalition* (kemudian hanya disebut *Dream Change*, atau DC), menjadi model untuk mengilhami orang agar mencapai sasaran pribadinya, dan pada saat yang sama menjadi lebih sadar tentang dampak kehidupan mereka pada orang lain dan pada planet ini. DC mencoba memberdayakan individu untuk menciptakan komunitas yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Program *DC's Poluution Offset Lease for Earth* (POLE) menetralkan polusi atmosfer yang kita masing-masing ciptakan, membantu orang pribumi melestarikan hutan mereka, dan mendukung perubahan dalam kesadaran yang menghormati bumi. DC telah mengembangkan



Photo: Sabrina Bologni

pengikut di seluruh dunia dan telah mengilhami orang di banyak negara untuk membentuk organisasi dengan misi serupa.

Selama tahun 1990-an dan memasuki milenium baru, John memegang janjinya untuk tidak mengungkapkan kehidupannya sebagai EHM dan terus menerima honorarium konsultasi korporatnya yang menguntungkan. Ia mengurangi rasa bersalahnya dengan menggunakan uang yang diperolehnya sebagai konsultan untuk pekerjaan nirlabanya. Televisi Art & Entertainment menonjolkan ia di dalam acara khusus yang berjudul "Headhunters of the Amazon", yang diceritakan oleh Leonard Nimoy. *Italian Cosmopolitan* memasukkan sebuah artikel utama tentang lokakarya "Shapeshifting"-nya di Eropa. Majalah *Times* memilih *Dream Change* sebagai salah satu dari tiga belas organisasi di dunia yang memiliki situs Web terbaik yang mencerminkan gagasan dan sasaran Hari Bumi.

Kemudian tibalah 11 September 2001. Peristiwa mengerikan pada hari itu meyakinkan John untuk melepaskan selubung kerahasiaan sekitar kehidupannya sebagai seorang EHM, untuk mengabaikan ancaman dan penyuapan, dan untuk menulis *Confessions of an Economic Hit Man*. Ia menjadi percaya akan tanggung jawabnya untuk berbagi pengetahuan orang dalamnya tentang peran yang telah dimainkan oleh pemerintah Amerika

Serikat, organisasi "bantuan" internasional, dan korporasi dalam membawa dunia ke suatu titik di mana peristiwa seperti itu dapat terjadi. Ia ingin memaparkan fakta bahwa para EHM lebih terdapat di mana-mana sekarang dibandingkan yang pernah ada sebelumnya. Ia merasa berutang hal ini kepada negaranya, kepada putrinya, kepada semua orang di seluruh dunia yang menderita karena pekerjaan yang telah dilakukan oleh ia dan rekan-rekannya, dan kepada dirinya sendiri. Di dalam bukunya ini, ia menguraikan jalan yang berbahaya yang diambil oleh negaranya ketika negaranya menyimpangkan cita-cita awal Republik Amerika ke arah pencarian kekuasaan global.

Buku sebelumnya karya John Perkins meliputi *Shapeshifting, The World Is As You Dream It, Psychonavigation, The Stress-Free Habit* dan *Spirit of the Shuar.*

Untuk mengetahui lebih banyak tentang John, untuk menemukan di mana ia sedang memberikan kuliah, untuk memesan buku dalam bahasa Inggrisnya, atau untuk menghubunginya, silakan berkunjung ke situs Web:

www.JohnPerkins.org

Untuk menemukan lebih banyak karya *Dream Change*, organisasi nirlaba 501(c)3 yang mengubah kesadaran global, silakan mengunjungi:

www.dreamchange.org



Cerita bagaimana Amerika berubah dari republik yang dihormati menjadi kerajaan yang ditakuti.

Dalam cerita pribadi yang memukau ini, Perkins menceritakan perjuangan pribadinya dari seorang pelayan kerajaan menjadi pejuang yang gigih untuk hak asasi manusia dan orang-orang tertindas. Sebagai hasil rekutmen terselubung oleh United States National Security Agency dan tercantum sebagai penerima gaji dari perusahaan konsultan internasional, dia berkelana ke berbagai pelosok dunia – ke Indonesia, Panama, Ekuador, Kolombia, Saudi Arabia, Iran dan negara strategis lainnya.

Pekerjaannya adalah menerapkan kebijakan yang mempromosikan kepentingan korporatokrasi (koalisi pemerintah, bank dan korporasi) Amerika Serikat, sambil menyatakan minat mengurangi kemiskinan – suatu kebijakan yang sebenarnya mengasingkan berbagai bangsa serta menyebabkan peristiwa 11 September dan meningkatkan Anti-Amerika.

Cerita dari Perkins menjelaskan seberapa jauh dia dan teman-temannya – yang mereka sebut sebagai Economic Hit Man – bersedia terlibat. Dia menerangkan, misalnya bagaimana dia membantu penerapan skema yang akan mengucurkan jutaan dolar dari Saudi Arabia kembali ke ekonomi Amerika Serikat, sekaligus juga mempererat hubungan fundamentalis di Saudi Arabia dengan pemerintah Amerika.

Perkins memaparkan berbagai cara tersembunyi dari kerajaan untuk mengendalikan sejumlah peristiwa dramatis dalam sejarah, seperti kejatuhan Shah Iran, kematian presiden Panama Omar Torrijos, dan invasi Amerika ke Panama dan Irak.

Confessions of an Economic Hit Man – yang diperingatkan oleh banyak orang agar tidak ditulis - mengemukakan pengetahuan tentang sistem yang memacu globalisasi dan memicu kemiskinan jutaan manusia di seluruh dunia.





ISBN 979-3047-27-5

